THE FOURTH BOOK OF VENUS SERIES

Riri Lidya

Beauty Venus

(The Fourth Book of Venus Series)

Riri Lidya

Beauty Venus

Hak cipta oleh : Riri Lidya

Penyunting : Gee

Tata letak : Gee

Sampul : Gee

No ISBN: 978-623-7149-41-5

Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

Daftar Isi

Untuk penggemar Beauty Venus, saya sangat berterima kasih kepada kalian! Mendukung saya tanpa lelah, tetap menunggu *chapter* demi *chapter* walau saya sangat lama *update*-nya. *Love you, Guys*!

Xoxo,
Riri
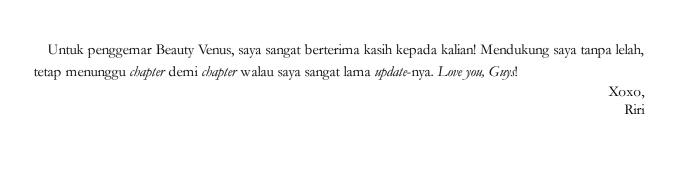
Prolog

Sosok pria muda sedang berdiri di depan tembok kaca sebuah kantor besar. Ia mengambil sisir kecil di belakang saku celana lalu menyisir rambutnya dengan segenap jiwa. Kemudian ia membaui mulutnya. Setelah mendapat aroma mulutnya tidak bau daging asap, ia mencoba tidak gugup. Ia mengeluarkan ponsel, berswafoto dan mengirimnya untuk pacarnya.

'I have arrived at work!'

Detik berikutnya sebuah balasan datang.

Alice: *'I'm so proud of you! Love u'*

Pria muda itu tersenyum semakin lebar.

"Ehem."

Suara dehaman seseorang membuat pria itu menoleh ke belakang dengan kaget. Seorang pria berumur 40-an berdiri dengan setelan rapi.

"*Mr*. Brian Scott."

"*Yes, it's me*." Brian mengulurkan tangannya dan berjabat dengan pria tua tersebut.

"Perkenalkan saya Yoseph. Saya akan membawa Anda menuju ruangan bos. Ikuti saya."

Brian mengangguk dan mengikuti dari belakang. Mereka lalu memasuki salah satu lift.

"Sebelumnya, selamat telah menjadi keluarga besar Vourou Group. Kantor ini merupakan cabang dari Vourou Group, dan mulai sekarang Anda akan menjadi sekretaris *Ms*. Vourou."

"Terima kasih."

"Jika ada pertanyaan atau sesuatu yang kurang dimengerti, Anda bisa mencari saya."

"Baik." Brian mengangguk dengan gugup. Ia semakin dekat dengan bosnya.

Lift terbuka, dengan cepat Yoseph dan Brian keluar. Mereka kembali berjalan menuju ruangan bosnya.

"Um, seperti apa *Ms*. Vourou? Aku dengar dia sangat cantik dan tinggi."

Yoseph tiba-tiba berhenti. Ia melirik Brian dalam diam. Seakan tahu jika Yoseph salah paham, Brian segera mengibas tangannya.

"Aku sudah memiliki kekasih. Aku hanya mendengar rumor seperti itu. Juga,

ada rumor mengenai sikapnya yang tegas dan berwibawa seperti ayahnya. Apakah itu benar?"

"Hmm." Yoseph menjawab semua pertanyaan Brian dengan satu gumaman. "Ada satu hal lagi yang perlu kau tahu ... kerjakan apa yang dia minta dan jangan membuatnya marah. Jika itu terjadi, kau tidak akan bisa membujuk harimau yang sedang kelaparan."

Tanpa menunggu balasan Brian, Yoseph mengetuk pintu dua kali di sebelahnya lalu membukanya. "*Ms*. Vourou, sekretaris barumu sudah tiba."

Yoseph dan Brian masuk. Brian melirik interior ruangan yang bersih dan rapi dengan dinding berwarna krem. Pria itu juga melihat di sudut ruangan ada sebuah *camel coat* panjang digantung. Saat Brian menatap sosok wanita di depannya, ia tertegun.

Wanita itu. Bosnya. Hera Louiza Vourou. Membelakangi mereka tengah menatap ke luar jendela. Dengan setengah malas, Hera membalikkan tubuh untuk menghadapnya serta kedua tangan disilang di depan dada. Tatapannya sedikit dingin dan kepalanya bahkan terangkat, sangat arogan.

Dalam balutan jas dan celana panjang motif kotak-kotak kecil. Hera juga menggunakan blus hitam dan *pump heels* dengan warna yang senada. Kesan pertama yang Brian lihat adalah wanita di depannya memiliki aura bos besar, seperti jiwa seorang pria dengan tangan dan hati berdarah dingin. Brian berharap, ia bisa menjadi asisten yang baik dan dapat dipercaya oleh Hera, bosnya.

♥♥♥

BAB 1

Hera memasuki kantor dengan kacamata gelapnya. Ia memakai *blouse* berwarna pastel dan rok ketat sepuluh senti di bawah lutut dengan belahan tinggi di belakangnya.

"*Ms*. Vourou."

"*Morning, Ma'am*."

"*Good morning, Ma'am*."

Hera mengangguk ramah lalu mendekati pria muda berumur 23 tahun yang sedang menunggu kedatangannya di depan lift. Brian Scott, asisten barunya sekitar dua bulan.

"*Ms*. Vourou." Brian menunduk sekilas setelah menekan tombol lift.

"Apa jadwalku hari ini?"

"Rapat pagi bersama tim desain. Siangnya Minum teh bersama *Mr*. Maxwell. Lalu dilanjutkan bertemu dengan *Mr*. Charles Vourou."

"Maxwell, Maxwell, Maxwell...." Hera mengerutkan dahinya seraya bergumam.

"Maxwell Walford. Anak ketiga Craig Walford."

"Ah ... Walford."

Lift terbuka, Hera masuk dan disusul Brian. Brian melirik Hera tiap lima detik sekali, membuat Hera menghela napas dalam. Ia tahu jika kelakuan Brian seperti itu, pasti ada yang ingin pria itu katakan.

"Katakan cepat, Brian. Sebelum aku menarik kata-kataku," ujar Hera seraya melepaskan kacamatanya.

"Um, *Mr*. Maxwell ingin mengajak Anda kencan siang ini."

Hera melirik Brian sekilas. "Kencan? Aku kira hanya minum teh bersama dan membahas masalah akuisisi."

"Dan malamnya juga." Brian menambahkan.

"..."

"Dan ... dan...."

"Brian Scott!"

"Dia bertanya, apakah Anda mau menghabiskan malam indah Colorado bersamanya. Dia akan menyiapkan api unggun dan kembang api." Brian berujar cepat bertepatan dengan lift terbuka.

"*I hate* Colorado. *I hate* Maxwell *too*. Katakan padanya jika aku tidak akan membuka kakiku untuknya supaya dia menandatangani proposal itu. Aku rasa lebih baik bicara bersama Craig daripada anaknya yang hanya memiliki pikiran tentang payudara dan selangkangan." Hera berceloteh seraya keluar dari lift dan masuk ke ruangannya.

"Ada lagi, Brian?" Hera meletakkan tasnya lalu duduk di kursi kebesarannya. Bolpoin yang ada di ujung meja terjatuh membuat Hera menunduk dan mencoba mengambilnya.

Brian mengecek ponselnya. "*Mr*. William akan tiba di sini sekitar tiga menit lagi."

Dengan masih menunduk, Hera membulatkan matanya dan terdiam beberapa saat. Hera meletakkan bolpoin tadi di atas meja sedikit keras lalu menatap Brian dengan marah. "Apa kau baru saja menjadi asistenku kemarin? Bagaimana bisa kau mengatakan hal itu di saat terakhir seperti ini, Scott?!"

"Tidak mungkin aku mengatakannya di lantai dasar tadi. Anda pasti akan lari seperti telah melihat hantu Thailand."

Ya, Hera pasti akan melakukannya. Jika Brian mengatakannya saat mereka masih berada di pintu kantor, Hera pasti akan berlari menuju ruang kerjanya tanpa peduli dengan *image* anggun dan karismatiknya.

Hera berdiri di samping meja. "Bagaimana penampilanku?"

"Baju Anda sedikit tembus pandang dan—"

"Rokku sangat panjang hari ini." Hera memamerkan kaki jenjangnya.

"Tapi belahannya terlalu tinggi di belakang. Sepertinya *Mr*. William akan menyadarinya."

"Oh, *fuck*! Sekarang halangi dia sepuluh menit bagaimana pun caranya." Hera mengambil kantong belanjaan di bawah mejanya.

Hera selalu menyiapkan pakaian ganti jika Nick atau Will berkunjung ke kantornya. Mereka selalu merawat Hera seperti calon biarawati. Tidak boleh menggunakan pakaian terbuka atau tembus pandang. Pulang pukul sebelas malam tepat. Tidak boleh minum alkohol lebih dari satu gelas dan masih banyak kata tidak boleh dari mereka.

Namun, satu hal yang Hera suka dari pelajaran mereka. Yaitu, *boxing* dan beberapa latihan bela diri lainnya. Semenjak Hera berumur 16 tahun, Nick dan Will mengajarkannya cara melindungi diri. Olahraga maraton sudah merupakan kehidupan Hera hingga sekarang.

Saat Hera meletakkan kantong belanjaannya di atas meja, Brian masih berdiri di sana. "*Jesus, what are you waiting for, My Beloved* Brian?"

"Ada satu hal lagi—"

"Persetan dengan itu, Scott! Keluar dari ruanganku dan buat Will tidak masuk ke sini dalam waktu sepuluh menit dari sekarang!"

Brian menunduk sekilas sebelum keluar dan menutup pintu ruangan Hera rapat. Detik berikutnya, ia terkejut karena Will telah berdiri di hadapannya dengan senyum menyebalkannya.

"Um, *Sir*...."

"Apa yang kau lakukan di dalam ruangan adikku tercinta, Scott? Kenapa kalian hanya berduaan di dalam?"

"Saya—"

"Kau tidak berniat menelanjangi adikku di dalam ruangannya, bukan?" William masih tersenyum, tetapi tatapannya sangat tajam. Cukup membuat Brian bergidik.

Dengan cepat Brian menggeleng. "*No, Sir.* Aku sudah memiliki kekasih."

William tersenyum. "Aku masih ingat. Si Manis pelayan minimarket itu, bukan?"

"Ya, benar."

William menepuk tangannya sekali membuat Brian kaget. "*Well*, basa-basi yang menyenangkan, Scott. Semoga harimu menyenangkan."

Saat William hendak memegang *handle* pintu, Brian dengan cepat merentangkan tangannya. "*Ms*. Vourou meminta saya untuk mengantar Anda ke ruang tunggu. Beliau sedang rapat dengan bagian desain di ruangannya. Beliau meminta untuk tidak diganggu—"

Terlambat. William sudah membuka pintunya. "*Morning, Sunshine*!" Ia masuk dengan wajah berseri-seri dan sekotak cokelat besar.

Hera memasang kancing celananya lalu berbalik. Menumpukan satu tangannya di samping meja, dan satu lagi di pinggang, tersenyum. Ia sudah mengenakan jas biru dan celana panjang biru.

Brian yang posisinya berada di belakang William hanya memasang raut bersalah. Hera mengusirnya dengan jemarinya lalu fokus pada William. Masih dengan senyum buatannya.

"Hai, Will. Aku tidak tahu kau sudah dipecat *Daddy* hingga bisa berjalan santai ke kantor orang lain."

William tertawa. Ia mengambil tempat duduk di sofa dengan kedua kaki di meja. "*Daddy* menyayangiku. Dia tidak akan memecatku. Selain itu, ini masih anak perusahaan *Daddy*, Sayang."

"Demi Tuhan, Will. Ini sangat pagi untuk kau datang kemari. Apa kau tidak memiliki pekerjaan di hari Rabu?"

"Berbicara mengenai pekerjaan, aku memiliki urusan penting di Australia empat hari—"

"*What?! No*…." Wajah Hera seketika pucat. *Jangan lagi*.

"Kau tahu Barbara tengah hamil besar, bukan? Aku sangat khawatir jika meninggalkannya sendiri—"

"*No,* Will." Hera menggeleng cepat.

"Maka dari itu aku menitipkan Barbara padamu—"

"*OH HELL, NO!*"

"Kau mau menolongku, bukan?"

"Kau sudah mendengar jawabanku. Tidak."

William tersenyum lebar hingga menampakkan gigi-giginya. Ia berdiri dan bertepuk tangan. "*Thank, God*. Kau memang yang terbaik, *Beautiful*."

"*What?! I said*—"

"Dia akan mulai menginap malam ini. Tenang saja, dia tidak akan membuatmu susah. Baiklah, kembali bekerja, *Beauty*. Semoga harimu menyenangkan." William memeluk gemas adik kesayangannya serta mengangkatnya sebentar, mengacak rambut Hera, lalu berjalan keluar ruangan seraya menunjuk kotak cokelat di meja. "Aku rasa kau perlu itu jika berhadapan dengan Barbara."

William sialan. William bajingan. William berengsek!

Belum sempat semua umpatan yang Hera punya terngiang-ngiang di otaknya, William memunculkan kepalanya di balik pintu. Ia tersenyum mengerikan dan menunjuk kaki Hera. "Jika aku melihatnya lagi, aku akan memukul kakimu dengan rotan. *I mean it, Little Sister*."

Hera menunduk, ternyata roknya masih teronggok di lantai. "*Fuck you*, Will." Hera mendesis seraya melemparkan bolpoin ke pintu yang telah tertutup dengan geram.

Hera memejamkan matanya dan mencoba menetralkan emosinya. Bagaimana bisa selama empat hari ia akan satu atap bersama Barbara? Perlu diketahui, wanita murahan itu adalah musuhnya saat masa sekolah. Sialnya, dengan

cepatnya wanita itu mengambil hati William. Atau William yang memiliki otak kecil hingga tidak bisa memilih mana yang baik atau tidak untuk dirinya sendiri. Sudah dipastikan Hera tidak akan betah jika harus satu rumah bersama Barbara.

Detik berikutnya, Brian mengetuk pintu dan masuk. “Apa lagi?!” berang Hera membuat Brian tersentak.

“*Um, Ma’am*. Ini ada undangan untukmu.” Dengan sedikit gemetar, Brian meletakkan kertas undangan berwarna hitam dan ungu di atas meja kerja Hera. Ia menunduk lalu keluar dari sana.

Hera menatap undangan itu dengan datar. Ia benci warna ungu. Oh Tuhan, berapa kesialan lagi yang harus ia dapatkan hari ini?

❤❤❤

Seorang pria keluar dari bandara dengan kacamata gelapnya. Dengan tenang, ia melewati kerumunan orang dan berhenti saat tiga pria menghadang jalannya.

“Selamat datang kembali di New York, *Mr.* Donovan. Saya yang akan mengantar Anda ke hotel.”

Miguel melepaskan kacamatanya dan melirik pria berjas hitam yang menunduk menghormatinya. Ia pun mengangguk kaku. Pria itu lalu berjalan terlebih dulu dan Miguel mengikuti. Pria berjas hitam membukakan pintu mobil untuk Miguel. Setelahnya, pria itu menyusul di kursi samping pengemudi, barulah mobilnya meninggalkan bandara dengan satu mobil lagi di belakangnya.

“Bukankah baru beberapa bulan yang lalu Anda kemari. Apakah masih ada urusan di sini, *Sir*?”

“Ya. Klienku masih membutuhkanku beberapa Minggu ke depan. Dia menginginkan hak asuh anak jatuh ke tangannya.” Miguel menatap ke depan. “Bagaimana dengan bisnis di sini, Justin?”

Justin tersenyum samar karena memaklumi pekerjaan bosnya yang menjadi seorang pengacara. Terlebih jasa bosnya itu sudah dipakai puluhan orang berpengaruh di benua Amerika bahkan Eropa. “Berjalan dengan sempurna, *Sir*. Tanpa kendala sama sekali.”

Miguel mengangguk lalu kembali menatap jendela di sampingnya.

“Oh iya, *Sir* ... ini yang kemarin Anda minta.” Justin memberikan amplop besar.

Miguel mengeluarkan isinya dan memperhatikan dengan saksama foto-foto

ukuran besar yang diambil diam-diam. Miguel sedikit menyunggingkan senyuman saat melihat siapa yang ada di foto itu. Seorang wanita cantik, tinggi dan rambutnya pirang. Wanita itu tampak sedang tertawa lebar di sebuah kafe elit bersama teman-temannya.

"Kerja Bagus, Justin." Justin menundukkan kepalanya sekilas. "Bagaimana dengan bisnis Minggu depan dengan Giulianna?"

"Kita akan berbisnis di tempat biasa *Mrs*. Giulianna White berjemur, *Sir*."

"Hmm. Beri dia servis terbaik. Dia wanita yang loyal."

"*By your command, Sir*."

Mobil mereka berhenti di salah satu hotel mewah. Setelah Justin membuka pintu untuk Miguel, mereka berjalan berdampingan dengan tiga orang pengawal di belakang mereka.

Saat berada di lift, Justin kembali bersuara, "Setelah Anda menyelesaikan kasus klien Anda, apa Anda akan langsung kembali ke Barcelona, *Sir*?"

Miguel terlihat mengerutkan dahi dan berdiri dengan posisi tidak yakin. Ia berdeham dan mencari suara yang tenang, "Justin, katakan padaku apa yang akan kau lakukan jika kau diundang ke pesta reuni sekolah. Apa kau akan pergi?"

"Aku rasa Anda bisa pergi, *Sir*. Semua teman-teman lamamu pasti merindukanmu. Selain itu, bukankah dia juga akan pergi?"

Tentu saja Justin mengetahui siapa wanita itu. Bukankah Miguel selalu meminta Justin untuk memberi kabar secara rinci mengenai wanita itu selama sepuluh tahun terakhir ini?

"Sepertinya mereka tidak akan mengenaliku."

"Omong kosong—" Melihat tatapan tajam Miguel membuat Justin menunduk, "Maaf, *Sir* ... mungkin beberapa orang akan lupa wajah Anda, tapi sebagian lagi pasti masih mengingat Anda. Walaupun sudah bertahun-tahun, biasanya mereka masih mengingat walau tidak terlalu spesifik."

Miguel menghela napas tepat saat lift terbuka. Mereka kembali berjalan memasuki *suite* Miguel. Hanya Miguel dan Justin yang masuk sampai ke dalam. Sedangkan sisanya berjaga di ruang depan.

Miguel masuk ke kamar, membuka jendela balkon dan menatap jauh ke luar. "Ini sudah dua belas tahun. Apa dia mengenaliku?" gumam Miguel.

"Maaf, *Sir*. Apa Anda mengatakan sesuatu?"

Miguel membalikkan tubuhnya. Melepaskan Rolex dan menggantung jasnya.

"Mario telah selesai dengan tugas sebelumnya. Aku yakin selanjutnya dia akan mendapatkan misi tentangku."

"Mario?"

Miguel mengeluarkan tablet dari tas kerjanya. Ia melemparkan ke kasur dan Justin dengan sigap mengambilnya. Mempelajari foto-foto yang ada di sana, lalu mengerutkan dahinya. "Sial, dia memiliki banyak nama. Setahuku nama aslinya Paul, lahir di San Fransisco."

Miguel mengeluarkan rokok dan pemantiknya lalu menyalakan salah satunya. "Dia lahir di Georgia. Misi terakhirnya hampir memakan waktu satu tahun. Dia pekerja keras dan selalu berhasil di setiap tugasnya."

"Ba-bagaimana Anda tahu tentangnya?"

"Tahun lalu aku tidak sengaja bertemu dengannya di kedai kopi. Perbincangan yang aman, tapi mudah untuk memahami karakter seorang *agent*."

"Jadi bagaimana tanggapan Anda, *Sir*?"

Miguel mengembuskan asap rokoknya dan kembali menghadap balkon kamar. "Seperti yang sudah-sudah, Justin. Alihkan ke orang lain. Tapi untuk Mario, buat dia bingung." Miguel membalikkan tubuhnya dan menatap datar Justin. "Jangan biarkan dia lolos. Pria itu tidak akan bisa puas jika gugur dalam misi bosnya."

Miguel kembali mendekati tas kerjanya. Mengambil sebuah berkas dan kembali melemparkan ke tempat tidur. Sedangkan Justin seperti biasa, mengambilnya dan mempelajari isinya. Aksi Justin membolak-balikkan kertas terhenti saat melihat undangan di antara berkas calon pria tidak bersalah.

"Pertama-tama, buat skenario seolah pria itu yang dicari Mario. Tapi, jangan secepat itu. Tunggu hingga aku memberi perintah. Entah kenapa aku memiliki firasat dia akan mengacaukan seluruh kerja kerasku."

Malam reuni akan datang beberapa hari lagi. Miguel tidak mungkin membiarkan pertahanannya kendur sedikit saja karena pria itu.

Justin mengangguk paham. "*Got it, Sir.* Apa perlu kita memberi paman hadiah?"

"Jika seseorang memberimu makan, jangan lupa timbal baliknya dengan hadiah. Lakukan yang terbaik, Justin."

"*Um*, *Sir*. Sepertinya Anda membutuhkan ini."

Miguel melirik undangan itu. Ia menghela napas dalam seraya mengambilnya. Ia menimang-nimang undangan itu lalu mendesah, "Dia benci warna ungu…."

Miguel masih ingat masa lalu, saat wanita itu dengan segala hal luar biasa yang melekat dalam dirinya. Ya, wanita itu membuang kado berbungkus ungu tanpa repot-repot ingin tahu apa isinya. Apa undangan hitam dan ungu ini juga akan berakhir seperti itu?

"Anda mengatakan sesuatu, *Sir*?"

"Jangan ganggu aku satu jam ke depan. Aku butuh tidur."

Justin mengangguk sebelum undur diri, meninggalkan Miguel yang sudah telungkup di kasur tanpa susah-susah membuka pakaian dan sepatunya.

♥♥♥

Pukul tujuh malam barulah Hera bisa kembali ke rumah. Perlu diingat, rumah *Daddy*-nya. Mungkin semua orang berpikir dengan Hera mendapatkan gelar '*MOTHER OF VENUS*' artinya ia akan bebas di kehidupannya. Nyatanya tidak.

Daddy-nya, Charles Vourou dengan dorongan kuat kedua kakak laki-laki tercintanya, membuat peraturan untuk Hera bahwa ia tidak boleh keluar dari kediaman Charles hingga wanita itu menikah. Belum lagi peraturan-peraturan menyebalkan lainnya yang membuat Hera frustrasi. Seperti tidak boleh pulang lewat jam sebelas malam, pakaian sopan, tidak bertemu dengan pria asing, dan sebagainya yang mendekati calon biarawati. *Well*, bisa dibilang *title* itu tidak ada artinya jika berada di keluarga Vourou yang isinya para pria.

Saat memasuki *mansion*, Hera melirik sekilas ruang kerja Charles yang tertutup tapi ia bisa mendengar gumaman tidak jelas datang dari sana. Sepertinya ada teman bisnisnya.

Saat Hera sudah di lantai dua, ia melihat Barbara sedang menonton acara komedi di ruang keluarga bersama William dan tunggu ... Emma?–*yang juga tengah mengandung*–Apa lagi sekarang?!

"Hai, *Sunshine*."

"Berhentilah memanggilku seperti itu." Hera kembali menaiki tangga ke lantai tiga, hanya saja Will sudah menghadangnya.

"Kau tidak ingin memelukku? Beberapa menit lagi aku harus berangkat. Heliku sudah menunggu di atas." Will tersenyum manis seraya merentangkan tangannya selebar yang ia bisa.

"Pergilah ke Neraka, Will." Hera melewati Will yang tertawa.

Saat di lantai tiga, Hera melihat kakak tertuanya keluar dari bekas kamarnya dulu.

“Hai, *Beautiful*.”

“Kumohon katakan jika kau tidak ikut-ikutan membawa Emma kemari dan kau melupakan tanggung jawabmu sebagai seorang suami.”

“Tidak.” Jawaban santai dari Nick membuat Hera berterima kasih pada Tuhan. Namun, detik berikutnya Nick menambahkan, “Tapi Emma sendiri yang meminta.”

“*Are you kidding me, Vourou?!*”

“Dia bilang ingin menemani Barbara dan kau. Dia juga bilang ingin semakin mempererat persaudaraan kalian.”

“*Damn you*, Nick! Apa kau pikir aku ini *Mother sitter*?! Dan jangan tertawa, Will. Atau aku akan membuat istrimu menderita selama menginap di sini.”

“*Language, Beauty*.” Nick memperingatinya. “Hanya empat hari. Bukankah kau bekerja hingga sore—”

“Dalam empat hari ke depan aku akan pulang malam.” Hera memotongnya dan Nick tahu bahwa wanita itu memang sengaja pulang malam.

“Baiklah, kau akan pulang ke rumah pukul tujuh malam—”

“Pukul sembilan.” Hera menekankan ucapannya.

“Sial, aku tidak sesibuk itu tiap hari,” Will meringis. “Aku akan mengadukannya pada *Daddy* supaya kau dihukum.”

Hera langsung mendelik kesal. Menurutnya karena siapa Hera melakukannya? Hera pun memberikan tinju batas maksimal ke perut Will dan pria itu mengaduh kesakitan. Will yang tidak terima, langsung mengunci kepala adiknya itu dan mengacak rambut Hera yang meronta.

“Aku sudah menyiapkan kamarku untuk Emma. Biasanya, dia akan meminta dibuatkan susu larut malam. Jadi, akan ada *maid* di depan kamarnya. *Well*, kau tidak akan terganggu.”

“Aku sangat yakin Emma tidak akan mengganggguku dengan sengaja. Hanya saja, aku sangat paham sifat busuk Barbara seperti apa. Terakhir kali, dia memintaku mencari gelangnya di tiap penjuru kamar. Aku mencarinya selama dua jam, dan kau tahu ada di mana gelang itu? Sialan, di tangannya.”

“Barbara sangat tertekan dengan persiapan pernikahan kami saat itu, *Sunshine*. Dia pasti sedikit pikun.”

“Hah. Intinya aku tidak akan mengurus mereka. Terserah apa yang mereka lakukan di sini. Aku-tidak-akan-mengurus-mereka.”

“*Deal*!” Nick dan Will mengangguk setuju.

“Aku belum selesai. Sebagai imbalannya memperbolehkan mereka menginap empat hari, kartu platinum.” Hera menengadahkan jemarinya dengan angkuh.

Kedua kakaknya mendesah. Mereka mengambil dompet dan memberikan Hera masing-masing satu kartu kredit tanpa limit. Hera tersenyum semringah mendapatkan dua kartu ajaib di tangannya.

“Jangan sampai aku mendapatkan tagihan kartu kredit lebih dari lima lembar di kantorku. Ingat, Hera.”

“Oke. Lima lembar. Aku rasa lima lembar itu sungguh sepadan. Lagi pula, mana mungkin aku bisa menghabiskan uang kalian selama empat hari? Mau beli apa?” Hera tertawa. “Tentunya jika mereka menjadi gadis baik.”

Sekali lagi Nick dan William memperingati Hera dengan tatapan mereka.

“*Oh, I love you*, Will, Nick. Sungguh.” Hera memeluk dan mencium pipi Will dan Nick bergantian. “Kau akan terlambat, Will. Sedangkan Nick, apa kau tidak pulang ke rumahmu?”

“Ingat, Hera. Tidak boleh lebih dari lima lembar!” teriak Will seraya menjauh dari Hera. Begitu pun Nick yang tampak pasrah.

♥♥♥

Paginya Hera bangun dengan wajah berseri. Bagaimana tidak, tadi malam ia mendapatkan peti harta karun dari kedua kakak tercintanya.

Hera menimbang berat badannya dan semakin membuatnya bahagia karena berat badannya masih setia di 112 *pounds*. Ia lalu mandi, bersiap-siap, dan segera turun ke tempat di mana Charles dan para kesayangan kakak-kakaknya sudah berkumpul, yakni meja makan.

“Hai, *Dad*….” Hera mencium pipi Charles yang terlihat sibuk membaca koran. Beruntungnya ia karena *Daddy*-nya tidak melihat pakaiannya saat ini.

“*Morning*, Sayang.”

Hera lalu menyapa Emma kemudian duduk dengan cepat. “Hai, Emma.” Melihat Barbara dengan enggan. “Barbara.”

Emma membalas sapaannya dengan senyum hangatnya.

“Kau terlihat memukau hari ini. Apa Will memberimu kartu kredit?”

This psycho bitch....

Hera melirik Barbara dan mencoba tersenyum. *Well*, itu salah satu alasan selama beberapa hari ke depan ia tidak perlu menggunakan jas dan celana panjang ke kantor. Saat ini ia menggunakan rok abu-abu ketat di atas lutut.

“Dia menyuruhku berbelanja sepuasnya. Aku akan mengajak kalian *shopping*

seharian tanpa henti." Hera mengambil buah stroberi, mencelupkannya ke saus cokelat kemudian menggigitnya.

Emma tertawa dan Barbara mengangkat sebelah alisnya. "Mungkin kata yang lebih tepatnya, kau yang pergi sedangkan aku hanya menitip belanjaanku."

Hera memasukkan buah anggur ke dalam mulutnya lalu mendesah, "*Oh my dear*, Barbara Vourou ... aku bukan kurir barang. Lagi pula aku tidak tahu ukuran pakaianmu, apakah sama seperti ukuran tubuhku yang ramping."

Wajah Barbara seketika masam saat Hera mengungkit masalah berat badan. "Will menyukai tubuhku yang sekarang."

Hera kembali memasukkan buah ke dalam mulutnya. "Oh, tentu saja. Dia pasti rela meninggalkan para jalangnya demi tubuh seksimu saat ini."

"Hera Louiza Vourou." Suara berat Charles membuat Hera terdiam. "Jaga sedikit bahasamu, Sayang. Aku juga sudah sering mengatakan pada kalian tentang aturan makan, bukan?"

"Tidak ada perang mulut." Emma berujar membuat Charles tersenyum.

"Jadi, ayo lanjutkan sarapan kita dengan tenang."

Hera meminum susu putih lalu berdiri dan mencium pipi Charles. "Aku akan berangkat sekarang, *Daddy*."

Saat Hera membelakangi Charles, suara Emma membuatnya berhenti.

"Apakah semua celanamu sedang kotor, Hera? Jika Nick melihat kau menggunakan rok minim seperti ini, aku yakin dia akan mengomelimu. Tapi syukurlah, Nick tidak di sini. Kau aman."

What the fuck, Emma. Aman apanya?!

Well, tadi itu aman mengingat Charles sibuk dengan korannya jadi tidak melihat pakaian kerja Hera. Namun, setelah Emma dengan polosnya mengatakan itu, Hera pasti tahu jika saat ini *Daddy*-nya telah melupakan korannya.

Barbara memasang ekspresi terkejut dengan jemari menempel di bibir. Ia bersuara dengan nyaring, sangat dramatis. "*Oh God. My dear*, Emma. Pelankan suaramu. *Daddy* bisa mendengarnya. Jika *Daddy* tahu, Hera tersayang akan mendapat masalah. Oh, tidak. Sepertinya *Daddy* sudah menangkap basah dia."

Well, mereka ipar yang luar biasa.

"Hera," panggil Charles dengan tenang.

Hera memejamkan matanya sebelum membalikkan tubuhnya.

"Tolong buka blazer yang kau kenakan."

"*Daddy*, aku harus ke kantor sekarang."

"*Ms*. Vourou. Aku yakin kau mendengarkanku."

Hera melirik kesal pada Emma yang memasang wajah bersalah dan Barbara yang tersenyum polos. Dengan gerakan perlahan ia melepaskan blazer berwarna *mustard* dan memperlihatkan *blouse* lengan panjang dengan tali *spaghetti* di bahu.

"Apa kau akan ke kantor dengan pakaian seperti itu, Sayang? Jabatanmu di sana bukanlah sebagai pemuas nafsu … kau tidak lupa, bukan?"

"*Daddy*, kenapa kau berkata seperti itu? *Godness*...."

"Kembali ke kamar. Ganti pakaianmu dengan yang lebih sopan."

"Jika aku menggunakan blazer, ini akan terlihat lebih *fashionable*, *Dad*. Lagi pula aku tidak akan melepaskannya di depan orang-orang."

"Jangan memotong ucapanku. Sekarang ganti pakaianmu."

"Masalahnya celanaku—"

"Jika kau kekurangan celana, aku memiliki banyak di kamarku. Kau bisa menggunakan salah satunya."

Apa *Daddy*-nya bercanda?! Mana mungkin Hera menggunakan celana gombrang milik Charles.

"Tunggu apa lagi? Bukankah kau bilang kau sudah telat?"

Hera menatap Emma dengan datar. "*Thanks*, Emma."

Dengan memasang wajah '*tunggu pembalasanku*', Hera kembali ke kamarnya lalu mengganti pakaiannya dengan setelan jas dan celana. Oh Tuhan, Ini sangat menyiksa di musim panas. Seharusnya ia menggunakan atasan tipis dan bawahan pendek. Bukan harus menutupi seluruh tubuhnya. Setelah selesai, Hera langsung mengendarai Porsche berwarna merah terang menuju kantor.

♥♥♥

Brian mengetuk ruangan Hera saat wanita itu baru saja duduk di balik meja kerjanya. Setelah Hera memperkenankannya masuk, barulah pria itu masuk dengan membawa dokemen dan iPad.

"*Mrs*. McKale menghubungi Anda lewat telepon kantor."

Hera dengan segera mengeluarkan ponselnya dan melihat ada panggilan tidak terjawab dari Diana, Inanna dan Helena. Ia langsung menghubungi Inanna dan tidak butuh waktu lama wanita di seberang sudah mengangkatnya.

"Hai, kalian meneleponku berurutan. Apa ada masalah?" Hera mengumumkan.

"*Aku berasumsi kau tidak membaca undangan dari sekolah*."

Hera mengerutkan dahinya. "Sekolah?"

Hera bisa mendengar Inanna tengah berbicara dengan karyawannya sebelum kembali pada Hera. "*Pesta reuni sekolah. Aku berharap kau belum membuang undangannya karena itu satu-satunya syarat masuk.*"

Hera terdiam mencoba mengingat-ingat apakah ia mendapatkan undangan reuni sekolah apa belum. "Sepertinya aku belum mendapatkannya."

Hera meletakkan ponselnya di antara telinga dan bahu lalu mencoba mencari undangan di antara tumpukan kertas di mejanya. Ia harus pergi karena —Hei, ia seorang pemimpin Venus dan Venus memiliki sepak terjang yang memukau saat mereka sekolah. Juga, alasan Hera ingin benar-benar pergi karena seseorang.

"Tunggu, apa hanya angkatan kita yang berpesta?"

"*Setahuku, lima angkatan. Mulai dari satu angkatan di bawah kita.*"

"Hebat." Hera tersenyum. Pria itu pasti datang. "Kau yakin semua orang mendapatkan undangan itu?"

Inanna tertawa di seberang telepon. "*Undangannya berwarna hitam ungu. Well, yang aku tahu, kau akan membuangnya sebelum membacanya.*"

Pergerakan jemari Hera terhenti saat ingat pernah melihat sebuah undangan yang sesuai dengan perkataan Inanna, kemarin. Hal kerennya, ia memang membuang undangan itu di tempat sampah.

"Kau yakin hanya itu satu-satunya tiketku masuk?" Hera berjalan cepat menuju tempat sampah di dekat pintu, membuka penutupnya dan hanya mendapati tempat sampah yang bersih.

"*Ya. Aku berharap kau belum membuangnya.*"

Hera memejamkan matanya, menghela napas sedih. "Aku sudah membuangnya."

♥♥♥

BAB 2

Hera pulang dengan lesu. Ia menaiki anak tangga dengan tidak semangat. Sampai di kamarnya, ia duduk di pinggir tempat tidur dan melepaskan sepatu hak tingginya.

"Kau sudah pulang?" Barbara memunculkan kepalanya di daun pintu. Wanita itu masuk begitu saja tanpa diundang sambil membawa cokelat panas. Ia meletakkan minuman itu di nakas samping tempat tidur, lalu duduk di sebelah Hera.

"Apakah kau letih? Kau menginginkan sesuatu?"

Sontak saja Hera menjaga jarak dari wanita ular di sebelahnya. "Kau membuatku takut." Tidak biasanya Barbara seperti ini. Jika mereka berada dalam satu ruangan, biasanya wanita itu akan membuat Hera murka hingga hilang akal.

Barbara tersenyum manis. "Kau pasti butuh pijatan—"

Hera seketika berdiri saat Barbara hendak menyentuh bahunya. "Oke, oke. Hentikan itu. Katakan padaku apa yang kau inginkan."

"Aah, kau sangat memahamiku."

Hera mendengkus, "Cepat, sebelum aku mengusirmu."

Barbara mengeluarkan undangan dari belakang kardigannya dengan mata berbinar. "Aku ingin pergi. Hanya saja, kau tahu betapa protektifnya William, bukan? Dia tidak akan mengizinkanku keluar karena kehamilan pertamaku. Jadi, aku ingin kau berbohong padanya dengan mengatakan aku selalu berada di rumah. Aku tahu kau pasti tidak pergi karena warna undangannya."

Hera tersenyum misterius. Ia merasa kepalanya mulai memunculkan tanduk merah lengkap dengan ekor panah yang berapi. Ia memasang wajah prihatin lalu memeluk Barbara.

"*Oh, My* Barbara. *I hate to say this ... but I can't.* Kau tahu bagaimana Will sangat mencintaimu. Aku juga sangat mengkhawatirkanmu. Bagaimana jika kau mengalami musibah saat di sana, aku pasti orang pertama yang sedih. Jadi, dengan terpaksa," Hera mengambil undangan itu, lebih tepatnya merampas. "Aku menahannya demi kebaikanmu. Ya Tuhan, aku sungguh adik ipar yang baik."

"Tidak. Kembalikan, Hera!"

"Jika benda ini ada padamu, kau pasti tetap pergi diam-diam. Aku tidak akan

membiarkan itu terjadi. Ingat, aku tidak bermaksud jahat. Ini demi kebaikanmu dan calon keponakanku tercinta."

Barbara menatap Hera dengan geram. Ia mencoba menghirup napas dan membuangnya dengan pelan sebelum menatap tajam wanita di depannya. "Aku akan membuat perhitungan—"

"Aku akan membalasnya dengan ini." Hera melambaikan undangan di depan mata Barbara yang semakin marah.

Barbara mengambil minuman yang ia bawa lalu menutup pintu kamar Hera dengan kasar.

Sepeninggalan Barbara, Hera menjerit senang dan berjoget tak karuan di atas tempat tidur. Ia mengangkat tinggi-tinggi benda—*dengan warna terjelek menurutnya*—penuh bangga. Dengan cepat, ia duduk dan mulai membuka undangan itu.

Perlu diketahui, ini adalah pertama kalinya Hera membuka sesuatu yang berbau ungu. Biasanya, ia akan membuangnya begitu saja. Oh Tuhan, sebenarnya ia sungguh benci warna ungu. Menurutnya, warna itu adalah warna terjelek dan terkutuk baginya. Ia pernah kalah dalam lomba makan karena taplak mejanya berwarna ungu.

Hera sangat fokus menatap isi undangan itu, lalu berbaring dengan gugup. Pestanya akan diadakan Jumat malam yang artinya besok pukul delapan malam. Satu hal yang membuatnya gugup, apakah pria itu akan datang? Hera sungguh gelisah.

♥♥♥

Hari ini merupakan hari yang menyebalkan bagi Hera. Maxwell Walford harus mengadakan pertemuan dadakan dengannya dari pukul empat sore hingga sekarang pukul delapan malam belum juga selesai. Sepertinya pria ini sengaja melakukannya karena Hera telah menolak malam indah Colorado-nya. Sesekali Hera melihat jam tangan dengan tak sabaran seraya mencoba memfokuskan dirinya pada presentasi Rosemary, karyawan yang ia bawa bersamanya dan Brian.

Maxwell mendengkus kasar. "Aku tidak tahu jika presentasi anak buahmu sangat membosankan."

Son of a bitch!

Hera mengumpat dalam hati seraya tersenyum sopan. "Menurut saya, Anda hanya ingin membuat hal ini bertele-tele."

"Bertele-tele?" Maxwell tertawa geli.

“Ya. Saya merasa jika pertemuan pertama kita sudah sangat menjelaskan aspek tentang tanggung jawab, keuntungan dan manfaat yang akan didapatkan kedua belah pihak.”

“*Tentunya kau pria paling bodoh yang pernah kutemui hingga masih tidak mengerti dengan keuntungan yang akan kau dapatkan jika bekerja sama denganku*,” tambah Hera dalam hati.

Maxwell membetulkan posisi duduknya dan berdeham, “Aku hanya tidak terima dengan persenannya.”

Hera menunduk dengan wajah geram. Ia melirik jam tangannya sekali lagi dan sekarang hampir pukul sembilan malam. “Oke. Saya mengerti. Kita akan membahas itu lain kali—”

“Aku ingin sekarang.”

Hera mencoba bernapas dengan pelan untuk menghilangkan tekanan emosinya yang hampir naik di ubun-ubun.

“Ada apa, Sayang? Apa kau ingin pergi ke bar dan bercinta dengan pria acak?”

Sontak saja suasana menjadi sangat tegang. Rosemary, Brian dan satu orang yang dibawa Maxwell menahan napas. Brian dan Rosemary melirik Hera dengan wajah pucat pasi dan keringat dingin. Bagaimana tidak, mereka sangat tahu seperti apa Hera. Ya, wanita itu seperti nenek sihir. Ia bisa membuat seseorang menjadi bubur dengan jentikan jari hanya karena kesalahan kecil dalam bekerja.

Hera mengepalkan jemarinya di bawah meja dengan gemetar. Seluruh umpatan ia keluarkan untuk Maxwell sampai semua leluhurnya dalam kurun waktu dua menit, tentu saja dalam hati.

Setelahnya barulah Hera tersenyum sopan. “Mohon katakan kepada *Mr*. Craig Walford, bahwa saya mengharapkan kerja sama tanpa melibatkan keledai. Saya memberi waktu dua Minggu sebelum saya mengambil usahawan lain. Jika ada pertanyaan atau masih kurang mengerti, Anda bisa menghubungi asisten pribadi saya. Permisi.” Hera tidak perlu repot-repot membungkuk atau menunduk. Ia berdiri, mengambil tas dan keluar dari sana bersama Brian dan Rosemary.

Ucapan Hera sangat tenang tanpa riak. Langsung menancap di hati Maxwell. Apa tadi kata jalang itu? Keledai?! Wajah Maxwell menjadi merah padam.

♥♥♥

“Pria itu sangat kasar.” Itu ucapan Rosemary saat mereka berada di lift. Ia

dan Brian berada di belakang sedangkan Hera di depan mereka fokus pada ponselnya.

"Apa kita batal bekerja sama dengan *Mr*. Maxwell?"

Hera melirik ke belakang sekilas. "Jika dia membatalkannya, kita pasti mendapatkan yang lain dan tentunya lebih kompeten daripada pria dengan otak dangkal."

"Tapi tadi itu sangat keren, *Ms*. Vourou. Aku melihat wajah *Mr*. Walford Junior yang merah padam."

Brian tertawa mendengarnya.

"Jika dia menjadi bawahanku, akan kubuat dia tidak mendapatkan pekerjaan hingga tua. Bukan hanya dia, satu keluarga kecilnya akan kubuat menjadi miskin."

Mendengar itu Rosemary dan Brian menelan saliva mereka susah payah. Sedangkan Hera kembali pada ponselnya untuk membalas pesan Inanna yang bertanya apakah ia akan datang ke pesta reuni. Hera melihat jam dan menghela napas karena ia baru selesai dengan drama Maxwell Walford tepat jam sembilan. Belum lagi lokasinya ke tempat reuni bisa memakan waktu 1 jam 30 menit.

Argh. *Fuck* Maxwell *and his small dick!*

Hera melirik baju kerjanya saat ini. *Blouse* putih, juga kemeja dan celana panjang *pink* magenta. Jika ia pulang dulu ke rumah untuk ganti baju, itu bisa memakan waktu lebih lama lagi.

Tepat saat lift terbuka, Hera mengetikan pesan singkat pada Inanna jika ia akan segera datang. Di belakangnya, Rosemary masih berkicau tentang kekesalannya pada Maxwell. Sementara Brian hanya mengangguk membenarkan.

"Baik. Sampai jumpa di hari Senin."

Brian dan Rosemary kebingungan. Bukankah mereka tadi sore kemari menggunakan mobil Brian?

"Aku sudah memesan taksi." Hera menunjuk taksi di depan pintu utama. "Brian, tolong antar Rosemary pulang."

Brian menunduk. "Baik, *Ms*. Vourou. Semoga akhir pekan Anda menyenangkan."

Hera mengangguk lalu masuk ke taksi seraya menggumamkan untuk cepat ke tempat tujuannya dan taksi itu melaju dengan cepat.

♥♥♥

Setelah membayar taksi, Hera tergesa-gesa menuju lobi sekolah dan langsung melemparkan undangan yang ia bawa tanpa repot-repot absen wajahnya pada panitia reuni. Untunglah undangannya mendarat dengan mulus di meja dan wanita itu langsung menuju aula sekolah. Saat Hera masuk, suara dentuman musik yang *upbeat* memekakkan telinga Hera. Jangan lupakan semua pandangan tertuju padanya dengan tatapan memuja.

"Bukankah itu Hera? Sial, dia semakin cantik."

"Hai, Hera."

"Hera, kau terlihat keren."

Hera hanya membalas dengan senyuman. Ia baru paham mengenai moto hidup Helena '*Datang terakhir, dan kau akan merasa luar biasa menjadi pusat perhatian.*'

Saat Hera ingin mencari Venus, ia dihadang oleh dua wanita yang tidak asing.

"*Hi, Queen B.*" Salah satu dari mereka menyapa Hera seraya memberikan gelas plastik berwarna merah untuk Hera. Oh, Hera merindukan gelas plastik ini. "Kami menunggumu."

Hera tersenyum angkuh. Rupanya Sasha dan Lesley masih setia menjadi *minions*-nya. Mereka masih mengingat panggilan itu. Hera meminum minumannya dan bertanya, "Di mana Venus?"

Mereka menolehkan kepalanya di mana tiga wanita yang selalu menjadi pusat perhatian tengah tertawa lebar dengan minuman di masing-masing tangan mereka. Setelah memberi arah pada Hera, mereka membiarkan Hera mendekati Venus.

"*Girls.*"

Diana yang pertama menoleh dan berteriak dengan semangat. Oke, rupanya wanita itu sudah mabuk. Diana segera memeluk Hera hingga ia bisa mencium aroma pria di gaun Diana.

"Ya Tuhan. Berapa gelas yang dia minum?"

Helena mengangkat lima jarinya seraya tertawa geli. "Biarkan saja. Sudah lama dia tidak merasakan alkohol karena kehamilan."

"Apa kau baru pulang bekerja?" tanya Inanna.

Memikirkan beberapa jam sebelumnya membuat suasana hati Hera buruk. "Jangan dibahas, *please*. Di mana Christian?"

Inanna menunjuk perkumpulan pria di sudut ruangan. "Dia diculik tim

football lamanya."

Hera menoleh dan Christian mengangkat gelas merahnya seolah mengajak Hera melakukan tos. Hera membalas sebelum meminum minumannya.

"Jika kalian berdua minum, siapa yang akan mengendarai mobil?"

"Dia tidak minum. Gelas itu hanya hiasan di tangannya."

Hera kembali melirik Christian. Pria itu sibuk berbicara bersama teman-temannya, tapi pandangannya tidak berhenti menatap lekat Inanna. Hera tidak tahu apakah ia harus senang atau sedih. Bagaimana bisa pria itu menjadi protektif di saat mereka dalam suatu ruangan bersama?

Memikirkan itu entah kenapa Hera merasa jika seseorang sedang mengawasinya dengan tajam. Ia menoleh ke kanan dan kiri, tapi hanya melihat perkumpulan yang mabuk. Hera mendengar teriakan Diana kembali dan ia menoleh ke belakang, Diana berpelukan dengan seorang pria. Lagi? Hera mendesah. Hera menarik wanita itu hingga pelukan mereka terlepas lalu menatapnya garang. Ia mengambil gelas plastik di tangan Diana lalu membuangnya begitu saja di lantai.

"*No!*"

Helena dan Inanna mentertawakan bagaimana dramatisnya Diana. Namun, tawa Helena terhenti saat melihat pria di belakang Hera. Hera yang menyadarinya segera menoleh dan mendapati pria yang ditunggunya sejak kemarin.

Jacob. Pria itu masih sama seperti belasan tahun yang lalu. Terlihat seperti *bad boy* dengan tindikan di sepanjang garis daun telinga dan alis. Hera bertanya-tanya, apakah Jacob masih memakai tindikan juga di lidahnya?

"Jangan lagi, *Beauty*. Dia tidak pantas untukmu." Helena mengingatkan.

"Dia masih menjadi seorang berengsek." Inanna menambahkan.

Hera seolah tidak mendengar. Ia meminum minumannya dua hingga tiga teguk, maju beberapa langkah lalu berhenti saat melihat Lesley memeluk pinggang Jacob dan mereka tertawa bersama. Tidak hanya itu, Jacob dengan berani menyentuh pantat kecil si Rubah itu. Mereka pun mengakhiri keromantisan menggelikan itu dengan sebuah ciuman.

Lesley Vixen Renee. Nama tengah yang pantas untuk seorang *minion* yang menikungnya. Hera benar-benar hilang kesabaran. Bagaimana bisa ia pernah tergila-gila dengan pria berengsek seperti Jacob? *Well*, Jacob dulu juga seperti ini, tapi saat itu terlihat keren. Mereka masih muda saat itu. Sementara sekarang, Jacob terlihat seperti bajingan alkoholik yang bodoh.

Saat Hera ingin memutar tubuhnya, Jacob menatapnya. Pria itu terlihat terkejut dan senang dalam waktu bersamaan. Mungkin karena mendapatkan mainan lama? Dengan satu napas, Hera menghabiskan minumannya di depan tatapan Jacob. Jacob melepaskan Lesley dan mencoba mendekati Hera. Namun, Hera dengan cepat membalikkan tubuhnya dan menjauh, membuat pergerakan Jacob terhenti. Hera mengambil gelas baru lagi di dekat Venus.

"Ingatkan aku untuk membuat Lesley Vixen Renee menderita setelah malam ini." Hera bergumam pada Helena dan Inanna yang masih setengah sadar lalu pergi keluar dari ruangan pengap itu.

"Aku tidak tahu Lesley memiliki nama tengah yang manis," ucap Diana, membuat Inanna dan Helena hanya terkikik geli. Jelas, Lesley pasti akan mendapatkan masalah besar setelah malam ini.

Hera berhenti di lorong sekolah yang menghadap ke hutan. Di lorong ini, tidak ada siapa pun dan cukup gelap karena hanya mengandalkan sinar bulan. Ia meminum minumannya hingga habis, ini merupakan gelas keduanya. Saat seorang wanita melewatinya, Hera merampas minuman wanita itu yang telihat masih baru. Detik berikutnya, Hera kembali meminumnya hingga habis, lalu membuang gelasnya sembarangan. Wanita itu hanya menatap Hera dengan kesal sebelum pergi dari sana.

"*Dumbass Motherfucker!*" umpat Hera bergumam seraya menyelipkan rokok di mulutnya dan bergelut dengan pemantik.

"*Come on*…." Sepertinya pemantiknya sudah harus diganti. Namun, apakah harus di waktu seperti sekarang? Hera hampir mengumpat kembali saat sebuah pemantik antik mengeluarkan api di depan wajahnya. Ini bukan miliknya.

Hera mendekatkan rokok di bibirnya ke api dan berhasil. "*Thank you*." Ia mengisapnya dengan frustrasi.

Orang itu tidak menjawab. Ia hanya ikut mengeluarkan rokok dan mereka merokok bersama dalam diam. Hera tidak melihat wajah di sebelahnya, ia hanya melihat jemari besar menggunakan jas hitam dan Vacheron Constantin keluaran terbaru. Hera juga mencium aroma yang familier, membuatnya mengerutkan dahi.

"*Drink*?" Pria misterius itu memberikan gelas plastik merah dan Hera menerimanya, masih dengan kerutan di dahinya.

Lagi, Hera merasa familier. Aroma dan suara pria di sebelahnya sungguh membuatnya penasaran. Hera meminum satu teguk sebelum mendongak untuk menatap pria di sebelahnya. Sayangnya, wajah pria itu terhalang pilar yang

menutupi sinar bulan hingga tidak adil bagi Hera jika tidak tahu siapa pria di sampingnya ini.

"Apa aku mengenalmu?"

Pria misterius itu menyandarkan bahu kirinya di pilar sembari mengembuskan asap rokok di depan Hera. Oke. Apa Hera harus sering menggunakan kata misterius untuk pria asing ini?

"Menurutmu?"

Hera benci permainan kata, jadi ia kembali menatap ke depan.

"Kau sangat cantik dengan setelan itu. Terlihat berkuasa. *Powerful*."

Hera melirik sekilas sebelum meminum minumannya hingga habis. "Aku tidak akan mengucapkan terima kasih lagi."

"Aku juga tidak ingin kau mengatakannya. Itu bisa mengartikan jika kau akan berutang padaku."

Hera terkekeh sekilas. Ia mengembuskan asap rokoknya di udara sebelum membuang puntungnya. "Kau akan sangat tampan jika keluar dari ketiak ibumu."

Mungkin itu terdengar kasar. Hanya saja Hera tidak peduli. Salah siapa mengajak Hera mengobrol tapi takut dengan kejelekan wajahnya?

Setelah mengatakan itu, Hera hendak berbalik. Namun, pria misterius itu menahannya dan menariknya sedikit kasar hingga Hera bersandar di pilar besar. Sial, dengan momen seperti ini saja Hera masih tidak bisa melihat wajah pria di depannya selain bibir menggoda pria itu. Hanya bibirnya yang mendapati cahaya bulan. Bukankah itu tidak adil?

Hera akui, ia sudah mabuk sekarang. Karena jemari rampingnya sudah mendarat di bibir si pria dan mengusap lembut di sana. "Sudah berapa banyak yang merasakannya?"

"Bagaimana denganmu, sudah berapa banyak yang mencobanya?" tanya pria misterius itu dengan suara dalam dan serak.

Hera menyukai suara pria misterius di depannya. Ia masih berlama-lama bermain di bibir pria itu hingga tangan kasar si pria menahannya. Pria itu memberikan kecupan ringan di jemarinya, membuat Hera harus menggigit bibir berharap bisa menahan desahannya. Oh ya, tentu saja Hera akan mendesah merasakan bagaimana intensnya pria itu menatapnya dalam kegelapan. Ya Tuhan, saat ini Hera membutuhkan cahaya supaya bisa melihat bagaimana rupa si pria.

Hera menahan napas dengan bibir terbuka saat merasakan sebuah tangan memeluk pinggang rampingnya dengan kuat dan memberikan ciuman yang penuh gairah sekaligus panas. Hera tidak tinggal diam. Ia menangkup wajah pria itu dan memperdalam ciuman mereka hingga Hera mengerang.

Pria itu melepaskannya saat mereka membutuhkan oksigen. Ia memberikan kecupan lembut di bibir Hera yang terbuka dan bernapas di depan bibirnya. Masih terengah, Hera mengerjapkan matanya mencoba mengambil alih kesadarannya.

Si pria terlihat mengeluarkan *keycard* salah satu hotel dan bolpoin. Ia menulis empat angka di telapak tangan Hera lalu memberikan *keycard* miliknya. "Aku berharap kau akan datang."

Hera menatap benda yang ada di tangannya dengan banyak pertanyaan yang salah satunya; 'Untuk apa si pria misterius itu memberikannya *keycard*?!' Bukankah dengan kartu nama dan nomor ponsel saja sudah cukup?

Hera terkekeh. Kenapa tidak pergi bersama? Kenapa harus Hera yang menemuinya? "Ini cara yang sedikit *anti mainstream* untuk mengajak seorang wanita bercint—"

Hera mendongak, tapi pria misterius itu sudah menghilang. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, tetap saja tidak mendapati pria itu. Ia hanya sendirian di lorong yang gelap itu.

Oh, hebat. Setelah mengambil ciumannya, pria itu meninggalkan Hera begitu saja. Kini menginginkan Hera pergi ke tempat tidurnya. Apakah pria itu gila? Jika menginginkannya, seharusnya pria misterius itu membawa Hera bersamanya. Bukan meninggalkannya begitu saja.

♥♥♥

"Kyaaaaa!" teriak Diana bahagia saat melihat Ethan keluar dari mobil. Wanita itu memeluk Ethan hingga Ethan bisa mencium banyak sekali campuran parfum di pakaiannya.

Dengan senyum malaikat tercetak di bibirnya, Ethan bertanya, "Berapa banyak gelas yang kau minum, *Sugar*?"

"Hanya dua."

"Lalu, berapa banyak pria yang kau 'peluk'?" tanya Ethan yang wajahnya mulai menggelap.

"Hanya satu." Ethan hendak bernapas lega, tapi Diana kembali berbicara, "Aku bercanda. Hanya lima. Tidak, aku pikir aku memeluk delapan pria."

“Kau harus memberinya aspirin setelah sampai di rumah karena dia berdiri tepat di sebelah galon alkohol.” Hera menggerutu.

Dulu, jika Venus pergi ke bar dan bersenang-senang dengan minuman, Hera selalu menjadi orang yang cukup waras di sana supaya dapat membawa Diana sampai di tempat tidur dengan selamat. Namun sekarang, setelah sahabatnya itu menikah, entah kenapa Hera merindukan saat-saat di mana ia harus mengutuk kepolosan Diana seraya membersihkannya dari sisa-sisa muntah.

“Jangan memengaruhi *Sugar*-ku, *Little Slut*!” hardik Diana lalu menatap Ethan dengan sayu. “Bukankah kau bilang aku boleh minum hari ini?”

Ethan menghela napas. “Tapi kau masih ingat persyaratannya, bukan?”

Diana mengangguk antusias. “Setelah ini kita akan berusaha membuat bayi laki-laki.”

Hera hanya menggelengkan kepalanya.

“Hai, Diana. Ini aku Ethan,” teriak Christian merentangkan tangannya saat mendekati perkumpulan mereka.

Diana yang mabuk tentu saja akan percaya. Seperti biasanya, ia akan menjerit senang lalu ikut merentangkan tangan. Namun, Ethan dengan cepat menahan wanita itu, membuat Christian tertawa terbahak-bahak.

“Jangan menggodanya, Chris. Ethan sudah cukup pusing dengan keadaan Diana.” Inanna menegur Christian setelah pria itu merengkuh pinggangnya.

Hera melirik tangan Christian dan entah bagaimana dirinya kembali membayangkan lengan kekar pria misterius yang memeluk pinggangnya di lorong gelap.

“Kami harus pulang sekarang dan menjemput si kembar di rumah Ibuku.”

“Aku pikir anak-anak sudah tidur. Kita bisa menjemput mereka besok pagi,” usul Christian membuat Inanna menatapnya tajam. Inanna tahu makna dari kalimat suaminya ini.

Hera mengangguk saat pasangan itu mendekati mobil mereka. “Hati-hati.”

“Kami juga. Oh ya, di mana mobilmu?” Ethan bertanya.

“Aku naik taksi.” Hera menunjuk taksi di depan gerbang sekolah.

Ethan mengangguk. “Kau juga, setelah pulang ke rumah … kau harus mendapatkan aspirin.” Ia memeluk Hera sebelum membantu Diana duduk di kursi penumpang.

“Kau yakin tidak ingin pulang bersamaku?” tanya Helena yang sudah berada di Limusin hitam.

Hera menggeleng. "Aku harus kembali ke kantor untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan. Terlebih mobilku masih berada di sana."

Helena tersenyum. "Kalau begitu aku duluan."

Hera melambaikan tangannya saat ketiga kendaran melewatinya hingga membaur di jalan raya. Setelahnya, Hera bergegas ke taksi yang telah menunggu sedari tadi. Ia memerintahkan untuk ke kantornya dan taksi itu mulai melaju.

Ponsel Hera berdering tanda pesan masuk. Ia mengeluarkan ponselnya dan melihat notifikasi surel dari Brian tentang proposal mendatang. Saat ingin menyimpan kembali ponselnya, sebuah *keycard* hotel mengalihkan pandangannya. Hera mengambil benda itu. Memeganginya seraya menatap ke luar jendela. Cukup lama ia termenung hingga ia memutuskan kontak pandangannya dari luar jendela ke depan, ke pengemudi.

"Tolong balik arah."

Sopir menatapnya dari kaca mobil. "*Yes, Miss*?"

"*To the Four Seasons Hotel, please*."

Hera pikir, pria itu yang gila dengan menyuruhnya datang ke kamar hotelnya. Ternyata dirinya yang lebih gila.

❤❤❤

BAB 3

Cukup lama Hera berdiri di depan pintu *suite* pria misterius itu. Hera masih berpikir siapa yang cocok dengan kepribadian dan gaya seperti pria itu. *Well*, semua pria di sana memang menggunakan jas termasuk Jacob. Tubuh pria itu juga sepertinya sekekar Jacob. Hera mengerjapkan matanya lalu menggeleng. Berhentilah dengan Jacob, *Woman*!

Ia mencoba menyusun cowok populer dari dua tingkat di atasnya hingga angkatan bawah. *Okay, first*, Cole. Tinggi, kurus dan pucat. Hera menggeleng. Cole tereliminasi, pria itu tidak cocok dengan gambaran pria yang menciumnya beberapa jam lalu.

Lalu ada Richard, keren tapi berambut pirang. Hera masih ingat pria misterius itu berambut gelap saat melihat di belakang telinganya. Richard, tereliminasi.

Kemudian Marshall, pirang juga. Tersingkir.

Tony, berkulit gelap. Sangat gelap tapi manis. Bukan kecokelatan. Tersingkir.

Billy, berambut merah stroberi. Tersingkir juga.

Toby, berkulit kecokelatan, tinggi dan kekar karena salah satu atlet sekolah, juga rambutnya gelap.

Hera menegakkan tubuhnya seketika dengan mata membesar. Ia menutup mulutnya dengan tangan karena keterkejutannya. Oh Tuhan, apakah Toby? Seketika Hera mengingat kembali bibir pria misterius itu dan semangatnya kembali meredup.

"Toby tidak memiliki bibir segaris." Ya, bibir Toby penuh.

Hera menghela napas frustrasi dan kembali melanjutkan daftar pria populer di sekolahnya. Lalu, ada Matthew—*Jesus. He is died!*

Christian? *Wait, my bestie's husband?! Really*, Hera?

Hera terus-terusan menggeleng seperti orang gila. Sepertinya ia semakin tidak waras karena efek alkohol. Belum selesai mengingat kembali daftar pria populer, seorang manajer hotel menghampirinya.

"Selamat malam, Nona. Perkenalkan saya Joshua Bennet, manajer hotel ini. Anda bisa memanggil saya Josh."

Hera menoleh dengan linglung.

"Anda tidak ingin masuk?"

Hera melirik pergerakan pria yang sudah menginjak usia 50-an tengah

menunjuk pintu di depannya mereka.

"Apakah Anda kehilangan *keycard*?" Pria tua itu kembali bersuara saat Hera masih diam.

Hera dengan cepat menggeleng, lalu mengeluarkan *keycard* hotel. "Aku memilikinya."

"Dia sudah menunggumu." Josh tersenyum memaklumi lalu pergi dari sana.

Wait, ada apa dengan ekspresi Joshua yang seolah mengatakan bahwa Hera adalah seorang pelacur dan pria tua itu adalah perantara profesional di sini. Sedangkan pria yang katanya sedang menunggunya adalah pria yang membelinya?

Hera mengepalkan jemari halusnya dengan geram. Ia bisa saja menuntut pria tua itu karena wajah jeleknya. Hera mengeluarkan kekesalannya dalam hati dan tiba-tiba terkejut saat pintu terbuka. Hera menatapnya. Pria tinggi dengan tatapan kaku, menggunakan kemeja dan jas serba hitam, termasuk celana, sepatu dan rambutnya. Hera menatap pria itu lekat-lekat sebelum menggeleng pelan. Bukan pria ini.

Pria itu menunduk sekilas sebelum membuka pintu dengan lebar. "Tuanku telah menunggu Anda, *Ms*. Vourou."

Hera terkejut bukan main. Pria yang memiliki wajah kaku ini bisa berbicara dengan lembut juga cukup sopan, dan mengenalinya. Hera masuk tanpa menggunakan *keycard* yang ia pegang. Sedangkan pria tadi keluar dari *suite* seraya menutup pintu dengan bunyi halus.

Hera meletakkan *keycard* di *slot* kecil di samping pintu lalu berjalan pelan mengamati *suite* mewah itu. Hingga ia berhenti di satu pintu putih yang Hera yakini adalah sebuah kamar. Hera membukanya dan tampak gelap, berbeda dengan ruang depan *suite* yang terang karena lampu-lampu mewah. Hera mencoba masuk lebih dalam dan menghidupkan lampu tidur di nakas. Setelah itu sebuah suara mengejutkannya.

"*You came*."

"*Holy shit*...."

Hera nyaris melompat di tempatnya berdiri. Hera bersumpah, ia tidak melihat sebuah pergerakan di ruangan gelap itu. Ia segera membalikkan tubuhnya saat mendengar suara yang mengalir dan terdiam dengan kaku.

Seorang pria duduk di sudut ruangan seraya menuangkan *wine* ke dalam gelas. Lagi, wajahnya tidak mendapatkan cahaya bahkan dari lampu tidur yang Hera hidupkan, hanya tubuh dan jemari besarnya yang terlihat.

Hera menahan napas hingga terlihat tulang selangkanya. Pria itu duduk tenang sejauh 10 kaki. Dalam kegelapan yang mengitarinya, pria itu terlihat menakutkan sekaligus menggairahkan. Bagaimana bisa pria itu memancarkan aura seperti itu?

"*Drink*?" Si pria bertanya seraya meminum minumannya.

Hera tidak menanggapi kesopanan pria itu. Ia malah balik bertanya, "Siapa kau?"

"Kita berada di sekolah yang sama."

"Namamu?"

Pria itu berhenti menyesap minumannya. Dengan pelan, ia meletakkan gelas lalu mengulurkan tangan. "Kemarilah."

Hera masih terdiam. Melirik tangan yang beberapa jam lalu membungkusnya erat.

"Hera, kemarilah." Pria itu berkata dengan lembut, begitu juga aura yang mengelilinginya berubah.

Hera membuang napas pelan sebelum bergerak menghampiri pria itu. Ia berhenti tepat di depan pria yang sedari tadi masih duduk. Pria misterius itu memegang jemari Hera lalu menautkan jemari mereka berdua.

Hera bisa mendengar helaan napas lega, membuatnya mengerutkan dahi. Kenapa pria itu lega? Apa hanya karena berpegangan tangan dengannya? Bukannya Hera ingin menyombongkan diri, tapi 99 persen pria di sekolahnya dulu selalu memujanya. Hera tidak menampik hal itu. Apakah pria ini salah satu pria yang Hera buang?

Saat pria itu meraba kaki jenjangnya, Hera berbisik, "Kenapa tidak melakukannya segera?"

"Kenapa harus tergesa-gesa?"

Hera memutar matanya. Apa ia harus mengatakan bahwa gairahnya sudah berada di atas puncak?

"Kita bisa melakukannya dengan pengenalan terlebih dahulu." Pria itu menambahkan kata-katanya saat sentuhan jemarinya mencapai pinggang Hera. Ia menyentak tubuh Hera hingga wanita itu terkejut dan jatuh di pangkuannya. Oke, mereka berdua bermain dalam gelap. Oh, betapa indahnya.

"Aku tidak melakukan tata krama berkenalan dengan pria satu malam."

Pria itu menatap tajam Hera di dalam kegelapan. Hera bisa merasakannya hingga membuatnya sedikit takut. Melihat gerakan Hera yang kaku di

pangkuannya, pria itu melembutkan kembali raut wajahnya. Ia memegang dagu Hera dengan jari besarnya lalu memberikan kecupan lembut di bibirnya, yang mampu membuat wanita itu kembali rileks.

"Jangan takut padaku. Aku tidak akan menyakitimu. Tidak akan pernah," bisiknya.

Pria itu kembali mencium Hera. Hera pun membalasnya, lalu membawa jemarinya untuk membuka kancing kemeja pria itu dan membiarkan telapak tangannya menempel di dada bidang yang panas. Sedangkan pria itu meraba sepanjang mata kaki hingga pinggang ramping Hera, kemudian kembali melakukan itu berulang kali hingga ia hafal sebelum membantu Hera melepaskan blazer dan *blouse*-nya.

Hera berdiri sebentar untuk membuka celananya. Alhasil, ia sudah telanjang tapi pria itu masih mengenakan pakaian lengkap, meskipun kemejanya terbuka. Tunggu, kenapa Hera merasa jika saat ini hanya dirinya yang terlalu bersemangat? Kenapa pula pria itu belum melucuti pakaiannya? Apa pria itu tidak tergoda dengan tubuh Hera? Memikirkan sekilas membuat Hera kesal.

Sebelum Hera bisa menunjukkan ekspresi kekesalannya, pria itu sudah berdiri seraya membalikkan tubuh Hera. Hera ingin menoleh ke belakang, sayangnya pria Itu dengan gerakan cepat dan halus memeluk pinggang Hera dan meletakkan jari besarnya di leher wanita itu. Jika dilihat, pria itu seperti ingin mencekik leher Hera, tapi yang Hera rasakan adalah usapan lembut hingga ia mendongak dan memejamkan mata menikmatinya.

Hera meletakkan jemarinya di atas tangan pria itu, satu di leher dan satu lagi di perutnya. Tangan pria itu turun, dan milik Hera mengikuti pergerakannya hingga berhenti di kewanitaannya. Hera mendesah dan bergumam saat si pria mengusap di sana dan merasakannya.

"Kau sudah siap?" Pria itu berbisik.

Tentu saja! "Tunggu, pengaman ada di dalam tasku."

Saat Hera hendak menoleh ke belakang, pria itu secepatnya membawa Hera ke dinding di samping dengan sedikit kasar. Ya, kini Hera menempel di dinding bersama seorang pria panas di belakangnya yang masih meraba tubuhnya.

"*Tell me what do you want*, Hera." Pria itu berbisik di telinga Hera, membuat wanita itu menggigil dan merasakan kebutuhan yang mendalam.

"Kau, di dalamku. Dengan pengaman." Hera menjadi terengah-engah karena mendengar suara gesper dan celana jatuh di belakangnya. Hera juga bisa mendengar suara sobekan bungkus yang ia yakini pengaman.

"Aku tidak mendengarnya." Pria itu memainkan puting Hera dan memasukkan jemarinya ke tempat terindah yang Hera miliki dengan kasar.

Hera terkesiap. "*Fuck. Just come and break me off!*" Hera memang tidak bisa melihat sosok di belakangnya, tapi ia yakin pria itu sedang tersenyum.

Tidak butuh waktu lama untuk Hera menunggu karena pria di belakangnya telah menyatukan mereka hingga Hera mengerang. Ia meletakkan kedua tangannya di dinding untuk menjaga keseimbangan tubuhnya.

Masih dengan sebelah tangan di leher Hera, pria itu mengangkat sebelah kaki jenjang Hera dengan tangan satunya lalu bergerak dengan keras dan cepat. Ditambah geramannya menambah poin plus untuk kejantanannya.

Oh Lord. Gerakan pria ini membuat Hera gila. Dorongan demi dorongan membuat Hera frustrasi.

"Kau menyukainya?" bisik pria itu.

Hera menganggguk kemudian menggeleng. Pria itu menggerakan pinggulnya sangat cepat. Tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, pria misterius itu menyentak pinggul Hera kuat dalam beberapa dorongan. Sontak Hera terkesiap di setiap siksaan manis yang pria itu berikan.

"Katakan Hera, jika kau menyukainya."

"Ya." Hera menjawab terengah.

Mereka melakukannya cukup lama hingga Hera menjerit saat gelombang yang maha dahsyat menamparnya. Hera terengah-engah dan gemetar hebat. Pria itu ikut berhenti meski sebenarnya Hera tahu jika pria itu belum mencapai kepuasannya sendiri.

Hera kembali mendesah saat pria itu memainkannya di bawah sana, bergerak dengan perlahan dan menempelkan bibir panasnya di punggung telanjang Hera seraya melepaskan kemeja yang masih melekat di tubuhnya.

Hera membalikkan tubuhnya dengan cepat dan memegang wajah pria itu supaya tidak lari. Namun, pria itu malah memberikan ciuman lembut hingga Hera terbuai dengan sensasinya. Ia membuka mulutnya dan mengundang lidah pria itu untuk bermain dengan miliknya. Saling menggoda dengan tarian lidah hingga Hera merasa dirinya sudah telentang di kasur yang besar dan empuk. Entah sejak kapan pria itu membawanya. Bahkan, lampu tidur sudah kembali mati.

Hera mendorongnya lalu berkata di bibir pria itu, "Ini salah."

Pria itu jelas mengerutkan dahinya. "Bagian mananya yang salah?"

"Kau." Hera kembali mendorong dada pria itu dengan lembut saat pria itu kembali mencumbu bibirnya. "Dan ini sangat aneh."

"Katakan padaku hal aneh itu." Pria itu tetap menindihnya, tapi kedua tangannya berada di sisi kepala Hera untuk menahan tubuh beratnya.

"Kenapa kita melakukannya di ruangan yang gelap?" Hera tidak mampu menahan hal ini untuk dirinya sendiri. Ia membawa jemarinya menyentuh wajah pria itu di dalam kegelapan. Ia menyentuh alis tebalnya, hidung mancungnya, rahang yang tegas, ia juga merasakan bulu-bulu tajam di bawah rahang, dan terakhir bibirnya. "Aku yakin kau tampan, jadi kenapa tidak menyalakan kembali lampu di kamar ini? Kau tidak perlu malu denganku."

Saat Hera ingin mencapai lampu tidur, pria itu sudah lebih dulu meraih jemarinya. Membawanya ke atas kepala Hera. Sialnya bagi Hera karena tidak bisa melihat dengan jelas pria di atasnya.

"Tidak seharusnya kau yang memegang kendali," ucap Hera.

"Jadi, siapa yang berhak dengan itu?" Pria itu bertanya.

Seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya bukan pria ini yang memegang kendali di antara mereka, melainkan Hera.

"Tentu saja aku."

Hera dengan mudah melepaskan tangannya, mungkin karena pria itu memang tidak ingin menahannya terlalu lama. Ia membalikkan tubuh mereka sehingga Hera berada di atasnya. Telanjang, terengah, berkeringat dan mengangkang. Sangat indah di pandangan Miguel yang sedalam laut. Hera menunduk dan mereka kembali berciuman selama penyatuan yang sempurna.

❤❤❤

Hera mengerutkan dahinya setengah sadar saat mendengar suara berisik yang mengganggu tidurnya. Ia mencoba memanjangkan tangannya untuk mematikan beker digital di nakas, sayangnya tidak sampai. Ia hendak bangkit, tapi terhenti saat merasakan bobot sesuatu di tubuhnya. Seseorang memeluknya.

Dalam setengah sadarnya dan masih memejamkan mata, Hera mencoba mengingat apa yang ia lakukan tadi malam. Ah, pesta reuni. Berkumpulnya Venus, kembalinya dua *minion* Hera yang mana salah satunya Hera yakin masih berada di motel murah bersama si *Dumbass Motherfucker* Jacob.

Setelah itu Hera minum hingga teler lalu bercinta dengan pria panas ini. Ah, mengingat adegan seks mereka tadi malam, kembali membuat Hera berdesir. Hera melepaskan dirinya dari tubuh pria itu, duduk di tepi ranjang dan mematikan bunyi beker.

Pening yang amat hebat. Itu yang Hera rasakan setelah minum sangat banyak tadi malam. Hera membuka matanya sayu dan mencari-cari tasnya. Biasanya, pagi hari setelah bangun tidur, ia akan mencari timbangan di bawah tempat tidurnya. Namun, saat berada di hotel seperti ini, yang perlu ia cari adalah tas, pakaian dan sepatu.

Setelah selesai berbenah diri tanpa suara gaduh, Hera menuju wastafel dan menatap pantulan dirinya yang mengenaskan. "*Oh shit.*" Rambut kusut acak-acakan, maskara luntur dan bibirnya pucat. Seperti zombi.

Dengan cepat, ia membasuh wajah lalu menjinjing tas dan sepatunya. Saat melewati ranjang, Hera berhenti sejenak. Ia melirik ke arah ranjang yang mana si pria masih tertidur dengan posisi telungkup dan wajah membelakangi Hera. Karena selimut hanya menutupi dari bokong hingga kaki si pria, Hera memperhatikan di punggung pria itu terdapat tato salib besar dan ukiran aneh di lengan kirinya.

Pria itu sangat berotot, kuat dan perkasa. Hera masih ingat bagaimana mereka menghabiskan malam yang panjang tanpa mengenal satu sama lain dan tanpa pembicaraan bodoh. Dinding, ranjang, ranjang dan ranjang.

Memikirkan sekali lagi tidak membuat Hera berhenti menggigil. Hera memang tidak mengingat dengan jelas wajah pria ini. Namun, cukup satu malam Hera langsung hafal dengan sentuhannya. Masih sibuk dengan lamunannya sendiri membuat Hera tidak sadar jika pria *one night stand*-nya telah sadar.

"Hera," gumam pria itu.

Sial. Hera membesarkan matanya. Dalam keadaan seratus persen sadar, Hera benar-benar sangat familier dengan suara ini. Ia kembali menatap pria itu dengan teliti. Hanya pria populer yang memiliki tato di badannya.

"Jacob?"

Pria itu mengerutkan dahinya. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Hera. Mata mereka saling mengunci dan si pria bisa melihat dengan jelas raut kaget Hera setelah tiga detik mempelajari wajahnya.

Hera masih mengingat jelas bentuk rahang tajam dan mata cokelat kelam itu. Namun, tidak dengan postur tubuhnya. Dalam ingatan Hera, masa mereka sekolah, pria itu memiliki tubuh membungkuk dengan kacamata besar bertengger di pangkal hidungnya. Sedangkan rambutnya ikal hingga sepanjang bawah telinga. Setelah bertahun-tahun lamanya mereka tidak bertemu, Hera sangat terkejut mengetahui pria di depannya berubah drastis. Demi Tuhan, pria

di depannya bertato! Lalu otot-ototnya?

"Miguel, kaukah itu?" Ya Tuhan....

Pria itu tersenyum samar. "*Long time no see, right.*"

Oh sial. Hera benar-benar terkejut.

❤❤❤

Setelah pagi yang mengerikan di hotel, Hera bergegas keluar dengan wajah pucat seolah melihat hantu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sebelum Hera keluar, untuk terakhir kalinya ia menatap wajah yang sulit diartikan itu. Ia dengan cepat menaiki taksi dan kembali ke kantornya untuk mengambil mobil. Butuh waktu lama bagi Hera untuk memproses seluruh kejadian.

Pria itu ... pria yang berada di belakang pilar besar sekolah, pria yang meminjamkannya pemantik api, pria yang mengembuskan asap rokok di wajahnya, pria yang tidur bersamanya tadi malam adalah Miguel? Oh Tuhan, Hera meniduri pria culun, seorang pecundang di sekolah mereka!

Hanya saja, Miguel yang tadi pagi jelas berbeda dari Miguel masa sekolah. Dulu, pria itu selalu memakai kacamata dengan rantai kecil di ujung bingkai dan menunduk saat berjalan. Sekarang sepertinya Miguel telah melepaskan kacamata kakeknya. Terlepas dari itu semua, wajah dan matanya … Hera masih mengingatnya.

Juga, Miguel adalah pecundang nomor satu di sekolah yang selalu mengikuti ke mana pun Hera pergi dalam jarak lima meter. Saat itu Miguel melakukannya secara terang-terangan hingga seluruh siswa mengetahui pengagum pemberani Hera ini. Itulah kenapa Hera bisa mengingat pria ini dibandingkan pecundang lainnya di sekolah.

Ya Tuhan. Hera benar-benar meniduri seorang pecundang yang telah berubah menjadi pria jantan. Sampai saat ini Hera masih merasakan napas panas pria itu di seluruh tubuhnya. *What the hell,* bagaimana bisa pria itu sangat hebat dan kuat? Bagaimana bisa Miguel berubah sangat drastis?

Hera menggeleng cepat, memejamkan mata dan bergumam pada dirinya sendiri, "Itu hanya satu malam. Tidak akan ada yang terjadi setelah itu. Tidak akan ada pertemuan dramatis setelah pagi ini. Ya, tidak akan ada yang terjadi setelah ini." Hera mengembuskan napasnya di dalam mobil. Ia mengusap wajahnya sebelum mengemudi ke rumah.

❤❤❤

Barbara tengah bersantai seraya meminum susu putih yang diberikan Emma. Mereka berdua duduk berdampingan seraya bercerita seru dan terkikik geli.

Saat melihat Hera yang baru pulang, wajah Barbara semakin cerah.

"Kau sudah pulang. *Daddy* bertanya kenapa kau belum bangun. Karena aku ipar yang baik hati—"

"Jangan ganggu aku. Aku tidak akan meladenimu." Hera terus berjalan menaiki tangga dengan tergesa-gesa meninggalkan Barbara dan Emma.

"Ada apa dengannya?" Emma bertanya.

Barbara hanya mengedikkan bahunya tidak peduli. Setelah itu, ia kembali pada topik cerita mereka dengan semangat. "Aku bisa membantumu memilih hadiah untuk Hera kita."

❤❤❤

Setelah mengganti pakaiannya, Hera mulai lari pagi di area pepohonan di belakang *mansion*. Ia terus berlari untuk menjernihkan pikirannya hingga ia berhenti setelah menyelesaikan satu putaran. Hera terengah-engah seraya menumpukan kedua tangannya di lutut, kemudian berdiri tegak dan meninggalkan halaman belakang.

Saat memasuki ruang makan, ia melihat Barbara sedang mencuci gelas bekas susunya. Padahal *mansion* itu memiliki banyak pelayan dan mereka pasti bersedia untuk menggantikannya mencuci. Namun, Barbara tetap menolak. Hera pun masa bodoh dengan kemandirian wanita itu.

Barbara meliriknya saat ia menuju lemari es dan mengambil botol mineral. "Bukankah terlalu siang untuk berlari?"

Hera menenggak minumannya sebelum menjawab, "Bukan masalah berlari di siang hari."

"Itu terlalu panas." Barbara bergumam dengan merinding. Ia bergerak menuju kursi lalu menatap Hera. "Kau terlihat frustrasi. Apa pekerjaan menyita malammu? Atau karena memesan gigolo? Jika aku ingat dengan jelas, kau berada di pesta reuni tadi malam yang cukup membuat dahiku berkerut memikirkan wanita yang benci dengan ungu mau hadir."

Hera terdiam. Bukan karena sindiran Barbara, tetapi memikirkan sesuatu yang mengganjal di pikirannya. Ia menimang-nimang sejenak sebelum duduk di depan Barbara. Ia melirik kanan kiri sebelum berbisik, "Apa kau mengingat seluruh siswa angkatan kita?"

Barbara mengerutkan dahinya. "Tentu saja—"

"Ya?" Hera memotongnya tergesa-gesa.

"Tidak." Barbara tersenyum. "Aku hanya mengingat Jacob, Noah, Marshall,

Tony, Matthew— Oops, mereka senior kita. Oh ya, aku mengingat beberapa satu angkatan kita. Christian, Billy, Stefan ... Stefano atau Steve? Ah, lupakan saja. Juga ada Tessa dan Miranda. Aku saja lupa jika kau satu angkatan denganku setelah Will melamarku."

Hera mendengkus kesal. Ia hampir lupa jika Barbara mirip dengannya, dalam artian hanya mengenal pria populer dan menendang pecundang di otaknya.

"Kenapa kau menanyakan hal itu? Apa kau mulai amnesia? Oh Tuhan, adik tersayangku mulai tua."

Hera menatapnya tajam dan Barbara hanya terkikik seraya mengelus perut buncitnya. Ia menghela napas dan menghilangkan kejengkelannya sejenak. "Bagaimana dengan para pecundang di sekolah? Apa kau masih ingat?"

Barbara tertawa kemudian meringis. "Apa gunanya aku mengingat mereka? Jangan bilang kau mengingatnya."

Refleks Hera menggeleng. Ia mengusap lehernya mencoba menutupi kebohongan.

"Tapi aku ingat satu orang yang selalu mengikutimu ke mana pun...." Barbara mengerutkan dahinya halus. "Pikachu, Ant atau Bumblebee? Aku tidak mengingat namanya."

Hera mendengkus kasar. Bisa-bisanya wanita ular ini mengubah nama orang secara acak. Ia berdiri dan bertanya untuk yang terakhir, "Bagaimana bisa kau tahu aku pergi. Apa kau juga diam-diam pergi?"

"Apa hanya kau yang memiliki *minion*, Hera sayang?" Barbara menggerutu. Ia masih kesal tidak bisa pergi ke pesta reuni tadi malam dan hanya bisa mendengar dari Miranda dan Tessa. Mereka berdua adalah *minion* Barbara.

Tidak ingin berlama-lama dengan Barbara, Hera langsung ke kamarnya, mandi dan pergi lagi menuju kafe favorit Venus.

Setibanya di sana, seperti biasa, Hera hanya melihat Diana yang sedang fokus menyantap *dessert*. Baru saja duduk, Inanna dan Simon mendekati mereka.

"Aku memanggilmu di luar, tapi kau tidak mendengarku."

Hera melirik Inanna dengan raut bodoh seraya mengusap lehernya. "Ah … sepertinya aku memang tidak dengar."

"Oh, lihat ini. Wanita-wanita tercantik sedunia ada di sini. Betapa indahnya hari ini untukku." Simon menyerahkan buku menu kepada Inanna dan Hera seraya mengedipkan sebelah matanya.

Inanna dan Hera terkekeh mendengar itu. Lalu Simon mencatat semua

pesanan mereka sebelum pergi. Sepeninggalan Simon, Inanna menatap Diana yang hampir selesai dengan *dessert*-nya. Setelah itu, menatap Hera dan bertanya, "Bagaimana dengan pekerjaanmu tadi malam? Kau mengatakan akan ke kantor dan mengurus beberapa hal."

Hera membersihkan tenggorokan seraya membetulkan posisi duduknya. "Sudah selesai."

Inanna tersenyum lembut. "Jangan terlalu menyibukkan diri dengan pekerjaan." Ia lalu menatap Diana yang telah selesai dengan makanannya, meninggalkan raut wajah Hera yang bersalah. "Di mana anak-anakmu?"

"Mereka sedang tidur siang. Bagaimana dengan Aaron dan Raymond?" Diana balik bertanya.

"Mereka menemani Christian latihan."

"Di Philadelphia?"

Inanna mengangguk. Bersamaan dengan itu, pesanan mereka datang. Simon tersenyum saat mendengar ucapan terima kasih dari Inanna dan Hera. Ia duduk di kursi yang biasa Helena gunakan dengan santai. Lalu menghabiskan sisa makanan Diana yang masih satu piring kecil.

"Aku dengar dari Helena, kalian putus." Inanna menatap Simon. "Simon?"

Simon mematung sejenak. Ia menghela napas dalam seraya mengalihkan tatapannya. Ia lantas tidak memiliki nafsu makan. "Begitulah."

Hera menatapnya prihatin. Namun, ia tidak ingin mencampuri urusan Simon. Bagaimanapun Simon sudah beranjak dewasa, pasti bisa mengurusi masalah percintaannya sendiri. Jika Simon memang tidak mampu, Hera dan lainnya pasti akan membantu, setidaknya akan menghiburnya.

"Kau baik-baik saja?"

Simon tersenyum, tapi Hera tahu itu terlihat sakit. "Awalnya cukup sakit, tapi seiring berjalannya waktu, aku mulai baik-baik saja."

"Begitukah?" Hera bertanya lagi.

Simon tertawa dan menggeleng. "Aku bohong. Sekarang malah semakin sakit. Aku pikir jika menyibukkan diri bisa dengan cepat melalui hari yang melelahkan."

"Namun nyatanya tidak." Diana bergumam seraya menggenggam tangan Simon. "Kau ingin menceritakannya?"

Simon terdiam sejenak. Ia menatap ke luar jendela lalu kembali menatap Venus. "Aku baik-baik saja. Itu bukan masalah serius. Aku yakin kami akan

kembali lagi seperti biasa."

Venus tersenyum dengan Diana dan Inanna menyenggol bahu Simon. Simon pun kembali menghabiskan makanan Diana.

"Apa kau tidak berencana memiliki anak lagi?" tanya Diana tiba-tiba kepada Inanna.

Inanna yang sedang minum refleks tersedak. Dengan wajah memerah, ia menatap Diana. "Kami belum memikirkannya. Aaron dan Raymond juga tidak ingin kasih sayang yang mereka miliki dibagi. *Well*, untuk saat ini aku dan Christian sepakat untuk menunda."

Diana terkikik. Ia mencondongkan tubuhnya lalu berkata dengan pelan, "Aku hamil."

Sekarang giliran Simon yang menyemburkan minuman Diana ke depan dan mengenai pakaian depan Hera.

"*Jesus*, Simon!" Hera berdiri seraya melihat pakaiannya yang sedikit basah.

Simon tertawa dan memberikan Hera waslap yang selalu ia simpan di pundaknya. "Diana membuatku terkejut. Betapa beruntungnya O'Connor. Apa kau tidak ingin seperti itu, Hera?"

Hera yang masih kesal mengambil waslap itu lalu mengelap pakaiannya. "Seperti apa?"

"Seperti Diana. Menikah dan memiliki anak."

Raut sedih di wajah Hera muncul walau hanya sedetik yang mana tidak ada yang mengamati. "Pikirkan saja nasibmu."

"Sejak kapan kau mengetahuinya? Bukankah tadi malam kau minum? Itu bisa saja mempengaruhi janinmu." Inanna meninggalkan percakapan Hera dan Simon.

"Tadi pagi di rumah sakit. Padahal aku bermaksud ingin mengecek apakah saat ini aku dalam keadaan bagus untuk memiliki anak. Rupanya Tuhan menyayangiku. Tuhan kembali memberikanku seorang anak. Ayo, katakan *RED*. Cepat, sekarang!" Di akhir kalimat, Diana menatap Hera dan Inanna bergantian.

Hera melirik Diana yang terlalu bersemangat. "Apa yang ingin dibahas, *Sweety*? Tentang prosesnya? Kita bisa lewati itu."

Simon mengangkat tangannya. "*RED! RED!*"

Diana tertawa seraya bertepuk tangan. Saat ia ingin bersuara, Hera menghentikannya.

"Kau bukan Venus." Hera kemudian menatap Diana. "Dia bukan Venus, hanya Venus yang boleh mengatakan *RED*."

"Aku bisa menjadi bagian Venus." Simon tersenyum meyakinkan saat menatap Diana. "Aku suka *mermaid*."

Diana berbinar mendapati teman yang menyukai hal yang sama. Sedangkan Inanna, wanita itu terkikik geli. "Apa kau tahu bagaimana ceritanya? Namanya saja pasti tidak tahu," tanya Inanna.

Simon menoleh dengan wajah tanpa dosa. "Dia berubah menjadi manusia, tapi pada suatu hari dia kehilangan sepatunya. Akhir cerita, dia kembali menjadi putri duyung. Tamat. Namanya ... Mariposa atau Annabelle."

Diana dan Inanna tertawa. Begitu juga Hera.

"Hola, *My Girls*!" Helena datang dan memeluk Venus lalu memberikan tinju main-main di perut Simon.

Simon berdiri dengan wajah terpukul. "Itu tidak adil. Aku juga menginginkan sebuah pelukan." Ia mendorong kursi ke belakang, membantu Helena duduk di kursi yang tadi ia duduki.

Helena tertawa. "Percayalah, jika aku melakukannya, kau tidak akan mendapatkan pekerjaan sampai saat ini. Pesankan aku menu spesial hari ini."

"*Aye aye, Captain*!"

Setelah Simon pergi, Helena langsung merasakan hawa panas di bokongnya. Ia mengerutkan dahi dengan polos. "Berapa lama Simon duduk di kursiku?"

Hera memutar matanya jengah. "Selama kau telat."

Venus pun tertawa.

❤❤❤

BAB 4

Seseorang pernah mengatakan, '*Monday is a money day*'. Hari di mana semua orang kembali sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Begitu pun Hera, pagi-pagi sekali ia sudah berada di balik meja kerjanya. Ia menoleh ke samping, menatap lukisan gagah *Daddy*-nya dengan slogan yang membuat Hera ingin sekali membakarnya.

Brian mengetuk dari luar pintu. Setelah Hera membolehkannya masuk, ia segera membuka pintu dan berjalan cepat menuju meja Hera.

"*Thank you*, Brian," ujar Hera saat Brian meletakkan *cup* cokelat panas. "Aku memiliki sebuah nama untuk kau urus."

Brian menegang.

"Lesley Renee. Kau tahu apa yang harus kau lakukan, bukan?"

Dengan berat hati Brian mengangguk. "*Yes, Ma'am*."

Brian penasaran. Orang bodoh mana yang menyinggung bosnya?

Hera tersenyum. "Baiklah, kau boleh mengambil cuti hari ini."

"*Sorry*?" Apa ia salah dengar?

Hera menggerutu, "Astaga, Brian ... bisakah kau menjadi lebih cepat tanggap? Aku menyuruhmu libur. Kau bisa berkencan dengan pacarmu, si pelayan kedai kopi."

"Dia bekerja di *minimarket*."

Hera terkejut. "Aku tidak tahu kau memiliki kekasih lain."

Brian tidak menanggapi lagi. Ia kembali pada inti kekhawatirannya. "Tapi bagaimana dengan pekerjaan—"

"Cukup kirimkan jadwalku sekarang dan aku akan melakukannya sendirian. Kau hanya cukup melakukan apa yang aku minta, dan aku ingin kabar baiknya Senin depan."

"Tapi—"

"*Jesus*, Brian Scott!"

Dengan cepat, Brian mengucapkan terima kasih dan selamat tinggal lalu pergi dari ruangan Hera dengan tergesa-gesa.

"Brian!"

Brian memunculkan kepalanya di ambang pintu.

"Jadwalku."

"Ah ya. Maaf." Brian merogoh kantong jasnya, mengeluarkan ponsel lalu mengirimkan jadwal Hera.

"Kau boleh pergi." Hera mengusirnya seraya memperhatikan jadwalnya hari ini.

"Baiklah, apa yang akan kita lakukan hari ini. Oh, sial...."

Seketika wajah Hera menjadi suram. Jadwal Hera di hari Senin sangat padat, ditambah lagi dengan tugas kecil yang seharusnya Brian yang melakukannya. Tidak seharusnya ia meliburkan Brian di hari Senin. Hera benar-benar menyesal telah meliburkan pria itu.

♥♥♥

"*I'm home....*" Hera memasuki *mansion* dengan lelah. Ia menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk menghilangkan pegalnya. Dikarenakan Brian cuti–*atas sarannya*–Hera harus kerja ekstra tanpa istirahat.

"Kau sudah pulang."

Hera melirik di mana semua orang berkumpul termasuk Willian yang sudah kembali.

"Kemarilah, Hera. Aku ingin memberikan sesuatu untukmu." Dengan semangat berlebihan, Barbara menarik Hera dan mendudukkan wanita itu di sofa panjang.

Alarm bahaya mulai berbunyi di kepala Hera. Ia melirik Barbara di samping dengan waspada, melirik kedua kakaknya serta Emma di sofa depannya. Bahkan, di sofa *single* sudah ada *Daddy*-nya.

"Terima kasih, Adikku yang cantik. Kau sudah menampungku di sini selama beberapa hari." Barbara tersenyum lebar hingga bisa mengoyak mulutnya.

"Apa ini?" Hera bertanya kepada kedua pria di depannya dan *Daddy*-nya yang sedang menyesap kopi.

Bukannya mendapatkan jawaban dari mereka, Hera kembali mendengar Barbara berceloteh dengan girang seraya memberikan kado besar untuknya.

"Aku membelikanmu hadiah sebagai ucapan terima kasihku. Aku harap kau menyukainya karena ini adalah pilihan calon anakku."

Sedikit ragu Hera mengambilnya, ia melirik semua orang di sana terlebih dahulu sebelum membuka isi kado tersebut. Rupanya sebuah setelan baju kerja dengan atasan jas dan celana yang cukup cantik, jika bukan berwarna ungu.

Sontak saja wajah Hera menjadi suram. Baru saja ia pulang kerja dengan perasaan letih, sekarang penyihir ini memberikannya sesuatu yang jelas-jelas

tahu kalau Hera tidak menyukainya.

Seolah bisa merasakan permusuhan dari Hera, Charles dengan cepat bersuara, "Ambil saja, *Darling*. Barbara tengah mengandung."

Ya, dukung saja menantumu itu!

Hera memejamkan mata mencoba menenangkan emosi jiwanya. Menatap Will yang mengalihkan tatapannya ke atas sebelum melirik Barbara dengan senyum manis. "Terima kasih, *Mrs*. Vourou. Aku akan mengingat hari ini." Ya, Hera akan selalu mengingatnya sebelum balas dendamnya terlaksanakan.

"Aku juga memiliki sesuatu yang istimewa untukmu." Emma tertawa dengan bahagia.

Senyum Hera hilang seketika. Ia menatap Nick dengan mata melotot, sedangkan pria itu hanya memasang raut bersalah. Semakin membuat Hera yakin jika Emma akan membuatnya meledak.

"Ayo, aku akan tunjukkan. Kau pasti menyukainya."

Hera menggeleng dengan cepat. Ia hendak bersuara, tapi terhenti karena Emma sudah menariknya berdiri dan mereka berjalan beriringan menuju kamar Hera.

Seketika merasakan firasat buruk tentang kamarnya, Hera langsung berhenti. "Apa yang kau lakukan dengan kamarku, Emma?"

"Barbara mengatakan bahwa kau mulai menyukai ungu dan ingin mencoba suasana baru dengan warna ungu. Maka dari itu—"

"Kau mengecat kamarku dengan warna ungu?!"

Emma terkikik seraya menggeleng. Mereka telah berhenti di depan pintu kamar Hera dan Emma membuka pintu kamarnya.

"*Surprise*!"

Wajah Hera menjadi gelap. Ia menatap ruangan favoritnya sudah menjadi rumah badut serba ungu. Dinding, kasur, selimut, lemari, gantungan, bahkan lantai pun berwarna senada.

"Para pria yang mengerjakannya. Oh Tuhan, bukankah ini sangat indah?"

Hera menoleh dengan cukup lambat. "Apa kau bilang? Para pria?"

Emma mengangguk dengan polos.

Hera sangat tahu sifat kedua kakaknya, pasti akan menuruti kemauan istri mereka. Hanya saja, bagaimana dengan *Daddy*-nya?

"Apa *Daddy*-ku juga ikut?"

Kembali Emma mengangguk, membuat Hera benar-benar sudah keluar dari

batas kesabarannya.

♥♥♥

Charles yang pertama menyadari Hera melewati mereka dengan marah tanpa menoleh, membuatnya bertanya dengan lembut, "Kau ingin ke mana, Nak?"

Hera membalikkan tubuhnya dengan mata berapi-api. "Aku akan menginap di motel hingga mendapatkan kembali kamarku."

"Kau bisa menggunakan kamarku." Nick mendekatinya dengan suara lembut. "Aku akan membereskan semuanya dalam beberapa hari."

Hera mendengkuskan tawa, "Kenapa kalian melakukannya padahal kalian tahu bahwa aku benci itu?! Apa aku ini benar-benar adik kandungmu?!"

"Hei, jangan berkata seperti itu. Kau adalah adikku yang tercinta dan akan selalu. Tapi, kau tahu Emma sedang mengandung. Aku, Will, dan *Daddy* berencana akan melepaskannya setelah membawa para wanita pulang."

"Ya. Terus saja dengan kalimat amanmu, 'Emma tengah mengandung', 'Barbara tengah mengandung' dan aku belum 'mengandung' jadi itu tidak masalah."

"Pelankan suaramu, *Beautiful*. Emma bisa mendengarnya."

Hera melihat di belakang punggung Nick di mana Emma sudah turun dari anak tangga dan berdiri di samping sofa. Ia menggeser tubuh Nick ke samping lalu bersuara dengan lantang, "Sampai mati pun aku benci ungu dan membenci mereka yang memberikannya. Aku sudah sering memperingati untuk jangan memercayai penyihir itu karena dia masih sebangsa dengan iblis!"

Nick menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela napas. Ia kembali mengejar Hera saat wanita itu sudah keluar dari *mansion*. "Hera, aku mohon kau pergi ke hotel saja."

"Aku tetap akan ke motel dan merokok sepanjang malam. Kau dengar itu, Nick? Aku mengatakan *merokok di motel*," tekan Hera.

"Jika aku bilang hotel artinya pergi ke hotel."

Hera tidak membalasnya. Ia hanya memberikan jari tengahnya dan langsung menutup pintu mobil dengan nyaring sebelum meninggalkan halaman besar *mansion*.

♥♥♥

Bunyi dentuman keras menemani Hera yang saat ini tengah duduk sendirian di kursi bar. Ia menggumamkan terima kasih saat seorang bartender selesai meracik minumannya lengkap dengan buah zaitun.

“Kau terlihat tertekan.”

Hera menatap Charlie, si *bartender* dengan jengah. “Kapan aku terlihat baik-baik saja saat minum di depanmu.”

Charlie tertawa, “Mungkin terdengar jahat, tapi jujur saja aku berterima kasih untuk rasa *stress* yang kau miliki.” Ia mendekatkan tubuhnya dan berkata, “Cukup untuk pemasukkanku tiap malam.”

Hera meminum *diet coke*-nya dalam satu tegukan lalu melempar buah zaitun ke arah pria yang tertawa itu. “Kali ini aku tidak akan memberikanmu tip.”

Charlie memegang dadanya. “*Ouch* ... itu sungguh menyakitiku, *Babe*.”

Hera hanya tersenyum sebagai balasannya. Ia mendorong gelasnya ke arah Charlie yang paham jika wanita itu menginginkan minumannya lagi.

“Seseorang memperhatikanmu dari tadi.” Charlie mengumumkan.

Hera melirik bagaimana tangan Charlie mengocok cepat minumannya sebelum menuangkannya ke gelas Hera. Hera membawa pinggiran gelas ke mulutnya seraya mengikuti pandangan Charlie tadi.

Seorang pria asing memang terang-terangan menatapnya. Hera menyesap minumannya perlahan seraya menatap pria itu. Oh, Hera tahu akhir dari malam ini akan ke mana.

❤❤❤

Punggung Hera cukup sakit saat pria asing itu mendorongnya dengan kuat tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Hera membantu pria itu melepaskan jas serta kemejanya. Ia tidak sengaja melirik jari manis pria itu saat melepaskan kancing kemeja di pergelangan tangan. Cukup membuat kabut gairah Hera lenyap seketika. Saat pria itu ingin menciumnya kembali, Hera memalingkan wajahnya seraya mendorongnya.

“Tunggu, apa kau sudah menikah?”

Pria asing itu melirik jarinya dengan tidak peduli. Lalu kembali mendekati Hera dan mencium leher jenjang wanita itu.

Hera kembali mendorongnya, cukup kesulitan mengingat posisinya yang sedikit tidak menguntungkan. Dengan terengah-engah Hera menatap pria itu seolah monster. “Jika kau tidak mencintai istrimu, setidaknya kau harus menghargainya.”

Hera menaikkan kembali pakaian yang melorot di bahunya lalu memasang sepatu hak dan mengambil tas. Ia memegang *handle* pintu dan membukanya.

“Jadi hanya seperti ini?”

Hera melirik pria itu. “Hubungi aku jika kau sudah bercerai.” Setelah mengatakan itu, Hera menutup pintu kamar di bar tersebut.

Baru saja masuk ke mobil, ponselnya berdering. Hera melirik nama Nick yang tertera di sana membuatnya kembali jengah. Bisakah kakaknya tidak memikirkan di mana ia tidur malam ini?

“Iya, iya, aku sedang menuju hotel sekarang.”

“Emma, Emma … dia menunggumu di rumah sakit.”

Mendengar kepanikan seseorang di sambungan telepon membuat Hera tegang. “Oke, jangan panik, Nick. Berikan aku alamat rumah sakitnya dan aku akan ke sana dalam beberapa menit.” Hera memutuskan panggilan lalu memacu mobilnya dengan cepat.

♥♥♥

Hera berlari dengan tergesa melewati lorong rumah sakit yang sepi. Tepat di depan Nick yang menggendong putri kecilnya beserta keluarga yang lainnya, ia berhenti dan ketakutan.

“Apa Emma sedang menunggu ajalnya? Apa dia sudah meninggal?”

Wajah Nick seketika dingin. “Dia akan melahirkan anak keduaku.”

“Aku pikir dia mati mengingat bagaimana khawatirnya kau menghubungiku.” Hera menghela napas lega. “Lalu, kenapa kau berada di luar dan tidak menemaninya?”

“Dia mengusirku dan menyuruhku menghubungimu. Dia terus memanggil namamu di dalam sana.”

Hera mendengar jeritan kesakitan di balik pintu abu-abu lalu melirik Nick dengan humor. “Kau tidak menyuruhku untuk menemaninya melahirkan, bukan?”

Nick meremas pundak kiri Hera dengan serius. “Apa kau ingin membunuh Emma?”

Hera menggeleng.

“Emma, di dalam sana sedang berjuang untuk tidak mengeluarkan anakku beberapa menit ke depan sampai bisa melihatmu. Jadi kumohon, wahai adikku tercinta, masuk dan beri dukungan untuk istriku. Jika kau menghabiskan waktumu di sini bersama kami, artinya kita akan memakamkan istriku dan calon anakku besok pagi.”

Hera merinding dengan mata bulat membesar. “Bagaimana jika aku menyindirnya atau memarahinya, bisa jadi dia akan mati juga.”

“Cukup katakan ya untuk setiap pertanyaan atau permohonannya. Kumohon, Hera. Masuklah segera.”

Hera mendesis sejenak sebelum dengan cepat membuka pintu kamar bersalin. Ia menutup rapat pintu sebelum mendekati Emma yang sudah berkeringat.

“Oh Hera, akhirnya kau datang,” ujar Emma lemah.

Hera mengingat kembali apa yang dikatakan kakaknya. “Ya, ya. Begitu mendapat panggilan Nick, aku langsung ke sini.”

Emma tersenyum lembut, tapi tidak dapat menghilangkan kernyitan di dahinya, efek menahan sakit. Secara naluriah Hera menggenggam tangan Emma dan memberi remasan lembut.

“Hera, aku bersumpah aku tidak tahu jika kau masih membenci ungu. Begitu pun Barbara, dia sampai menangis setelah kau pergi. Aku minta maaf. Kumohon maafkan aku, Hera.”

Barbara menangis? Oh, betapa hebatnya wanita itu memainkan trik murahan di depan *Daddy* dan kedua kakaknya. Juga, kenapa Emma harus membahas tentang warna ungu sialan di tengah-tengah proses melahirkan?

Emma meringis seraya menggenggam lebih erat tangan Hera. “Kau tidak ingin memaafkanku?”

Seketika Hera memfokuskan dirinya. Ia menggeleng. “Tidak, tidak. Maksudku ya, ya, tentu saja aku memaafkanmu.”

“Ayo kembali mengejan, Bu.” Seorang dokter wanita menginterupsi mereka.

Emma mengikuti instruksi dari dokter lalu kembali menatap Hera. “Bagaimana dengan Barbara?”

Apa? Memaafkan Barbara? Emma sedang membuat lelucon? Jika iya, Hera ingin tertawa.

“Ayo, Bu … sedikit lagi.”

“Hera—”

“Tentu saja. Jadi berhentilah bicara dan fokus mengejan. Apa kau tidak sakit menahan anakmu di sana. Dia bisa saja kembali ke rahimmu dan merajuk.”

Emma kembali mengejan yang cukup membuat jemari Hera hampir patah.

“Bagaimana dengan—”

“Demi Tuhan, mengejan Emma. Jika masih ada pertanyaan di benakmu, aku akan jawab sekarang dengan ya!”

“Kau berjanji?”

“Ya, tentu saja. Jadi, ayo keluarkan si kecil dengan segera.”

Teriakan panjang dari Emma menyelesaikan siksaan mereka. Hera menoleh saat mendengar suara tangisan anak dan terpana melihat sesosok makhluk kecil yang masih terbalut darah. Seorang perawat mengambil anak itu dari dokter dan membawanya untuk dibersihkan.

Tangan yang masih dalam genggaman Hera yang tadinya sangat kuat menjadi lemah. Hera langsung melirik Emma yang setengah sadar dan mulai menutup matanya. "Emma, kau mendengarku?"

Kepala Emma yang terkulai membuat Hera takut. *Damn it*. Nick akan membunuhnya sepuluh menit dari sekarang.

"Emma!" Teriakan Hera cukup membuat satu ruangan menatapnya dengan terkejut. Begitu pun Emma.

"Ya?" Emma langsung membuka kedua matanya lebar.

"*Ms*. Vourou, mohon untuk tidak mengganggu pasien."

Hera melirik dokter dengan perasaan malu. Ia mengangguk kaku seraya menggumamkan kata maaf.

"Aku kira kau akan mati." Hera berbisik.

Emma tertawa kecil. "Aku hanya lelah."

Tepat saat itu, seorang perawat masuk dan membawa bayi lalu memberikannya kepada Emma. Emma kembali melahirkan anak perempuan yang cantik. Ia tersenyum bahagia dan memberikan ASI pertama untuk anaknya.

Pintu terbuka setelah dokter mengumumkan kelahiran Emma dan seluruh keluarga besar dengan cepat memasuki ruangan. Termasuk Nick, pria itu pertama kali masuk lalu mengambil alih tempat Hera. Perasaan lega menyelimuti Nick dan pria itu tidak henti-hentinya mencium dahi Emma yang berkeringat seraya mengucapkan terima kasih.

Diam-diam Hera tersenyum melihat kakak tertuanya sangat menyayangi istrinya itu. Ia hendak berbalik tapi terhenti saat Emma memanggilnya.

"Aku harap kau pulang ke *mansion*, Hera. Jika kau menginap di luar, kasihan *Daddy* sendirian di rumah."

Hera membuka mulutnya dengan tidak enak hati. Biar bagaimanapun Emma baru saja melahirkan. Ia takut jika penolakannya bisa membuat Emma terkena serangan jantung dan mati.

"Um ... sebenarnya—"

"Pulanglah." Charles berkata pelan. "Ajudanku sudah memperbaiki kamarmu.

Aku akan menemani Nick sebentar lagi."

Hera menatap *Daddy*-nya lalu mengangguk, mengalah. "Baiklah. Aku akan pulang sekarang."

"Aku juga harus pulang." Will berkata seraya membantu Barbara berdiri.

Nick mengangguk. "Jaga Barbara. Dia terlihat kelelahan."

Setelah mengucapkan selamat untuk Emma dan Nick, mereka menuju mobil masing-masing. Dalam perjalanan pulang, Hera banyak melamun. Ia mengendarai mobilnya cukup pelan dan membiarkan musik dan hujan menemani diamnya hingga tiba di *mansion*.

Hera memasuki kamarnya yang memang sudah kembali seperti semula. Ia mengganti pakaian dengan *sport bra* dan *legging* hitam selutut. Mengikat rambutnya, lalu masuk ke *mini gym* yang ada di sayap kanan *mansion*. Di tengah-tengah ruangan itu, terdapat ring tinju di mana masa remajanya ia lewati bersama Nick dan Will yang mengajarinya *boxing*.

Hera melewati ring itu, berbelok ke kanan dan berhenti di depan *punching bag*. Memasang sarung tinju sebelum membuat dirinya berkeringat selama setengah jam.

❤❤❤

"Dia melakukannya dengan sengaja, kau tahu?!"

"Iya. Kau tidak perlu menangis."

"Aku tidak mau tahu, kau harus bertanggung jawab. Ini idemu."

Tangisan dari seberang telepon membuat Miguel memijit pangkal hidungnya. "Iya, aku akan."

"Kau berjanji?"

Miguel menghela napas dalam tepat saat mobilnya berhenti di *basement* Firma hukum.

"Aku ingin pekerjaan tetap. Bukan hanya magang."

"Kau akan mendapatkannya besok pagi," balas Miguel.

"Oke. Aku mulai merasa tenang."

Tidak ada lagi suara tangisan menjijikkan membuat Miguel bersyukur. "Jika tidak ada keluhan lain, aku akan menutup teleponnya."

Miguel baru saja selesai memenangkan kasus kliennya dan langsung menuju kantor. Dari jauh, ia bisa melihat Justin berdiri di depan pintu.

"Katakan." Miguel berkata seraya membuka pintu. Ia melepaskan jas dan menggantungnya di sudut ruangan.

Justin menutup pintu lalu menunduk dalam. "*Ms*. Vourou mengunjungi bar semalam."

Dalam diam, Miguel menatap tajam Justin. Cukup membuat Justin cemas. "Ah, apakah dia mabuk?"

Mendengar nada dingin Miguel, Justin mengalami tekanan batin. "Sepertinya mereka—"

"Mereka…." Miguel mengangkat sebelah alisnya seolah kata ini cukup menyimpulkan apa yang dilakukan Hera.

Justin menelan saliva dengan susah payah. "*Ms*. Vourou memasuki salah satu kamar bar bersama seorang pria, tapi sekitar lima sampai sepuluh menit kemudian dia keluar. Aku yakin *Ms*. Vourou tidak melakukan apa pun bersama —"

"Apa yang kau sebut melakukan apa pun itu bisa dilakukan dalam lima menit. Dalam lima menit, bajingan itu pasti meletakkan tangannya di tempat yang tidak pantas bahkan berbagi saliva."

Justin mengeluh dalam hati. Dulu, Miguel hanya menyuruhnya sebulan sekali mengambil foto Hera secara diam-diam. Namun, semenjak semalam Hera keluar dari *suite* hotel tempat Miguel menginap, bosnya menjadi seratus kali lipat berlebihan. Miguel selalu menyuruh Justin terus mengawasi Hera. Ke mana pun Hera pergi, apa yang dilakukan Hera, Justin harus menghubungi Miguel setiap pagi dan semuanya harus detail.

Dalam tiga hari misi pengawasannya, Justin selalu bertanya-tanya dalam hati '*kenapa harus dia?*'. Jujur saja, mengawasi Hera dan melaporkannya selalu membuat Justin berada di ambang kematian. Bosnya selalu memarahinya dengan tatapan membunuh atas kelakuan nakal Hera. Bagi Justin, itu tidak adil dan sangat menyiksa.

Sempat terlintas pikiran, kenapa bosnya tidak menemui wanitanya setelah malam terakhir mereka bertemu, melakukan basa-basi kebanyakan orang Amerika lakukan, dan menikah lalu mengurungnya? Justin sangat yakin itu akan meringankan pekerjaannya mengawasi *Ms*. Vourou Yang terhormat.

"Saya tidak akan mengulang kesalahan lagi. Lain kali, saya akan menghentikannya jika sesuatu seperti itu kembali terjadi."

Cukup puas dengan janji Justin, Miguel mengangguk. "Ada lagi?"

Justin langsung menjadi serius. "*Ms*. Giulianna White ingin bertemu Alejandro."

Miguel diam seribu bahasa membuat Justin kembali bersuara, "Entah

bagaimana dia mengetahui jika Jacob bukanlah Alejandro, *Sir*. Saya sudah berusaha meyakinkannya, tapi sepertinya *Mrs*. White memang cerdas."

Miguel membelakangi Justin dan menatap keluar jendela ruangannya. Suasana hening cukup lama hingga Miguel duduk.

"Bukankah aku sudah mengatakan untuk tidak menyebutkan nama itu?"

Justin menunduk dalam setelah melihat tatapan dingin bosnya. "Maaf, Tuan."

"Lupakan saja." Miguel menghela napas dalam. "Lalu, bagaimana dengan *dia*? Apa ada perkembangan lain?"

Justin menatap Miguel cepat. Apa mereka kembali ke topik Ms. Hera Vourou? Dengan wajah menyesal, Justin menggeleng. "*Um, Sir* ... ini terlalu dini."

Miguel mengangguk perlahan. Bukankah terlalu dini bisa mendapatkan hasilnya? "Terus awasi dia, Justin."

Justin menghela napas dalam dan menunduk. "*Copy that, Sir*."

❤❤❤

Satu bulan kemudian....

Setelah kelahiran Michelle —*anak kedua Nick dan Emma*—, tiga Minggu kemudian Violetta lahir —*anak pertama William dan Barbara*—Ya, mereka melahirkan anak perempuan semua.

Hari ini genap satu bulan saat Hera memberikan perintah kepada Brian untuk menghancurkan kehidupan Lesley dengan nama besar Hera. Namun, Hera masih bingung karena wanita itu tidak pernah muncul dan membuat drama besar di depan kantornya. Mengingat kepribadian Lesley, Hera yakin dengan adegan drama tersebut. Apalagi jika Brian membawa pesan dengan nama Hera, bukankah sangat jelas siapa yang membuatnya dipecat dan menjadi gelandangan?

Atau apakah Lesley sudah berubah? Wanita itu paham di mana posisinya sehingga tidak ingin memprovokasi Hera? Hera berdecak memikirkan itu. Sangat disayangkan.

Hera kembali larut dalam pekerjaannya saat ketukan pintu terdengar. Hera menggumamkan masuk dan Brian menurutinya dengan membawa setumpuk kertas.

"Aku sudah memeriksa semuanya dan mereka membutuhkan tanda tanganmu, *Ma'am*."

Hera memijit pelipisnya dan mengangguk lemah. "Kau boleh keluar."

Hera sudah menandatangani setidaknya tiga halaman, tapi Brian masih setia berdiri di tempatnya. Ia mendongak menatap Brian dengan pandangan bertanya.

"Um, *Ma'am* ... Anda terlihat pucat. Apa Anda baik-baik saja?"

"Aku hanya kurang tidur beberapa malam terakhir."

Hera memikirkan kembali beberapa malam terakhirnya tidak tidur nyenyak, pusing, tidak enak badan, bahkan apa pun yang ia makan selalu berakhir dengan muntah di pagi harinya. Maka dari itu, beberapa hari ini Hera membatasi lebih keras porsi makannya, berharap bisa menghentikan rasa mual yang ia rasakan.

"Kenapa Anda tidak pulang saja, *Ma'am*? Aku akan menangani semuanya."

Hera kembali menggeleng. "Aku masih bisa berpikir. Ini hanya demam biasa."

"Tapi, *Ma'am*—"

"Pesankan saja aku hidangan Jepang dan aspirin." Hera memotong dengan tidak sabar, berharap bisa membuat Brian berhenti mengkhawatirkannya.

Dengan cepat Brian mengangguk dan meninggalkan ruangan. Setengah jam kemudian Brian kembali mengetuk pintu dan meletakkan semua *paper bag* dengan logo restoran Jepang yang terkenal di meja lalu satu per satu mengeluarkan kotak makanan plastik.

Saat Hera mencium aroma makanan, ia menjadi lapar. Hera meletakkan bolpoin dan berkas di meja lalu mendekati Brian serta duduk di seberangnya.

"Aku pesan dari restoran favorit Anda, *Ma'am*."

Hera mengangguk. Ia melirik *sushi*, *sashimi*, mi udon, belum lagi salmon asap dan lainnya. Total hampir belasan kotak makan plastik penuh di meja. "*Thanks*, Brian."

Saat Brian membalikkan tubuhnya hendak keluar, Hera menghentikannya. "Ikutlah makan bersamaku. Aku tidak bisa menghabiskan ini semua."

Wajah Brian cerah seketika. Ia mengucapkan terima kasih lalu bergabung bersama Hera. Mengambil sumpit dan memasukkan satu *sushi* ke dalam mulutnya. Brian memejamkan matanya dan mengerang dalam hati, makanan mahal dan gratis memang enak.

Brian yang hendak menyumpit daging salmon, mengurungkan niatnya saat melihat bagaimana lahapnya Hera memakan mi seraya menjumput semua yang ada di meja hingga hampir bersih.

Lima belas menit kemudian, Brian hanya termenung seraya menggigit

sumpitnya. Ia hanya bisa memakan dua *sushi* dan sisa potongan salmon. Sedangkan Hera memakan habis semuanya lalu bersendawa dengan bahagia.

"Ya Tuhan ... aku tidak pernah sebahagia ini saat makan." Hera mengeluh dengan mata terpejam. "Ingatkan aku untuk berolahraga besok. Jika tidak, aku akan bertambah berat."

Brian tidak mendengar perkataan Hera yang terakhir, ia masih mengulang kalimat di mana bosnya itu tidak bisa menghabiskan semua makanan yang dipesan. Brian melirik sedih piring plastik yang kosong di tangannya lalu menatap Hera sambil tersenyum kecut.

❤❤❤

Jam pulang kerja masih beberapa jam lagi, tapi Hera sudah menyerah dengan kondisinya yang lemah. Wajahnya sangat pucat saat ia keluar dari ruang kantor. Brian yang melihatnya segera menghubungi *valet*, meminta menyiapkan mobil Hera. Lalu berjalan di belakang bosnya.

"Izinkan aku mengantar Anda, *Ma'am*."

Karena sudah lemah, Hera hanya mengangguk.

Saat mereka sudah di depan mobil, Brian mendahului Hera. Ia membuka pintu belakang tepat saat mendengar suara sesuatu jatuh dengan keras. Sampai pada akhirnya, berita pingsannya Hera menggegerkan satu kantor.

❤❤❤

BAB 5

"Hahahaha...."

Hera tertawa terbahak-bahak, menggelikan. Ia bahkan harus mengusap ujung matanya yang berair. Hera membuka mulutnya, tapi tidak ada kata yang ia keluarkan. Akhirnya ia menggeleng, merasa lucu. Hera pun kembali tertawa.

Hera menatap wanita berjas putih di depannya dengan terpana bercampur humor. Bisa-bisanya Lauren–*dokter keluarganya*–mengatakan sesuatu seperti itu. Apa tadi katanya ... hamil? *Hell*, itu sungguh candaan yang sangat buruk.

Hera mengeluarkan satu batang rokoknya dan segera Lauren menghentikannya. "Merokok tidak baik untuk si kecil."

Refleks rokok dan pemantik itu jatuh. Hera mengumpat lalu menatap geram Lauren. "*What the hell,* Lauren. Apa kau lupa, aku ini tidak bisa memiliki anak setelah keguguran saat remaja? Apa perlu aku mengingatkanmu kembali, jika kau yang mengatakan itu."

Lauren tersenyum lembut. Ia beranjak dari tempat duduknya lalu duduk di kursi sebelah Hera. Ia menggenggam kedua jemari Hera dengan gemas. "Aku mengatakan, '*Kemungkinan besar kau tidak bisa memiliki anak setelah keguguran' saat masa kelammu*. Tapi...." Mata Lauren bersinar cerah. "Bukankah ini suatu keajaiban, Hera? Kau bisa memiliki anak. Itu sungguh luar biasa."

Hera mendengkus. Ia menggeleng berulang kali. "Aku ingin pemeriksaan menyeluruh sekali lagi."

"Kita sudah melakukannya tiga kali. Selain itu, jangan lupakan semua *testpack* yang kau coba."

Secara naluriah Hera melirik pintu toilet di mana ia menghabiskan waktunya berjam-jam dengan lima *testpack* yang berbeda merek. Hasilnya tetap positif. Bicara tentang *testpack*, Hera berpikir jika Brian pasti sudah pulang setelah membeli benda terkutuk yang Hera minta.

"Hera, apa kau tidak menyukai kabar ini?"

"Bagaimana kelihatannya?!" Hera dengan frustrasi menatap Lauren.

Lauren tersenyum malu-malu dan tertawa kecil, "Wajar bagi seorang wanita yang mendapatkan kabar seperti ini menjadi sedikit terkejut."

"*No*, Lauren. *I just*—" Hera menunjuk dirinya sendiri, "*I'm scared, okay? I'm scared to have a baby*."

"*Why?*" Lauren mengerutkan dahinya.

"Sesuatu yang ada di sini," Hera menunjuk perutnya, "bisa membuatku emosional. Lalu, bagaimana jika ... bagaimana jika apa yang kau katakan tadi salah? Bagaimana jika ini adalah tumor."

"Ayo kita kembali melihat si bibit semangka—"

"*No!*"

Lauren menghela napasnya lalu kembali memasang ekspresi lembut. "Aku tahu kau takut jika semua ini hanya rekayasa, tapi kau sudah melihat sendiri, bukan? Ada bibit—"

"Demi Tuhan, berhentilah memanggilnya dengan sebutan itu."

"Baik, tapi Hera … kau adalah wanita terkuat yang pernah aku temui. Aku yakin kau tidak akan mengalami keguguran untuk kedua kalinya. Sesuatu di sini … akan melindungimu. Melindungi kalian berdua."

Apa yang dikatakan Lauren membuat Hera memalingkan wajahnya. Kata-kata itu merupakan sesuatu yang menjadi kegundahan hatinya. Bagaimana jika ia akan keguguran lagi? Bukankah sama saja hanya memberikannya harapan yang tidak pasti?

"Momen di mana aku keguguran dulu sangat mengerikan, Lauren. Aku tidak ingin itu terjadi lagi. Kau juga lihat tadi aku pingsan, aku cukup lemah. Kemungkinan besar aku akan mengalami keguguran lagi."

"Hera … kau akan baik-baik saja. Kau pingsan karena kurang makan dan terlalu fokus pada pekerjaanmu, kau juga tidak memiliki waktu istirahat yang cukup. Jika kau masih berpikiran negatif, itu akan berakibat pada janinmu. Kumohon, Hera. Jangan membuat dirimu tertekan. Calon jagoan kecil membutuhkanmu."

Hera menggigit bibirnya. Ia memejamkan matanya lalu membuka mata indahnya yang memerah. Tak lama kemudian, cairan bening jatuh tanpa permisi. Sontak saja membuat Lauren terkejut.

"Hera, kau tidak apa-apa?"

Hera terkekeh seraya mengusap pipinya yang basah. Lalu berbisik, "Aku hanya … sedikit senang, mungkin. Meski tak bisa dimungkiri aku masih takut."

"Apakah ayahnya tidak mau bertanggung jawab?"

Hera mendesis dengan santai. "Aku saja tidak tahu siapa ayahnya."

Hera kembali memikirkan malam-malamnya. Satu bulan terakhir, Hera bersumpah tidak tidur sembarangan. Setelah bertemu pria beristri di bar, setiap kali Hera mencari sesosok pria untuk menemaninya, entah kenapa selalu tidak

selesai. Entah itu Hera mendapatkan panggilan mendadak dari Brian atau keluarganya, tapi alasan paling banyak adalah semua teman tidurnya yang tiba-tiba menghilang begitu saja.

Tiba-tiba Hera mengingat kembali pria terakhir yang tidur dengannya. Hera mengingat bagaimana matanya membakar Hera, lengan kekarnya yang kuat dan besar, serta berewoknya yang menggelitik daerah intim Hera. Oh sial, Hera terengah-engah hanya karena memikirkan itu sampai harus merapatkan kedua kakinya.

"Hera, kau baik-baik saja?"

Hera terkejut dan kembali sadar. Ia menoleh lalu menggeleng, sedikit linglung.

"Kau tidak memiliki niat ingin menggugurkannya, kan?" Lauren menjadi khawatir.

"Aku tidak akan. Entahlah, Lauren. Kabar ini membuatku bingung. Aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan dengan sesuatu di sini." Hera kembali menunjuk perut ratanya dengan gugup.

"Kau bisa menghubungiku jika kau butuh teman."

Hera menghela napasnya lalu melirik Lauren dengan tidak yakin. "Um, Lauren ... aku harap kau tidak mengatakan hal ini kepada keluargaku."

Mendapat tatapan serius Hera, membuat Lauren tersenyum sembari mengangguk.

Hera mendengkus. "Kau pembohong yang buruk, kau tahu?"

"Aku tidak akan mengatakannya kepada ayah dan kedua kakak tampanmu—" Hera menatap Lauren tajam. "Tapi ini sudah memasuki akhir bulan yang berarti bulan depan aku akan memberikan kabar ini bertepatan dengan kesehatan kalian sekeluarga."

"Kau tidak perlu, mengerti? Maksudku … aku yang akan mengatakannya sendiri."

Lauren tersenyum lebar hingga memperlihatkan gigi putihnya. "Dengar, Hera. Jika kau mengalami kesulitan, hubungi aku. Aku akan mendukungmu."

Hera menghela napas dalam. Ia memejamkan matanya lalu mengangguk. "*Thank you, Doctor*."

Beberapa menit kemudian, Hera pulang dengan diantar oleh Brian. Sedangkan Lauren langsung menghubungi nomor yang sudah ia hafal. Setelah sambungan ketiga, seseorang yang ia telepon akhirnya menjawab.

"*Justin, it's me* Lauren...."

♥♥♥

Sabtu adalah hari Venus. Sesibuk apa pun, Hera selalu menyempatkan waktunya di hari Sabtu siang. Seperti saat ini, ia sudah duduk dengan frustrasi di hadapan sahabat-sahabatnya. Ini pertama kalinya Hera datang paling akhir.

Helena, Diana dan Inanna menatap Hera dengan bingung. Tidak biasanya Hera merokok di siang hari dengan wajah kusut. Mereka sangat tahu jika Hera mengisap batang candunya, artinya sesuatu sedang terjadi dan wanita itu sedang frustrasi.

"*Beauty*, kau baik-baik saja?" Inanna bertanya. "Apakah seseorang membuatmu marah?"

"Apakah ini tentang perusahaanmu?" Helena ikut bertanya. "Atau apakah Lesley membuatmu kesal?"

"Kau bisa menceritakannya." Diana tersenyum layaknya malaikat suci.

Hera bahkan tidak memikirkan Lesley lagi semenjak Lauren memberikan bom kepadanya kemarin. Ia kembali mengisap rokoknya lalu berkata dengan jelas, "*I'm pregnant*."

Venus terdiam. Mereka menatap lekat Hera cukup lama lalu tertawa terbahak-bahak. Helena yang tawanya paling nyaring. *Well*, itu merupakan candaan yang lucu bagi Venus. Tidak seharusnya Hera membuat alasan hamil supaya bisa merokok di depan mereka.

"Ya, tertawalah. Karena aku juga seperti kalian saat mendengar berita sialan ini," gerutu Hera membuat Inanna seketika berhenti tertawa disusul Helena dan Diana.

Inanna melirik Hera dengan kaku. "Katakan jika kau sedang bercanda. Karena aku ingin kembali tertawa—"

Hera mengeluarkan satu *testpack* dari dalam tasnya dan melemparkannya ke meja bundar yang mereka kelilingi. Venus mencondongkan tubuh mereka lalu menatap Hera horor.

"*Holy shit*. Bagaimana ini bisa terjadi?!"

"*Oh crap!* Ini mustahil."

"*What the hell, Beauty!*"

Hera kembali mengisap rokoknya lalu berbicara dengan santai, "Aku baru tahu *RED* sudah berganti menjadi makian." *RED* adalah kata kunci saat mereka akan penuh perhatian membahas tentang sesuatu.

Saat Hera ingin mengisap kembali, Inanna sudah lebih dulu merampas dan membuangnya di dalam gelas Hera. "Apa kau bodoh?! Kau sedang mengandung dan kau baru saja merokok?!"

"Menurutmu, apa yang harus aku lakukan? Karena aku belum paham mengenai ini semua!" Hera ikut berteriak. Entah kenapa, berteriak mampu membuatnya sedikit lega. Ia kemudian menormalkan napasnya yang memburu, mengusap wajahnya lalu menatap Venus bergantian. "Dokter Lauren juga mengatakan hal yang sama, untuk berhenti merokok. Tapi aku tidak bisa. Seolah sesuatu di sini yang menginginkannya."

Venus bergidik bersamaan saat bagaimana Hera menunjuk perut ratanya dan menyebutnya '*sesuatu*', tidak seperti kebanyakan orangtua.

"Tunggu, kau bilang Dokter Lauren … bukankah dia adalah dokter keluargamu? Aku masih ingat jika dia juga yang mengatakan bahwa kau tidak akan bisa memiliki anak lagi setelah...." Inanna melirik Hera. "Bagaimana bisa dia mengatakan hal itu?"

Hera mengedikkan bahunya. "*I have no idea*. Aku sudah melakukan pemeriksaan menyeluruh hingga malam dan tetap saja kabar ini yang aku dapatkan. *Well, God bless me*. Dia memberiku hadiah sebelum waktunya."

Entah itu benar-benar bersyukur atau sindiran dari Hera. Namun, karena mereka sudah terbiasa dengan cara bicara Hera, Venus tidak terlalu keras padanya.

"Bagaimana perasaanmu mengenai ini?" Diana bertanya.

"Aku senang," jawab Hera dengan tenang. Tidak menunjukkan raut bahagia sama sekali.

"Oke, jelas itu tidak terlihat senang," batin Venus.

Setiap orang-orang di sekitarnya hamil dan melahirkan bayi yang sehat, Hera selalu iri dengan mereka karena ia tidak bisa melahirkan anak. Hera sering berandai-andai saat sendirian, bagaimana jika ia memiliki anak? Apakah ia tidak akan sesedih ini? Apakah Hera akan bahagia setiap harinya? Mengantar anaknya ke sekolah, bermain bersamanya, menyuapinya makanan, bahkan memeluknya jika menangis. Andaikan.

Hera juga seorang wanita. Siapa yang tidak ingin memiliki anak di umurnya saat ini? Ia sudah berusia 30 tahun. Sudah waktunya menikah dan memiliki dua anak. Hera menginginkan itu semua.

Jadi, jika ditanya apakah ia senang atau tidak dengan berita ini? Tentu saja iya. Namun, ia juga sedikit takut. Bagaimana jika sampai mengalami keguguran lagi?

"Bagaimana dengan ayah biologisnya?" Pertanyaan hati-hati Diana membuat Helena dengan cepat menyambar *testpack*.

"Tenang, *Beauty*. Kita sudah memegang barang bukti, pria itu tidak akan lari begitu saja setelah melakukan hal yang tidak senonoh kepadamu." Helena hendak memasukkan *'barang bukti'* itu ke dalam tas, tapi Hera dengan cepat mengambilnya kembali.

"Tidak ada barang bukti. Tidak ada pertanggungjawaban. Tidak ada pria. Sejujurnya aku lebih memilih membuang barang bukti ini dan mengurus masalah ini sendiri."

Hera pernah mengalaminya saat masih sekolah. Ia hamil dan pria itu tidak bertanggung jawab, malah mengatakan bahwa Hera berbohong dan hanya ingin kembali dengannya. Pertengkaran pun terjadi demi memaksakan si pria untuk bertanggung jawab, sampai kemudian Hera didorong hingga terjatuh. Si pria tanpa menoleh sedikit pun pergi meninggalkan Hera yang pendarahan.

Cukup dengan itu saja bisa membuat Hera berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak bergantung pada pria. Juga, ia lebih dari berkecukupan. Jika ingin menuntaskan kebutuhannya, Hera bisa mencari pria acak di bar. *Well*, ia memang tidak butuh pria untuk masa tuanya.

"Aku kaya, aku bisa menghidupi kami berdua. Jadi aku tidak akan meminta pertanggungjawaban darinya. Lagi pula aku saja tidak tahu di mana Miguel tinggal."

"Miguel?" Venus serempak bertanya dengan bingung.

Hera terdiam. Sial, ia keceplosan.

"Siapa itu Miguel?" Helena bertanya pada Diana yang dijawab dengan gelengan kepala Diana.

"Miguel … nama itu tidak asing." Inanna mendesis. Detik berikutnya ia membulatkan mata dan mulutnya pun menganga. "Maksudmu Miguel itu? Miguel yang itu? Miguel sekolah kita?!"

Hera tidak menjawab. Ia hanya menghela napas lelah. Seharusnya ia tidak mengungkit nama Miguel. Ia melupakan seberapa teladannya Inanna sampai hafal semua nama siswa angkatan mereka.

"Kau mengenal Miguel?" tanya Helena.

"Apa kalian ingat pecundang yang selalu membuntuti ke mana pun Hera pergi dalam jarak lima meter?"

"Tuan 5M?" Helena menyeringai seraya mengangkat sebelah alisnya. Helena

hanya mengenal pria payah yang Inanna sebutkan tadi dengan sebutan *Mr.* 5M. Helena rasa, semua siswa di sekolahnya tidak mengenal nama Miguel. Bahkan, Helena bersumpah ia baru tahu nama asli dari *Mr.* 5M hari ini.

Pandangan kaget Diana dan Inanna membuat Hera marah. "Iya, dia. Tapi dalam versi berbeda."

"Aku tidak mengerti kenapa kau membiarkan pria culun itu memasukimu. Tunggu, apa dia masih berjalan bungkuk? Apa kacamata kakek buyutnya masih bertengger di hidungnya?" tanya Helena membuat Inanna dan Diana terkikik geli.

"Dia tidak memakai kacamata sialan itu lagi dan tubuhnya tegap." Mendapat seringaian dari Venus membuat Hera kembali berkata, "Aku sudah bilang dia berbeda, oke. Dia tampan, karismatik, panas, bertato dan ... apa perlu aku menyebut ukurannya?"

"Kau pasti bercanda." Helena menganga tidak percaya.

"Aku tidak, *Sexy*. Aku berharap kau bisa bertemu dengannya dan melihat dengan mata kepalamu sendiri."

"Sejak kapan kalian ... maksudku, kapan kau bertemu dengannya?" tanya Diana.

"Dia juga datang di reuni sekolah."

Inanna mengerutkan dahinya. "Aku tidak melihatnya saat itu."

"Aku juga." Helena menambahkan dan Diana mengangguk.

"Ya, begitu pun aku." Hera berkata. "Dia mendekatiku dengan gaya yang berbeda."

"Dia mendekatimu?"

Hera menggeleng seraya mengibas tangannya. "Lupakan saja."

"Tidak, ayo cerita. Aku ingin mendengarnya secara terperinci." Helena menarik kursinya semakin dekat, begitu pun yang lain.

"Oh aku lupa. *RED*!" pekik Diana lalu terkikik.

BAB 6

Sehebat apa pun menyembunyikannya, akhirnya akan ketahuan juga. Belum genap satu Minggu, Hera kembali masuk rumah sakit. Namun, kali ini berbeda, ia harus diopname beberapa hari ke depan karena pingsan di depan Charles pagi tadi.

Setelah membawa Hera ke rumah sakit, Charles, Will dan Nick langsung mengetahui berita kehamilan Hera melalui Lauren. Padahal, Hera berniat akan mengatakannya sendiri setelah membelanjakan mereka barang mewah. Sayangnya yang terjadi malah sebaliknya.

Suasana yang mencekam membuat Hera tak berkutik. Ia menunduk, tidak berani menatap ayah dan kedua kakaknya yang tengah mengelilingi brankarnya. Setiap Hera ingin mendongak dan membuka mulutnya, Nick dan William akan mengatakan, "Keluarkan satu kata saja, dan aku akan mengirimmu ke neraka."

Hera tahu, mereka pasti sangat terkejut. Bagaimana bisa wanita yang konon katanya tidak bisa memiliki anak ini akan segera memilikinya? Ia saja yang merasakan situasinya benar-benar terkejut awalnya.

Tiba-tiba Hera mendongak saat mendengar pintu terbuka. Rupanya Lauren datang. "Maafkan aku mengganggu waktu keluarga Anda, *Mr.* Vourou."

Charles hanya mengangguk, tapi masih betah duduk di samping ranjang Hera.

"Kapan aku bisa keluar?" Hera bertanya cepat kepada Lauren.

"Dia akan berada di sini hingga satu Minggu ke depan." Charles berkata kepada Lauren.

Hera tercengang menatap Ayahnya. Apa yang akan ia lakukan di ranjang rumah sakit dalam satu Minggu ke depan? Pekerjaannya banyak yang perlu diurus. Sedangkan Lauren, wanita berusia 38 tahun itu hanya mengangguk.

"*Daddy!*"

Mendapatkan tatapan dingin Ayahnya membuat Hera mengerang.

"Anda bisa pulang secepatnya jika menjadi pasien penurut. Ah iya, mohon untuk tidak melakukan diet. Janinmu juga butuh makan, Sayang."

Wajah Hera memerah saat Lauren tahu penyebab Hera pingsan. Lauren meletakkan bungkusan obat-obatan untuk Hera konsumsi di meja kecil samping Hera. "Jangan lupa minum obatmu secara teratur."

Lauren menunduk sekilas sebelum pergi, kembali menyisakan Charles, Nick dan William yang mengelilingi Hera.

"Kalian berdua pulanglah. Istri kalian pasti sedang menunggu," perintah Charles.

Nick dan Will awalnya ingin menolak, tapi memikirkan kembali jika istri mereka berdua masih di rumah masing-masing dan menunggu kabar baik Hera, membuat mereka mengiyakan perintah Charles. Sekarang tersisa hanya Hera dan Ayahnya.

"*Who?*" tanya Charles dingin, masih setia menatap lurus ke depan tanpa melirik Hera.

Hera menelan salivanya saat melirik wajah Ayahnya yang mengeras. Ia tersenyum manis seraya berkata manja, "*Daddy*, ini sudah malam. Kenapa kau tidak pulang dan beristirahat dulu?"

"Bisakah aku pulang dengan santai saat aku tidak tahu siapa bajingan yang telah menyentuhmu?"

Hera langsung cemberut. "Siapa pun prianya, aku sudah tidak peduli. Aku pernah mengalaminya dan berujung buruk. Kali ini aku rasa tidak memerlukan pria itu. Aku seorang Vourou. Aku bisa melakukannya sendiri."

Akhirnya ekspresi keras Charles menjadi sedikit lembut. Ia menghela napas dalam lalu bergerak untuk duduk di pinggir ranjang. Charles mengelus kepala Hera dengan sayang dan berkata, "Kau satu-satunya anak perempuanku. Ibumu melahirkanmu dengan sekuat tenaganya, dia memintaku untuk menjagamu dari bajingan sepertiku. Aku pun gagal melakukannya. Dua kali, Hera. Dua kali aku gagal menjagamu."

Hera menggeleng dan tersenyum. "Kalian para pria Vourou sudah menjagaku, over protektif menurutku. Tapi aku saja yang membangkang dan berakhir seperti ini. Aku selalu mengatakan menginap di rumah Helena suatu waktu, kadang di rumah Diana atau Inanna. Sebenarnya aku berbohong. Maka dari itu aku minta maaf, *Daddy*."

"Seharusnya aku marah."

Hera kembali murung.

"Tapi kau tetap anakku, *Sunshine*. Sebanyak apa pun kau berbohong, aku tetap akan memaafkanmu." Charles tersenyum sekilas sebelum kembali dingin. "Tapi apakah benar kau tidak ingin membuat bajingan itu menyesal telah menghamilimu?"

Hera tersenyum. Itu merupakan kebiasaan kakek dari kakek kakek buyutnya. Jika ada yang berbuat buruk pada anggota keluarga Vourou, rata-rata dari mereka tidak pernah ada yang berakhir dengan baik. Kebiasaannya pun

menurun pada anak hingga cicit mereka, termasuk Hera.

"Aku bisa mengurusnya, *Dad*. Percayalah. Ngomong-ngomong, kau bukan bajingan, *Dad*." Hera tersenyum konyol membuat Charles terkekeh.

♥♥♥

Selama Hera berada di rumah sakit, ia berkelakuan baik sehingga bisa keluar tiga hari kemudian dengan Charles yang menjemputnya. Sesampainya di *mansion*, ia melihat Nick dan William beserta istri-istri mereka. Nick mendekati Hera sedangkan Charles membawa tas yang berisikan keperluan Hera ke kamar wanita itu.

"Kau pasti lega sekarang karena aku sudah tahu siapa bajingan yang menyentuh adikku tercinta."

Hera membeku. Bagaimana ini bisa terjadi? Padahal ia sudah menutupinya dengan sempurna. Bukankah ia pernah mengatakan jika darah Vourou selalu mengalir sesuatu yang disebut dendam dan pembalasan? Hera akan merasa bersalah jika si pecundang Miguel yang lemah akan berhadapan dengan kakaknya.

Hera sangat yakin hanya Venus yang mengetahui Miguel, tidak ada orang lain. Hera seratus persen yakin mereka akan menutup rapat mulut mereka. Hera bahkan masuk dan keluar tanpa bersisian dengan Miguel malam itu. Jadi, dapat dikatakan ia tidak meninggalkan jejak. Lalu siapa? Detektif mana yang Nick sewa hanya untuk mencari Miguel yang lemah? Memikirkan pria malang itu semakin membuat Hera tidak enak hati.

"Oh, benarkah?"

Nick mengangguk dan tersenyum hangat. Ia memeluk tubuh tegang Hera seraya mengangkatnya. "Dia akan mendapatkan hadiah yang luar biasa karena membuat adikku hamil." Bisikan yang menyeramkan dari Nick membuat Hera menghela napas.

Oh, poor Miguel....

♥♥♥

Setelah keluar dari rumah sakit, Hera kembali bekerja seperti biasa di hari berikutnya. Ia melirik jam tangannya tepat saat seorang *valet* membuka pintu mobil. Hera keluar dari mobil bersamaan dengan Brian lalu memasuki sebuah *cafe* mewah.

"Beliau di sana, *Ma'am*." Brian menunjuk dengan sopan pria berumur yang duduk di ujung ruangan, membelakangi mereka.

"Tunggu di sini," perintah Hera.

Brian mengangguk sekilas lalu memanggil seorang pelayan untuk memesan minuman Hera dan untuknya. Setelah itu ia pergi ke meja lain dan membiarkan bosnya berbicara empat mata dengan Craig Walford.

"*Mr*. Walford." Hera menyapa dengan sopan.

Craig Walford menoleh ke belakang lalu tersenyum dan menunjuk kursi di depannya. "Silakan, *Ms*. Vourou."

"Ini pertama kalinya kita bertemu, apakah aku benar?"

Hera menggeleng pelan. "Kita pernah bertemu di acara amal tahun lalu di Seattle. Saya pergi bersama ayah saya."

Craig terlihat berpikir sebelum mengangguk. "Ah, aku baru ingat. Kau yang dibawa Charles tahun lalu. Sampaikan salamku pada ayahmu."

"*Yes, sure, Mr*. Walford."

Craig tersenyum dan langsung masuk ke inti pertemuan mereka. "Aku dengar kau menolak sepihak kerja sama antara kita."

Seperti yang dikatakan Brian, Craig Walford tidak suka terlalu lama bertele-tele, membuat Hera menghela napas pelan. Saat Brian mengatakan Craig Walford ingin berbicara secara pribadi dengannya, Hera sudah tahu apa yang ingin pria seumuran ayahnya ini bicarakan.

"Anak Anda yang membuat saya mengambil keputusan itu." Hera menatap Craig dengan serius. "Saya tidak bisa bekerja sama dengan seorang pria yang ingin melecehkan saya."

Craig mengangguk-angguk kepalanya tepat saat minuman Hera datang. "Aku rasa dia tidak. Dia hanya ingin mengajakmu berlibur di Colorado dan membahas kerja sama kalian, tapi kau menolaknya mentah-mentah."

Betapa manjanya Maxwell Walford. Apa pria itu masih harus mengadu kepada ayahnya seperti balita?! Hera menyeruput minumannya dengan ekspresi jelek. Untung saja cangkirnya hampir menutupi setengah wajahnya, jadi Walford Senior tidak tahu raut wajah Hera saat ini.

Hera meletakkan cangkir lalu kembali memasang senyum profesional. "Saya tidak berkencan dengan sesama rekan kerja. Setidaknya—"

"Apa kau sudah memiliki kekasih, *Ms*. Vourou?" potong Craig membuat Hera membeku dengan wajah bodoh.

"*Sorry?*"

"Aku bertanya, apakah kau memiliki kekasih makanya kau tidak melirik

putraku?"

Hera membuka mulutnya dengan perasaan campur aduk sebelum menjawab dengan lambat, "Ya … tentu saja."

Sungguh, ia memang berbohong. Hanya saja, mau bagaimana lagi. Jika ia berkata jujur, Craig akan semakin gencar menjodohkan Hera dengan anak manjanya yang mungkin masih perlu diceritakan dongeng sebelum tidur.

Craig menatap lekat Hera hingga wanita itu memalingkan wajahnya ke arah meja Brian di dekat pintu. Namun, Brian hanya melirik ponselnya dengan senyum bodoh. Dapat dipastikan Brian sedang membalas pesan kekasihnya. Oh Tuhan, Hera membutuhkan Brian datang ke mejanya dan mengatakan ada keadaan mendesak di kantor. Segera.

Hera berdeham lalu mencoba memanggil Brian. "Bri...." Tunggu, seseorang tiba-tiba masuk ke kafe dengan tenang dan gagah lalu memesan minuman di depan. "Guel?"

Kebetulan sekali pria itu ada di sini. Sebenarnya Hera akan menyuruh Brian untuk menghubungi Miguel dan mengatakan untuk berhati-hati pada Nick dan William atau ayahnya setelah urusan dengan Craig selesai. Bukankah ini merupakan kebetulan dan keberuntungan? Ia bisa membuat alibi dengan mengumpankan Miguel kepada Craig.

"Bri, *what*?" Craig sedikit memiringkan kepalanya tidak mengerti.

"*Um, I mean* Miguel. *He is ergh*...." Craig menoleh ke belakang di mana Hera menunjuk seorang pria di depan kasir. Dengan cepat Hera memanggilnya, "*Honey*."

Miguel masih fokus berbicara dengan pelayan. Sedikit membuat Hera panik. "*Um, Darling*."

Miguel tetap tidak menoleh setelah pelayan meninggalkaannya sebentar untuk mengambil minumannya, kemudian si pelayan datang seraya memberikan dua minuman. Sedangkan Craig, ia menatap Hera dan Miguel bergantian. Cukup membuat Hera gugup. "*Babe!*"

Miguel tidak menoleh. Pria itu malah bergerak ke arah meja lain sehingga membuat Hera benar-benar panik dan langsung berteriak, "Miguel!"

Miguel berhenti, kemudian melirik Hera dengan tatapan yang sulit diartikan.

Hera berdeham lalu bersuara cukup anggun dan manis, "Aku di sini, Sayang."

Dengan memanfaatkan waktu Craig masih melirik Miguel, Hera dengan kode tangan dan wajahnya menyuruh Miguel mendekat.

Craig kembali menatap Hera. “Dia kekasihmu? Kenapa dia mencari meja di area sana?”

“Um ... sebenarnya kami ingin berkencan setelah ini dan dia akan menungguku di meja lain. Tapi karena kita membahas tentang kekasih, kenapa saya tidak mengenalkannya langsung?” tutur Hera tersenyum.

Miguel sudah berdiri di meja mereka, membuat Hera mendongak dan mata mereka saling menatap. Cokelat gelap bertemu biru jernih, sangat kontras. Untuk sesaat Hera tidak bisa bersuara. Lebih tepatnya ia kehilangan kata-kata setelah mendapati tatapan pria itu.

“Miguel?”

Hera tersadar saat Craig menyapa Miguel.

“*Mr*. Walford.” Miguel balas menyapa dengan datar dan tenang.

“Bergabunglah dengan kami.” Craig tertawa ramah.

Miguel hanya tersenyum sedikit, masih berdiri di antara Hera dan Craig dengan kedua tangan memegang minuman. Tunggu, apakah mereka saling kenal? Hera menatap mereka bergantian meminta penjelasan.

“Dia pengacara keluargaku.” Craig menjawab pikiran Hera.

Oh hebat. Dunia memang sempit.

Craig kembali mendongak untuk menatap Miguel dengan senyum mengembang. “Kau memang bajingan beruntung. Sejak kapan kau memiliki hubungan mesra dengan *Ms*. Vourou.”

Miguel tidak menjawab. Ia malah menoleh menatap Hera yang memerah.

Craig berhenti tertawa. Ia menghela napas dalam kemudian berdiri. “Baiklah, *Ms*. Vourou. Pembahasan kita cukup sampai di sini.”

Hera yang merasa takut akan kehilangan tambang emas untuk perusahannya mulai bersikap profesional. “*Mr*. Walford. Anda pasti tahu betapa pentingnya kerja sama ini bagi kita. Timku sudah bekerja keras untuk mempresentasikan semua hal yang akan kita butuhkan dan kita dapatkan kelak. Terlepas dari *Mr*. Maxwell Walford, saya harap Anda memaklumi pilihan saya untuk menolaknya. Saya hanya ingin murni kerja sama sesama rekan kerja, bukan mencari jodoh.”

Craig mengangguk-anggukan kepalanya dengan santai. “Oke. Aku mengerti. Aku akan menghubungimu dalam beberapa hari untuk membahas kerja sama kita … tanpa anakku.”

Sontak Hera ikut berdiri setelah mendengarnya. Jadi, apakah artinya Craig setuju dengan kerja sama mereka? “Apa Anda serius? Tapi bagaimana dengan

—”

“Aku sedih pada awalnya, tapi jika kau sudah memiliki kekasih apa boleh buat. Aku berharap yang terbaik untuk kalian berdua.” Craig tersenyum seraya mengulurkan tangannya.

Dengan senyum bahagia Hera berjabat tangan dengan Craig. “Terima kasih, *Mr.* Walford. Saya berjanji tidak akan mengecewakan Anda.”

Craig tersenyum. Ia menepuk bahu Miguel kemudian meninggalkan *cafe* tersebut. Brian yang melihat Craig hendak melewatinya, langsung berdiri dan menunduk sekilas. Saat ingin bergerak menuju meja Hera, ia melihat seorang pria bersama bosnya itu. Berpikir jika Hera memiliki urusan dengan pria itu, Brian kembali duduk dan membalas pesan kekasihnya.

“Duduklah, ada yang ingin aku sampaikan padamu.” Hera berkata setelah Craig keluar dari *cafe*.

Miguel meletakkan dua gelas tadi ke meja. Ia melepas kancing jas gelapnya lalu duduk di kursi yang tadi diduduki Craig Walford.

Hera memperhatikan gerak-gerik pria di depannya. Sangat halus, berwibawa dan berkarisma. Mata cokelat gelap itu sangat tenang tapi bisa mengeluarkan aura membunuh dengan sangat lembut dalam sekali tatap. Hera tidak pernah menemui pria yang memancarkan aura seperti ini.

Hera mengerjapkan matanya saat Miguel menjentikan jari di depan wajahnya. “Ya?”

“Kau ingin mengatakan sesuatu?”

Hera mengangguk. Ia membasahi bibirnya lalu kembali menata Miguel dengan serius. “Pertama, aku ingin kau melupakan topik barusan. Kau tahu, tentang aku, kau—”

“Kebohongan kau mengaku menjadi kekasihku?” potong Miguel.

Hera mengerutkan dahinya dengan kesal. “Aku tidak.”

Kemudian Hera berpikir kembali, memang benar ia berbohong tentang hubungan mereka kepada Craig. Sial, wajah Hera benar-benar memerah karena malu. “Aku hanya ingin menghindar dari perjodohan menjijikkan tadi. Maaf telah membawamu.”

Miguel mengangguk pelan lalu menyesap kopinya. “Bagaimana kabarmu, Hera?”

Hera menahan napasnya saat mendengar namanya dari mulut Miguel. Ia kembali mengingat bagaimana mereka bersama di malam itu, bagaimana pria

itu memanggil namanya dan membuatnya memohon untuk melakukan lebih. Hera memejamkan matanya saat merasa tubuhnya menggigil.

"Hera?"

"Aku baik."

"Baguslah." Miguel tersenyum.

Hera kembali memerah melihat senyum manis pria itu. Ia berdebar seraya mengalihkan tatapannya ke cangkir. Pria itu sudah bertanya kabarnya, bukankah lebih baik Hera membalasnya?

"Lalu bagaimana denganmu?"

"Seperti yang kau lihat." Setelah mengatakan itu, ponsel Miguel bergetar. Pria itu melirik ponselnya sebelum mematikannya.

"Kenapa tidak diangkat? Oh ya, apa kau ingin bertemu seseorang?" Hera melirik dua minuman yang tadi dibawa Miguel.

"Dia belum datang."

Sepertinya Miguel sedang menunggu seorang wanita. Hera jadi merasa bersalah. Semoga saja wanitanya tidak cemburu kepadanya. "Astaga. Tidak seharusnya aku berbohong. Tapi, bagaimana dengan kekasihmu? Dia tidak mungkin marah, bukan? Aku tidak akan merebutmu darinya."

Miguel sedikit mengerutkan dahinya. "Dia bukan kekasihku. Maksudku, kami hanya bertemu. Jika cocok, kami akan membahas tentang pernikahan."

"Tunggu, maksudmu kau akan menikah dengan orang yang baru kau temui satu kali?"

"Hera, umurku sudah 30 tahun. Sudah waktunya bagiku untuk memiliki istri dan anak. Orangtuaku juga ingin aku segera menikah." Miguel melirik Hera. "Bagaimana denganmu, apa kau masih ingin bersenang-senang?"

"Ya ... begitulah," jawab Hera seraya membetulkan posisi duduknya.

Hera masih belum terbiasa dengan Miguel yang baru. Penampilannya, cara bicaranya, juga kelakuannya. Semuanya menguar begitu saja membuat Hera tidak berhenti terkejut dan terpesona. Miguel yang dulu selalu menunduk jika berada di dekat Hera, kini pria itu dengan berani menatap mata Hera seraya berbicara. Sungguh, Miguel benar-benar sudah berubah.

Hera tersadar, ia baru ingat kenapa ia menyuruh Miguel duduk di depannya. "Oh, aku hampir lupa. Apakah kau merasa diikuti atau diteror? Atau ada keluargamu yang meninggal secara tragis?"

Miguel mengulum senyumnya. Ia hampir saja hendak tertawa melihat

bagaimana kengerian terpatri di wajah cantik Hera. Ia bersandar ke belakang dengan santai seraya menggeleng. "Tidak."

Hera bernapas lega, tapi tetap berbicara serius, "Aku harap kau berjaga-jaga mulai sekarang."

"Kenapa?" tanya Miguel masih tenang.

"Karena...." Kedua kakakku akan membunuhmu. "Aku dengar ada orang gila yang hobi membunuh orang."

Dengan perlahan Miguel menegakkan tubuhnya, menautkan jari-jarinya di atas meja seraya menata Hera lekat. "Katakan yang sejujurnya."

Hera menelan salivanya saat melihat mata tajam Miguel. Ia kembali membasahi bibirnya kemudian mencondongkan tubuhnya, berbisik, "Kakak-kakakku ingin menghancurkanmu."

"Kenapa?"

"Karena…." Hera berdecak tidak suka. "Intinya menjauh dari kakak-kakakku. Aku takut kau akan menjadi korban keganasan mereka."

"Maksudmu, aku harus melarikan diri?"

Hera mengangguk. "Ya."

"Kenapa aku harus melakukannya? Aku tidak membuat masalah dengan mereka atau ayahmu. Aku juga tidak menyakiti adik kesayangan mereka. Menurutku, tidak ada hal yang mengharuskanku untuk melarikan diri." Miguel menatap Hera lekat dan bergumam pelan, "Kecuali mereka tahu jika kita pernah...."

Sontak Hera dengan cepat membalas tatapan pria itu. Ia cukup tegang bagaimana tatapan Miguel sangat intens. Hera mengangkat cangkirnya dan meminumnya hingga habis. Setelah itu ia menatap Miguel dengan serius. "Katakan sejujurnya, apa kau benar-benar menggunakan pengaman saat melakukannya?"

"Ya, aku menggunakannya." Tentu saja Miguel menggunakannya, diawal. Setelah kesadaran Hera semakin menipis, dengan cepat Miguel melepasnya dan kembali mengisi wanita itu. Begitu juga saat mereka ingin melakukannya lagi, Hera mengeluarkan bungkus foil dari dalam tas. Miguel diam-diam tersenyum dan memakainya. Seperti yang pertama tadi, Miguel membuang kondom itu ketika mereka akan mencapai puncak kenikmatan bersama. Hal itu berulang sampai ronde ketiga.

Jadi, untuk menutup kejadian sebenarnya Miguel berkata, "Setelah

menggunakan keduanya, aku baru sadar kita kehabisan pengaman saat melakukannya yang terakhir kali."

Hera benar-benar tercengang mendengar penjelasan singkat Miguel. Ia mendengkus dengan sebal, "*Good job*, Miguel."

Dapat dipastikan, Hera hamil karena kehabisan persediaan kondom sialan.

"Menapa kau sangat kesal?"

"Karena aku hamil!" ujar Hera lantang membuat meja mereka menarik perhatian pelanggan lainnya. Hera mencoba bernapas dengan tenang lalu berbisik, "Bagaimana bisa kau mengeluarkannya di dalam?"

"Jika bukan di dalam, lalu di mana lagi aku akan mengeluarkannya?" balas Miguel tenang, sedangkan Hera memerah. "Perlukah aku ingatkan kau yang memintanya?"

"Aku tidak!" Ingatan di mana Hera memohon untuk Miguel keluar bersamanya, membuat wanita itu malu. "Lupakan itu." Hera berbisik kembali.

Miguel mengulum senyumnya menangkap semu merah di pipi wanita cantik itu. Ia kembali menjadi serius saat memikirkan bahwa Hera telah memberikan ultimatumnya. "Jadi bagaimana dengan itu?"

"Apanya?"

"Kehamilanmu."

"Aku sudah memikirkannya matang-matang. Aku akan merawatnya sendiri. Jadi kau tidak perlu merasa terbebani atau harus bertanggungjawab. Kau hanya perlu pergi dari Amerika, sejauh mungkin. Untuk masalah kakak-kakakku, aku akan mengurus mereka dan sisanya."

Raut wajah Miguel menjadi suram. Ia menunduk seraya mengatakan, "Apakah aku tidak cocok berdampingan denganmu?"

"Apa yang kau katakan?" Hera tidak terlalu jelas mendengarnya.

Miguel menatap Hera lalu berkata dengan nada pasti dan tegas, "Aku akan bertanggung jawab."

"Apa?" bisik Hera.

"Aku akan menikahimu. Aku bukan pria yang tidak bertanggungjawab. Lagi pula, bukankah dengan aku bertanggung jawab, keluargamu tidak akan menyakitiku dan keluargaku."

"Tapi, bagaimana dengan wanita yang ingin kau temui?"

Miguel menoleh ke arah meja dekat jendela, di mana seorang wanita cantik duduk sendirian, dan Hera ikut menatapnya. "Aku membatalkannya. Kau

mengandung, jadi kenapa aku perlu mencari orang lain?"

"Kau tidak perlu melakukannya, sungguh. Aku bisa mengurus anakku sendiri."

"Di sana juga anakku, Hera. Dia dihasilkan dari benihku. Aku melakukannya dan aku akan bertanggung jawab. Dia akan menggunakan nama keluargaku kelak."

Hera memejamkan matanya seraya menggeleng. "Sepertinya kau tidak paham maksudku mengajakmu berbicara. Aku ingin kau menjauh dari—"

"Aku akan menemui orangtuamu dan mengatakan yang sejujurnya. Setelah itu, kita akan ke Barcelona untuk mengunjungi orangtuaku," potong Miguel seolah tidak mendengar penjelasan Hera.

"Kau pasti bercanda," kekeh Hera. Baginya, ini tidak masuk akal. Tidak romantis untuk ukuran seorang pria yang mengajaknya menikah.

"Apakah wajahku sedang bercanda?"

Hera memperhatikan wajah datar dan tenang pria itu. Sama sekali tanpa riak. Tidak, pria itu tidak sedang bercanda. Oh, sial.

♥♥♥

BAB 7

Miguel membunyikan bel *mansion* Hera lalu mundur selangkah dan menunggu. Raut wajah dan postur tubuhnya sangat tenang. Namun, di dalamnya, kepanikan dan kecemasan sedang bergemuruh. Sampai-sampai, pelipisnya mengeluarkan keringat.

Miguel tidak pernah takut pembunuh bayaran, psikopat, bahkan polisi. Ia juga tidak takut akan kematian atau pembunuhan di sekitarnya. Hanya saja, karena janjinya yang akan mengunjungi ayah Hera kemarin, ia menjadi gugup. Ada sedikit rasa takut.

Bagaimana jika Charles menolaknya? Seseram, sedingin dan setenang apa pun Miguel sekarang, dirinya tetaplah pria culun di sekolahnya. Ia tidak akan berani membawa kabur Hera tanpa persetujuan ayah dan kedua kakak wanita itu. Apa artinya ia akan menyerah kembali?

"Aku yakin mereka akan menyukaimu, *Sir*. Kau seorang pengacara dengan bayaran tinggi. Mereka tidak akan memandangmu sebelah mata." Justin berkata pelan di belakangnya. Seolah memberi semangat untuk Miguel.

Miguel melirik Justin lewat ujung matanya. Ia mengeluarkan sapu tangan untuk mengelap pelipisnya yang sedikit basah lalu mengusir halus Justin, menyuruhnya menunggu di mobil. Sebelum Justin pergi, Miguel mengambil buket bunga dan sekotak cokelat rendah lemak dari tangan Justin.

Pintu pun terbuka dengan Hera yang berdiri di depannya. Wanita itu mengenakan gaun kembang pendek berwarna biru dengan motif bunga. Rambutnya disanggul ke atas berbentuk bulat dan membiarkan anak rambutnya jatuh di pelipis wanita cantik itu. Miguel benar-benar terpana. Apa pun yang melekat di tubuh Hera, pasti tetap cantik.

"Kau sudah datang. Masuklah."

Hera melirik Miguel dengan tatapan menilai. Pria itu terlihat rupawan dan berkelas dengan setelan jasnya, sosok pria sukses. *Hm, not bad.*

"Maaf, aku tidak sempat untuk mengganti pakaian setelah pulang bekerja."

Hera mendekat dan membuka satu kancing atasan Miguel lalu menyisir rambut pria itu dengan jemarinya, sedikit mengacaknya. Apa yang dilakukan Hera cukup membuat Miguel tegang.

"Di rumah ini banyak mata-mata *Daddy*-ku. Jadi usahakan jangan bicara sembarangan," bisik Hera seraya melirik seorang pelayan lewat ujung matanya

lalu menjauh sedikit.

Miguel dengan cepat memasang wajah tenangnya. Ia memberikan buket bunga dan cokelat kepada Hera. Detik berikutnya, wanita itu membenamkan wajahnya pada bunga pemberian Miguel.

"Mereka sudah menunggumu di ruang tamu." Hera berjalan di depan dengan Miguel membuntutinya.

Miguel teringat masa lalu saat membuntuti Hera dari jauh, tidak sedekat ini. Setiap Hera menoleh dengan kesal, ia pasti menunduk dan membalikkan badannya. Saat Hera kembali berjalan, ia lanjut membuntutinya, masih dari jauh. Namun sekarang, ia bisa melihat Hera dari dekat. Memikirkannya kembali membuat Miguel mengeluarkan suara tawa lembut.

Hera samar-samar mendengarnya, spontan saja ia menoleh dan mengerutkan dahi. Namun, yang ia lihat hanya wajah tenang pria itu. Apa pria ini tidak memiliki ekspresi lain? Hera mendengkus dan kembali berjalan.

Saat sampai di ruang tamu yang luas, Hera langsung menarik Miguel untuk berjalan sejajar dengannya. Tidak lupa ia mengalungkan lengannya di tangan Miguel dengan wajah cerah.

Dengan cepat Miguel menatap Hera. Hal itu membuat Hera berhasil mendapat ekspresi lain dari pria datar ini. Raut wajah terkejutnya membuat Hera terkekeh.

"*Daddy*, perkenalkan dia adalah Miguel. Pacarku."

Miguel melihat tiga pria yang sedang duduk santai. Satu yang ia ketahui sebagai Ayah Hera duduk di *single* sofa tengah membaca koran, dua lagi duduk di sofa panjang. Mereka berdua asyik berbicara dengan salah satunya memegang gadis kecil di pangkuannya. Mereka segera menatap Miguel dengan ramah.

Charles mengalihkan wajahnya dari koran lalu tersenyum ramah. "Duduklah, Nak."

Hera sedikit mendorong Miguel yang tubuhnya sangat kaku untuk duduk lalu berbisik pada Ayahnya, "Ingat janjimu, *Dad*. Jangan membuat dia takut."

Charles tersenyum lembut seraya meremas lengan Hera. Meyakinkan jika ia tidak akan melakukannya. Lalu kembali membaca koran.

"Baiklah. Aku akan meletakkan ini di kamarku dulu. Bersenang-senanglah," ujar Hera dengan ekspresi '*jangan menjailinya!*' kepada Nick dan William. Kedua kakaknya tersenyum tanpa dosa seolah mengatakan, '*Kami tidak akan macam-macam*.'

Hera meminta salah satu pelayan membawakan minuman untuk Miguel lalu bergerak menuju kamarnya.

Setelah kepergian Hera, suasana di ruangan itu menjadi dingin dan mencekam. Bagaimana tidak, tiga pasang mata sedang menatap Miguel tajam, membuatnya kebingungan. Bukankah tadi mereka tersenyum? Kenapa sekarang menatap Miguel penuh dengan kebencian?

Detik demi detik berlalu hingga Miguel merasa dirinya harus memulai topik. Saat ia baru saja berbicara, Charles langsung memotongnya.

"Apakah aku menyuruhmu berbicara?"

Miguel kembali diam dan tidak berani membuka mulut, masih tenang. Bersamaan dengan itu, seorang pelayan datang membawakan minuman untuk Miguel.

"Minumlah, jangan sungkan," ucap William.

Miguel yang ingin memberikan poin plus di mata keluarga Hera, langsung mengangguk. Ia sudah mengangkat cangkir minumannya dan saat berada di ujung bibirnya, Charles kembali menyela.

"Apakah aku menyuruhmu minum?"

Sontak saja, air di dalam mulutnya kembali Miguel muntahkan ke cangkir. Ia bisa melirik dari ujung matanya bahwa Nick dan William sedang mengulum senyum. Miguel mengusap ujung bibirnya seraya tersenyum tipis. Keluarga yang culas.

Miguel kira hanya Hera yang selalu berpikiran pintar tapi licik dan jail. Ia lupa siapa yang mendidik wanita itu. Miguel menyandarkan tubuhnya dengan tenang seraya bergumam kata maaf. Sepuluh menit terakhir ini sudah cukup untuk Miguel mengetahui sifat mereka.

"Siapa namamu, Nak?"

"Miguel Donovan, *Sir*."

"Aku merasa familier dengan namamu," sela William dan Miguel hanya menatapnya dengan senyum tipis.

"Apa pekerjaanmu sekarang?" tanya Charles kembali.

"Aku bekerja di firma hukum ayahku."

"Ricardo Donovan, diakah Ayahmu?"

Miguel kembali menatap William. Kemudian menjawab, "Ya."

"Aku baru ingat, dia seorang pengacara, *Dad*. Dia selalu memenangkan perkara di pengadilan." William berkata kepada Charles tanpa memberi embel-

embel seorang pengacara paling sukses beberapa tahun terakhir. Jika William mengatakannya, bukankah bisa membuat pria di depannya itu seakan berada di awan?

Charles mengangguk-anggukan kepalanya lambat. Seolah sedang memberi nilai tambah untuk Miguel. "Kau memiliki kegemaran?"

"Ya. Membunuh," balas Miguel.

Charles yang tadinya masih betah melihat koran, refleks menatap Miguel dengan terkejut. Bahkan, William hampir tersedak minumannya. Tiga pasang mata terkejut itu membuat Miguel ingin tertawa. Namun, ia hanya tersenyum tipis.

"Aku suka berburu." Miguel menjelaskan dengan ringkas dan mereka mengangguk.

"Oh, benarkah? Kita bisa berburu bersama-sama nanti." Nick suka berburu hewan hutan, maka dari itu ia menatap Miguel dengan penuh minat. "Kau bisa mengajariku beberapa teknik berburu."

"Tentu saja," ucap Miguel.

"Maksudmu berburu kelinci? Apakah itu perlu teknik?" William terkekeh.

"Itu termasuk. Tapi biasanya aku berburu rusa atau beruang hutan."

Seketika suasana kembali hening. Nick dan William sedikit terkejut dengan kata 'beruang' yang keluar dari mulut Miguel. Apakah ada yang berburu beruang lalu kembali dengan selamat?

"Kau pasti sangat hebat memegang senjata." William berkomentar tanpa menyindirnya.

"Tidak juga. Tembakanku pernah meleset dan alhasil harus melawannya. Buktinya ada di sini." Miguel memegang area samping badannya.

"Itu pasti sakit, Bung," desis Nick.

"Ya, cukup sakit."

Ketenangan yang Miguel tunjukkan membuat Charles tidak suka. Awalnya ia ingin menakut-nakuti Miguel, berharap pria muda itu akan bersumpah untuk menikahi Hera dan tidak membuat anak bungsunya menderita secara fisik dan psikologi di masa mendatang. Jika melanggar, pria muda itu harus tahu apa konsekuensinya.

Charles melirik kedua anaknya yang terlihat senang dengan bahasan mereka bersama Miguel. Ia menghela napasnya. Sudah cukup basa-basinya.

"*Mr*. Donovan." Charles berdeham. Ia meletakkan korannya di meja lalu

menatap lurus Miguel. “Anak tercintaku mengatakan jika kau kemari ingin membahas sesuatu denganku.”

Miguel menegakkan tubuhnya dan membalas tatapan serius Charles. “Ya, maksud kedatanganku kemari ingin melamar Hera.”

“Apakah kau memiliki seorang adik perempuan, Miguel?”

Miguel menggeleng. “Aku anak tunggal.”

“Harus aku akui, anakku memang cantik, anggun, baik hati, lembut, sopan dan penyayang. Banyak pria yang ingin menikahinya tapi aku tolak karena dia merupakan satu-satunya anak perempuanku. Tidak mungkin aku memberikannya kepada pria berengsek yang hanya akan menyakitinya. Karena sampai saat ini aku hanya menemukan para bajingan di planet ini.”

Nick dan William terdiam. Nick membayangkan saat-saat Hera berada di atas ring dan berteriak ganas seraya memukulnya bertubi-tubi. Sedangkan William memikirkan ke masa lampau di mana adiknya menyelundupkan rokok ke kamar. Setiap ia menggodanya dengan mengatakan akan mengadukan hal itu pada *Daddy*, Hera akan membalasnya dengan mengumpat atau memberikan jari tengahnya. Benarkah adik mereka sama seperti yang Charles katakan?

Charles memiringkan kepalanya. “Menurutmu bagaimana dengan sikapku yang terlalu protektif? Mungkin kau tidak mengerti karena tidak memiliki anak atau adik perempuan. Tapi bagi kami, Hera adalah satu-satunya gadis manis yang paling kami sayangi. Dia adalah gadis kecilku yang murni dan polos. Sayangnya kau malah menodainya, menghamilinya di luar nikah.”

Sontak saja Nick dan William menatap Charles. Cukup terkejut. Apakah Ayah mereka lupa dengan keguguran Hera belasan tahun silam? Hera mereka bukan seorang perawan tua lagi, oke. Ataukah ini hanya lelucon untuk membuat Miguel merasa bersalah dan putus asa? Karena jujur, ini tidak lucu.

“Apa menurutmu kau layak mendapatkan restu dariku?” lanjut Charles setelah memberi jeda pendek.

“Aku ingin menikahinya bukan karena berpikir itu asyik dan lucu. Tidak juga semata-mata sekadar bertanggung jawab pada kehamilannya lalu menceraikannya di masa mendatang. Aku tahu membangun sebuah pernikahan itu sungguh sulit. Bahkan, sangat sulit untuk mempertahankannya dengan dua pikiran. Tapi percayalah, aku jatuh cinta padanya. Aku menikahinya karena aku mencintainya, aku ingin menghabiskan waktuku bersamanya dan anak kami. Dan maaf karena menghamilinya di luar nikah. Ini semua kesalahanku yang tidak bisa bersabar menunggu hingga menikahinya.” Miguel mengucapkannya

dengan lancar dan tulus, tanpa mengoreksi Charles yang mengatakan anaknya seolah masih perawan.

Dari keluarga pengacara kenamaan, tampang yang rupawan dengan ketenangan yang memukau, berwibawa dan sopan. Charles diam-diam menambah nilai lebih untuk Miguel. Sejenak Charles termenung, kembali ke masa lampau di mana mantan pacar Hera menolak bertanggung jawab. Pria itu bahkan mengatakan bukan dirinya yang menghamili Hera. Sedangkan sekarang, anak cantiknya kembali merasakan hal serupa, bedanya kali ini pria-nya berinisiatif ingin menikahinya.

Charles menghela napas, dulu usia anaknya masih seumur jagung, begitu pun mantan pacarnya yang merupakan anak dari keluarga terpandang. Masa-masa itu memang tidak mungkin bagi mereka untuk memiliki pemikiran menikah dan merawat anak. Ya, Charles tidak bisa menyalahkan pria muda itu.

♥♥♥

"Oke, Emma ... katakan apakah aku terlihat cantik dengan rambut disanggul seperti ini atau membiarkannya terurai?" tanya Hera setelah menculik Emma dari kamarnya lalu mendudukkannya di pinggir tempat tidur.

"Kau terlihat cantik seperti ini." Emma menatap Hera dengan takjub.

"Oke, artinya aku harus mengurai rambutku." Karena apa yang dikatakan istri Nick seratus persen kebalikannya, menurut Hera.

Saat Hera merapikan rambut pirangnya, membiarkan rambutnya terurai tanpa diikat, tepat saat itu juga Barbara masuk seraya menggendong bayinya.

"Aku dengar kekasih penakutmu sudah ditemukan."

Hera memutar matanya. Ngomong-ngomong tentang itu, apa yang Nick ucapkan kemarin tentang sudah menemukan Miguel, ternyata pria itu membohonginya.

Setelah membahas masalah kehamilannya bersama Miguel, Nick datang ke *cafe* dan langsung bertanya kepada Miguel, "Apakah kau yang menghamili adikku?"

Itu artinya, Nick dan William memang tidak tahu siapa yang menghamili Hera. Mereka hanya memancing wanita itu supaya mengeluarkan Miguel yang lemah dari perlindungannya. Jika saja Hera tidak mengatakan Miguel adalah pacarnya kepada Craig, jika saja Hera tidak menyuruh Miguel duduk di depannya, Nick tidak akan mengetahui hal itu.

Bukannya menjawab, Hera malah menggerutu, "Aku tidak mengundangmu masuk ke kamarku."

Barbara tidak memikirkan kata kasar yang keluar dari mulut Hera. Ia berjalan mendekat dan duduk di sebelah Emma. "Aku mendengar dari pelayan bahwa pacarmu tampan. Kau tidak menyewa gigolo untuk menjadi kekasihmu, bukan?"

Hera selesai berbenah diri. Ia lalu membalikkan tubuhnya dan menatap Barbara. "*Well*, kau bisa melihatnya. Aku jamin kau akan terkejut." Setelah itu Hera berjalan keluar dari kamar seraya meneriakkan jangan memakan cokelatnya.

"Kau tidak memakannya?" Barbara menunjuk kotak cokelat di meja rias Hera.

"Hera bilang tidak boleh."

Barbara berdecak seraya menggeleng. "Kau harus memeriksa telingamu, Emma sayang. Dia bilang jangan sungkan untuk memakan cokelatnya."

"Benarkah?" Emma membulatkan matanya dengan cerah.

Barbara mengangguk lalu menyuruh seorang pelayan untuk menidurkan anaknya. Ia mengambil kotak cokelat dan meneliti kotaknya. "Wow … bukankah ini dari Prancis? Ayo ambilah."

Dengan senyum cerah Emma mengambil satu *cube* cokelat dan memasukkannya ke mulut. Begitu pun Barbara, wanita itu ikut memakan cokelat seraya terkikik bersama.

♥♥♥

Dari kejauhan Hera bisa mendengar sayup-sayup pembicaraan. Ia menuju perkumpulan pria yang berbicara serius tepat saat seorang pelayan mengatakan kepadanya bahwa makan malam sudah siap. Hera mengangguk lalu kembali mendekati para pria sempurna di sana. Hera melirik minuman Miguel yang belum tersentuh, ia mengerutkan dahinya.

Miguel yang menangkap tatapan Hera segera mengambil cangkir tersebut dan meminumnya hingga habis di depan Hera yang terlihat senang. Sedangkan Charles hanya menatapnya dalam diam.

"*Daddy*, sudah waktunya makan malam."

Charles berdiri yang diikuti William, Nick dan Miguel. Lalu memimpin jalan menuju ruang makan disusul Hera dan Miguel, sementara paling belakang adalah Nick dan William. Nick sempat menyuruh pelayan untuk memanggil Emma dan Barbara ikut bergabung makan malam.

"Apakah kedua kakakku menjailimu?" Hera bertanya. Miguel pun

menggeleng.

Hera menatap punggung *Daddy*-nya di depan mereka berdua lalu berbisik yang mana Charles dapat mendengarnya, "Bagaimana dengan *Daddy*? Dia tidak membuatmu pusing, bukan?"

Miguel tersenyum. "Kau tidak perlu khawatir. Mereka menerimaku dengan sangat baik."

Hera menatapnya tajam. "Aku tidak mengkhawatirkanmu. Jangan tersenyum."

Miguel mengangguk dan menyembunyikan senyum gelinya.

"Aku bilang jangan tersenyum!" ulang Hera.

Miguel benar-benar berhenti tersenyum. Ia memperhatikan penampilan Hera lalu berkata, "Kau melepaskan ikatan rambutmu. Kenapa? Padahal terlihat cantik."

Hera bersemu. Tentu saja Miguel bisa melihat dalam jarak sedekat ini.

"Kau memakai pemerah pipi?"

Sontak Hera berdeham, "Aku menggunakan *blush on*."

"Apakah merek *blush on* yang kau pakai mengikuti efek cuaca? Dia memerah seketika."

Hera mendongak dan menatap pria itu tajam. "Berani goda aku lagi, kau akan mati."

"Maaf." Miguel bergumam.

"Jangan menatapku terlalu lama."

"Oke." Miguel kembali menatap ke depan.

"Jangan tertawa."

"Baik."

"Miguel!"

Melihat raut marah Hera membuat Miguel berhenti menggodanya. "Maafkan aku."

Charles yang mendengar percakapan mereka hanya melirik lewat ujung matanya dengan ekspresi misterius.

Sesampainya di ruang makan, Hera dan Miguel duduk bersebelahan, lalu disusul William di samping Hera. Sedangkan tiga kursi di depannya ada Nick, Emma, dan Barbara yang terus menatap Miguel. Sementara Charles duduk di kursi paling ujung, di tengah-tengah dua kubu.

"Sayang, ada apa?" tanya William saat melihat Barbara yang duduk di

depannya tidak berhenti menatap Miguel.

"Wajahnya tidak asing. Apa kau mengenali dia sebelumnya, Will?" tanya Barbara dan mendapatkan gelengan dari William. Barbara kembali menatap Miguel. "Apa kita pernah bertemu?"

"Maafkan aku yang tidak sopan. Aku Miguel Donovan." Miguel memberikan senyum tipis untuk Emma dan Barbara.

Emma tersenyum membalas kesopanan Miguel. Sedangkan Barbara memiringkan kepalanya mencoba mengingat-ingat di mana ia pernah melihat pria dengan nama Miguel ini.

Meninggalkan Barbara yang masih fokus mengingat, sebagian pelayan sudah masuk ke ruang makan seraya membawa nampan kaca. Mereka meletakkan makanan di masing-masing orang lalu kembali. Tak lama kemudian, sebagiannya lagi masuk dan sama seperti sebelumnya, meletakkan makanan lainnya dan minuman di tiap orang yang mengitari meja makan. Semua pelayan kembali pergi dan menyisakan dua pelayan pria dengan *water jug* yang terbuat dari kaca di tangan mereka.

Setelah berpikir cukup lama, Barbara seketika membulatkan mata dan mulutnya. "5M!"

Semua orang menatapnya, membuat Barbara buru-buru minta maaf. Ia kembali menatap Miguel yang membalas tatapannya. Lalu melirik Hera yang terlihat santai memakan makanannya. Barbara mengingat kembali beberapa Minggu lalu di mana Hera menyuruhnya menyebutkan daftar nama pria satu angkatan mereka. Apakah itu artinya pria ini? Jadi, Hera melakukannya saat malam reuni dan hamil? Barbara terus menatap Hera dan Miguel bergantian hingga kepalanya letih.

"Kau mengenalnya?" tanya William.

"Dia pernah satu sekolah dengan kami."

Refleks William menoleh ke samping di mana Miguel duduk dengan Hera di tengah-tengah mereka. Bahkan Charles pun ikut terkejut.

"Aku belum mendengar hal ini sebelumnya." Charles menatap Hera seolah meminta penjelasan.

Hera menelan salivanya kemudian tersenyum. "Kami cukup dekat saat sekolah. Setelah lulus pun kami saling komunikasi dengan baik. Sekarang karena kami merasa cocok, akhirnya kami berpacaran."

Barbara dengan tidak sopan menyemburkan air minumnya. Ia mengucapkan maaf kepada Charles lalu mengelap mulutnya yang basah. Kemudian seorang

pelayan mendekat dan menuangkan kembali air mineral ke gelas Barbara.

Hera jelas berbohong tentang kedekatan mereka. Barbara sangat memahami situasi sekolahnya dulu. Hera selalu memarahi Miguel jika berdiri dekat-dekat dengannya. Akhirnya, Miguel hanya bisa mengikuti Hera dalam jarak lima meter. Semua siswa pun tahu akan hal itu.

Hal yang tidak habis pikir bagi Barbara adalah penampilan Miguel saat ini. Demi Tuhan, pria yang duduk di seberang meja sangat berbeda dari masa sekolah mereka. Maka dari itu Barbara butuh waktu lama untuk mengingatnya. Ia bahkan baru tahu 5M mempunyai nama dan namanya adalah Miguel.

Barbara ingin mengatakan jika Hera berbohong. Namun, ada sesuatu yang menahannya. Sesuatu yang membuatnya terkejut sekaligus merinding.

Sedangkan Emma, mengingat karakter wanita ceria itu yang selalu tersenyum dan tertawa—*walau hanya candaan garing*—saat ini tengah tertawa lebar mendengar candaan bodoh Nick di sebelahnya.

Hera memperhatikan Emma. Bahkan menatapnya lekat saat melihat ada warna cokelat kehitaman di gigi wanita ceria itu. Hera menggenggam garpunya dengan erat. Berusaha bersuara lembut, ia tersenyum, "Emma, kau tidak memakan cokelatku, bukan?"

Emma menoleh dan tersenyum cerah. "Terima kasih, Hera. Cokelatnya sangat enak. Aku dan Barbara hampir saja menghabiskannya. Untungnya aku memikirkanmu, jadi aku menyimpan beberapa untukmu. Oh ya, aku juga mengambil satu untuk Nick. Dia menyukai cokelat. Benar, Nick?"

Nick yang menyukai segala sesuatu versi Emma hanya bisa mengangguk dan tersenyum. Tuhan saja tahu ia benci cokelat!

Hera membulatkan matanya lebar dan wajahnya merah padam. Bukankah ia mengatakannya dengan sangat jelas untuk tidak memakan cokelatnya? Mengingat ada nama Barbara terselip di ucapan Emma, tidak terlalu mengejutkan Hera. Saat Hera melirik Barbara, wanita itu hanya tersenyum manis seraya mengucapkan terima kasih tanpa suara. Wanita ular itu kembali membuatnya kesal.

Hera berada di ambang batas kesabarannya. Hei, itu cokelatnya! Perlu digarisbawahi, cokelat favoritnya dari Prancis. Sialnya, wanita licik itu sudah memakannya duluan. Kau tahu apa yang ingin Hera lakukan sekarang?

Hera berdiri hingga kursinya jatuh lalu merangkak cepat ke atas meja untuk mendekati Barbara kemudian mendorongnya hingga mereka berdua terjatuh di lantai. Hera tidak memberi Barbara jeda untuk memulihkan diri dari

keterkejutannya. Ia langsung mencekik leher Barbara dengan kuat. Sontak semua orang segera berdiri berusaha melerai mereka berdua, sedangkan Emma menjerit tidak karuan.

"*You are a total bitch!* Mati kau, dasar ular menjijikkan!" desis Hera.

Hera menggoyangkan tangannya hingga kepala Barbara berbenturan dengan lantai. Melihat Barbara yang berada di ambang kematian membuatnya tertawa jahat. "Kau akan mati dan William akan menjadi duda. Hahaha."

Tiba-tiba saja Miguel berjongkok di sampingnya dan menyodorkan garpu. Hera mengambilnya lalu menancapkannya ke kepala wanita ular itu.

"Hera."

Hera tersentak dari lamunannya dan melihat suasana ruang makan sangat santai dan tenang. Berbeda jauh dari sebelum ia membunuh Barbara. Oh sial, itu hanya khayalannya. Ia menunduk, menatap garpu yang ia pegang menancap pada *meatloaf*. Hera bahkan terkejut kembali saat merasakan sesuatu yang hangat menyentuh jemarinya dan mengantarkan aliran listrik hingga ke tubuhnya. Tangan itu terasa kasar, tapi lembut saat bersentuhan dengan kulitnya. Ia melirik jemarinya yang digenggam oleh tangan besar itu lalu mendongak untuk menatap si pemilik tangan.

Pria itu, Miguel, tersenyum lembut. Tidak lupa tatapan mata pria itu seakan bisa menembus matanya. "Aku akan membelikan yang baru," ucap Miguel.

Damn … wajah Hera tidak bersemu, kan? Tidak ada ekor anjing yang bergerak ke sana kemari atau telinga kucing di tubuhnya, kan? Ia hanya terdiam dan tidak melakukan sesuatu yang aneh, bukan? Namun, kenapa hatinya berdetak sangat cepat. Tubuhnya bahkan bergidik hingga ke ujung jari kakinya.

"Berlama-lama di tangan adikku, aku akan mengirimmu ke neraka." Nick berkata dengan dingin, membuat Miguel dan Hera memutuskan kontak mata mereka.

Miguel dengan cepat melarikan tangannya ke sebelah tangan Hera lalu meminta maaf. Hera menatap nanar jemari mulusnya yang tidak ditutupi tangan besar Miguel. Entah kenapa Hera merasa tidak rela saat Miguel melepaskannya.

Hera melihat Nick dengan geram. Ia menarik tangan Miguel mendekat lalu menggenggamnya. Tentu saja Nick melihat pemandangan itu. Saat ia ingin membuka mulut, Hera sudah terlebih dahulu bersuara, "Apa kau ingin mengirimku ke neraka juga, *Brother*?"

Charles menggeleng hampir tertawa. Ia berdeham dengan wibawa yang jelas

lalu berkata, "Sekarang waktunya makan, bukan waktunya saling berebut siapa yang ingin membunuh dan mengantar kepergian ke neraka."

Hera mendengkus pelan, masih menatap tiga orang di depannya—*Nick, Emma dan Barbara*—dengan tajam.

William melirik jemari kanan Hera yang sangat erat menggenggam garpu, membuatnya berbisik, "Aku tidak ikut-ikutan."

"Diam kau, Will. Tunggu saja saat kau terlelap, aku akan masuk ke kamarmu dan membunuh istrimu." Hera balas berbisik.

Dengan polosnya William menoleh. "Aku tidak pernah tidur saat malam, Adikku sayang. Barbara selalu mengajakku berbisnis tiap malam."

"Oh please, Will. Haruskah membicarakan hal itu dengan adikmu?!" batin Hera menatap kakaknya dengan jijik.

Sedangkan Barbara yang mendengarnya menjadi merah padam karena malu. Ia meneriakkan nama suaminya, "Will!"

Satu dehaman lagi dari Charles membuat semuanya khusyuk dan kembali makan.

❤❤❤

Setelah makan malam selesai, Charles dan Hera mengantar Miguel keluar. Di sana sudah ada Justin yang menunggu di luar mobil.

Setelah berada di halaman depan *mansion* Vourou, Miguel berhenti dan menatap Charles. "Terima kasih untuk makan malamnya, *Mr.* Vourou."

Charles tersenyum. Detik berikutnya, Miguel merasa canggung. Ia memberi hormat kepada Charles kemudian membalikkan badannya. Tepat saat Justin membuka pintu mobil untuknya, akhirnya Charles bersuara, "Aku harap pernikahan kalian dilakukan segera."

Miguel terdiam di tempatnya dengan kaku. Cukup lambat baginya menoleh ke belakang dan menatap Charles yang masih tersenyum. Setelah itu, cepat-cepat Miguel berterima kasih kepada Charles dengan datar.

Charles bisa melihat bahasa mata Miguel, terlihat berbinar. Ia dan Hera menunggu hingga mobil Miguel keluar dari gerbang. Setelah itu, barulah mereka benar-benar kembali ke dalam *mansion*.

"Dia sangat baik," puji Charles. "Kau tidak lihat tadi, dia sangat bahagia mendengar restuku."

Secara naluriah Hera memutar matanya. Bahagia apanya? Miguel mengucapkan terima kasih saja dengan ekspresi datarnya, jadi bagian mananya

yang bahagia?

Hera kembali ke kamarnya. Melihat kotak cokelat yang sudah terbuka membuatnya kembali kesal. Ia melirik isinya dan hanya tersisa empat *cube* cokelat. Ia duduk bersandar di kepala tempat tidur dan memakannya satu, berharap bisa memperbaiki *mood*-nya.

"Kau belum tidur?" Seperti biasa, Barbara masuk tanpa permisi.

Oh Tuhan … andaikan saja Hera memiliki kertas pengusir setan Barbara. Ia akan memasangnya di pintu kamar.

Barbara dengan cepat duduk di pinggir ranjang lalu bertanya dengan nada ramah, "Kau yakin Miguel adalah ayah biologis anakmu?"

Mendapat tatapan tajam Hera membuat Barbara terkekeh, "Ngomong-ngomong dia yang sekarang sangat berbeda 180 derajat dari masa sekolah. Aku bahkan butuh waktu lama untuk mengenalnya. Dulu, dia seorang pecundang. Siapa yang tahu sekarang dia menjadi seorang pengacara."

"Pengacara?" Jujur, Hera juga baru tahu pekerjaan pria itu.

Saat Barbara menatapnya dengan tatapan selidik, Hera cepat-cepat mengangguk. "Ya, itu pekerjaannya. Pengacara." Ah sial, kenapa Hera bisa lupa hal ini? Craig saat itu jelas-jelas mengatakan kalau Miguel adalah pengacara keluarganya.

Barbara itu sangat sensitif. Hera mengetahuinya semenjak wanita ular itu menikah dengan William. Maka dari itu, Hera perlu hati-hati dengan apa pun yang keluar dari mulutnya.

Tidak ingin berlama-lama berpikir, Barbara semakin mendekat dan berbisik, "Kau tidak menyewanya untuk satu tahun, bukan? Atau apakah dia memaksamu menikahinya? Apa dia menyakitimu? Apa dia menerormu? Kau bisa meminta tolong pada *Daddy*, Will atau Nick untuk membatalkan pernikahan."

Hera menghela napasnya. "Oke, Barbara. Katakan apa yang mengganggumu saat ini. Karena setelah itu, kau harus keluar dari kamarku."

Barbara berdecak kesal, kemudian kembali dengan wajah seriusnya. "Dia terlihat tidak baik untukmu."

Hera mendengkus menatap Barbara lucu. Ia memakan cokelat terakhirnya.

"Aku tidak bercanda kali ini, oke. Aku memiliki firasat jika dia bukan orang baik."

"Sangat lucu orang jahat membicarakan orang baik sebagai orang jahat,"

balas Hera sarkastis.

Barbara langsung berdiri dengan kesal. “Apa kau tidak belajar dari pengalaman tentang Becky? Orang baik selalu menjadi pecundang. Saat mereka menjadi cantik, tampan dan populer ... menurutmu apakah mereka masih orang yang sama seperti sebelumnya?” Barbara menghela napas. “Ah, yang penting aku sudah mengatakannya. Sisanya ada di tanganmu. Apa kau masih ingin ingin menikah dengan pria itu atau tidak.”

Hera melirik kepergian Barbara dari kamarnya. Kemudian menatap kotak cokelat yang sudah kosong. Ia masih memikirkan apa yang baru saja dikatakan Barbara. Apakah benar Miguel persis seperti Becky si nona pecundang nomor satu di sekolah?

Hera kembali mengingat-ingat saat mereka makan malam bersama. Pria itu tampak sopan, baik, juga lembut walau wajahnya selalu tenang dan datar. Bahkan, pria itu akan membisu sepanjang malam jika Charles atau Nick tidak mengajaknya berbicara. *Well*, Miguel masih sama seperti sebelumnya.

Satu hal lagi yang mengusik pikiran Hera saat ini. Kenapa Miguel memberikannya cokelat dengan logo mendunia? Ini merupakan cokelat favoritnya jika berlibur atau berbisnis ke Prancis. Apakah hanya kebetulan?

❤❤❤

BAB 8

Hera menatap Miguel yang duduk di seberang meja, tercengang. Mereka tidak mungkin menikah hanya karena bayi yang belum tentu akan lahir. Ia saja tidak yakin apakah bisa melahirkannya tanpa keguguran.

"Aku tidak akan menikah."

"Kenapa?" tanya Miguel tenang.

"Karena aku tidak membutuhkan pria untuk hidupku."

"Kau akan membutuhkannya kelak."

"*Nay*!" Hera menggeleng.

"Kau bisa memegang ucapanku, Hera." Ucapan tegas dan datar dari Miguel membuat Hera terdiam.

"Jika kau melawanku di pengadilan, kau tidak akan menang. Seberapa banyak uang yang kau miliki tidak akan bisa mendapatkan hak asuh anak di masa mendatang."

"Aku tidak menikah dengan orang yang tidak aku cintai." Oke, ini terdengar mengada-ada karena Hera tidak pernah mencintai pria lain selain....

Miguel berdeham pelan seraya membetulkan duduknya. Kemudian bergumam pelan, "Kita bisa mencobanya."

Hera terdiam kaku. Bahkan tangannya yang tadi sedang memainkan pinggiran cangkir harus terhenti. Ya, Hera mendengarnya. Walau terdengar berbisik, perkataan pria itu sangat jelas. Perlahan Hera melirik pria itu.

❤❤❤

Hera meminum *milkshake* miliknya dengan perkataan Miguel yang terus terulang di benaknya. *Kita bisa mencobanya....*

Mencoba apa? Berumah tangga? Menumbuhkan rasa cinta? Apa Miguel bercanda?!

"Wow ... Kau yakin dia ikut andil dalam perencanaan pernikahan kalian? Ini sungguh cantik." Helena melihat undangan dari kaca yang berada di tangannya.

Setelah mendapat restu dari Charles, Miguel tidak membiarkan itu berlarut lama. Pria itu dengan sigap mengosongkan jadwalnya dua Minggu ke depan untuk mempersiapkan pernikahan mereka. Awalnya Hera ingin mengambil inisiatif untuk mengurus semuanya. Namun, Miguel menolak dengan alasan Hera akan kelelahan. Alhasil, mereka membagi tugas.

Hera memilih gaun pengantin yang akan ia kenakan dan memilihkan tuksedo

serta jas untuk Miguel. Juga, makanan apa yang akan tersedia di pestanya. Sedangkan Miguel mengambil sisanya.

Memikirkan bagaimana Helena memuji Miguel membuat Hera mendengkus, "Dia tidak melakukannya. Asistennya yang berperan aktif di sini."

Inanna menggeleng seraya tertawa. "Kau juga sama."

"Sangat beda, *Clever*." Hera mengelak.

Venus hanya tertawa.

"Ngomong-ngomong, aku belum pernah melihat Miguel. Kenapa kau tidak mengenalkannya kepadaku?" tanya Inanna.

"Aku juga." Helena dan Diana menyambung.

"Kalian akan melihatnya di pesta."

"Kenapa tidak sekarang?" Helena mengambil inisiatif. "Di mana dia bekerja? Kita bisa bertemu di tempatnya bekerja?"

"Oh iya, kau bilang dia seorang pengacara. Firma hukum yang mana?" tanya Diana.

Hera memandang ketiga sahabatnya dengan tatapan bingung. Ia lupa menyuruh Brian mencari info tentang Miguel. "Aku...."

Venus menatapnya dengan sabar.

"Um, Aku pikir...."

Venus mendekatkan wajahnya.

"Aku tidak tahu."

Venus kembali duduk di kursi mereka dengan santai seolah itu bukanlah masalah. Mereka tahu seperti apa Hera.

"Aku akan menanyakannya hari ini."

"Dia bekerja di firma hukum yang bagus. Kau bisa mencarinya di Google." Inanna berkata seraya menyeruput minumannya.

Hera tidak terkejut. Namun, terlihat jelas ia begitu bodoh.

"Aku juga mencari tahu tentangnya setelah kita berkumpul Minggu lalu." Helena menyeruput minumannya. "Maksudku, aku menyuruh Adam."

Venus menatapnya penuh minat, termasuk Hera.

"Adam berkata, dia pernah ingin mengambilnya sebagai pengacara keluarga kami tapi tidak jadi."

"Kenapa?" Hera bertanya.

"Adam memeriksa data diri Miguel dan merasa ada sesuatu yang kurang.

Seperti sesuatu yang ditutupi Miguel. Mungkin karena instingnya yang terlalu peka dalam bisnis dan kepercayaan karyawannya." Helena dengan cepat menatap Hera. "Bukan berarti Miguel orang jahat, *Beauty*. Adam tipe orang yang tidak bisa memercayai seseorang yang dia tidak tahu keadaannya. Kita semua tahu Miguel seperti apa di sekolah dulu. Dia menenggelamkan dirinya sendiri dari siswa lain. Mungkin saja dia masih sama. Makanya informasi tentang dia sangat minim."

"*It's okay*." Hera mengangguk pelan. "Lalu, bagaimana dengan perubahan pada dirinya? Kalian pasti terkejut, bukan?"

Venus serempak mengangguk.

"Awalnya memang iya. Aku cukup terkejut saat tahu tipe priamu turun drastis. Cukup menarik dan membuatku kaget." Helena memperlihatkan foto-foto Miguel kepada Hera melalui ponselnya. "Tapi saat aku berburu di Google siapa Miguel yang sekarang, aku terkejut berkali-kali lipat. Hanya saja, setiap sudut yang diambil di sini selalu kurang jelas. Aku hanya tahu jika Miguel yang sekarang terlihat tampan dari jauh dengan setelan hitamnya dan tidak bungkuk lagi. *Well*, aku tidak meragukan standar pilihanmu, *Beauty*."

Hera tidak menjawab, hanya tersenyum tipis seraya mengusap belakang lehernya.

Inanna menghela napas dalam. Ia menatap Hera dengan serius. "Kau yakin dengan ini semua? Maksudku, apakah harus menikahinya? Tidak semua hal selalu berakhir dengan menikah, *Beauty*. *Well*, ya, aku tahu dia memujamu dari masa sekolah dan bisa jadi sampai sekarang. Tapi, bagaimana denganmu? Apakah kau juga memiliki rasa yang sama terhadapnya?"

"Inanna benar. Pernikahan itu didasari dengan dua pemikiran yang berbeda. Apa kau bisa mengalah suatu saat?" Diana menambahkan dengan lemah lembut.

Melihat wajah muram Hera membuat Helena menggenggam tangannya. "Kami menginginkan yang terbaik untukmu."

Hera menghela napas kemudian tersenyum. "Kalian tidak perlu khawatir. Selama dia mencintaiku, tidak akan ada perceraian."

Tepat saat itu, Diana melihat Miguel dari jauh. Hanya cukup sekali melihat di mana Hera duduk, pria itu langsung mendekat.

"Aku tidak tahu Miguel sangat keren setelah berumur." Diana bergumam.

Venus mengikuti arah pandang Diana dan mereka kembali terkejut melihat penampilan Miguel yang jelas di depan mata mereka. Terlebih Hera, ia ingat

tidak mengatakan di mana keberadaannya sekarang.

Helena yang pertama sadar. Dengan senyumnya, ia menyapa, “Hai Miguel….”

Miguel membalas dengan senyum tipis.

“Kau ingin menjemput Hera? Bagaimana jika mengantarku pulang duluan?”

Terdengar suara tawa kecil dari Inanna dan Diana yang juga sudah sadar. Mereka mengerti jika Helena saat ini tengah menggoda Miguel seperti masa sekolah. Miguel seperti dulu, tidak membalas Helena. Hanya tersenyum seolah menghargai Helena.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Hera setelah menjernihkan suaranya.

“Kita harus pergi sekarang sebelum malam. Orangtuaku sedang menunggu kita.”

Hera tersadar seketika. Sebenarnya pagi ini mereka sepakat menemui kedua orangtua Miguel. Namun, karena perlu bertemu Venus, Hera meminta untuk melakukan penerbangan siang hari. “Astaga ... aku lupa. *Girls*, aku harus pergi sekarang. *Bye!*” Hera dan Miguel pergi bersama meninggalkan Venus yang terpukau.

“Jika aku bertemu Miguel duluan, aku akan menargetkannya.” Helena mendesah sambil memikirkan masa lalu bagaimana ia menargetkan para pria kaya.

“Dia tidak akan tergoda denganmu.” Inanna terkekeh. “Bukankah dia dari dulu memang menyukai Hera?”

Helena tertawa. Tidak ambil hati dengan perkataan Inanna. “Aku kira dia hanya memuja Hera.”

“Dia seorang fanatik.” Diana bergumam pelan.

“Ngomong-ngomong mereka sangat cocok bersama.” Melalui jendela, Helena melihat bagaimana Miguel membuka pintu mobil untuk Hera dengan sikap jantannya.

Inanna dan Diana mengangguk membenarkan Helena.

♥♥♥

Sebuah pintu dibuka oleh seorang wanita dan pria tua. Dalam sekali lihat, Hera tahu mereka orangtua Miguel. Saat di pesawat, Miguel sedikit bercerita mengenai orangtuanya. Ricardo Donovan dan Penelope Donovan adalah nama kedua orangtua Miguel. Miguel anak tunggal dan sudah berumur 30 tahun, tidak pernah membawa satu wanita pun untuk menemui mereka. Oleh karena itu, orangtua Miguel sempat berpikir jika Miguel tidak menyukai wanita. Jadi,

dengan terpaksa Miguel berbohong dengan berkata bahwa ia sudah memiliki kekasih tapi masih belum memikirkan tentang pernikahan.

Setelah mengatakan itu Penelope bukan menjadi lega, jawaban Miguel malah membuat semuanya menjadi rumit. Mereka ingin Miguel segera mengenalkan kekasihnya kepada mereka. Miguel pun memikirkan usianya yang tidak muda lagi, jadi ia mencoba mencari pasangan. Di mulai saat mereka bertemu di salah satu *cafe*. Di mana Hera sedang berdiskusi bersama Craig Walford.

"Kalian akhirnya datang. Masuklah, masuklah." Penelope menyambut Hera dengan hangat membuat Hera tersentuh. Wanita itu memeluk Hera dengan sayang. "Selamat datang di keluarga Donovan, Sayang."

Hera tersenyum dan membalas pelukannya. Ia juga memeluk ayah Miguel, Ricardo Donovan.

"Ayo kita bisa bicara sambil makan malam bersama. Penelope sudah memasak banyak untuk malam ini." Ricardo tersenyum tipis dan mengajak mereka menuju meja makan yang sudah penuh masakan khas Spanyol.

"Ayo makan yang banyak, *Darling*." Penelope berseru. Hera pun mengangguk.

"Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik, *Mrs*. Donovan."

"Jangan begitu." Penelope mengerucutkan bibirnya cemberut. "Panggil saja kami *Papi* dan *Mamá* seperti Miguel memanggil kami."

"Baik." Hera mengangguk patuh dengan lembut. "Maafkan aku yang baru datang hari ini." Ya, setidaknya Hera harus bersikap sopan.

"Kau tidak perlu meminta maaf. Justru kami ingin berterima kasih kepadamu karena membawanya kembali kemari." Ricardo berujar.

"Astaga … kau lebih cantik jika dilihat dari dekat. Juga, sangat baik dan anggun. Miguel memang pandai mencari wanita. Bukankah begitu, Sayang?" Penelope berdecak kagum.

Ricardo memberikan senyum tipis mirip seperti Miguel saat menatapnya. Kemudian menoleh di mana Miguel duduk di sebelah Hera. "Bagaimana dengan persiapan kalian?"

Ricardo dan Penelope sangat fasih berbicara menggunakan bahasa Inggris sampai-sampai Hera berpikir jika mereka bukan berasal dari Spanyol.

"Semuanya terkendali," jawab Miguel selesai mengunyah. "Undangan akan mulai disebar mulai Minggu depan."

"Oke. Kalau begitu itu baik-baik saja."

Setelah makan malam, Hera segera tertidur di kamar lama Miguel. Sedangkan Miguel menemui Ricardo di ruang kerja.

"Dia mengetahuinya?" tanya Ricardo.

"Belum."

Ricardo mendongak dari tumpukan kertas dan menatap anaknya yang sedang melihat kegelapan di luar jendela. "Suatu saat dia akan kecewa. Ini hanya saran dariku, katakan padanya segera sebelum dia pergi meninggalkanmu."

Miguel diam sejenak sebelum bergumam pelan, "Belum tiba waktunya."

Risiko sangat tinggi adalah mengatakannya di awal, di mana Hera saja belum melihatnya sebagai pria. Mungkin butuh kesabaran untuk membuat Hera membalas perasaannya. Ya, hanya itu satu-satunya cara supaya Hera tidak akan meninggalkannya jika tahu hal yang sebenarnya.

♥♥♥

Hari demi hari berganti dengan cepat. Tidak terasa bagi Hera untuk mengenakan gaun pengantin dan melihat semua tamu undangan memasang senyum bahagia mereka di pesta pernikahannya. Keluarga jauh, kerabat, para sahabat, teman lainnya, teman bisnis, hingga musuh ikut berkumpul di sebuah ruangan besar hotel mewah dengan masing-masing tangan memegang sampanye.

Hera menatap Venus berkumpul mengelilinginya dan tertawa. Lalu menoleh ke kiri di mana Barbara dan Emma duduk seraya memakan kue kering. Ia kemudian memandang *Daddy*-nya yang sedang berbincang bersama kedua orangtua Miguel. Mereka terlihat semakin akrab.

Sepanjang 30 tahun hidupnya, Hera memang menantikan hal ini. Hanya saja, bukan dengan penggemar beratnya. Hera berharap orang yang saat ini berada di kerumunan para pria—*Nick, William, Adam, Ethan, dan Christian*—adalah pria lain. Bukan Miguel. Namun, sepertinya skenario dari Tuhan lebih hebat dari impian Hera.

Setelah selesai acara, Hera dan Miguel kembali ke kamar hotel mereka. Masih mengenakan gaun putih, Hera berdiri di balkon dan membiarkan angin malam menyentuh bahu dan lengannya yang telanjang. Ia menatap bangunan-bangunan tinggi di depannya tanpa minat.

Ini bukan pernikahan yang ia inginkan. Kalimat itu terus terngiang di kepalanya. Sebenarnya, ini pernikahan impiannya—*dengan tema royal wedding 3 hari 3 malam di dua negara*—tapi seharusnya ia menikah dengan pria impiannya. Hera menghela napasnya dalam.

Miguel yang berdiri di ambang pintu mengawasi *bellboy* meletakkan hadiah dari pemilik hotel di kamar mereka, ia juga mengawasi Hera yang masih berdiri di luar kamar. Miguel memberikan tip untuk *bellboy* itu sebelum menutup pintu kamar dengan pelan. Ia berjalan mendekati Hera tanpa suara.

"Masuklah. Tidak baik untuk kesehatanmu dan janin jika terlalu lama di luar."

Refleks Hera melompat karena terkejut. Ia tidak sadar jika Miguel sudah berdiri di belakangnya.

"Kau ingin mandi?" Miguel menggaruk belakang telinganya.

Hera menggeleng. "Aku akan mandi setelahmu."

Miguel mengangguk kecil. "Baiklah."

Hera memperhatikan Miguel yang masuk ke kamar mandi sebelum ia kembali ke dalam *suite* dan mencari ponselnya. Puluhan pesan, surel dan media sosial miliknya memiliki pemberitahuan. Hera melewati semuanya setelah melihat nama-nama mereka. Kebanyakan adalah karyawannya dan karyawan Charles. Saat matanya melihat pesan dari Nick, ia membukanya.

'*Best wishes on your wedding day*' Terlampir juga sebuah foto hadiah. Hera tersenyum lembut. Ia berjanji akan membuka hadiah Nick pertama besok.

Lalu disusul William yang mengirim sebuah foto pria tua dengan kacamata yang bertengger di hidungnya. Lalu disusul kata-kata yang membuat wajah Hera menggelap.

'*Hadiah pernikahan untuk kalian. Dia adalah pengacara terbaik sepanjang masa. Kau akan membutuhkannya di masa depan. P.S. Berterima kasihlah kepada Barbara karena dia yang merekomendasikan untukmu, Sunshine.*'

Wanita licik itu mendoakannya bercerai. Baiklah, bertambah lagi *list 'MEMBUAT BARBARA FUCKIN' VOUROU MENDERITA'.*

Hera kemudian membaca beberapa pesan dari Venus yang kembali mengubah *mood*-nya. Mereka semua mendoakan yang terbaik untuknya. Sisanya, Hera tidak akan membaca karena terlalu banyak ucapan baik untuk pernikahannya.

Selesai mengecek ponselnya, tepat saat itu juga Miguel keluar dengan handuk putih melilit pinggangnya. "Kau bisa menggunakan kamar mandi sekarang. Aku sudah mengisi air panas di *bathtub* untukmu."

Hera mengangguk kaku. Setelah Miguel bergeser ke arah lain, barulah Hera masuk dengan membawa pakaian ganti. Ia masih bisa merasakan hawa panas kamar mandi setelah pria itu selesai. Hera juga bisa mencium aroma sabun hotel yang pria itu pakai. Pandangannya bergeser ke arah *bathtub* di tengah-

tengah. Ia mendekat dan duduk di pinggirnya. Mencelupkan jarinya dan merasakan temperatur panasnya sangat pas. *Umm ... dia pria yang baik.*

Tiga puluh menit kemudian Hera keluar dengan gaun tidurnya yang tertutup. Ia menoleh ke balkon di mana Miguel tampak berbicara serius sambil menempelkan ponsel di telinganya dan tangan satunya memegang cerutu.

Saat Miguel merasakan pergerakan dari dalam, ia dengan cepat mematikan cerutu dan menyimpan ponselnya di saku celana. Ia membalikkan tubuhnya, menatap Hera yang sudah berdiri di pintu kaca.

"Ada yang ingin aku bicarakan."

Miguel mengangguk pelan tanda mendengar.

"Kita memang menikah, tapi bukan berarti aku akan tidur bersamamu."

"*Indeed*, Hera. Aku akan tidur di sofa. Kau tidak perlu takut. Aku akan menjadi pria baik."

"Benarkah? Kau tidak akan memaksaku, bukan?" Hera menatapnya tidak percaya.

Miguel berdeham pelan, "Aku tidak akan memaksamu. Lain halnya jika kau yang memaksaku."

Wajah Hera memerah. "Aku tidak akan pernah memaksamu. Kau tidak perlu takut. Aku akan menjadi wanita baik."

Miguel menunduk. Untung saja cuaca malam hari ini cukup gelap hingga bisa menutupi senyumannya.

"Selain itu, walaupun aku tengah mengandung … aku tetap akan pergi bekerja. Aku memiliki tanggung jawab."

Miguel tampak seperti berpikir. "Baiklah, tapi jika terjadi sesuatu … kau harus menghubungiku terlebih dahulu. Nomorku ada di panggilan cepat."

Butuh waktu beberapa detik untuk Hera mengetahui maksud Miguel. Ia membesarkan matanya dengan ngeri. "Kau mengutak-atik ponselku, Miguel? *Seriously*!"

"Maafkan aku. Aku ingin membahasnya terlebih dahulu denganmu, tapi kau terlalu lama di dalam kamar mandi."

Hera terdiam. Sepertinya ia harus memaafkan Miguel mengingat air panas yang disiapkan untuknya tadi. "Baiklah. Itu bukan menjadi masalah sekarang. Hanya saja, ke depannya jangan pernah ambil tindakan sendiri."

"Aku berjanji, tapi aku serius dengan perkataanku sebelumnya. Tolong hubungi aku jika terjadi sesuatu denganmu atau kandunganmu. Selain itu,

jangan pulang malam. Ayah dan kedua kakakmu bisa berpikir jika aku tidak memegang janjiku untuk menjagamu."

"*Fine*." Hera mendengkus. Mau tidak mau ia setuju.

Tiba-tiba Hera melirik bagaimana kedua tangan Miguel masuk ke saku celana pria itu. Hera bisa tahu di mana letak ponsel dan bungkus rokok pria itu.

"Kau tidak cocok dengan jenis rokok ini." Miguel berkata seakan paham apa yang ada di pikiran Hera. "Lagi pula kau sedang mengandung, aku tidak mengizinkanmu merokok."

Hera terkekeh, "Siapa kau melarangku melakukan sesuatu?"

"Aku suamimu."

Seperti disambar petir tanpa hujan, Hera benar-benar lupa jika tiga hari yang lalu mereka sudah resmi menikah. Terlebih malam ini segala macam pesta akhirnya selesai. Hanya menunggu malam pertama mereka.

"Aku sangat menghormatimu, Hera. Kau juga harus menghormatiku sebagai suamimu. Aku tidak akan melarang apa pun yang kau ingin lakukan dan apa yang kau mau. Tapi jika menurutku itu di luar batas dan bisa saja membuatmu buruk, aku akan melarangnya. Seperti contoh beban kerja, alkohol dan merokok, aku menggarisbawahi itu."

Hera benar-benar tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa mengalihkan pandangannya ke samping.

"Aku berjanji tidak akan mengekangmu. Asalkan kau selalu mengatakan ke mana tujuanmu dan dengan siapa kau pergi. Ingat, hindari alkohol—"

"Dan rokok. Kau tidak perlu mengulangnya. Aku masih ingat," potong Hera.

"Kau melupakan beban kerja."

Hera menatap Miguel tidak percaya. Perlukah ia mengulang kalimat pria itu dengan rinci? Serius, Miguel?!

"Tidurlah. Kau pasti lelah."

Hera mengikuti anjuran Miguel. Ia berjalan menuju tempat tidur yang besar —*yang hanya miliknya seorang*—lalu bersiap untuk tidur. Namun, karena ada yang mengganjal pikirannya, ia tidak bisa menutup matanya. Ia melirik saat Miguel masuk ke kamar mereka dan menepati janjinya untuk tidur di sofa.

Pria itu dengan santainya membaringkan tubuh tingginya di sofa yang bahkan tidak dapat menampung kakinya. Miguel menyilangkan kedua tangannya di dada kemudian menutup matanya. Hera yang melihatnya sedikit kasihan. Miguel tidak akan nyaman tidur di sofa itu.

“Apakah itu baik-baik saja?”

Miguel membuka kedua matanya perlahan lalu menatap Hera yang hanya berjarak beberapa langkah.

“Sofa itu terlalu kecil untukmu.” Hera berbisik.

“Jangan bilang kau ingin aku tidur di sampingmu.”

“Yang ingin aku katakan adalah kau bisa tidur di lantai. Permadani Rusia tidaklah buruk. Itu tidak akan membuatmu kedinginan.” Hera berujar seraya melirik permadani di antara mereka.

Miguel tersenyum. “Baiklah.” Ia pun berdiri lalu mendekati tempat tidur Hera perlahan.

Ini sangat klise menurut Hera. Seorang pria mendekat bukan berarti akan melanggar batas, tetapi ingin menggodanya. Jadi, Hera mengambil dua bantal di sebelahnya lalu memberikan kepada Miguel tepat saat pria itu berdiri di depannya.

Miguel kembali tersenyum, merasa ini lucu. Ia mengambilnya dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. “Apakah ada selimut?”

Hera memeriksa apakah ada selimut tambahan di *suite* mereka dari lemari hingga ke kamar mandi. Tidak ada. Miguel pasti kedinginan. Hera membayangkan bagaimana Miguel tidur di lantai tanpa selimut. Pria malang itu pasti melengkungkan tubuhnya seperti janin, menggigil dan menderita. Oh Tuhan … Miguel yang malang.

“Bagaimana ini? Selimut hanya ada satu. Aku akan menghubungi pihak hotel dan memarahinya karena memberikan pelayanan yang tidak nyaman.” Saat Hera hendak membalikkan tubuh, Miguel langsung menahannya.

“Ini sudah malam. Sepertinya semua selimut di sini sedang dicuci.”

Hera menghela napasnya dalam. “Jadi bagaimana?! Oh, kau bisa menggunakan selimutku. Aku baik-baik saja tanpa selimut.”

Miguel tersenyum kecil. “Tidak baik untuk kandunganmu.”

Hera memijit pelipisnya karena masalah ‘selimut’. Ia melirik tempat tidur yang menggoda di depannya lalu mendongak menatap Miguel yang masih dengan wajah tenangnya.

“Kau ... boleh tidur di tempat tidur.”

“Bagaimana denganmu?”

“Kau bisa tidur di sebelahku. Aku akan menjadi gadis baik jadi kau tidak perlu takut. Aku tidak akan menerkammu. Kita harus berbagi selimut karena

aku tidak ingin kau mati kedinginan dan menyebabkan aku masuk penjara." Di akhir kalimat Hera menggerutu.

Miguel menyunggingkan senyum. Ia mengangguk lalu mendekati sisi lain tempat tidur. "Aku juga akan menjadi pria baik."

Melihat Hera masih berdiri di tempatnya, Miguel kembali bersuara, "Jika kau tidak segera tidur, aku takut kau akan memerkosaku saat aku terlelap."

Sontak Hera mengerjapkan mata. Tanpa membalas perkataan Miguel, ia segera bergerak dan tidur di sebelah pria itu. Membiarkan punggungnya menghadap Miguel yang hanya tersenyum.

❤❤❤

BAB 9

Hangat. Itu yang pertama kali Hera rasakan dengan tingkat kesadaran paling rendah. Ia menyukainya. Ia bahkan semakin masuk ke dalam penghangat tersebut. Hanya saja, yang membuatnya mengerutkan dahi dalam tidurnya, kenapa penghangatnya semakin sempit? Ia jadi susah bernapas. Hera dengan cepat membuka matanya dalam kesadaran penuh. Ia melirik di sekelilingnya dengan teliti.

Pagi hari yang cerah, Hera masih di ranjang hotel dengan gaun tidurnya yang masih lengkap—*Thank, God*—tapi sebuah tangan kekar sedang memeluknya erat, begitu pun dirinya. Kepala Hera dengan cantiknya bersantai di lengan asing. Bahkan, Hera bisa merasakan kaki nakalnya melilit orang yang tidur di sebelahnya.

Hera ingin keluar dari kurungan Miguel, tapi pria itu semakin memeluknya erat hingga ia hampir tidak bernapas. Akhirnya Hera berniat mencoba dengan cara menggulingkan tubuhnya melewati tubuh Miguel.

Mulai bergerak, Hera berhenti tepat di atas tubuh Miguel. Wanita itu menatap wajah pulas Miguel yang murni. Hera tidak menampik jika ia terpesona dengan wajah Miguel. Wajah yang tegas, bibir yang tajam, dan rahang yang memiliki janggut samar-samar. Hera pernah melihat mata Miguel, mata gelap yang dalam, teduh dan tenang.

Kenapa bisa pria ini menyembunyikan wajah rupawannya saat mereka bersekolah? Belum lagi tambahan kacamata kuno yang selalu bertengger di hidung pria itu. Padahal dulu Hera pernah berkata jika mata pria itu indah, tapi Miguel polos hanya menunduk dengan wajah memerah. Semenjak itu, Miguel selalu menunduk.

Tiba-tiba Hera bisa merasakan pria di bawahnya ini akan terbangun. Jadi, dengan cepat ia berguling dan melepaskan dirinya dari dekapan Miguel. Akhirnya ia bisa berdiri di lantai meskipun dengan napas berlebihan.

"Oh, kau sudah bangun."

Suara serak khas orang yang baru saja bangun membuat Hera menoleh. "Ya."

Miguel melirik selimut yang teronggok di bawah tempat tidur di mana kaki Hera berada, lalu menatap si pemilik kaki. "Aku tidak berbuat sesuatu yang salah, bukan?"

Hera menggeleng dengan kuat. "Tidak, tidak. Aku juga. Aku menjadi wanita

baik semalam ... hingga pagi."

Miguel tersenyum lembut. Sial. Mengapa pria itu tersenyum? Itu adalah dosa besar di pagi harinya. Bisa saja Hera menerkamnya.

"Umm, aku...."

"Kau ingin mandi."

"Ya, benar. Aku akan mandi." Dengan cepat Hera masuk ke kamar mandi dan mengunci dirinya di sana. Sepertinya ia butuh air dingin.

Miguel tidak melepaskan pandangan matanya dari Hera hingga wanita itu menghilang di balik pintu geser kamar mandi. Ia meregangkan otot lengan yang Hera pakai sebagai bantal dan diam-diam tersenyum.

"Jangan mandi air dingin, Hera. Kau akan menderita flu."

Pergerakan tangan Hera yang ingin memegang keran terhenti. Hera bisa merasakan wajahnya semerah tomat saat ini. Apakah gelagatnya sangat jelas saat di kamar mereka?

"*Fuck*!"

❤❤❤

Tidak butuh waktu lama untuk Hera cuti, ia sudah kembali bekerja. Bahkan, ia tidak repot-repot memikirkan bulan madu. Miguel pun tidak mempermasalahkannya.

Siang ini Miguel datang ke kantor Hera. Pria itu mengajaknya makan di salah satu restoran dengan alam terbuka. Memang benar, Hera butuh udara segar saat ini.

"Aku dengar makanan di sini enak." Miguel melihat sekelilingnya setelah pelayan mencatat pesanan mereka. "Apa kau pernah ke sini?"

Hera ikut memandang hamparan hijau di sekelilingnya lalu menatap Miguel dengan sabar. "Apa kau tidak memiliki jam kerja setelah ini?"

"Aku memiliki tiga jam untuk istirahat."

"Wow. Aku hanya memiliki setengah jam lagi." Hera mencibir seraya meminum jusnya.

Miguel tersenyum. "Aku tidak malas dalam bekerja, Hera."

Hera tidak menjawab. Ia hanya melirik pria itu lewat bulu matanya.

"Jika kau tahu kenapa aku memiliki jam istirahat banyak hari ini, kau pasti mendukungku."

Belum sempat Hera mengekspresikan perasaannya, seorang wanita dengan tubuh ramping segera mendekat ke meja mereka.

“Miguel? Oh Tuhan, kau sendirian di sini rupanya.”

Hera melirik wanita pecicilan itu dengan tajam. Apakah wanita itu buta? Bukankah Hera juga duduk di meja yang sama dengan Miguel. Apa-apaan lalat jelek ini, dengan tidak tahu malunya wanita itu mengambil kursi dari meja lain lalu duduk di antara Miguel dan Hera.

“Hera, perkenalkan dia adalah anak klienku. Namanya Sandra. Dan Sandra, perkenalkan istriku, Hera.”

Sandra melirik Hera dengan tatapan menilai sebelum mendengkus. “Astaga. Aku kira wanita mana yang kau nikahi.”

Hera memicingkan matanya dengan malas. Ia bahkan tidak berniat untuk menggubris wanita muda ini. Menurutnya, wanita itu tidak penting untuk diurusi.

“Katakan kenapa kau datang mencariku, Sandra.”

Sandra dengan cepat menghadapkan tubuhnya ke arah Miguel dan tersenyum manis. “Ayahku mengajakmu minum teh di kebun kami. Tapi kata asistenmu, kau berada di sini. Jadinya aku menyusulmu.”

“Maafkan aku, Sandra. Aku sedang makan siang bersama istriku. Kuharap Ayahmu tidak ambil hati karena ini.”

Wajah Sandra menjadi sedih. Namun, dengan cepat ia mengganti raut wajahnya menjadi ceria kembali. “Tidak apa-apa. Aku juga bersalah karena mengatur waktu secara mendadak.”

“Aku akan menghubungi Ayahmu nanti untuk minum teh bersama kapan-kapan.”

“Baiklah,” jawab Sandra, tanpa berniat pergi dari sana.

Sungguh sangat disayangkan gadis muda itu begitu jelas menyukai Miguel. Hera mendesah.

“Ada lagi?” tanya Miguel sopan. “Jika tidak, kami ingin makan siang berdua.”

“Aku juga—”

“Kau tahu satu hal, Nak?” Hera tersenyum manis menatap Sandra. “Aku memiliki alergi yang langka. Aku tidak bisa berdekatan dengan kumbang busuk.”

Butuh proses cukup lama untuk Sandra memahami maksud Hera. Segera wajahnya memerah dengan napas memburu. Sandra berdiri dan menggebrak meja. “Kau meledekku kumbang busuk?! Apa kau tidak tahu siapa Ayahku?! Aku bisa saja membuatmu menderita!”

"Sandra, maaf. Kami permisi dulu. Aku lupa di sini banyak kumbang." Miguel melirik ke pohon di belakang Sandra lalu membantu Hera berdiri. "Istriku tidak berniat mengatakan jika kau adalah kumbang busuk."

"Tapi, bagaimana denganku?" Sandra mengeluarkan jurus manjanya dan mencoba bergelayut pada lengan Miguel. Namun, Miguel lebih cepat darinya. Pria itu mendekati Hera dan memeluknya.

"Aku akan meminta asistenku mengantarmu pulang setelah kau selesai makan. *Enjoy your lunch*."

Sandra hendak protes, tapi Miguel sudah lebih dulu membawa Hera pergi dari restoran itu.

♥♥♥

Hera kembali ke kantornya dengan kesal. Hanya Tuhan yang tahu perasaanya saat ini. Ia kelaparan. Belum lagi kedatangan gadis muda yang bodoh sangat melengkapi *mood* buruknya.

"Aku sudah memesan makanan untukmu. Maaf kita tidak bisa makan di luar."

Hera membalikkan tubuhnya ke belakang, rupanya Miguel mengikuti hingga ke ruang kerjanya. Ia menatap Miguel dengan tajam seraya berkacak pinggang. "Apakah gadis muda itu sering membuntutimu?"

Miguel terdiam sebentar. Saat ia ingin menjawab, Hera lebih dulu memotongnya, "Itu pasti sungguh mengganggu. Ke depannya, kau bisa makan siang di kantormu—tunggu, apakah dia sering keluar masuk ruang kerjamu?"

Miguel menyunggingkan senyum sangat tipis. "Ya."

Hera berdecak, "Jika begitu, kau bisa makan siang di kantorku setiap hari. Itu tidak apa-apa. Asalkan kau aman dan baik-baik saja. Tenang, aku akan mengurus gadis muda itu. Kau tidak perlu cemas." Hera menatap Miguel prihatin.

Miguel tidak bisa lagi menahan wajah tenangnya yang datar. Tiba-tiba saja ia tertawa kecil membuat Hera bingung. Bagaimana bisa wanita ini masih memandangnya seolah ia adalah Miguel yang lemah seperti dulu? Miguel sudah berusaha mengubah total penampilannya, tapi Hera masih berpikir jika Miguel masih membutuhkan pertolongannya. Apakah wanita di depannya tidak bisa melihat perubahannya yang signifikan?

Bunyi ketukan pintu membuat Hera melirik pintu dengan cepat. Setelah melirik Miguel yang bergerak duduk di sofa panjang, barulah ia mengatakan masuk. Tak lama kemudian, Brian masuk dengan kedua tangan memegang kantong yang berlogo restoran tempat mereka ingin makan sebelumnya. Brian

meletakkannya di meja di depan Miguel, lalu kembali keluar dan menutup pintu rapat.

"Saat di sana, aku lihat kau sangat ingin sekali memakan ini. Jadi aku memesannya kembali." Miguel berkata seraya mengeluarkan *box* makan untuk Hera yang sudah duduk di depannya. "Makanlah."

Hera diam-diam melirik pria di depannya. Pria itu dengan cekatan mengeluarkan semua makanan dan membukanya untuk Hera.

"*Thanks*." Hera mengucapkan dengan tulus lalu mengambil garpu plastik, mulai makan.

Seraya makan, Miguel mengeluarkan katalog rumah dan memberikannya kepada Hera. "Bantu aku memilih rumah baru kita. Tidak mungkin jika kita terus tinggal di rumah *Daddy*-mu." Ya, setelah *check out* tadi pagi, mereka menyimpan koper di *mansion* Charles lalu berangkat bekerja.

Tanpa membuka, Hera hanya meletakkan katalog itu di sampingnya. "*Daddy* ingin kita tinggal di sana. Dia hanya sendirian. Kedua kakakku sudah memiliki rumah juga."

Miguel mengangguk setuju. "Baiklah." Lalu memberikan katalog lain untuk Hera. "Sekarang bantu aku memilih rumah untuk kita tinggali di Barcelona."

Hera menggigit garpunya sejenak sebelum menatap Miguel. "Miguel, aku harus jujur padamu. Bagaimanapun berjalannya ini, kita tidak akan bisa seperti pasangan yang lainnya. Kau harus mengingat kembali alasan kenapa kita berdua berada di situasi ini." Hera membasahi bibirnya. "Jika kau memiliki pekerjaan di Spanyol, kau bisa pergi sendiri. Sedangkan aku tetap di Amerika karena pekerjaanku 80 persen di sini."

Miguel meminum minumannya dalam diam. Ia seolah memikirkan suatu hal sebelum kembali menatap Hera. "Aku pernah mengatakan jika aku sangat serius dalam pernikahan dan aku berharap kau juga. Aku juga pernah mengatakan jika aku tidak akan mengekangmu, tapi lain halnya di saat kau mengandung. Jika aku pergi jauh darimu, bagaimana aku bisa tahu apakah kau baik-baik saja. Apa kau menerima dengan senang hati jika aku menyewa seseorang dan mengikutimu ke mana pun?"

Hera menatap Miguel ngeri setelah menelan makanannya. "Kau tidak akan melakukannya, kan?"

"Sayangnya ya, aku akan." Miguel mengelap ujung bibir Hera yang belepotan lalu menatap lekat wanita itu. "Semua pria akan mengeluarkan sisi terbaiknya yang berlebihan untuk melindungi istrinya yang tengah hamil."

Hera bersemu. Dengan cepat ia mengambil tisu dan membersihkan mulutnya.

Melihat Hera masih diam, Miguel kembali bersuara, "Beberapa bulan lagi kau akan mengambil cuti panjang. Bagaimanapun keras kepalanya dirimu, aku tetap tidak akan mengizinkanmu bekerja. Keluargamu juga akan berpikir yang sama sepertiku. Jadi pilihanmu hanya dua, ikut denganku ke mana pun aku pergi atau menetap di Manhattan dengan pengawasan yang akan aku siapkan."

♥♥♥

Setengah jam kemudian akhirnya mereka selesai. Miguel membersihkan semua kotak makanan di meja. Membalikkan tubuhnya, pria itu mendapati Hera tertidur di sofa dalam keadaan duduk. Saat tubuh wanita itu hampir jatuh ke samping, Miguel dengan cepat menahan dengan tangannya. Mengambil bantal sofa lalu perlahan membaringkan Hera.

Ia kembali duduk di sofa depan Hera. Miguel melirik arloji yang menunjukkan pukul tiga sore. Menyilangkan kedua tangannya di dada dan menatap Hera dalam diam.

Hera tidak tahu berapa lama ia tertidur, karena saat ia membuka kedua mata indahnya, hari sudah gelap. Niat awalnya hanya ingin bersandar di sofa setelah makan, ia tidak tahu akan tertidur. Hera melirik jas Miguel di tubuhnya, bergerak duduk lalu menatap Miguel di depannya. Pria itu sedang tertidur dengan posisi duduk dan kedua tangan disilangkan ke depan.

Saat Hera berdiri dan berjalan ke mejanya, Miguel langsung membuka matanya. Melihat Miguel mendongak dan menatapnya, Hera berkata, "Kau bisa pulang. Aku masih memiliki banyak pekerjaan."

"Pekerjaanmu telah selesai."

Hera yang mulai fokus pada layar komputer dengan cepat menatap Miguel kembali. "Siapa yang mengerjakannya? Tunggu, bagaimana dengan berkas yang harus ditandatangani?"

Miguel kembali memikirkan Brian yang kewalahan menyelesaikan tugas Hera di bawah tatapannya. Pria malang itu telah menyelesaikannya satu jam yang lalu. "Sudah ditangani." Miguel berdiri lalu mengambil tas Hera. "Ayo pulang."

Satu jam kemudian mereka telah sampai di *mansion*. Miguel menoleh ke sampingnya di mana Hera kembali tidur. Ia mengitari mobil dan membuka pintunya. Saat ingin mengangkat tubuh Hera, wanita itu terbangun. Hera cukup sensitif dengan sekelilingnya.

"Aku bisa sendiri." Hera bergumam. Ia keluar dari mobil dan berjalan masuk beriringan dengan Miguel.

Melihat Charles duduk di sofa sedang menonton, Hera hanya menyapanya lalu melanjutkan perjalanannya menuju kamar. Namun tidak dengan Miguel, Charles memanggilnya dan mengajaknya menuju ruang kerjanya.

"Aku dengar kau ingin mencari rumah baru untuk kalian berdua."

Begitu Miguel masuk ke ruang kerja Charles, ia langsung disuguhkan kalimat barusan. Pria tua ini cukup cepat dalam mencari informasi. Miguel pun mengangguk tanpa menampiknya.

Charles terlihat sedikit gelisah. Namun, berusaha untuk tetap tenang. "Di sayap belakang *mansion* ini sudah lama tidak dihuni. Aku sudah menyuruh pekerja membersihkannya, jadi kalian bisa tinggal di sana malam ini."

Miguel mengangguk. "Baik."

Charles menatap Miguel cukup lama. "Kau tidak marah?"

"Aku tahu kau tidak rela melepas Hera. Bagaimanapun dia adalah satu-satunya anak perempuanmu. Aku juga paham bahwa kau mengkhawatirkannya. Di matamu, Hera masih seorang gadis kecil. Hera pun pasti ingin melihatmu setiap hari. Maka dari itu, aku setuju kami tinggal di sini jika berada di Amerika. Hanya saja, jika aku memiliki pekerjaan di Spanyol, aku pasti akan membawanya."

Charles menghela napas diam-diam, lalu mengangguk puas dengan perkataan Miguel.

"Tapi aku memiliki satu syarat."

Charles menatapnya.

"Apa pun yang terjadi pada kehidupan keluargaku, aku harap kau tidak ikut campur urusan kami."

♥♥♥

Hera membuka matanya perlahan. Ia mengerang pelan lalu membalikkan tubuhnya dan membiarkan cahaya pagi menerpa wajahnya. Melirik ke sekeliling kamar dan merasa aneh. Ini bukan kamarnya.

Ia bergerak duduk dan melirik ranjang serba putih yang hanya ia tempati sendirian. Meraba di sebelahnya yang kelihatan rapi, tapi ia bisa merasakan kehangatan di sana. Wajah Hera menggelap. Miguel tidak tidur di sebelahnya, kan?

Dengan cepat Hera bangkit. Membersihkan tubuhnya kemudian mengenakan pakaian kantor. Ia berdiri di depan cermin, mengambil maskara dan *lip gloss*, lalu mengaplikasikannya ke wajahnya. Semua kebutuhannya sudah ada di kamar

membuatnya lega. Setelah selesai berbenah barulah ia turun.

Setelah memandang segala penjuru rumah, barulah Hera sadar jika ia berada di sayap belakang *mansion*. Halaman ini adalah bagian terindah dari *mansion* Charles. Dulu, Hera pernah meminta halaman rumah ini saat umurnya 17 tahun. Namun, Charles menolaknya dengan alasan: Suatu saat kau akan mendapatkannya. Hera tidak tahu butuh waktu 13 tahun untuk bisa mendapatkannya.

Sesampainya di ruang makan, ia melihat Miguel sudah duduk dengan secangkir kopi di hadapannya. Pria itu terlihat fokus pada MacBook di pangkuannya. Miguel melirik Hera sekilas sebelum memanggil Johanna—*pembantu utama yang dipekerjakan Miguel di sayap belakang mansion*—menyuruhnya menyiapkan makanan untuk Hera.

"Duduklah," perintah Miguel.

Hera duduk di depan pria itu. Ia berdeham dan memainkan jemari di tengkuknya. "Kau … tidak tidur di kamarku, kan?"

Gerakan tangan Miguel yang mengetik terhenti. Ia menatap Hera, tersenyum tipis, lalu kembali fokus pada pekerjaannya. "Aku tidur di kamar sebelah."

Hera dengan terbuka menyipitkan matanya dan memberikan tatapan menusuk. Sungguh Hera tidak percaya dengan apa yang dikatakan Miguel.

Johanna datang dengan dua piring makanan lezat, tapi Hera tidak memiliki nafsu makan pagi ini. Alhasil, ia hanya meminum susu tanpa menyentuh makanan.

Miguel menyingkirkan MacBook di pangkuannya lalu menatap Hera. "Makan, Hera. Jo sudah menyiapkan semuanya untukmu."

"Aku tidak memiliki nafsu makan." Hera mengambil potongan buah pisang lalu mengunyahnya.

"Biasakan dirimu untuk sarapan seperti ini. Jangan hanya memakan buah dan salad sayur setiap pagi."

Hera menegang. Bagaimana pria ini tahu?

"Charles mengadu masalah rutinitasmu yang terobsesi dengan berat badan." Miguel dengan cepat menjelaskan, membuat Hera sedikit santai.

"Semua wanita sangat memikirkan bentuk tubuh mereka."

"Aku tidak peduli bagaimana bentuk tubuhmu di saat mengandung. Hanya saat hamil, Hera. Kumohon makanlah apa yang Jo siapkan. Dia tahu makanan yang baik untuk wanita hamil."

“Bagaimana jika aku tidak mau?”

“Jangan keras kepala. Kau sudah dewasa untuk tidak hanya memikirkan dirimu sendiri. Anakku juga membutuhkan makan.”

Hera tersenyum manis. Tanpa melepaskan tatapannya pada Miguel, Hera mengangkat garpu. Tapi tidak untuk makanan di piringnya. Ia hanya mengambil potongan buah di antara mereka. Hera mengunyah dengan santai dan berkata, “Asal kau tahu, Donovan. Hera memang keras kepala.”

♥♥♥

Keras kepala Hera berbuah manis. Baru saja sehari mengurangi porsi makan membuatnya kembali masuk ke rumah sakit. Wanita itu mengalami sakit perut parah saat berada di ruang kerjanya. Brian yang panik dengan cepat menghubungi Miguel lalu membawa Hera ke rumah sakit. Miguel juga harus meninggalkan pekerjaannya untuk melihat keadaan Hera.

Hera dengan malu berbaring seraya melirik Miguel yang sedang berbicara dengan dokter kandungan di depan pintu kamar inapnya. Setelah dokter pergi dan Miguel hendak mendekatinya, Hera pura-pura tidur. Ia bisa mendengar suara langkah kaki semakin mendekat lalu disusul suara kursi berderit. Terakhir, suara napas pria itu seolah mencoba bersabar. Sial, kenapa ruangannya tiba-tiba menjadi dingin?

Hera tidak menangkap suara pergerakan pria itu lagi. Perlahan ia membuka matanya dan menatap Miguel yang balas menatapnya. Dengan cepat Hera kembali memejamkan matanya.

“Dokter mengatakan, sebelumnya kau pernah dirawat beberapa hari karena pola diet.”

“Zzz….”

Miguel menatap Hera yang pura-pura tidur dengan tanpa ekspresi. “Kau sudah merasakannya dan masih ingin melakukannya lagi?”

“Zzz….”

Miguel memejamkan matanya mencoba bersabar. Bagaimana bisa wanita ini menjawabnya dengan dengkuran yang dibuat-buat? Dengan tangan memijit pelipisnya, Miguel berkata yang lebih seperti marah, “Jika kau masih pura-pura tidur seperti ini, aku akan menghubungi *Daddy*-mu, mengerti?!”

Hera tersentak kaget lalu dengan cepat bersembunyi di bawah selimut, melengkungkan tubuhnya menjadi bola kecil. Ia bertaruh, jika sedang berdiri, ia pasti melompat di tempat. Bagaimana bisa begitu menakutkan hanya dengan mendengar geraman Miguel?

Melihat gerakan Hera di bawah selimut membuat Miguel menghela napas pelan. Ia berdiri. Mencoba menarik selimut, tapi Hera menahannya dengan erat. Tanpa pikir panjang Miguel menyentak kasar hingga Hera ingin protes. Pria itu membetulkan posisi baring Hera lalu menyelimutinya dengan rapi. Barulah ia kembali duduk di kursi.

"Apakah kau marah?" bisik Hera.

Miguel sangat marah sebenarnya. Ia kira ini adalah pertama kalinya Hera masuk rumah sakit dengan masalah diet, rupanya yang kedua kalinya. Apa wanita ini tidak pernah belajar dari pengalamannya? Hanya saja, saat melihat wajah ketakutan Hera, ia memilih tidak menjawab.

"Aku tidak terbiasa makan melebihi batas porsiku yang biasa. Jika terlalu banyak membuat perutku sakit." Hera mencoba membela dirinya seraya melirik Miguel takut-takut.

"Apakah masih sakit?" Miguel menatap perut Hera dari luar selimut.

Hera bisa membaca situasi. Akan sangat menguntungkan baginya jika berbohong. Akhirnya Hera mengangguk, lalu menyentuh perutnya dengan raut wajah berlebihan. "Ini menyakitkan."

Miguel seketika panik. Ia kembali menarik selimut lalu menyentuh perut Hera dari balik baju pasien. Mengusapnya pelan. Sedangkan Hera mematung saat merasakan kehangatan dari telapak tangan besar Miguel di perutnya. Ia tidak berani bergerak. Bahkan, bernapas pun tidak.

"*Better*?"

Hera mengerjapkan matanya. Berdeham. Lalu mengangguk.

Miguel kembali duduk santai, tapi tangannya masih mengusap lembut perut Hera. Pria itu terlihat berpikir sejenak. "Bagaimana jika enam kali makan sehari dengan porsi biasamu, ditambah buah dan susu?"

Tunggu, enam kali?! Hera ingin menangis. "Tapi—" Melihat wajah dingin Miguel membuat Hera menciut.

"Ikuti saranku dan kau akan baik-baik saja. Atau perlukah aku menghubungi keluargamu?"

Wajah Hera memucat. Dengan keras ia menggeleng. Jika mereka tahu Hera kembali masuk rumah sakit, "Mereka akan mengirimku ke neraka."

"Kalau begitu kau harus mengikuti saranku."

"Itu bukan saran." Hera menangis sekarang. Benar-benar menangis. "Bagaimana bisa makan sebanyak itu? Itu terlalu banyak … huaaa."

Hera membenci dirinya di situasi seperti ini. Bagaimana bisa ia menjadi sensitif dan emosional?

"Bagaimana jika kita bertransaksi? Kau menuruti kemauanku, dan aku akan menuruti kemauanmu." Miguel berkata lembut membuat Hera berhenti menangis. Namun, cegukannya masih terdengar.

"Aku akan menuruti kemauanmu tentang jadwal makan dan kau akan menuruti semua kemauanku, sungguh?"

Sudut bibir Miguel berkedut. "Aku akan mengabulkan semua kemauanmu jika kau menuruti perintahku."

Artinya perintah pria itu lebih dari satu, tentu saja selain jadwal makannya. Dengan kesal Hera mendorong kasar tangan Miguel dan kembali merasakan kedinginan di perutnya. "Aku merasa dirugikan di sini. Lagi pula, apa yang aku mau akan selalu jatuh di tanganku tanpa bantuanmu."

"Kau yakin? Aku rasa ke depannya kau akan memerlukan bantuanku. Memberi pelajaran kepada kedua kakak iparmu misalnya."

Hera memikirkannya.

"Bagaimana?" Miguel tersenyum lembut. "Hanya perintah untuk membuatmu baik-baik saja dibayar dengan apa pun yang kau inginkan tanpa terkecuali."

Tawaran yang sangat menggiurkan. Hera menatap Miguel lalu mengangguk. "*Done*."

Diam-diam Miguel menghela napas lega.

"Karena kita sudah sepakat, aku memiliki tiga permintaan di awal."

Miguel mengangkat sebelah alisnya. "Sebutkan."

"Pertama, Jangan menakutiku."

Miguel tersenyum lembut. "Aku tidak pernah menakutimu."

Hera menatap lekat Miguel. Bukankah sebelumnya Hera pernah merasakan tatapan dingin pria ini? Hera juga masih ingat saat pertama kali mereka di hotel, Hera bisa merasakan pria itu menatapnya dengan tatapan dingin. Apa hanya perasaannya?

"Ada lagi?" Miguel mencoba mengalihkan pikiran Hera.

"Aku ingin pulang." Melihat senyum Miguel hilang, dengan cepat Hera menambahkan, "Kau bilang akan mengabulkan semua keinginanku."

"Hm. Lalu?"

"Jangan pernah membentakku seperti tadi."

Sudut bibir Miguel berkedut. "Baiklah." Miguel meluruskan tubuhnya. "Dan sekarang permintaanku, jadilah gadis baik mulai sekarang."

♥♥♥

"Miguel adalah pria yang diinginkan seluruh wanita di dunia." Helena mengumumkan setelah mendengar cerita Hera. Inanna dan Diana mengangguk.

Sedangkan Hera hanya memutar matanya dan meminum *milkshake*.

"Kau sangat beruntung menikahinya, *Beauty*." Diana berkata.

Hera mendengkus kasar. "Mendengar kemauannya, kau bilang beruntung?"

"Kalian melakukan barter. Kau menuruti kemauannya dan dia akan menuruti kemauanmu. Dari yang kudengar, sepertinya dia tidak akan mengambil keuntungan tanpa persetujuanmu dalam keadaan sadar." Inanna menjelaskan.

"Oke, itu terdengar seperti kalian iri denganku karena menurutku itu menggelikan."

Helena, Diana dan Inanna sudah mendapatkan pria sempurna mereka. Jadi, untuk apa mereka mengeluh seolah iri? Pikir Hera. Lalu, yang membuat Hera semakin geli adalah melihat ketiga wanita di depannya mengangguk.

"Christian seorang psikopat manipulatif. Dia mengabulkan keinginanku setelah memilahnya dulu. Kalau tidak baik atau merasa dirinya terancam, dia akan menolak. Jika aku marah, dia akan memaksaku bercinta dan menyuruhku bersumpah untuk tidak memikirkan keinginanku yang dia tolak saat aku tidak bisa membedakan yang mana surga dan neraka!" Wajah Inanna memerah karena marah sekaligus malu saat menggerutu. "Percayalah, suamimu lebih baik daripada suamiku."

"Ethan juga. Dia akan mengabulkan semua keinginanku tapi dengan syarat memiliki banyak anak." Diana berkata dengan malu-malu. "Aku kadang kewalahan mengimbanginya."

Terakhir Hera melirik Helena. Helena membalas tatapannya seraya mengangkat sebelah alisnya.

"Bagaimana dengan Adam?"

"Bercinta dengan panas dan kasar? Sudah pasti." Helena berkata dengan santai.

"Maksudku, apa dia akan menuruti semua kemauanmu tanpa terkecuali?"

Helena menggeleng lembut. "Adam seorang pria yang tegas. Bagaimanapun aku memohon atau menari striptis di depannya, jika dia bilang tidak, hasilnya tetap tidak." Raut wajah Helena serius. "Jadi menurutku, Miguel adalah pria

yang kau cari selama ini. Dia hanya menuntut yang terbaik untukmu. Dia bahkan tidak memaksamu berhubungan intim. Oh sial, memikirkan itu dia pasti melakukannya sendiri setiap hari. Kau sangat jahat, *Beauty*."

Hera menatap Helena tajam.

"Kata Christian, pria harus membuang '*itu*' minimal seminggu sekali. Jika tidak, mereka akan mimpi basah."

"Dan kau percaya padanya?" Hera menatap Inanna dengan tidak percaya.

"Ethan malah berkata tiap hari. Jika tidak, dia akan sakit."

Tiga pasang mata tertuju pada wajah polos Diana.

"Ahahah…."

Helena yang pertama kali tertawa terbahak-bahak hingga ujung matanya mengeluarkan air mata. Ia menggeleng lalu menepuk bahu Diana. "Kau dibohongi."

"Apa?" Diana menatap Helena.

Helena tidak menjawab. Malah semakin tertawa keras.

Meninggalkan cerita Ethan yang membodohi istrinya, Inanna melirik Hera dengan pandangan serius. "Jadi, kalian benar-benar tidak melakukannya? Maksudku setelah menikah."

"*Jesus*, Inanna. Apa kita akan membahas tentang seks di siang hari?!" Suara Hera membuat beberapa pengunjung *cafe* melirik meja mereka.

"Pria membutuhkannya, *Beauty*. Kita juga." Helena berkata setelah berhenti tertawa. "Jika dia tidak melakukannya denganmu, dengan siapa lagi? Perlu kuingatkan, pria seperti suami kita sangat mudah menarik perhatian para jalang di luar sana. Mereka bisa mengambilnya dengan mudah jika kita tidak merawatnya."

"Maksudmu melakukan seks merupakan salah satu perawatan untuk suami?" Hera terkekeh. "*Seriously, Sexy*."

"Menyiapkan pakaian kerja mereka, memasak, memberikan kecupan sebelum dia berangkat." Diana menambahkan seraya menghitung jarinya. "Oh ya, memijit punggung atau kakinya."

"Ergh ... aku hanya menciumnya lalu menyiapkan dasi dan jas." Helena mengerang sekaligus merinding mendengar perkataan Diana. "Terlepas dari apa yang dikatakan Diana, ya, kita harus mengurus suami. Adam kaya. Kami memiliki pelayan masing-masing yang menyiapkan segala urusan kami, tapi setidaknya aku perhatian padanya sebelum dia berangkat dan pulang."

"Pria membutuhkan segala perawatan kita, dan mereka akan menyukainya." Inanna menambahkan dengan lembut.

Masih mendengar ceramah Venus, Hera mengambil minumannya dan menghabiskannya tanpa suara. Yah, Hera mendengar apa yang Venus katakan. Ia juga memikirkannya.

♥♥♥

BAB 10

Sepanjang makan malam, Hera hanya diam. Ia masih memikirkan apa yang Venus katakan tadi siang. Saking lamanya termenung, ia sampai tidak sadar piringnya sudah kosong.

"Kau ingin lagi?"

Suara Miguel membuatnya tersadar. Ia melirik piringnya yang bersih dengan horor lalu menggeleng. "Aku sudah kenyang."

Miguel mengangguk. Ia memanggil Johanna dan wanita tua itu datang membawa susu Hera. Miguel tersenyum saat Hera dengan terpaksa memegang gelas tersebut. Wanita itu terlihat ingin menangis. Dengan sabar Miguel menunggu Hera meminumnya.

"Bisakah aku tidak minum ini?"

"Kau tidak suka rasanya?"

Hera mengangguk dengan wajah sedih. "Aku tidak suka rasa *vanilla*."

"Apakah stroberi tidak apa-apa?"

Hera berpikir sejenak lalu mengangguk. "Itu bagus."

Miguel setuju. "Baiklah, Johanna akan membelinya besok." Miguel menatap Johanna lalu kembali pada Hera. "Sekarang minum itu dulu."

Hera meminumnya perlahan. Ia mencoba membuat Miguel pergi dari meja makan karena mereka telah selesai makan, lalu membuang susunya. Bukankah tidak mungkin pria itu menunggunya minum susu sampai habis baru beranjak dari tempat duduknya?

Sayangnya saat melihat Miguel yang masih betah di kursinya dengan tenang membuat Hera mengumpat. Pria ini serius ingin melihat Hera menghabiskan susu dengan mata kepalanya sendiri. Sial.

Minuman tersisa setengah karena Hera tidak mampu menghabisinya. Ia melirik Miguel dengan tatapan memohon, tapi pria itu tetap tenang sembari tersenyum. Bajingan ini!

"Besok kedua kakakmu dan istri mereka akan berkunjung ke *mansion*."

Mendengar itu Hera berhenti meminum susunya. Barbara dan Emma akan berada di *mansion* seharian? Hera kembali merasakan jika kepalanya mengeluarkan tanduk merah lengkap dengan ekor panahnya. Ia sudah memiliki *list* untuk membuat Barbara dan Emma menderita. Bahkan untuk Barbara, ia memiliki daftar spesial di kertas *pink* dalam kotak kecil yang jelek seharga US

$10.

Miguel bisa merasakannya. Ia berkata dengan lembut, “Jangan terlalu berlebihan dengan mereka.”

“Tenang saja. Aku tidak akan menyakiti di luar batas mereka.”

Setelah mendengar berita menggembirakan itu, Hera dengan semangat menghabiskan susunya lalu pergi tidur lebih awal. Besok pagi ia akan segar bugar untuk mengerjai Barbara.

♥♥♥

Hari yang Hera tunggu telah tiba. Ia duduk di pinggir tempat tidur lalu meregangkan tubuhnya. Melirik samping lain tempat tidur yang rapi tidak membuatnya berhenti curiga, ia yakin Miguel pasti masuk ke kamarnya dan tidur di sebelahnya. Namun saat ia merasakan kedinginan di sana, Hera segera menghilangkan pikiran buruknya terhadap Miguel. Sepertinya malam sebelumnya ia hanya mengkhayal.

Seraya bersenandung, Hera membuka gaun tidurnya. Ia berjalan telanjang menuju kamar mandi. Menarik gorden ke samping dengan santai lalu mematung saat melihat siapa di dalam sana.

Miguel memunggunginya. Telanjang dengan punggung bertatonya. Miguel memiliki bongkahan pantat yang sempurna untuk seorang pria. Dengan posisi hendak mengambil handuk di sebelahnya seolah mengatakan jika pria itu sudah selesai mandi. Ya, Miguel memang membelakangi Hera, tapi ia menoleh ke belakang. Dengan sangat jelas, Miguel melirik tubuh telanjang Hera.

“Aaarghhh!” jerit Hera seraya menutup gorden dan kembali memasang gaun tidurnya dengan sangat cepat. “Apa yang kau lakukan di kamar mandiku, Miguel?!”

Miguel keluar dengan handuk di sekitar pinggulnya. Ia melirik wajah Hera yang memerah. “Aku sedang mandi.”

“Kenapa tidak mandi di kamarmu sendiri?!” geram Hera dengan gigi gemeletuk.

“Pakaianku ada di kamar ini, jadi untuk apa aku mandi di kamar sebelah lalu berjalan kemari dengan menggunakan handuk. Para pelayan akan bertanya-tanya.” Miguel menjelaskan dengan tenang seraya menuju *walk in closet* mereka.

Hera mendengkus. Masih di tempatnya, ia sedikit berteriak supaya Miguel bisa mendengarnya, “Jadi, selama dua hari ini kau mandi di sini?”

“Ya,” balas Miguel tanpa menutupinya. “Aku hanya memakai kamar mandi di

saat kau masih tidur dan malamnya saat kau tidak di kamar."

"Seharusnya kau mengatakannya terlebih dahulu supaya aku tidak kaget."

Beberapa saat kemudian Miguel tidak terlihat telanjang lagi. Seluruh tatonya sudah tertutup kaus lengan panjang. Hera baru sadar, pria itu sering mengenakan kaus lengan panjang.

"Untuk apa harus kaget dan malu? Aku sudah melihat tubuhmu, begitu pun sebaliknya."

Wajah Hera memerah. Ia semakin mengeratkan sabuk pinggang gaun tidurnya. "Aku masih seorang wanita, Miguel. Jelas aku bisa malu. Lagi pula, kita—"

"Aku akan turun duluan. Jangan lupa setelah selesai mandi, langsung ke *mansion* utama." Miguel memotongnya. Ia tersenyum lalu meninggalkan Hera di sana.

Hera melirik kepergian Miguel dengan berbagai macam emosi. Ia mengunci kamarnya lalu masuk ke kamar mandi. Ia kembali mengingat ekspresi tenang Miguel saat melihat tubuh telanjangnya. Pertanyaan di benaknya merajalela. Apa pria itu tidak memiliki nafsu? Bagaimana Miguel bisa setenang itu dan tidak menerkamnya?

Hanya saja, jika mengulang kembali malam panas mereka di hotel, saat mereka melakukannya berkali-kali dengan banyak posisi dan tempat, Hera menggeleng keras. Pria itu memiliki nafsu iblis saat bercinta.

"*Damn it*." Hera berbisik saat mengetahui pikirannya kembali mengingat adegan panas mereka. Ia menyudahi mandinya lalu berbenah diri cukup lama.

❤❤❤

Saat Hera berada di *mansion* utama, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Ia melihat di mana Charles dan Miguel bermain catur dekat jendela dengan Nick dan William sebagai penonton. Kemudian ia melirik ke kiri di mana Emma dan Barbara bergosip di meja makan.

Hera mengeluarkan senyum iblisnya lalu duduk di depan Emma dan Barbara. Seorang pelayan datang seraya membawa sarapan untuk Hera karena hanya Hera sendiri yang belum sarapan.

Hera mengerutkan dahinya saat melihat sarapannya sama seperti di sayap belakang *mansion*. Ia menoleh ke belakang dan menatap Miguel dengan kesal. Seluruh pelayan di *mansion* utama sudah tahu menu makanan sehari-hari Hera. Mereka tidak akan mungkin memberikan roti, makaroni keju, kentang tumbuk dan *soup* di pagi hari. Bukankah ini makanan anak kecil? Miguel sialan!

Belum selesai Hera menghujat Miguel, pelayan lain kembali memberikan satu mangkuk bubur dan buah untuknya. Hera merasa nyawanya melayang bebas di udara. Pria sialan itu benar-benar ingin membuat Hera mati. Barbara yang melihat wajah pucat Hera tiba-tiba tertawa. Sontak Hera menatap tajam Barbara.

"Kata Tuan Miguel, Anda boleh memilih tiga di antara semua ini," jelas pelayan.

Baiklah, Hera merasa bersyukur. Jadi ia hanya memilih bubur, *soup* dan salad buah. Ia pun mulai makan.

"Adik ipar, aku dengar Miguel mengatur pola makanmu dengan baik. Tiga kali lipat porsi makanmu sehari-hari, kan? Oh … betapa romantisnya dia. Banyak-banyaklah makan, Adik ipar. Jadilah badak tercantik di keluarga Vourou."

Awalnya Hera hampir hilang kesabaran. Siapa yang suka jika tubuh rampingnya disamakan dengan seekor badak? Namun, mengingat kembali hari ini adalah hari terbaik sepanjang masa, Hera tersenyum.

"Maksudmu … sepertimu? Aku takut jika itu tidak sesuai ekspektasimu, Kakak ipar."

Raut wajah Barbara menjadi jelek. Wanita itu memang masih terlihat gemuk, tapi akan terlihat kembali seperti tubuh lamanya beberapa bulan lagi. Semua butuh proses. Memikirkan jika ia kalah sebelum perang, Barbara tidak membalas. Ia kembali mengajak Emma mengobrol.

Melihat ekspresi Barbara semakin membuat nafsu makan Hera meningkat. Tidak butuh waktu lama, Hera selesai dengan sarapannya. Setelah pelayan membersihkan meja makan, Hera menatap lekat Barbara dengan senyuman misterius.

Sementara Barbara bisa merasakan ada yang tidak beres. Ia melirik Hera lalu bertanya, "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Senyum Hera semakin melebar yang terlihat menakutkan bagi Barbara. "Apa kau tahu, apa yang kau dapatkan jika sedang hamil di keluarga Vourou?" Hera mencondongkan tubuhnya ke depan. "Apa pun yang kau mau akan dikabulkan tanpa syarat," sambungnya.

Secara naluriah Barbara menegang. Wanita di depannya tidak berniat melakukan kejahatan yang sama sepertinya dulu, kan?

"Astaga, tubuhku sangat kaku!" Hera berseru dengan suara lantang, membuat para pria mendengarnya. Hera kemudian menatap Barbara dengan senyum

manisnya. "Kakak iparku tersayang, bantu aku memijat kaki rampingku, ya. Kau memang benar, saat hamil … kaki kita mudah lelah walau berjalan sebentar."

Wajah Barbara memerah menahan amarah. "Perutmu belum kelihatan membesar. Tidak masuk akal jika kakimu mulai lelah."

Hera menatap Barbara dengan polos. "Apa? Tempat yang nyaman untuk memijat? Aku rasa sofa di sana baik-baik saja." Lalu menatap Emma. "Emma kau mau ikut memijatku, kan? Kita bisa mengobrol bertiga. Itu pasti menyenangkan."

"Terdengar menyenangkan." Emma mengangguk antusias seraya tertawa.

"Ayo!"

Merasa jika Barbara masih duduk di tempatnya, Hera menoleh. "Kau ingin memijat kakiku di sana? Sepertinya baik-baik saja."

"Aku tidak mau."

Hera menyeringai dalam hati. Tiba-tiba saja Hera mengaduh kesakitan dengan ekspresi polos. "*Ouch*!"

Miguel dengan cepat melirik Hera, khawatir. Ia bahkan sudah beranjak dari kursinya mendekati Hera. "Kau baik-baik saja?"

Hera mengerucutkan bibirnya yang gemetar seolah menahan tangis. "Kakiku sakit. Aku hanya minta Barbara memijat kakiku sebentar, tapi dia menolak. Padahal ini juga kemauan calon anak kita."

Miguel seketika menyadari jika Hera sedang berakting. Sudut bibirnya berkedut. Ia membawa Hera duduk di sofa panjang lalu menatap Barbara. Meskipun tanpa bicara, semua orang tahu jika Miguel menyuruh Barbara untuk melakukan kemauan Hera saat itu juga.

"Dia berbohong!" berang Barbara. "Kakinya sama sekali tidak sakit."

"Sayang." William memanggilnya.

Barbara menatapnya. Melihat William mengangguk pelan, seolah berkata '*lakukan saja*' semakin membuat wajah Barbara merah padam. Ia merengek, "Will…."

William tidak bersuara, tapi Barbara tahu dari sikap pria itu. Barbara mendengkus sebal lalu mendekati Hera yang sudah duduk manis di sofa. Ia menatap Emma yang sudah duluan memijat bahu Hera.

"Apa lagi yang kau tunggu?"

Barbara sedikit menunduk dan mendapati senyuman kemenangan dari Hera.

Hera memosisikan kaki jenjangnya ke meja lalu menyuruh Barbara memijatnya dengan isyarat matanya.

"Lakukan dengan benar. Maka kau akan mendapatkan hadiah." Hera mengerlingkan matanya.

Barbara dengan terpaksa mulai memijat kaki Hera.

"Jangan terlalu kuat, Barbara." Hera mengingatkan dengan lembut.

Gigi Barbara bergemeletuk. Dengan sabar ia memijat Hera. Sedangkan Hera memejamkan matanya tanpa melepaskan senyumnya. Ini sungguh nikmat. Kedua kakak iparnya mau memijat tubuhnya, sungguh nikmat.

Entah sudah berapa lama Hera memejamkan matanya karena saat ia membuka kedua mata indahnya, ia tahu jika dirinya baru saja ketiduran. Ya, posisi tidurnya berbeda saat ia duduk bersandar sebelumnya. Bahkan, ada selimut tipis menutupi tubuhnya.

"Kau sudah bangun?"

Hera mengikuti asal suara Miguel dan mendapati semua orang berada di meja makan. Ia juga sempat melirik bagaimana Barbara sedikit memijit pergelangan tangannya sendiri.

"Kemarilah. Makan siang akan segera siap."

Hera sedikit meregangkan tubuhnya. Harus ia akui tubuhnya terasa segar setelah dipijat. Hera mendekati perkumpulan keluarga lalu duduk di sebelah Miguel.

Hera sedikit menguap saat pelayan menghidangkan makan siang mereka. Karena kehamilannya, ia gampang sekali mengantuk. Cukup memejamkan mata, ia akan otomatis terlelap.

Seperti biasa, Hera makan dengan sangat perlahan. Jika semua orang selesai makan, ia juga akan ikut selesai tanpa menghabiskan makanannya.

Seperti biasanya juga, apa yang diharapkan tidak terjadi. Setelah semua orang selesai makan, mereka menyibukkan diri masing-masing. Hanya saja, Miguel masih duduk di sebelahnya. Menunggunya dengan sabar.

Dengan wajah tertekan, Hera mengerang, "Aku sudah makan dua jam yang lalu."

"Itu hanya bubur." Miguel mengerutkan dahinya.

Batin Hera terkejut. Bagaimana pria ini tahu apa yang Hera pilih untuk sarapannya saat fokus bermain catur bersama *Daddy*-nya?

Hera berdeham, tapi tidak menghilangkan ekspresi kesalnya. "Aku juga

memakan buah dan *soup* sampai habis."

Miguel tampak memikirkan sesuatu sebelum mengangguk paham. "Baiklah. Bagaimana jika sepotong makanan yang kau makan, aku juga akan mengambil potongan dari piringmu."

Tidak memikirkan hal lainnya, mata Hera berbinar. Itu artinya ia hanya perlu menghabiskan setengah dari piringnya.

"Seharusnya kau melakukannya dari dulu." Hera tertawa lalu menggeser piringnya di antara mereka.

Miguel dengan senyum samar menjawab, "Kita akan melakukannya lagi nanti malam."

Hera mengambil sesendok makan siangnya dan Miguel juga mengambil porsi sendok yang sama dari piring Hera. Hera menyuap sedikit, Miguel juga akan makan sedikit, dan begitu sebaliknya.

Mungkin menurut Hera itu keuntungan untuknya yang hanya menghabiskan setengah porsi, tapi menurut Barbara yang sedang berada di sofa tidak jauh dari meja makan, Miguel yang sedang mengambil keuntungan dari wanita bodoh itu.

"Bisakah kau lihat? Mereka sangat sempurna." Emma berkata tiba-tiba dan tersenyum membuat Barbara menoleh ke samping.

Barbara memasukkan *macaron* hijau ke mulutnya. "Yang aku lihat adalah perbudakan."

Emma hanya tertawa pelan dan menggelengkan kepalanya.

Selesai Hera makan, ia duduk di antara Barbara dan Emma. Tentu saja memaksa mereka memberikan sedikit ruang untuknya. "Aku ingin mengucapkan terima kasih pada kalian karena sudah memijat tubuhku walau hanya sebentar." Hera berkata dengan nada manis.

Barbara mendengkus. Wanita di sebelahnya semakin mahir berakting. Ia menggerutu, "Kami memijatmu satu jam."

Melihat bagaimana Barbara memasang raut kesal, Hera merasa bahagia. "Pijatanmu sangat enak, sungguh. Aku sarankan kau menjadi tukang pijat. Aku dengar penghasilannya memuaskan."

Wajah Barbara menggelap. Saat ia hendak berdiri, Hera menahan tangannya. Kali ini Barbara tidak bisa menahan amarahnya. Maka dari itu ia berteriak tidak sabar, "Apa lagi?!"

"Duduklah. Kita sudah lama tidak berkumpul bertiga seperti ini. Iya, kan, Emma? Para pria juga tidak jauh dari kita." Hera menunjuk para pria duduk di

sofa depan mereka seraya menonton tayangan ulang *football*.

Emma mengangguk antusias. Lalu ikut menatap Barbara. "Duduklah, Barbara. Kita bisa mengobrol bersama."

Barbara menghirup napas banyak lalu mengembuskanya. Ia mensugestikan dirinya sendiri untuk tenang dan sabar, mengingat wanita licik di sampingnya sedang mengandung. Akhirnya ia duduk, meskipun sedikit jauh dari Hera dan Emma.

"Oh ya, di mana keponakanku? Aku tidak melihat mereka." Hera mulai membuka pembicaraan ringan.

"Mereka bersama *babysitter*. Sepertinya mereka ada di ruang tengah."

Hera mengangguk. Lalu kembali bertanya tentang hal-hal santai yang sudah pasti dijawab Emma.

Barbara, ia sedikit merilekskan tubuhnya berpikir jika Hera tidak akan bertingkah buruk lagi. Namun setelah beberapa menit membosankan, akhirnya Hera kembali mengeluarkan tanduk iblisnya.

"Ya Tuhan. Sepertinya aku baru saja kehilangan bros favoritku. Ya ampun ... pasti terjatuh di taman saat aku menuju kemari." Hera menatap Barbara dengan mata besarnya. "Barbara, kakak iparku tersayang, bisakah kau mencarinya? Miguel sangat menyayangiku, jadi dia tidak akan membiarkanku berada di luar ruangan saat cuaca panas. Lagi pula aku sedang hamil."

Lagi pula aku sedang hamil ... Oke, itu adalah kalimat ajaib wanita di Vourou. Dulu juga Barbara selalu mengatakan itu dan semua orang tanpa terkecuali akan memberikan apa yang ia inginkan. Sekarang Hera juga menggunakan kalimat itu.

"Beberapa *maid* akan mencarinya." Barbara berkata dengan dingin. Siapa yang ingin mencari sesuatu di luar ruangan?

"Tapi calon anakku ingin kau yang mencarinya." Hera mengusap perutnya dengan cemberut.

Barbara menatap William meminta pertolongan. Sementara William segera menatap Miguel di sampingnya. Tidak hanya William, Nick dan Charles juga ikut menatap Miguel. Menurut mereka terlalu berlebihan jika mencari sesuatu di luar ruangan terlebih saat cuaca panas.

Tanpa diduga, Miguel dengan santai tersenyum tipis dan berkata, "Istriku sedang hamil."

♥♥♥

Hera benar-benar membuat Barbara kesal setengah mati. Hampir dua jam kemudian Barbara baru bisa bersantai di kamarnya. Ia mencoba menahan amarahnya dan nyatanya berhasil.

Saat cuaca panas, Hera menyuruhnya mencari bros berbentuk matahari yang sangat kecil di taman yang luas. Untuk melengkapinya, Hera mengatakan jika brosnya berwarna hijau seperti rumput di taman.

Dengan bantuan Emma, Barbara mencarinya. Ia tidak lupa selalu menyelipkan umpatan untuk Hera. Tubuhnya berkeringat dan lengket bahkan ia hampir jatuh ke kolam ikan. Rupanya, bros yang Hera maksud sudah diberikan kepada Emma yang bodoh.

Barbara ingin memaki Emma karena setelah satu jam lebih mereka mencari, Emma baru bertanya barang apa yang mereka cari.

Nama Hera sesuai dengan sifatnya. Dulu, Barbara hanya mengerjainya mencari gelang yang lumayan bisa kelihatan dan cukup dicari dalam kamarnya. Namun, Hera membalas dendam dengan meminta dicarikan bros kecil di luar ruangan saat cuaca sedang panas-panasnya.

"Sudah selesai? Kemarilah." William yang sedang membaca berita lewat iPad sambil duduk bersandar di tempat tidur, menepuk sisi kosong di sebelahnya.

Saat Barbara berjalan beberapa langkah, matanya menangkap bungkusan kado lumayan besar. Ia mendekati barang tersebut seraya bertanya, "Apa ini?"

"Oh ya, aku lupa mengatakannya. Hera memberikannya kepadamu sebagai ucapan terima kasih sudah bersedia mencari brosnya."

Memikirkan kembali tentang bros, Barbara kembali kesal.

"Kau tahu? Bros yang dia maksud rupanya sudah diberikan kepada Emma. Sedangkan Emma dengan polosnya baru mengingat jika ia mendapat bros dari Hera." Barbara berkacak pinggang dan mengeluarkan semua amarahnya. "Hera benar-benar mengerjaiku, Will. Aku bertaruh jika adikmu sudah merencanakan ini semua dari awal. Aku yakin, dia sebenarnya tidak hamil."

"Kita sudah mendengarnya langsung dari dokter bahwa Hera benar-benar hamil."

"Entah kenapa aku berasumsi jika Hera menyuap dokter." Barbara masih menggerutu.

"Dokter pribadi Vourou tidak bisa disuap dengan mudah. Bahkan aku saja tidak bisa melakukannya." William berdiri dan mendekati Barbara, menenangkan istrinya. "Hei, tenanglah. Bukankah kau juga pernah melakukannya dulu?"

"Tapi tidak se-ekstrem ini!" jerit Barbara marah.

"Sayang, dia sedang mengandung—"

"Kau ingin membelanya?!"

William menggeleng dan mencoba bersikap lembut. Ia bahkan memeluk Barbara dengan gemas. "Lupakan itu. Kalian sudah menjadi keluarga sekarang, berhentilah berkelahi. Dia bahkan memberikanmu ucapan terima kasih. Lihat."

Barbara mengembuskan napasnya perlahan untuk menenangkan amarahnya. Kemudian menatap kado di hadapannya dengan firasat buruk. "Kau sudah membukanya?"

William menggeleng. "Ini hadiahmu. Hera berkata, dia ingin membuat kejutan untukmu."

Dengan tidak yakin, Barbara mendekati bungkus besar berwarna salem tersebut. Ia menggoyangkannya terlebih dahulu dan menempelkan telinganya dari luar kado.

"Dia tidak mungkin memberikan bom." William terkekeh seakan tahu pikiran Barbara.

Barbara hanya meliriknya cemberut lalu duduk di pinggir ranjang. Ia meletakkan kado itu di pangkuannya kemudian mengangkat penutup kotaknya. Detik berikutnya tangannya berhenti di udara dengan wajah mengeras.

Tiap orang pasti memiliki kebencian pada sesuatu. Sebagai contoh, Hera yang membenci warna ungu setengah mati. Begitu pun Barbara. Ia sangat membenci sesuatu yang menimbulkan kembali alerginya, yaitu bunga dan wol. Ya Tuhan … betapa 'baiknya' Hera memberikan jaket wol di musim panas. Juga meletakkan buket anggrek di atasnya. Dengan jarak sedekat ini, Barbara bisa merasakan alerginya segera datang.

William mengumpati Hera di dalam hati. Ia mencoba menenangkan istrinya yang sedang bernapas seperti banteng dengan wajah memerah. Namun sepertinya Barbara sudah berada di ambang batas kesabarannya.

"Terkutuklah kau Heraaa!!"

♥♥♥

Kumpulan burung gagak yang entah dari mana asalnya terbang meninggalkan *mansion* Vourou. Hera memejamkan matanya, duduk santai di taman belakang. Seolah bisa mendengar jeritan Barbara dari sayap belakang *mansion*, ia tersenyum cukup lebar.

"Lihat, Jo. Hari ini sangat cerah."

Johanna yang berdiri di belakangnya hanya tersenyum.

"Puas?"

Suara Miguel di belakang mereka membuat Hera menoleh. Pria itu datang membawa selimut tipis. Sedangkan Johanna undur diri ke dalam.

Miguel memakaikan selimut tersebut untuk Hera. "Aku harap ini terakhir kali kau mengerjainya. Baru saja Barbara dibawa ke rumah sakit karena alerginya kambuh lagi."

Hera menatapnya kesal. "Bukankah kau mendukungku sebelumnya? Kenapa sekarang kau mendukung ular itu?!"

"Aku tidak mendukungnya, tapi aku pikir itu terlalu berlebihan. Dia masih kakak iparmu, bukan orang lain."

Hera mendengkus, "Karena aku masih memikirkan kakak iparku yang menyebalkan, makanya aku hanya membiarkannya dirawat di rumah sakit beberapa hari. Jika dia orang lain, aku akan membuatnya menderita tujuh turunan."

Miguel tersenyum samar. "Masih tidak berubah."

Hera menatapnya, tapi tidak bersuara.

"Kau seorang wanita. Jangan terlalu menunjukkan seluruh kekuatanmu. Bertingkah laku seperti wanita biasa saja."

"Jika aku tidak melakukannya, aku akan ditindas."

Miguel menatap Hera serius. "Tidak akan ada seorang pun yang akan menindasmu. Mengerti?"

Untuk meninggalkan pembahasan tentang menindas, Hera hanya mengangguk patuh. Miguel tersenyum seraya mengusap kepala istrinya.

Saat itu juga, Johanna datang membawa susu Hera. Dengan cemberut Hera mengambilnya. Saat hendak minum, tiba-tiba saja ia sedikit sakit perut, membuatnya mengernyit kecil.

Miguel bisa dengan jelas melihat kerutan halus di dahi putih Hera. Ia dengan cepat duduk di sebelah wanita itu. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Perutku hanya—"

Belum selesai Hera menjawab, Miguel sudah menaruh asal selimut tipis itu ke samping lalu memasukkan tangannya dari balik baju Hera. Ia menempelkan telapak tangannya yang kasar di perut telanjang Hera.

"Apakah masih sakit? Area mana yang sakit?"

Hera tertegun. Ia menyaksikan bagaimana raut khawatir Miguel yang nyata.

Bagaimana pria itu berusaha membuatnya nyaman hanya dengan mengusap lembut perutnya.

"Perutku tadi hanya sedikit sakit. Sekarang sudah baik-baik saja."

Hera kembali melirik Miguel dengan lekat. Pria itu terlihat menghela napas lega. Saat tangan Miguel tidak berada di perutnya lagi, Hera kembali merasakan sakit. Namun kali ini ia mendesis kecil.

Tentu saja Miguel dengan sigap meletakkan kembali telapak tangannya di perut telanjang Hera supaya istrinya tidak merasakan sakit. Namun, karena terlalu cepat pergerakannya, tangan Miguel tidak sengaja menyentuh bawah bra Hera. Seperti tersengat aliran listrik, Hera menegang. Dengan wajah sedikit memerah, ia menatap Miguel dengan kesal.

"Ah, maaf." Miguel bergumam seraya sedikit menurunkan tangannya, tapi belum menyentuh bagian perut Hera.

"Um, sedikit ke bawah." Hera memberi perintah.

Miguel menganggguk kaku dan menurunkan tangannya sedikit.

"Tidak, tidak. Ke bawah lagi … lagi ... lagi." Merasakan tangan Miguel hanya berpindah dengan jarak sangat kecil, Hera menghela napas frustrasi. "Astaga, Miguel ... aku bilang ke bawah!"

Refleks tangan Miguel benar-benar turun. Bukan memegang perut Hera, tapi menuju daerah intim wanita itu.

Dengan wajah memerah seperti tomat busuk, Hera memarahinya, "Kau pasti sengaja melakukannya, kan?!"

"Ini bukan perutmu?" Miguel dengan polos mengusapnya membuat Hera sedikit melenguh. Dengan cepat wanita itu berdeham.

"Naik lagi." Hera berbisik.

Tangan Miguel sedikit naik, masih di daerah terlarang.

"Naik lagi."

Miguel kembali melakukannya hingga batas kesabaran Hera habis. "Jangan terlalu menghemat tenaga untuk menuju perutku, Miguel."

Seperti yang Hera inginkan, Miguel tidak menghemat tenaganya. Tangan pria itu berhenti di atas perutnya dengan jari-jarinya menyentuh bagian bawah payudara Hera. Hera kembali menatap Miguel dengan tatapan membunuh. Pria itu hanya bergumam maaf sebelum meletakkan tangannya benar-benar di perut Hera. Ia mengusapnya lembut.

Dengan wajah memerah, Hera menggerutu, "Dasar mesum!"

“Daripada mengatakan bahasa jelek, seharusnya kau mengucapkan terima kasih.”

“Kau sengaja melakukannya. Jadi untuk apa aku mengucapkan terima kasih?”

“Di sini akulah yang menjadi korban, tapi kau yang marah-marah seolah kau seorang korban.”

“Akulah korban di sini. Kau pasti tahu pasal melecehkan perempuan, Miguel.”

“Kau ingin menuntutku?” tanya Miguel seraya tersenyum.

“Kau pikir aku tidak akan melakukannya?”

Miguel tertawa lembut.

“Menurutmu aku lucu?!” Hera dengan kasar menepis tangan Miguel yang mengusap perutnya. Karena emosi, sakit perutnya hilang seketika. “Jika perutku tidak benar-benar sakit tadi, aku sudah pasti menendangmu saat kau tanpa permisi menyentuh tubuhku.”

Miguel menghela napas dalam. Lalu menggendong Hera ala *bridal style* menuju kamar. Tentu saja Hera bergerak lincah ingin dilepaskan, tapi Miguel tetap diam dan menganggap perlawanan yang Hera buat seperti tidak terjadi apa-apa. Semua pelayan dan Johanna hanya tertawa kecil dengan malu-malu saat melihat mereka.

Sesampainya di kamar, Miguel meletakkan Hera dengan lembut. Ia duduk di pinggir ranjang kemudian kembali mengusap lembut perut Hera.

“Tidurlah.”

“Ini terlalu awal untuk tidur.”

Miguel tahu itu. Pukul 19.00 sangat tidak memungkinkan untuk Hera tidur. Namun mengingat kondisi Hera sekarang, wanita itu pasti akan tertidur. “Kau butuh tidur.”

“Tapi—”

“Pejamkan matamu sekarang.”

Hera menghela napas sebelum mengikuti perintah Miguel. Beberapa menit kemudian napas Hera menjadi lambat dan teratur. Barulah Miguel menarik tangannya dari perut Hera. Ia merapikan selimut tebal untuk Hera, melarikan anak rambut yang jatuh di pipi tirus wanita itu, lalu mencium lembut dahi Hera. Miguel berdiri dan meninggalkan kamar dengan bunyi pintu tertutup pelan.

Setelah itu, Hera membuka matanya dengan tenang. Pikirannya kembali di

saat ia berkumpul bersama Venus….

"Ayo taruhan, Miguel masih jatuh cinta padamu setengah mati." Helena menyeringai.

Hera mendengkus. "Tolong bedakan antara mengidolakan dan mencintai."

"Aku memang belum melihat Miguel secara langsung bagaimana ekspresinya saat memperlakukanmu, tapi jika mendengar dari ceritamu sepertinya dia pria yang tepat untukmu." Inanna berkata dengan serius.

"Itu bisa saja." Diana berkata dengan antusias.

"Bagaimana jika kau mengujinya?" Helena memiliki ide dengan kerlingan mata.

"Aku bersumpah jika idemu sangat buruk aku akan—"

"Jika dia menghawatirkanmu dan bersikap lembut juga sabar terhadapmu, artinya apa yang kami katakan itu benar."

Hera mengerjapkan matanya sekali lalu mengembuskan napas dalam. Memikirkan kembali perkataan Venus, raut khawatir Miguel dari tadi pagi saat mengerjai Barbara, dan terakhir saat perut Hera yang tiba-tiba sakit di taman belakang. Apakah benar … Miguel memang menyukainya?

BAB 11

Seorang pria berumur duduk di belakang meja dalam diam. Pria itu bos dari Mario. Frederick memeriksa berkas yang Mario bawa, meliriknya sesekali lalu menggeleng dan menghela napas.

"Tidak."

Mario mengernyitkan dahinya tidak mengerti. "Tapi Pak Direktur memberikan tugas ini untukku."

"Aku akan menghubungi Jack dan memintanya untuk mengalihkan kasus ini ke departemen lain. Pergilah."

Mario tetap di tempatnya berdiri. Ia berkata dengan gigi bergemeletuk, "Aku butuh penjelasan."

"Kau tidak akan bisa menangkapnya—"

"Aku seorang agen senior. Aku sudah menyelesaikan misi dari yang mudah hingga tersulit. Kau tahu seberapa lama aku menyelesaikan misi menangkap setan di balik pengeboman pengesahan presiden baru kita? Hanya satu tahun. Jika departemen lain yang mengambilnya, mungkin butuh waktu hingga pergantian presiden periode berikutnya." Mario maju satu langkah dengan mata berapi-api. "Aku juga pernah menangkap bandar narkoba di Rusia dan Arab. Apa menurutmu aku tidak bisa menangkap orang ini?"

Frederick melirik ke mana jari Mario menunjuk foto di berkas yang ia periksa tadi. "Kau tidak akan."

"Apa?" Mario cukup terkejut mendengar kalimat itu dari tutornya sejak ia bergabung di FBI. "Bos—"

"Dia bagaikan hantu. Tenang, berada di kegelapan. Dia sangat mengerikan, seperti monster. Dia tidak akan repot-repot menunjukkan dirinya. Jangankan tahu namanya, melihat wajahnya saja kita tidak akan bisa. Karena setelah melihatnya dan tahu jika dialah orang yang kita cari, itu adalah hari terakhir kau hidup. Dan kau yakin pria di foto ini adalah dia?" Frederick tertawa. "Kau sedang dipermainkan olehnya. Sesuatu yang klasik yang dilakukannya."

Frederick lalu memasang wajah serius. "Para senior terdahulumu mati di tangannya. Liliana yang ditemukan tewas pagi hari di rumahnya. Lalu Kim yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas, padahal dia sedang menuju kemari untuk mengumumkan siapa pria itu. Terakhir Edward, bahkan pria itu tidak repot-repot memberikan kita tubuhnya. Dia hanya memberikan kepala Edward

di mejaku."

Frederick menghela napas dan tersenyum lemah. "Secara tidak langsung, dia sudah mengirim pesan untuk tidak mengganggunya."

"Secara tidak langsung kau takut," balas Mario.

"Ya." Frederick mengangguk tidak mengelak. Ia merasakan keterkejutan dari Mario. "Aku takut akan kehilangan agen terbaikku lagi. Semua orang mati di tangannya. Setiap regu yang dibawa agen-agen lenyap tanpa kehebohan. Kau tahu betapa mengerikannya dia? Dia bisa membunuhmu saat kau tidur seperti Liliana dan anak buahnya."

"Jalang itu lalai, makanya dia mati tanpa perlawanan!" Mario menenangkan kembali emosinya sebelum kembali bersuara, "Jika pria itu yang membunuh semua agen terdahulu, kenapa Jack memberikanku misi ini? Jika dia juga tahu akhir dari misi ini … kenapa masih memberikan sebuah harapan jabatan di masa mendatang untukku?"

"Liliana adalah anak haramnya."

Pernyataan ini benar-benar membuat Mario terkejut untuk kesekian kalinya. Ia tidak menyangka direktur FBI memiliki anak lain.

"Dia masih tidak menerima kabar duka tersebut. Bahkan, wanita selingkuhannya mengalami gangguan jiwa atas kepergian Liliana. Dia berharap bisa menemukan orang itu dan membunuhnya dengan tangannya sendiri."

Seketika suasana di ruangan dingin itu hening cukup lama.

"Aku akan menemukannya," tegas Mario.

Frederick berdecak, "Bukankah aku sudah bilang tidak mudah mendapatkan orang ini."

"Tenang saja. Aku akan membawanya kemari." Mario berbalik dan berjalan hendak keluar dari ruangan Frederick.

"Alejandro." Frederick bersuara membuatnya berhenti di tempat.

Mario menoleh.

"Seolah tahu kapan mereka akan mati, Liliana, Kim dan Edward meninggalkan pesan yang sama. Hanya satu kata. Alejandro." Frederick berbisik di ujung kalimat.

Mario mengangguk. "Baik."

"Satu hal lagi." Frederick mengalihkan pandangannya ke luar jendela dengan frustrasi. "Aku akan menyuruh semua agen di departemen kita menjadi timmu. Kita membutuhkan banyak orang untuk melumpuhkannya."

Sekali lagi Mario mengangguk kemudian menutup pintu rapat.

Sepeninggalan Mario dari ruang kerjanya, Frederick dengan frustrasi mengeluarkan bungkus rokok dari saku jasnya, lalu menyalakan salah satunya. Ia bersandar di belakang mejanya dan merokok seraya menatap pemandangan hijau di jendela. Setelah menghabiskan satu rokok, ia mengeluarkan ponsel lalu menghubungi seseorang. Tidak menunggu lama di seberang telepon sudah menjawab panggilannya.

"Kau sudah tahu?"

Di seberang telepon hening cukup lama lalu menjawab dengan singkat, "Ya"

Frederick menutup kedua matanya bersamaan dengan lunglainya tangan yang memegang ponsel itu. Ia berjanji akan berusaha dengan seluruh kemampuannya untuk membantu anak didiknya.

♥♥♥

Seperti pagi biasanya, Miguel dan Hera akan sarapan di meja makan bersama. Namun setelah menunggu waktu yang cukup lama, Hera belum juga turun. Baru saja ia hendak berdiri dari kursi, suara langkah kaki yang tidak asing mendekat.

Miguel melirik Hera tanpa ekspresi. Wanita itu menggunakan atasan polos lengan panjang berwarna abu-abu, rok kulit kecil berwarna cokelat kemerahan, stoking gelap dan *ankle boots* hitam setinggi 5 senti. Tidak lupa juga syal kotak-kotak, kacamata hitam di atas rambutnya, dan *sling bag* yang juga berwarna hitam.

Miguel memperhatikan saat Hera duduk di hadapannya. Lalu bertanya, "Kau tidak pergi bekerja?"

"Aku harus ke dokter kandungan. Pengecekan awal. Setelah itu aku akan ke kantor."

"Dengan pakaian seperti itu?"

Hera memiringkan kepalanya dengan bingung. "Apa yang salah dengan pakaianku?"

Miguel kembali fokus pada sarapannya. "Kenakan mantel. Sekarang musim hujan, terlalu dingin hanya mengenakan itu di luar."

Tanpa disuruh dua kali, Johanna memerintahkan pelayan lain pergi ke atas untuk mengambil salah satu mantel terbaik Hera.

Hera yang melihat itu cukup mengangguk puas. Setidaknya pelayannya tidak mengambil mantel yang tidak cocok untuk pakaiannya hari ini. Jadi, ia hanya

diam dan melanjutkan makannya.

Beberapa menit kemudian, mereka selesai sarapan. Miguel berdiri seraya mengenakan jas. “Ayo.”

Hera mengerutkan dahinya halus.

“Aku akan menemanimu pergi ke rumah sakit.”

Hera tertawa. “Itu tidak perlu. Dokter hanya membutuhkan aku dan perutku.”

Tidak menunggu Hera selesai tertawa, Miguel berkata dengan jelas, “Aku ingin melihat anakku.”

Seketika tawa Hera lenyap.

❤❤❤

Tiba di rumah sakit, Miguel dan Hera duduk dalam diam di ruang tunggu. Entah kenapa Hera merasa suasana tersebut sangat canggung. Berbeda dengan Miguel di sebelahnya, pria itu terlihat tenang, santai dengan pandangan ke depan.

Ponsel Miguel berdering dan Hera meliriknya. Melihat nama yg tertera, Miguel menyuruh Hera menunggunya sebentar kemudian pergi ke area yang lebih sepi.

Setelah mengangguk, Hera memandang kepergian Miguel hingga berbelok ke lorong lain. Setelah itu ia menyibukkan dirinya dengan ponsel. Merasa banyak yang memperhatikannya, Hera segera melirik mereka. Terlihat beberapa orang yang juga sedang menunggu bertingkah seperti sedang membicarakannya.

Tertangkap basah, seorang ibu muda tersenyum. “Kalian pasangan serasi. Sangat jarang suami menemani istrinya di jam kerja.”

Hera terdiam. Ia bahkan tidak tahu ingin menunjukkan ekspresi apa yang tepat. Serasi di bagian yang mana?! Teriaknya dalam hati.

“Apakah ini anak pertama kalian?”

“Ya.” Hera menjawab singkat.

“Kau pasti sangat menantikannya.” Wanita itu berkata seraya mengusap perut besarnya.

Hera melirik perut wanita di depannya lalu bertanya, “Kau akan melahirkan?”

“Empat Minggu lagi.” Wanita itu terlihat semringah.

“Di mana suamimu?” tanya Hera hati-hati.

“Aku menyuruhnya membeli sesuatu. Seharusnya dia sudah—” Wanita itu melirik di ujung lorong dan tersenyum. “Itu dia!”

Hera tidak memperhatikan suami wanita di depannya. Ia terlalu malas melihat pria beristri. Jadi, ia hanya tersenyum.

"Bagaimana denganmu? Sudah berapa Minggu?"

"Dua belas Minggu."

Wanita di depannya cemberut melihat perut Hera. "Masih rata, aku iri padamu." Kemudian tertawa.

"Hai, *Babe*. Maaf aku terlalu lama. Ini minumanmu." Suami dari wanita di depannya segera duduk di sebelah wanita itu dan menatapnya penuh perhatian.

Hera melihat. Jujur, ia merasa pasangan di depannya juga serasi.

"Aku Silvia, dan ini suamiku. Paul." Wanita di depannya memperkenalkan diri.

Hera melirik mereka berdua lalu mengangguk pelan. "Hera."

Suami Silvia melirik Hera cukup lama sebelum kembali memusatkan perhatiannya pada Silvia.

Tak lama kemudian, seorang perawat datang dan memanggil nama Silvia. Mereka masuk ke ruangan bertepatan dengan kembalinya Miguel.

"Apakah kita sudah dipanggil?"

Hera menggeleng. Mereka pun kembali duduk bersebelahan dalam diam dan canggung.

"Apakah kau bosan saat menunggu seperti ini?" tanya Miguel mencoba mencari topik pembicaraan.

"Ya." Hera menjawab dengan malas.

"Lalu kenapa tidak membuat janji terlebih dulu dengannya?"

Hera melirik Miguel dengan kesal. "Kenapa kau bertanya seperti itu? Apa menurutmu membuat janji seperti ini tugasku?!"

Miguel berdeham. "Lain kali aku akan menyuruh Brian—" Mendapat tatapan tajam Hera, Miguel mengoreksi kalimatnya, "Aku akan membuat janji ke depannya."

Hera mendengkus puas lalu kembali menghadap ke depan.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya perawat keluar seraya memanggil nama Hera. Paul dan Silvia segera menyusul perawat itu keluar.

Hera dan Miguel berdiri dan berjalan menuju ruangan. Dalam langkah lebarnya melewati Paul dan Silvia, Miguel bisa merasakan jika kedua orang itu sedang menatap Hera. Maka, Miguel dalam diam melirik mereka berdua bergantian. Sedangkan Hera, wanita itu tampak biasa saja seolah tidak ada

sesuatu yang mencurigakan.

Paul dan Silvia membalas tatapan Miguel. Namun mereka menegang saat melihat tatapan dingin Miguel. Itu sedikit membuat mereka bergidik.

Paul hendak melangkah ingin memegang bahu Miguel. Sayangnya kejadian seketika begitu cepat. Pintu itu sudah ditutup duluan oleh Miguel.

"*Mr*. & *Mrs*. Donovan?" Dokter tersenyum tidak enak hati. "Tidak seharusnya kalian ikut mengantre. Maafkan aku."

Hera tidak menjawab. Begitu pun Miguel. Membuat sang dokter sedikit salah tingkah. Dengan cepat ia mengajak Hera melakukan prosedur USG.

Setelah Hera berbaring dan sedikit mengangkat bahunya ke atas, dokter wanita itu dengan sigap mengoleskan gel khusus di atas perut Hera.

"Sudah minum air putih, *Mrs*. Donovan?"

"Sudah." Hera menjawab dengan singkat.

Dokter tersenyum ramah. Kemudian, menggerak-gerakkan *transducer* di atas perut Hera seraya melihat layar monitor di samping. "Wah, sudah masuk dua belas Minggu. Apakah Anda pernah melakukan USG sebelumnya?"

Hera menggeleng. "Aku cukup sibuk beberapa bulan ini," balasnya. "*Selain itu, aku juga masih terkejut*," tambahnya di dalam hati.

Sang dokter tersenyum lembut memaklumi. "Bagaimana dengan *morning sickness*? Apakah terlalu parah?"

"Lumayan. Dokter sebelumnya sudah memberikanku obatnya."

Dokter mengangguk paham.

Sedangkan Miguel tampak terkejut. "Aku tidak tahu kau mengalami *morning sickness*. Seberapa parah?"

"Awalnya menyakitkan, tapi karena terlalu sering hal itu sudah biasa saja bagiku."

"Mengapa tidak memberitahuku?"

Apakah Hera harus mengatakannya di saat mereka sarapan bersama dengan nada sedih seperti, '*Hei, aku mengalami morning sickness yang menyakitkan, loh!*' Setelah mengatakan itu Hera yakin Miguel akan semakin mengatur pola makan dan hidupnya. Bisa-bisa ia juga tidak dapat bekerja. Jadi, tentu saja Hera tidak akan memberi tahu pria itu. Bahkan Johanna saja Hera suruh tutup mulut.

"Tenanglah, Miguel. Johanna selalu membantuku tiap pagi membersihkan muntahanku." Hera memutar matanya.

"Oh, Johanna tahu ini." Miguel bergumam dengan tenang dan dingin tanpa

jejak emosi. Ia bukan memarahi Hera, melainkan marah pada Johanna karena tidak mengadukan hal ini padanya.

Dinginnya aura Miguel sampai pada sang dokter. Bahkan, ia merinding saat melihat wajah Miguel yang terlihat mengerikan. Alhasil dokter itu cegukan.

Hera menatap dokter dengan kasihan lalu menatap Miguel dengan garang. "Miguel!"

Miguel mengerjapkan matanya kemudian wajahnya kembali lembut. "Lain kali beri tahu aku supaya aku tidak khawatir."

Hera mengembuskan napasnya kasar lalu mengangguk, membuat Miguel tersenyum tipis.

Dengan kikuk dokter kembali melakukan tugasnya. Ia mengambil *doppler* dengan tangan kanan, menggerakkan *doppler* tersebut dan terdengar suara seperti detak jantung yang menggema cukup keras. Suaranya terlalu bersemangat. Hera dan Miguel tertegun dengan kaku. Seolah jantungnya berhenti berdetak saat mendengarnya.

"Kalian bisa dengar? Jantung si kecil bekerja dengan baik." Dokter berkata seraya tersenyum lebar.

Hera menatap layar monitor di mana ada gambaran kasar si 'kecil' dengan ekspresi rumit. Sedangkan Miguel terpana. Mereka berdua diam seolah membiarkan suara detak jantung si 'kecil' memasuki pendengarannya.

Dokter tidak sengaja menangkap potret yang bagus. Miguel berdiri di sebelah Hera yang baring telentang. Mereka berdua menatap layar monitor dengan tangan saling menggenggam erat.

Dokter berdeham sedikit lalu berkata pada Hera, "Kita akan melakukan tes skrining lalu memberikan hasil USG dan tesnya."

Hera tidak menjawab, ia masih menatap layar monitor yang sudah tidak menampilkan si 'kecil'. Jadi, Miguel yang menjawab pelan.

Saat dokter berdiri, Hera menghentikannya. "Aku dengar ada USG 4D di sini. Apakah aku bisa mendapatkannya?"

Dokter tersenyum lalu menyiapkan peralatannya.

❤❤❤

Belasan orang sedang duduk di sebuah ruangan dengan masing-masing orang memiliki setidaknya dua komputer. Bahkan lebih. Sedangkan salah satunya sedang menjelaskan misi mereka. Ia adalah Mario.

"Dia seorang bandar narkoba jaringan internasional dan penjual senjata api

ilegal yang sedang kita selidiki. Keberadaannya cukup sulit untuk ditemukan. Setiap transaksi yang dilakukan selalu acak, membuat jejaknya cepat lenyap." Mario menjelaskan.

"Bagaimana dengan orang terdekatnya?" tanya salah satu pria.

"Aku masih mencarinya. Bahkan keluarganya sulit dilacak."

"Teman, mungkin?"

"Dia tidak memiliki teman." Mario menjawab dengan tegas. "Hanya anak buah dan klien. Seorang profesional tidak akan bertindak gegabah seperti mencari teman jika menjalankan bisnis ini."

"Tapi, aku mencari beberapa temannya saat masih sekolah...." Mario menekan tombol pada *remote* kecil di tangannya dan layar menampilkan foto seorang pria. "Matthew. Teman terdekatnya dari sekolah, tapi dia sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Aku dengar, mereka cukup dekat sebelum berita duka tersebut. Kemudian ada Ares, Tony dan Louise. Aku dan Ren sudah mengunjungi mereka dan bertanya mengenai pria yang kita cari, mereka tidak tahu."

"Justru mereka balik bertanya kepada kami dan memiliki pesan, jika kami menemukannya, katakan pada pria itu bahwa mereka merindukannya dan ingin mengajaknya minum," tambah Ren.

"Jadi, kita masih menemukan jalan buntu?" tanya Frederick, ketua departemen mereka.

Layar kembali berganti ke foto selanjutnya. "Kami mengunjungi salah satu wanita paling dekat dengannya saat sekolah. Aku mencari tahu tentangnya dan itu cukup mengejutkan. Wanita ini pernah mengalami keguguran saat sekolah. Ya, anak mereka."

Frederick mengerutkan dahinya. "Bukankah itu Hera Vourou? Ayahnya memiliki bisnis yang bagus. Aku saja menggunakan produk-produk mereka."

"Kami menyamar di rumah sakit hanya untuk melihatnya sebentar. Dia sedang mengandung dan suaminya juga menemaninya. Itu terlihat normal-normal saja."

"Ah, ya. Aku juga sudah mendengar pernikahannya dengan seorang pengacara baru-baru ini." Frederick bergumam lalu menghela napas. "Oke, mantan pacarnya sudah menikah dengan pria taat hukum, teman-temannya tidak tahu keberadaannya, dan keluarganya juga menghilang. *Well*, kita kembali ke jalan buntu."

"Aku juga berpikir seperti itu awalnya. Tapi saat melihat gerak-gerik mereka bersama sedang duduk, itu aneh. Seolah mereka seperti menjaga jarak. Tidak

ada obrolan ringan seperti pasangan pengantin baru pada umumnya. Bahkan menunjukkan kasih sayang kepada pasangan saja tidak dilakukannya," imbuh Ren lagi yang sekarang tidak menggunakan bantal perekat di perutnya.

"Mungkin mereka bukan pasangan yang suka mengumbar kemesraan." Salah satu wanita di sana berkata dan yang lainnya mengangguk.

"Atau bisa jadi mereka menikah karena terpaksa. Kalian tahu, mereka baru menikah satu bulanan, tapi usia kehamilan Hera sudah tiga bulan," kata Mario. "Menurutku, Hera pasti tahu di mana pria ini berada. Dari beberapa temannya yang lain, mereka berkata jika Hera orang terakhir yang melihatnya empat belas Minggu yang lalu, bertepatan dengan acara reuni sekolah mereka."

Frederick terlihat sedang memikirkan sesuatu. Suasana pun menjadi hening. Ia kemudian menunjuk layar di depannya. "Tunggu. Kenapa kau sangat yakin pria yang kita cari adalah dia? Bukankah sudah kukatakan sebelumnya, jika orang yang asli sedang membuatmu bingung."

Mario mengganti gambar selanjutnya membuat semua orang terkejut dan terkesiap. Di depan mereka terpampang beberapa foto jarak jauh yang buram. Dari pengambilannya saja semua orang tahu ini dilakukan diam-diam. Foto pertama adalah orang yang mereka cari sedang bertransaksi dengan sebuah tas di antara mereka. Lalu disusul foto selanjutnya bagaimana pengawalnya membuka tas itu dan melihat uang di dalamnya. Begitu juga foto-foto selanjutnya yang menunjukkan senjata api dalam peti dan kokaina.

"Ini foto-foto yang aku tangkap saat dia menjalankan bisnisnya. Pergerakanku terbatas karena dia memiliki pengawal bersenjata di mana-mana."

Semua orang mengangguk. "Dia memang orang yang kita cari."

"Siapa nama asli pria ini?"

Mario menyeringai. "Jacob. Jacob Weisz *a.k.a* Alejandro."

♥♥♥

Venus terpesona saat melihat hasil USG Hera di Sabtu sore. Bahkan, Simon menyempatkan dirinya melirik ke meja Venus di sela-sela kesibukannya mengurus pelanggan.

"Ahh ... si kecil yang imut." Diana berkata dengan senang.

"Akhirnya kau bisa menerima keberadaanya." Helena menyenggol bahu Hera, membuatnya tertawa. Setelah itu, yang lainnya ikut tertawa.

Inanna melirik jam tangannya lalu berkata kepada Venus, "Aku harus pulang sekarang sebelum rumahku terbakar."

Diana terkikik geli seraya mengangguk. "Aku juga."

"Kalau begitu aku juga pulang." Helena menatap Hera. "Kau tidak membawa mobil, bukan? Aku bisa mengantarmu pulang."

Hera memang tidak membawa mobilnya karena Miguel berkata akan mengantarnya. Pria itu memiliki urusan mendadak dan tempatnya satu arah dengan *cafe* biasa Hera dan Venus berkumpul.

"Aku akan menunggu jemputanku." Ya, Miguel memang bilang akan menjemputnya.

"Oke, baiklah. Kami duluan." Venus beranjak dari kursi mereka lalu meninggalkan Hera sendirian.

Hera hendak mengeluarkan ponselnya ingin menghubungi Miguel tepat saat seseorang duduk di depannya. Dengan tenang, Hera menatap pria di depannya. Ia merasa familier dengan pria ini. Mungkinkah mereka pernah bertemu sebelumnya? Tapi di mana?

"Kau ingat aku?" Pria itu membuka suara.

Hera tidak menjawab.

"Aku Paul, suami Silvia. Kita bertemu di rumah sakit beberapa hari yang lalu."

Hera masih diam dengan tenang. Ah, ia baru ingat.

Kepasifan Hera membuat Mario hampir emosi, kesabarannya semakin menipis. Ia berdeham lalu tersenyum. "Kau mengenal Silvia, bukan—"

"Katakan maksud kedatanganmu tanpa berbelit-belit." Hera memotongnya dengan datar. Jika pria ini menemuinya karena ingin berselingkuh, Hera tidak segan untuk mematahkan tangan dan kakinya. Sial, bukankah pria ini sudah menikah dan memiliki istri yang tengah mengandung, dan bukankah pria ini melihat dengan jelas beberapa hari lalu Hera datang ke rumah sakit bersama Miguel. Apa ia mengira Miguel adalah *bodyguard*-nya?!

Wajah Mario menjadi jelek. Sepertinya wanita ini sulit diajak kerja sama. Ia mendecakkan lidahnya sebelum kembali menatap Hera seraya mengeluarkan lencana FBI.

Hera mengerutkan dahinya. Untuk apa seorang agen mengunjunginya? Saat ia hendak membuka mulut, Mario dengan sigap memberi tanda untuk diam dengan jarinya di mulut.

"Jangan bersuara dan bergerak. Di sekeliling kita banyak anggotaku dengan pistol. Di seberang gedung tinggi juga ada penembak runduk." Mario berkata

pelan seraya menunjuk teman-temannya dengan lirikan mata.

"*Sniper*?" Hera mengerutkan dahinya semakin dalam. "Apa-apaan ini? Kau pikir aku akan takut jika kau menggertakku dengan pangkat rendahmu di FBI? Atas dasar apa kau ingin membunuhku?"

Jujur saja, Hera sangat ketakutan. Demi Tuhan, ia sedang mengandung. Namun, Hera tetap mempertahankan ekspresi tenangnya.

"Tenang saja, *Mrs*. Donovan. Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu. Ini hanya hal dasar yang harus dilakukan. Jika kau bergerak, semua peluru akan berada di dalam tubuhmu. Jadi, kumohon untuk bekerja sama denganku." Mario masih berbicara pelan seolah takut jika ada pengunjung yang mendengar pembicaraan mereka.

"Aku sedang mengandung. Apa menurutmu 'tes dasarmu' ini akan baik-baik saja untukku?" Hera berkata dingin dengan gigi bergemeletuk. "Aku hanya akan mengatakannya sekali. Bawa semua antekmu kembali, ambil dot dan kenakan popok kalian sekarang juga sebelum aku menghubungi pengacaraku. Kau bisa saja dituntut karena membuatku tidak nyaman."

"Maksudmu, suamimu?"

Hera tidak menjawab.

"Aku sudah bilang, kami tidak akan menembak jika kau bekerja sama. Tenang saja, ini bukan tentangmu. Aku sedang mencari orang lain." Mario mengeluarkan sebuah foto dari balik jasnya. "Kau pasti mengenal pria ini. Kapan terakhir kali kalian bertemu satu sama lain?"

Hera melihatnya dan sedikit terkejut. Kenapa Jacob dicari FBI?

Tiba-tiba saja Simon mendekat karena terlihat jelas ekspresi tidak suka yang Hera keluarkan. "Kau baik-baik saja, *Beauty*?" Simon melirik Mario dengan waspada.

Mario dengan cepat menyimpan kembali tanda pengenalnya dan foto Jacob di dalam jas lalu bersandar dengan santai.

"Aku baik-baik saja, Simon. Kau boleh pergi."

"Kau yakin?"

Hera mendongak dan menatap Simon dengan wajah serius.

Simon mengangguk paham lalu mundur perlahan. "Jika sesuatu terjadi, jangan lupa berteriak."

"Ya." Hera bergumam.

Mario menatap keluar jendela sejenak. Setelah Simon pergi, barulah ia fokus

pada Hera lagi. "Aku tahu kau mengenal mantan pacarmu."

"Apa keuntunganku mengatakan keberadaannya?" tanya Hera datar.

"Jacob seorang bandar narkoba dan penjual senjata ilegal. Nama samarannya Alejandro. Kami sudah mencarinya beberapa tahun dan berhasil menemui tempat transaksinya satu bulan yang lalu. Tapi sepertinya tempat yang kami kunjungi bulan lalu bukan tempat favoritnya bertransaksi." Mario berbisik, "Dia adalah pria jahat yang cukup membuatku terkesan karena tidak bisa menemukan tempat tinggalnya—"

"Jacob bukan urusanku." Hera memotongnya.

"Tapi kau pasti tahu di mana pria ini tinggal."

Hera menatap lekat Mario dalam diam sebelum berkata, "Kau terlihat frustrasi."

Sontak Mario kaget, tapi segera menutupi ekspresinya dengan kekehan.

Hera mencondongkan tubuhnya ke depan dan berbisik, "Apakah sangat sulit untuk mencari tempat tinggal pria malang ini hingga harus bertanya kepada seorang wanita yang sudah bersuami?"

"Kau mantan pacarnya—"

"Itu sepuluh tahun yang lalu, *Boy*. Kau pikir hanya aku mantannya? Dia memiliki puluhan mantan saat sekolah. *Well*, itu pun jika kau menganggap *one night stand* termasuk ke dalam hitungan pacar."

"Sejauh yang kudengar, kau yang paling lama. Kau lebih tahu tempat tinggalnya daripada puluhan mantannya. Kau juga sempat mengandung bayinya."

Senyum Hera dengan perlahan menghilang. Rahang tirusnya mengeras. Bahkan jemarinya di bawah meja mengepal hingga buku-buku jarinya memutih. Apakah semua agen yang katanya penyelamat dunia ini harus menguarkan masa kelam seseorang tanpa permisi? Padahal, Charles sudah menutup aib ini sangat rapat. Tidak ada seorang pun yang tahu terkecuali keluarganya, Venus dan Lauren.

Hera menatap pria sialan di depannya dengan dingin, berharap bisa membekukannya. "Kau tahu, kesalahanmu terlalu jauh. Mendatangiku dengan belasan pistol, bertanya tanpa sopan santun dan menggali aibku dengan santai. Kau pikir, kau akan lepas begitu saja? Ah, hukum. Pasti menurutmu ini baik-baik saja dilakukan. Secara kau melakukannya demi negara tercinta. Tapi bagaimana jika aku menuntutmu atas semua poin yang aku katakan barusan karena sudah menggunakan kekuasaan seorang agen dengan semena-mena

kepada seorang wanita yang tidak ada sangkut pautnya?"

Ekspresi Mario tenggelam dengan signifikan.

"Dengar, aku tidak memiliki bisnis apa pun dengan Jacob. Apakah dia seorang Pastor atau Lucifer sekalipun aku tidak peduli karena aku sudah menikah dan sedang mengandung janin suamiku. Untuk informasi tambahanmu yang kekurangan informasi terbaru … aku hanya melihatnya sekilas. Sekali lagi sekilas, dan itu pun saat reuni sekolah yang mana ratusan orang juga melihatnya. Lalu, untuk menjawab pertanyaanmu tentang keberadaannya, sayang sekali aku lupa apartemen lamanya yang jelek dan usang. Jika aku ingat, aku akan mendatangimu langsung ke gedung FBI sambil membawa surat laporanku."

Tepat saat itu ponsel Hera berdering. Ia melirik penelepon lalu kembali menatap Mario yang sudah menahan kesal setengah mati. Ia membawa ponsel itu ke telinganya, mendengar beberapa saat lalu berkata, "Aku akan turun sekarang."

Memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas kemudian berdiri. "Lain kali, jika ingin menginterogasiku jangan lupa bawa surat perintah dan bawa aku ke markasmu baik-baik. Pesanku terakhir, jangan membuang pelurumu untuk orang yang tidak bersalah." Setelah mengatakan itu, Hera berjalan keluar dari *cafe*.

"*Ouch. A haughty woman*."

Mario terkekeh saat mendengar seseorang berkata yang berasal dari *invisible earpiece* di telinganya.

Kemudian suara lain juga terdengar. "Perlukah aku menembaknya?"

Mario menghela napas. "Seperti yang dia bilang, jangan membuang peluru untuk orang yang tidak bersalah."

❤❤❤

BAB 12

Hera masuk ke mobil dengan wajah pucat. Bahkan tubuhnya terlihat gemetar walau ia mencoba menutupinya. Miguel yang selalu memperhatikannya tanpa henti, tentu saja menyadarinya.

Miguel segera menatapnya lekat dengan khawatir. "*What's wrong? Tell me*."

Hera menelan salivanya lalu menggeleng. "*I'm okay*."

Wanita mana yang akan terlihat tenang luar dalam saat banyak pistol telah siap bersarang di dalam tubuhnya. Bahkan, Hera yang bisa bertarung tidak pernah memegang pistol. Menurutnya itu senjata yang mengerikan. Ditambah lagi ia sedang mengandung, membuat emosi ketakutannya semakin menjadi. Jadi, sudah pasti Hera sekarang sedang tidak baik-baik saja.

"Hera, lihat aku."

Seperti tersihir, Hera yang tadinya menatap lurus ke depan refleks menoleh ke samping. Saat matanya terkunci di mata Miguel, ia tidak bisa menutupi gemetar dan ketakutannya cukup lama.

Akhirnya, air matanya jatuh di pipi merahnya. Lalu berkata dengan gemetar, "Dia ... dia mengarahkan banyak senjata ke arahku."

Miguel dengan cepat membawa Hera ke dalam pelukannya. Merasakan langsung seberapa hebat wanitanya gemetar ketakutan membuat wajahnya menggelap. Hera membalas pelukan Miguel tidak kalah erat. Ia merasa bahwa itulah perlindungannya.

Dari dalam mobil berkaca gelap, Miguel menatap Mario yang masih duduk di tempatnya dengan tatapan menusuk. Ia berkali-kali mengusap kepala bahkan mencium puncak kepala Hera. Setelah ketakutan wanitanya perlahan menghilang, Miguel menyuruh Justin yang duduk di kursi pengemudi untuk menjalankan mobil.

"Kenapa dia menodongkan pistol ke arahmu?" tanya Miguel saat mobil berhenti di lampu merah.

Hera sedikit mengendurkan pelukannya. "Dia bertanya tentang Jacob. Aku bersumpah aku tidak tahu di mana pria sialan itu. Tapi aku malah dihubungkan dengannya. Itu sungguh menyebalkan."

"Jacob?" tanya Miguel pelan.

Selama lima belas menit Hera menceritakan secara ringkas maksud kedatangan Paul yang nama sebenarnya adalah Mario.

“Aku bisa menuntutnya.” Miguel berkata setelah mendengarnya.

Hera mendongak. “Kenapa?”

Bibir Miguel sedikit mengerucut. “Bukankah sudah jelas? Kau adalah istriku. Siapa pun yang berani menggertak istriku akan berurusan denganku.”

Hera tertegun. Entah kenapa saat Miguel mengatakan ia adalah istrinya, pria itu terlihat memesona. Sangat menyilaukan bagi Hera.

Hera baru berpikir sekarang. Mereka menikah tanpa kontrak padahal perkenalan mereka tidak bisa dibilang lama. Ya, mereka hanya pernah satu sekolah. Jika itu pasangan lain, umumnya mereka akan membuat kontrak pernikahan setidaknya untuk satu atau dua tahun.

Lalu setelah menikah, Miguel tidak menuntut ini dan itu dari Hera. Bahkan, pria itu bisa dikatakan lembut dan penuh kasih sayang. Contohnya saja, saat Hera mengerjai Barbara, ia pura-pura sakit perut, orang pertama yang mendekatinya adalah Miguel. Belum lagi saat perutnya benar-benar sakit, Miguel dengan kekhawatiran yang berlebihan mengusap perutnya lembut.

“Kenapa kau menikah denganku?”

Pertanyaan tiba-tiba Hera membuat Miguel mengerutkan dahinya halus. Ia menatap Hera tepat di manik matanya, mengunci kedua mata Hera seolah berkata lihat wajahku baik-baik. Kemudian ia tersenyum lembut. Senyuman yang sangat jarang Miguel tunjukkan. Perlu dikoreksi, senyuman yang tidak pernah sekali pun Miguel perlihatkan. Bahkan, Justin tidak pernah mendapatkan senyuman ini.

Hal itu cukup membuat Hera membulatkan mata dan mulutnya. Wanita itu terkejut. Miguel memang mencintainya. *Damn* ... pria itu tidak menutupinya.

Hera dapat merasakan jemarinya digenggam erat. Ia menunduk dan melihat tangan kekar Miguel di atas tangannya. Pria itu membawa jemari halusnya ke bibir tipis pria itu. Mendaratkan kecupan lembut di sana, membuat Hera mematung dan diam seribu bahasa.

“Ada atau tidaknya si kecil, aku tetap akan menikahimu karena kau adalah orang pertama yang mengambil keperkasaanku.”

Wajah Hera memerah. Dengan cepat ia mengerjapkan matanya beberapa kali. Lalu melirik Justin yang fokus menyetir. Pria itu tidak mendengarnya, bukan? Bisa-bisa Justin akan berpikiran aneh tentang Hera. Sungguh, Hera bukan orang jahat. Bagaimana bisa wanita lemah lembut nan anggun seperti Hera mengambil keperkasaannya?

“Justin tidak mendengar pembicaraan kita sedari tadi. Dia menggunakan

earphone." Miguel bergumam seolah paham ekspresi Hera.

Hera memperhatikan Justin dengan saksama dan baru menyadari ada alat berwarna hitam di telinga pria di depannya itu. Hera menghela napas lega. Tunggu, kenapa ia lega?

Kembali ke topik sebelumnya, Hera menatap Miguel dengan tajam. "Jangan berbohong."

"Aku tidak berbohong di depanmu. Tidak akan pernah."

Kenapa Miguel selalu membalas dengan lancar? Hera berdecak kesal lalu menjauh dari Miguel. Ia bersandar di sudut kursi dengan tangan menyilang di depan dadanya. "Aku tidak percaya padamu. Semua pria pasti pernah melakukannya, jadi jangan membuat kebohongan seperti itu. Apa tadi? Kau berkata bahwa masih perjaka? Haha, yang benar saja."

"Ya, aku pernah melakukannya dulu—"

Refleks Hera menatapnya tajam.

"Denganmu."

Hera menatap Miguel dengan bingung. Lalu kembali sadar setelah tahu maksudnya. Pria itu membuat lelucon dengan ekspresi datar seperti itu, bisakah membuat Hera tertawa?

"Miguel!"

Justin yang tadinya menikmati musik bisa terkejut dengan teriakan Hera. Bahkan, pria itu sampai terlonjak dari kursinya. Ia menatap kedua tuannya di belakang melalui kaca spion depan. Melihat lirikan mata Miguel sekilas membuatnya kembali fokus menyetir.

"Terserah kau mau percaya atau tidak. Yang jelas, aku sudah mengatakan yang sebenarnya." Miguel bersuara setelah Justin kembali menatap ke depan. "Aku tidak pernah tidur dengan wanita mana pun. Kau orang pertama yang aku bawa ke ranjang."

"Apakah aku harus tersanjung lalu berterima kasih?"

Miguel menggeleng. "Aku hanya ingin kau tahu satu hal, aku menganggapmu spesial. Kau memiliki ruang tersendiri di hatiku."

Bukankah ini pembicaraan yang terlalu berat di dalam mobil yang sedang berjalan?

"Kau tidak mabuk, kan? Sangat aneh mendengarmu berkata panjang lebar dan sedikit intim."

Miguel kembali mengeluarkan senyum lembutnya. "Aku benar-benar jatuh

cinta padamu, Hera. Dulu. Hingga sekarang."

Hera merasa *speechless*. Ia membuka sedikit mulutnya tapi tidak mengeluarkan satu kata pun. Alhasil, ia hanya mendengkus.

Miguel tampak murung. "Kau tidak suka dengan pernyataan dariku?"

"*I'm speechless*. Ini terlalu banyak bagiku."

"Aku mengatakannya bukan bermaksud supaya kau membalasku. Aku hanya ingin kau tahu isi hatiku." Miguel meliriknya. "Kau tidak perlu terlalu memikirkannya."

Hera tidak membalas. Ia mengalihkan tatapannya ke luar jendela dalam diam. Hanya Tuhan yang tahu apa yang sedang ia pikirkan. Hera juga baru sadar jika ketakutan beberapa menit lalu yang ia rasakan telah menghilang seluruhnya.

Sesampainya mereka di *mansion*, Justin dengan sigap membuka pintu untuk Hera. Namun, Hera tidak turun. Ia masih duduk manis di dalam membuat Miguel juga tidak membuka pintu sebelahnya. Sedangkan Justin masih setia berdiri dengan menahan pintu terbuka.

"Aku sudah memikirkannya," kata Hera tiba-tiba. Wanita itu melirik Miguel dengan serius. "Aku akan mencoba yang terbaik untuk keluarga kecil kita."

Miguel memang terlihat tenang di luar, tapi sebenarnya pria itu sangat gembira dalam hatinya.

"Maka dari itu, aku mohon bantuannya." Setelah mengatakan itu, Hera mengembuskan napas dalam.

"Kita tidak menggunakan kontrak nikah. Kita juga tidak saling membenci. Menurutku kita bisa belajar perlahan menjadi pasangan suami istri seperti yang lain. Jadi, aku ingin mengenalmu lebih jauh." Hera membasahi bibirnya. "Aku tahu, kau pasti sudah tahu kebiasaan yang aku lakukan. *Well*, semua pria yang memiliki uang akan mencari tahu tentang calon istrinya, aku tahu itu. Tapi jujur saja aku belum mengenalmu luar dalam. Aku tidak pernah menyewa detektif swasta atau menyuruh Brian untuk mencari tahu mengenai dirimu. Jadi, aku butuh pendekatan layaknya orang pacaran sebelum benar-benar menganggapmu suamiku."

Miguel mengangguk paham. "Kau bisa bertanya padaku secara langsung."

"Kau pasti akan melebih-lebihkan dirimu."

"Kalau begitu, kau bisa bertanya pada Justin. Dia adalah orang yang paling dekat denganku."

Seseorang yang merasa terpanggil namanya sedikit menoleh, melirik Miguel

dengan kaget. Apa bosnya serius? Bagaimana jika istrinya bertanya tentang pekerjaan sampingan bosnya? Apa yang akan ia jawab?

"Aku akan menjamin bahwa Justin akan menjawab semua pertanyaanmu dengan jujur tanpa ditutupi."

Wajah Justin tiba-tiba pucat pasi. "*Bos, bisakah aku tidak menjadi perantara antara kalian?!*" batinnya.

"Baiklah, aku akan sering-sering berduaan dengan Justin." Hera berkata dengan santai tanpa memperhatikan wajah Miguel.

Hanya Justin yang melihat wajah mengerikan bosnya. Sebenarnya pria itu tersenyum. Namun senyumannya tampak mengerikan. Seolah ingin menguliti Justin hidup-hidup.

"*Astaga, Nyonya … bisakah Anda mengganti kata berduaan dengan kata yang lebih halus? Apa Anda tidak bisa merasakan hawa dingin di sebelahmu?!*" batin Justin frustrasi.

Untung saja Justin sudah buang air kecil sebelumnya. Jika tidak, sudah dipastikan ia akan mengompol saat ini juga.

"*Mrs*. Donovan—"

"Justin akan melakukannya." Miguel memotongnya seraya melirik Justin dengan masih mempertahankan senyum mengerikannya.

Damn it. Hera memang ingin membuat Justin mati di tangan bosnya sendiri.

"Oke." Kemudian Hera keluar dari mobil dan meninggalkan Miguel yang baru saja membuka pintu.

Miguel mengelilingi mobil lalu berhenti di samping Justin. Ia menghela napas sedih. "Orang itu membuat istriku takut."

Justin masih diam.

"Istriku berkata, jika mereka membawa *sniper* hanya untuk mengorek informasi mengenai Jacob."

Spontan Justin mendongak. Mario memang cari mati!

"Aku jadi sedih mendengarnya." Miguel berkata seolah sedang bercerita dengan Justin.

Justin yang paham maksud Miguel segera menunduk. "Saya akan memberinya hadiah."

"Aku ingin hanya ini terakhir kali Mario mendekati istriku." Miguel berkata dengan dingin sebelum menyusul Hera masuk ke rumah mereka.

❤❤❤

Seperti yang dikatakan Miguel kemarin, hari ini Justin resmi memiliki dua pekerjaan. Menjadi asisten Miguel, juga menjadi mata-mata Hera. Pertanyaan pertama yang Hera lontarkan adalah tentang para wanita yang dekat dengan Miguel.

Justin melihat Hera dari kaca mobil atasnya, tersenyum. "Tuan tidak pernah bersentuhan dengan wanita mana pun. Bahkan, kontak mata saja tidak akan dia lakukan. Kesan yang akan dia keluarkan adalah sikap dinginnya, membuat wanita yang ingin dekat dengannya mundur perlahan karena takut." Justin berharap jawabannya tidak membuat Miguel menjadi buruk di mata Hera, tidak juga membuat Hera merasa jika ia sedang membanggakan Miguel. Ia akan menjawab dengan netral.

"Apakah dia pernah menelepon beberapa wanita tiap malamnya?"

"*No, Mrs*. Aku selalu memegang ponsel Tuan saat jam kerja." Ini fakta.

Hera mengerutkan dahinya. "Kenapa?"

"Tuan pernah berkata akan sangat mengganggu jika dia sedang fokus bekerja, tiba-tiba saja sesuatu menyela kefokusannya, dan saat tidur juga begitu. Makanya dia memberi saya tugas untuk menerima panggilan kliennya. Tapi jika sudah menyangkut Anda, Tuan ingin dirinyalah orang pertama yang mengangkat panggilan tersebut." Ada faktanya, tapi tentu saja Justin sedikit membesar-besarkan. Ia melirik kancing paling atas dan tersenyum. Bosnya pasti mendengar suaranya dengan jelas.

"Bagaimana dengan *one night stand*?"

"Tuan tidak pernah meminta saya menyewa wanita malam. Dia selalu tidur sendirian, saya jamin itu. Saya orang pertama yang akan memeriksa kamar hotel tempatnya menginap. Saya dapat pastikan jika Tuan memang tidak pernah membawa wanita asing tidur dengannya. Bahkan, di rumahnya di Barcelona tidak pernah satu wanita pun berada di sana kecuali para pelayan atau karyawannya." Ini juga fakta. Miguel memang anti dengan wanita liar.

Hera bisa melihat sikap tidak nyaman Justin saat ia membahas tentang hal sensitif. Tidak seharusnya ia bertanya hal tersebut pada asisten suaminya. Jadi, ia mengalihkan topik pertanyaannya.

"Menurutmu, seperti apa Miguel?"

Justin kembali melirik Hera lewat kaca atas. Sedikit tidak yakin ia berkata, "Tuan orang yang baik dan loyal. Dia selalu bersikap adil terhadap bawahannya."

"Apa yang dilakukan Miguel jika memiliki waktu luang?"

Bosnya tidak memiliki waktu luang. Selesai dengan jam kerja pengacaranya, Miguel akan bersikap menjadi raja kegelapan dengan bisnis 'camilan' dan 'mainannya'. Tentu saja Justin memfilter ucapannya. "Dia akan tidur."

Hera mengangkat sebelah alisnya membuat Justin cepat-cepat menambahkan, "Tuan sangat jarang memiliki waktu luang. Dia selalu fokus pada pekerjaannya hingga larut. Jadi, dia hanya punya waktu luang saat tidur."

Hera menganggguk paham. Merasa jika interogasi dari Hera selesai untuk hari ini, diam-diam Justin menghela napas lega. Mobil mereka telah sampai di kantor Hera. Justin membukakan pintu lalu wanita itu keluar.

Tanpa berbalik menatap Justin, Hera kembali bertanya, "Kau yakin Miguel tidak pernah tidur dengan wanita lain sebelumnya?"

Justin dengan spontan menggeleng.

"Sangat aneh pria bernafsu iblis sepertinya baru pertama kali melakukan kegiatan intim." Hera bergumam pada dirinya sendiri.

"Anda mengatakan sesuatu, *Mrs*?" Justin menginterupsi karena hanya mendengar suara tidak jelas dari Hera.

Hera menggeleng. "Kau boleh pergi. Miguel pasti membutuhkanmu sekarang."

Justin menundukkan kepalanya hingga Hera masuk ke kantor. Saat ia ingin menutup pintu mobil, ponselnya berdering. Melihat siapa yang meneleponnya, dengan cepat Justin menerimanya.

"Kau terlalu jujur."

"Anda yang menyuruh saya untuk menjawab dengan jujur, *Sir*."

"Hm. Bulan ini ambillah tiga kali lipat gajimu."

Dengan senyum lebar Justin menjawab, "*Thank you, Boss*."

♥♥♥

Pulang kerja, Hera dan Miguel makan malam bersama. Namun, suasana di antara mereka sedikit demi sedikit berubah. Biasanya mereka akan makan dengan keheningan dan kecanggungan, sekarang tidak lagi. Johanna yang melihat dari balik dapur tersenyum.

"*What's your favourite colour?*" tanya Hera di sela-sela mengunyah.

"*Black*."

"Apa makanan favoritmu?"

"Aku pemakan segalanya."

Hera menggeleng. "Makanan yang kau suka?"

"Bagaimana dengan makanan dan minuman favoritmu?" tanya Miguel balik.

"Salad buah, *milkshake* dan minuman cokelat."

"Sama denganku." Miguel tersenyum sebelum melanjutkan makannya.

Hera melongo. Kenapa pria ini tidak memiliki jenis makanan favorit? Hera meneguk minumannya sebelum kembali bertanya, "Hari apa yang menjadi hari sempurnamu? Maksudku, hari terbaikmu?"

"Setiap hari. Karena aku masih bisa melihatmu."

Wajah Hera seketika memerah. Ia berdeham berharap bisa menghilangkannya. "Apa ingatanmu yang paling mengerikan?"

"Tidak ada."

"Apa ingatanmu yang paling berharga?"

"Saat kita menikah."

"Apa yang bisa membuatmu takut?"

"Kau. Meninggalkanku."

"Apa yang bisa membuatmu bahagia?"

"Saat kau tertawa."

"*Do fish have necks?*"

Miguel terlihat sedikit kebingungan dengan pertanyaan terakhir Hera. Ia bahkan harus menggaruk tengkuknya yang tidak gatal demi menjawab pertanyaan tersebut. "*No*. Apakah itu termasuk pertanyaan darimu?"

"Miguel, bisakah kau tidak merayu wanita hamil?" Apa pria itu tidak bisa melihat wajah Hera semakin memerah mendengar jawabannya?

"Aku mengatakan yang sebenarnya." Miguel menjawab dengan lugu. "Mau tambah?"

Hera mengembuskan napas kasar kemudian menggeleng. Sayangnya Miguel sudah dulu menambah makanannya walau sedikit.

Miguel telah selesai makan. Ia menggeser piring kotornya ke samping lalu fokus pada Hera. "*Now my turn*."

Setelah mendapat perhatian penuh dari Hera, Miguel membuka suaranya, "*What do I mean to you?*"

Seorang suami, tentu saja. Apa lagi? Namun, mengingat kembali jika mereka sedang dalam tahap pendekatan dan Miguel sudah menjawab semua pertanyaannya dengan jujur—*menurut pria itu*—, Hera tidak enak hati jika menjawab dengan kata-kata singkat.

Jadi, Hera hanya bisa berkata dengan lembut, "Aku belum bisa menjawabnya sekarang."

♥♥♥

Malam semakin larut. Setelah Miguel selesai dengan pekerjaan di ruang kerja, ia menyusul Hera ke kamar. Ya, mereka resmi tidur satu ranjang dengan alasan untuk mengenal lebih dekat.

Miguel dan Hera sudah dewasa. Mereka juga mengerti hak dan kewajiban masing-masing. Menurut mereka sangat egois dan kekanakan jika masih harus tidur terpisah. Toh, mereka memang suami istri sah.

Hera kembali mengeluarkan pertanyaan demi pertanyaan seolah sumber daya stok pertanyaannya tidak akan habis. Sedangkan Miguel berbaring miring menghadap Hera, begitu pun Hera. Setelah bosan bertanya, Hera menghela napas kasar.

"Apa kau tidak memiliki satu pun pertanyaan untukku?"

Miguel tersenyum. "Aku sudah tahu apa yang kau suka, apa yang kau benci, juga kebiasaanmu."

"Bagaimana dengan kelakuan burukku? Mungkin aku suka buang angin atau bersendawa sembarangan."

"Aku hanya memiliki satu pertanyaan. Pertanyaan yang sama saat di meja makan."

Hera menggigit bibirnya lalu berdecak, "Selain itu? Tidak mungkin hanya satu pertanyaan."

"Sebenarnya ada dua. Nanti, jika kau sudah menjawab pertanyaan pertamaku, aku akan mengajukan pertanyaan kedua."

Hera mengerucutkan bibirnya dengan kesal lalu membaringkan tubuhnya telentang. Ia menatap langit-langit kamar seraya berpikir.

"Kau masih ingat Jacob, bukan?" Tiba-tiba saja Hera mengalihkan topik yang membuat wajah Miguel suram. Hera memperhatikannya. "Miguel!"

Miguel mengerjapkan matanya lalu kembali menatap Hera. "Ya."

"Apa kau percaya apa yang dikatakan Paul tentang Jacob?"

"Apa kau tidak percaya apa yang dikatakan agen itu?" tanya Miguel balik membuat Hera kesal. Bahkan, wanita itu tidak menutupi ekspresi kesalnya.

Miguel mengembuskan napas dalam. "Kenapa kita membicarakannya? Kita tidak memiliki hubungan sama sekali dengannya, jadi jangan pernah membahas pria itu."

“Apa kau cemburu?” Hera tertawa melihat wajah Miguel yang tidak terlihat bahagia.

“Tentu saja.”

Sontak Hera terbatuk-batuk. Miguel dengan sigap membantunya duduk lalu mengambilkan air putih di nakas sampingnya. Sungguh, Hera masih belum bisa menyesuaikan diri dengan jawaban spontan Miguel.

“Kita sudah menikah, jika kau lupa. Selain itu, dia bukan siapa-siapa lagi sekarang. Jadi kau tidak perlu mengeluarkan taringmu.” Hera berseru setelah meletakkan gelas ke nakas kembali.

Miguel tersenyum lembut. “Aku hanya takut kau akan meninggalkanku. Kau cantik dan bermartabat, semua pria pasti ingin memilikimu.”

Hera kembali *speechless* untuk kesekian kalinya gara-gara Miguel. Ia bahkan bisa merasakan pipinya mulai memerah dan seperti ada kupu-kupu yang terbang di sekelilingnya. *Well*, wanita mana pun akan meleleh jika pria tampan sedang memujinya. Termasuk Hera.

“Apakah ruangannya panas? Wajahmu merah padam.”

Ini salah satu hal yang Hera benci dari Miguel. Pria ini suka mengejek Hera dengan wajah datarnya. Hera menepis tangan Miguel yang hendak memegang pipinya. “Jangan sentuh aku!”

Miguel mengulum senyum. “Kau kelihatan berkeringat padahal volume pendingin sudah *full*. Ayo aku bantu membuka baju tidurmu.”

“Miguel!”

Hera hendak beranjak dari ranjang, tapi Miguel dengan sigap menahannya. Miguel menarik Hera agar kembali berbaring di ranjang lalu bersiap membuka kancing baju wanita itu.

“Apa? Aku hanya khawatir jika kau sakit. Aku akan merawatmu—”

“Miguel, berhenti menggodaku!” bentak Hera.

Miguel mengangkat tangan tanda menyerah. Lalu berbaring di samping Hera dan memeluk wanita itu. “Izinkan aku memelukmu seperti ini.”

Hera tidak melarangnya. Ia ikut memejamkan matanya cukup lama meskipun tidak dapat tertidur, seperti malam-malam biasanya. Ia seolah membutuhkan ‘itu’ tapi cukup malu untuk memintanya kepada Miguel. Miguel yang bisa merasakan pergerakan kecil Hera membuka matanya.

“Tidak bisa tidur?”

Hera menangguk.

"Ada apa? Apakah si kecil mengganggumu?"

"Sejujurnya...." Hera berdeham, kemudian berkata dengan suara kecil, "Aku ingin itu. Tidak, maksudku anakku. Anak kita."

"Ingin apa?"

"Itu...."

Miguel terdiam seolah sedang berpikir membuat Hera menggigit bibirnya salah tingkah. Saat melihat tatapan nakal Miguel, Hera menjadi gugup.

"Kau menginginkan apa tadi?"

"Ah, sudahlah lupakan saja. Aku mau tidur." Hera membelakangi Miguel lalu menyelimuti tubuhnya hingga kepala.

Detik demi detik berlalu dan tidak ada suara bahkan pergerakan dari Miguel membuat Hera marah. Oh Tuhan, kenapa ia menikahi pria pasif seperti Miguel? Seharusnya pria itu mengajaknya melakukan hubungan intim atau memerkosanya juga boleh. Hera tidak akan marah, tenang saja, karena ia juga membutuhkan olahraga tersebut setelah tiga bulan lebih menjadi wanita baik-baik. Apalagi ia sedang mengandung sekarang, hormonnya semakin hari semakin bertambah.

Jadi, Hera berbalik dan memarahi Miguel yang pasif. "Kau tidak mau memaksaku melakukan seks? Bukankah kita ingin memulai lembaran kita?! Apa kita hanya bertukar pemikiran saja tidak dengan yang lainnya? Apa kau tidak memiliki nafsu sama sekali? Atau jangan-jangan kau melakukannya dengan wanita liar di belakangku?!"

"Aku tidak ingin memaksamu. Jika aku melakukannya, aku takut kau akan pergi." Miguel menjawab dengan lembut berbanding terbalik dengan teriakan Hera. "Aku sudah pernah bilang, bukan? Aku hanya melakukannya denganmu. Tidak ada wanita lain. Hanya kau … dan tanganku."

Hera melongo. Rasa bersalah seketika meluap. Astaga, Venus benar. Rupanya saat Miguel tidak mendapat jatah, pria itu melakukannya sendirian.

Miguel batuk beberapa kali. Hera menangkap warna merah di telinga Miguel. Oh Astaga, pria itu malu. Benar-benar terlihat imut.

"Tapi, jika kau ingin melakukannya...." Miguel menatap Hera.

"Jika aku tidak mengangkat topik ini, apa kau akan diam saja?"

"Ya."

Hera berdecak, tidak habis pikir. Ia mengusap rahang Miguel. "Miguel, mulai hari ini kita akan mencoba yang terbaik untuk menjadi pasangan."

"Kau yakin?" bisik Miguel serak. Ia mempertahankan kontak mata dengan Hera dan wanita itu mengangguk pelan sebagai jawaban. "Bagaimana jika aku menginginkannya setiap hari?"

Sekarang Hera yang menjadi gugup. Ia membasahi bibirnya sebelum berbisik, "Aku akan berusaha melayanimu."

Detik berikutnya Miguel menunduk sedikit dan menemui bibir lembut Hera. Menciumnya dengan lembut dan penuh cinta. Tanpa melepaskan pagutannya, ia bergeser dan berada di atas tubuh Hera dengan kedua siku menjaga berat tubuhnya. Tangan kasarnya bergerak membuka seluruh kancing baju tidur yang Hera kenakan.

Hera terengah-engah hingga membuat kedua payudara yang masih tertutup bra hitam bergerak, seperti menggoda Miguel. Pria itu bernapas kasar menatap dua payudara yang indah di depan matanya.

Miguel mendongak sedikit untuk menatap wajah Hera. Mata gelapnya mengunci mata istrinya saat ia menurunkan wajahnya. Hera pikir Miguel akan mencium payudaranya, nyatanya pria itu hanya bernapas di sana dengan mata terpejam. Menghirup aroma khas Hera.

Hera mencoba menahan gerakan tarikan napasnya seraya memejamkan mata. Jika ia bernapas berlebihan, payudaranya juga akan bergerak. Itu bisa membuat suasana semakin panas karena hidung dan bibir Miguel bisa menyentuhnya.

Setelah puas membuat Hera menahan napas terlalu lama, Miguel ke atas sedikit dan berhenti di depan wajah Hera. Hera membuka matanya merasakan sapuan lembut di pipinya. Ia sedikit kaget karena jarak wajah Miguel yang terlalu dekat. Bahkan, ia bisa merasakan embusan napas panas pria itu.

"Bernapaslah, Hera."

Hera melakukannya. Ia menarik napas panjang.

"Aku akan bertanya untuk yang terakhir kalinya. Apa kau yakin dengan ini, Hera?"

Ekspresi kesakitan seolah menahan sesuatu terpatri di wajah Miguel. Jelas-jelas pria itu menginginkannya segera. Begitu pun Hera.

Hera membawa kedua tangannya memegang pipi Miguel. Mencium bibir Miguel cukup lama lalu tersenyum. "Lakukan."

Setelah mendapat persetujuan dari Hera, Miguel tidak akan membiarkan Hera lari dari janjinya. Ia menunduk dan kembali mencium bibir Hera. Bibir yang ia sukai. Bibir yang sudah menjadi candunya.

Jemari Miguel turun dan berhenti di antara paha Hera. Mengusapnya dari luar membuat Hera mendesah. "Kau sensitif." Miguel berkata dengan gigi gemeletuk menahan nafsu.

"Wanita hamil pasti sensitif." Hera berbisik terengah.

Miguel melepaskan celana luar sekaligus dalaman Hera. Wanitanya telah telanjang tanpa daya di bawahnya. Ia kembali mengusap daerah intim Hera perlahan. "Aku suka saat kau sensitif."

"Aku juga."

"Aku menyukaimu." Miguel berbisik lalu mencium salah satu payudara Hera seraya membawa jemari besar dan kasar miliknya bermain di bawah sana.

Hera mendesah lebih keras dari sebelumnya. Entah kenapa tubuhnya bereaksi lebih dari biasanya. Mungkin karena ia sedang hamil atau karena sudah lama tidak melakukannya. Atau bisa jadi keduanya.

Gerakan tangan Miguel semakin cepat membuat Hera mengeluarkan teriakan-teriakan kecil. Ia menjambak rambut Miguel dan memeluk kepala pria itu untuk tidak melepaskan kuluman pada payudaranya. Tidak butuh waktu lama bagi Hera untuk orgasme.

"Lihat aku."

Masih terengah-engah, Hera mematuhinya. Ia sedikit mendongak dan mulut terbuka dengan seksi, bernapas lewat mulutnya. Miguel menciumnya kembali dengan lembut. Lalu melepasnya.

Tetap pada posisinya, Miguel melarikan anak rambut Hera yang basah akibat keringat. Kemudian bertanya, "Apakah itu bagus?"

"Ya." Hera mengakuinya. Ia memainkan jemarinya di sepanjang lengan kekar Miguel yang masih berpakaian lengkap. Ah, sial. Pria ini belum telanjang sepertinya. "Itu luar biasa."

Miguel tidak bisa menutupi kebahagiaannya. Ia kembali mencium Hera. Namun kali ini ia memberi ciuman keras. Melumatnya tanpa ampun demi mendengar erangan Hera yang seolah memohon untuk dihancurkan segera.

Dengan tidak rela, Miguel melepaskan ciumannya saat merasakan jemari ramping Hera di pinggangnya. Ia membantu Hera untuk melepaskan *sweatshirt* yang ia kenakan. Lalu membiarkan istrinya menatap takjub dada bidangnya.

Hera tertegun. Ia membawa jemarinya menyentuh kulit kasar dan berkeringat milik Miguel. Mulai dari bawah lalu bergerak perlahan semakin ke atas. Tatapannya tidak lepas dari otot-otot perut Miguel yang seksi. Mendengar

geraman dalam Miguel semakin membuat Hera berani, yang tadinya hanya menyentuh dengan ujung kuku panjangnya, sekarang ia benar-benar menempelkan telapak tangan halusnya di sana. Ia menggigit bibirnya tepat saat tangannya berhenti di lengan kanan pria itu. Ia terpana menatap tato di lengan Miguel.

Hera tertawa lembut membuat Miguel mengangkat sebelah alisnya. "Sejak kapan kau menjadi pria nakal, huh?"

"Dulu, kau pernah bilang menyukai pria bertato."

Kepala Hera tersentak ke belakang dengan kaget. Hera memang pernah mengatakan itu, tapi hanya kata acak. Bukan berarti pria bertato adalah tipenya. "Kau melakukannya hanya karena aku berkata seperti itu?"

Miguel mengangguk polos dan membuat Hera kembali tertawa.

"Oh, Miguel. Aku hanya bicara asal saat itu."

"Aku tahu, dan aku tetap melakukannya."

Hera berhenti tertawa. Ia menggigit bibirnya menahan senyum. Pria ini benar-benar menyukainya dari dulu. Ia berdeham lalu kembali menatap tato di lengan Miguel. "Aku menyukainya."

"Aku juga." Miguel berbisik seraya menatap lekat Hera. Ia mengusap rahang tirus Hera dengan jari besar dan kasarnya. Membiarkan Hera menikmati sentuhan jarinya.

Miguel mendongak dan kembali mencium bibir lembut milik Hera. Tanpa melepaskan ciuman mereka, Miguel membuka celananya dan mereka sama-sama tidak mengenakan apa pun. Ia membaringkan Hera dengan sempurna lalu membiarkan Hera bernapas. Namun tidak membuatnya untuk berhenti mencium istrinya. Ya, Miguel mencium seluruh wajah Hera dengan lembut dari dahi, pelipis, kelopak mata, pangkal hidung hingga kembali ke bibirnya.

Ya Tuhan. Miguel sangat menyukai bibir Hera. Ia menciumnya lagi dan lagi tanpa henti. Setelah cukup lama, ia membebaskannya lalu menatap lekat Hera. Hera bisa melihat letupan gairah di manik mata pria itu.

Sensasi terbakar hinggap di sekujur tubuh Hera. Tanpa memutuskan kontak mata mereka, Miguel masuk ke dalam sedikit, cukup membuat Hera mendesah.

"Kau sangat cantik." Miguel berkata seraya menyelinap lebih jauh di dalam diri Hera. Pria itu terlihat berkeringat. Sama seperti Hera.

Penuh. Itu yang Hera rasakan awalnya. Ia masih tidak habis pikir kenapa ia tidak sadar ukuran Miguel saat mereka melakukannya di hotel beberapa bulan

yang lalu. Hanya saja, saat pria itu bergerak dengan lembut, Hera menikmatinya.

Miguel membawa tangan Hera di atas kepala wanita itu. Tangan mereka saling menggenggam erat. Miguel menunduk dan kembali mencium Hera. Napas mereka saling beradu.

Awalnya perlahan kemudian menjadi cepat dan lebih cepat. Pinggul Miguel bergerak semakin cepat seraya menatap lekat wajah cantik Hera.

"Oh Tuhan. Aku akan segera datang." Miguel berbisik.

"Aku juga," balas Hera terengah-engah seraya memeluk Miguel lebih erat. Ah sial, bahkan tangannya tidak bisa memeluk sepenuhnya tubuh besar Miguel.

Melihat ekspresi Miguel yang berbeda membuat Hera paham pria itu akan datang. Dengan semangat Hera mengetatkan otot kewanitaannya. Kemudian ia mendengar geraman dan makian dari pria di atasnya.

"Sial."

Hera mengejang dan gemetar hebat saat sesuatu seperti aliran listrik menyebar di seluruh tubuhnya. Mereka datang bersama. Astaga, itu sungguh luar biasa!

Mereka berdua terengah-engah dengan hebat. Miguel menggulingkan tubuhnya ke samping lalu menatap langit-langit kamar. Ia menoleh saat Hera beranjak dari tempat tidur dan membawa selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Mau ke mana?"

"Aku butuh mandi."

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu." Tanpa malu, Miguel melewati Hera dengan tubuh telanjangnya. Membiarkan Hera berdiri di tempatnya dengan wajah merah. Mereka memang telah melakukannya, tapi Hera masih belum terbiasa dengan ketelanjangan satu sama lain. Hera berharap bisa membiasakan dirinya mengingat ia mulai membuka diri untuk pria itu.

"Masuklah."

Cukup lama terdiam, Hera segera masuk. Miguel sudah menyiapkan air dengan suhu yang pas. Pria itu mengenakan handuk kecil yang mengelilingi pinggulnya.

"Selimutnya jadi basah. Lepaskan."

Hera bergumam dan mengikuti perintah Miguel. Kemudian masuk ke dalam *bathtub*. *Oh Tuhan … sangat menyenangkan merasakan air hangat.*

"Kau menyukainya?"

“Hm.” Hera menangguk dan memejamkan matanya.

Ketika mendengar suara geser lemari kaca, Hera membuka matanya. Miguel sedang mengambil handuk dan wanita itu bisa melihat sekotak rokok yang tidak asing.

Miguel bisa merasakan tatapan Hera mendarat dan ia pun menggeleng. “Kau sedang hamil.”

“Tapi anakmu menginginkannya.” Hera bergumam sedih.

Beberapa detik kemudian, Miguel menghela napas pasrah. Ia mengambilnya dan menyerahkannya pada Hera. “Hanya sekali.”

Dengan senyum lebar Hera mengambilnya dan menjepitkan salah satunya di antara bibirnya.

Miguel menyalakan rokok Hera kemudian menyalakan miliknya yang sudah ia ambil sebelumnya. Miguel membuka jendela kamar mandi dan membiarkan asap keluar dari sana. Pria itu kemudian duduk di lantai kamar mandi.

Hera menumpukan kedua sikunya di pinggir *bathtub* sebelum mengembuskan asapnya. Membiarkan Miguel menikmati pemandangan payudara indahnya. “Kau masih ingat merek yang aku isap.”

“Sama seperti dulu.” Miguel tersenyum tipis.

Hera kembali mengisapnya kemudian mengembuskannya ke depan. “Ingatanmu sangat bagus.”

“Percayalah, aku mengingat semua momentum dengan baik.”

Hera menatap lekat Miguel dengan mata indahnya. Ia mengembuskan asapnya ke wajah Miguel dengan sensual. Sedangkan Miguel tidak melepaskan tatapannya pada payudara Hera.

Miguel mengisap rokoknya sekali lagi lalu membuangnya. Mendekati Hera, mengambil rokok milik istrinya dan membuangnya. Miguel mendongakkan wajah Hera kemudian menciumnya dengan keras.

BAB 13

Nyanyian burung yang indah menandakan mulainya pagi hari. Hera membuka matanya perlahan lalu menatap balkon kamar di mana ada seekor burung bertengger di atas pembatas balkon dan Miguel berdiri membelakanginya sedang berbicara serius dengan ponsel di telinganya. Pria itu hanya mengenakan celana panjang tanpa atasan. Alhasil, terpampanglah punggung bertatonya.

Ugh, sarapan yang menggiurkan.

Hera sedikit meregangkan tubuhnya. Beranjak dari kasur perlahan dan berjinjit mendekati Miguel. Dari jarak yang tidak dekat maupun jauh, Hera samar-samar menangkap kata-kata yang diucapkan oleh Miguel.

"Biarkan dia lolos."

Hera semakin dekat lalu memanggil Miguel saat ia berada di jendela besar yang sudah terbuka.

Miguel menatap Hera kemudian memanggil wanita itu mendekat dengan gerakan jarinya. "Aku akan menghubungimu lagi."

"Kau berbicara dengan siapa?" tanya Hera setelah berada di depan Miguel.

"Justin." Miguel memasukkan ponselnya ke saku celana.

"Apa kau tidak akan bekerja hari ini?" Hera memiringkan kepalanya. "Bukankah setiap pagi kau pasti sudah duduk di meja makan?"

"Aku menunggumu bangun. Aku takut kau akan mengalami *morning sickness*."

"*Morning sickness*-ku sudah hilang beberapa hari ini."

"Baguslah." Miguel mengangguk pelan. "Aku ada urusan mendadak di Barcelona dan siang ini akan berangkat."

"Oh, sampai kapan?"

Miguel mengembuskan napas dalam. "Paling lama tiga hari."

"Klienmu?"

Miguel mengangguk. "Ya, klienku."

"Baiklah...."

Miguel menatap pemandangan pohon-pohon di kejauhan kemudian kembali menatap Hera. "Aku tidak bisa membawamu. Tapi lain kali, aku berjanji akan membawamu ke sana. *Mamá* dan *Papi* pasti merindukanmu."

Hera mengedikkan sebelah bahunya. "*It's okay*, Miguel. Aku juga memiliki banyak pekerjaan di sini. Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku sebelum

aku cuti panjang untuk mempersiapkan persalinan."

"Jangan terlalu membebani pikiran dengan pekerjaan. Gunakan sekretarismu untuk menyelesaikan pekerjaanmu."

"Brian sudah membantuku cukup banyak beberapa bulan ini."

Miguel tersenyum. "Pergilah mandi dan temui aku di meja makan."

Miguel mengusap pipi Hera. Gerakan tubuhnya seperti ingin mencium Hera tapi ia urungkan. Alhasil, gerakan kaku tersebut membuatnya mundur. Tanpa mengatakan apa pun, Miguel langsung berjalan menuju *walk in closet* mencari kemejanya. Sedangkan Hera hanya terkikik geli melihat tingkah laku Miguel sebelum menuju kamar mandi.

❤❤❤

Hera pikir, tiga hari akan baik-baik saja. Nyatanya tidak. Dalam tiga hari ia selalu memikirkan Miguel. Bertanya-tanya apakah ponsel Miguel mati atau hilang, sebab pria itu sama sekali tidak menghubunginya.

Well, Miguel memang sempat menghubungi Hera. Hanya sekali dan itu pun sekadar memberi tahu bahwa pria itu baru tiba di Barcelona. Setelah itu, Miguel menghilang bagai ditelan bumi.

Siang malam Hera menatap ponselnya berharap pria itu akan menelepon. Namun, yang meneleponnya adalah Brian, kolega bisnisnya dan Venus. Hera ingin sekali menghubungi Miguel lebih dulu, tapi memikirkan kembali harga dirinya yang tinggi, ia menjaga tangannya untuk berperilaku. Hasilnya, ia dapat menahannya.

Malam harinya, Miguel belum juga kembali dan masih tidak menghubunginya. Pikiran Hera menjadi kalut. Ia khawatir dan gelisah. Akhirnya ia mengambil ponselnya dan menghubungi nomor Miguel. Persetan dengan harga diri tinggi. Beberapa detik kemudian, suara operator yang menyambutnya.

"*The number you are trying to call is out of coverage area. Please—*"

Hera kembali menghubungi Miguel dan suara operator kembali membuatnya gugup. Ia mencoba mengirim beberapa pesan, tapi setelah dua jam pihak seberang belum juga membalas. Sekarang Hera benar-benar panik. Ia takut Miguel mengalami musibah atau kecelakaan.

Astaga ... apa yang kau pikirkan, Hera? Wanita itu menggeleng cepat. Ia bernapas perlahan lalu menghubungi nomor lain, Justin. Miguel memang pergi sendiri tanpa Justin. Katanya, Justin akan membantu pekerjaannya di New York.

Panggilan pertama memang tersambung, tapi Justin tidak mengangkatnya. Sepertinya pria itu sedang tidak berada di jarak dekat dengan ponselnya. Namun, Hera tidak menyerah. Ia kembali menghubungi Justin berkali-kali hingga akhirnya Justin menjawab.

"*Thank God*. Akhirnya kau mengangkat panggilanku."

"*Um, ya Mrs? Ada yang bisa saya bantu?*"

"Katakan di mana Miguel."

"*Tuan masih di Barcelona*."

"Kenapa nomornya tidak bisa dihubungi?" Hera bisa mendengar suara keributan di seberang. "Justin?"

"*Ah ya, tunggu sebentar, Mrs*."

Hera benar-benar menunggu. Ia masih menempelkan ponsel pada telinganya. Kali ini tidak ada lagi suara bising seperti sebelumnya.

Beberapa menit kemudian Justin kembali. "*Maaf membuatmu menunggu, Mrs. Setelah aku tanyakan ke asistennya yang di Barcelona, Tuan masih sibuk dengan persidangan kliennya. Jadi sepertinya dia akan menetap di sana hingga seminggu ke depan. Ah, maksudku tiga hari ke depan*."

Hera terdiam sejenak. Ia merasa ada yang janggal dengan cara bicara Justin. Justin terdengar sedikit panik dan tidak fokus.

"Justin, apa yang terjadi?"

"*Um, Nyonya. Sebaiknya Anda tidur sekarang. Tidak baik kalau Anda tidur larut malam. Jika Tuan sudah memiliki waktu luang, saya akan menghubungi Anda segera*."

Hera baru saja hendak membuka mulutnya, Justin segera menutup panggilan. Hera menatap kesal ponselnya. Beraninya pria itu menutup panggilannya begitu saja.

Hera yakin ada yang janggal. Saat mendengar nada bicara Justin tadi sepertinya pria itu menyembunyikan sesuatu. Akhirnya ia menghubungi Penelope.

Setelah dering ketiga, Penelope menjawab, "*Ya, Sayang. Ada apa?*"

"*Mamá*, maafkan aku menghubungimu larut malam seperti ini. Aku hanya ingin bertanya kabarmu."

Penelope tertawa di seberang telepon. "*Kau menghubungiku larut malam hanya ingin bertanya kabarku? Aku baik-baik saja, Sayang. Begitu juga Papi-mu*."

"Baguslah." Hera menjawab. "Miguel tidak mengatakan apa-apa tentang kalian. Aku takut kalian sakit."

"*Tidak ada yang terjadi pada kami, Nak. Apakah anak itu ada di sebelahmu? Katakan padanya jika pulang ke desa halaman harus membawamu juga. Dasar, anak itu ... bisa-bisanya dia kembali padahal baru dua hari tanpa dirimu.*"

Hera tidak lagi mendengar suara di seberang sambungan. Ia hanya bisa menangkap kata 'di sebelahnya' dan 'dua hari'. Jadi, Miguel sebenarnya sudah kembali dua hari yang lalu ataukah pria itu berbohong pada orangtuanya sendiri? Memikirkan teka-teki menghilangnya Miguel beserta kebohongan pria itu membuat kepala Hera ingin pecah. Sebenarnya hal sialan apa yang terjadi sekarang?

♥♥♥

"*Sir, Mrs*. Giulianna White sudah sampai di tempat janji."

Tanpa membuka kedua matanya, Miguel yang tengah bersantai di tepi kolam renang bertanya, "Apakah aku harus datang?"

"Sama seperti hari sebelumnya, beliau hanya ingin bertemu denganmu."

Miguel membuka kedua kelopak matanya perlahan.

"*Sir*, apakah kita perlu mencoret nama *Mrs*. White dalam daftar klien kita?"

Bukannya menjawab, Miguel mengganti topik pembicaraan, "Hugo, perasaanku tidak nyaman. Aku seperti ingin kembali dengan cepat lalu melihat istriku."

Hugo sama seperti Justin. Tangan kanan Miguel, bedanya ia memantau di Spanyol. Sedangkan Justin di Amerika. Mereka berdua adalah orang kepercayaan Miguel.

Hugo diam-diam tersenyum. Padahal Miguel baru kembali ke Spanyol, hari pertama dan kedua ke Barcelona untuk bertemu kedua orangtuanya, lalu hari ini tuannya kembali ke vila tiga lantai di kota Ibiza yang bergaya Mediterania lengkap dengan pohon-pohon palem. Hanya beberapa orang yang tahu tempat tinggal Miguel, termasuk Hugo sendiri dan Justin.

"Anda baru saja menikah, itu wajar jika sangat cepat merindukan istri Anda, *Sir*."

Miguel berdiri, mengambil kacamata gelapnya di kerah baju, memakainya. "Ayo, temui Giulianna di tempat berjemur barunya."

Hugo menatapnya dengan cepat. "*Sir*, bukankah tidak baik untuk menunjukkan wajah—"

Miguel mengangkat satu tangannya membuat Hugo diam tepat saat seorang wanita datang membawa satu koper. "Dia pelanggan setia kita belasan tahun.

Baik-baik saja jika aku bertemu dengannya dengan wajah ini."

Saat Miguel membuka koper dan melihat isi dalamnya, akhirnya Hugo bisa menghela napas lega. Miguel akan menggunakan topeng wajah.

"Ini *masterpiece* terbesarku." Miguel berkata dengan dingin.

Setelah mengingat-ingat kembali, akhirnya Hugo tahu wajah siapa itu. Ia membatu. Bukankah orang ini baru meninggal setelah disiksa satu tahun lamanya? Setelah mengikuti Miguel dari pria itu masih kuliah, Hugo tidak pernah berhenti terkejut dan menggigil. Ia tidak menampik bahwa tubuhnya merinding.

Hugo menunduk dalam lalu berkata, "Saya akan menyiapkan mobil menuju kapal pesiar Anda sebelum mengurus pria itu."

"Blue belum makan dari kemarin." Miguel mengumumkan dan Hugo paham maksudnya.

Hugo mengangguk sebelum undur diri. Kini yang tersisa hanya Miguel dan wanita yang membawa koper tadi.

"Kau pernah merasakan timah panas menembus tulangmu?" Miguel bertanya seraya menutup kembali koper, membuat wanita itu menggeleng dengan polos.

Perlahan Miguel menegakkan kepalanya lalu menatap tajam wanita di depannya. "Kau ingin merasakannya?"

Melihat tatapan Miguel, wanita itu segera sadar apa yang membuat pria itu marah. Dengan segera ia menunduk.

"Kita pernah berada di sekolah yang sama tidak akan mengubah posisimu di sini. Kau tetap bawahanku, Lesley."

Lesley mendengkus dalam hati. Ia tahu hal itu. Namun, ia selalu tanpa sadar melakukannya. Siapa yang tidak akan terpesona saat melihat keindahan di depan matanya? Wajah pria ini tampan, sangat beruntung Hera bisa menikahinya.

"Maaf, Bos."

"Hm."

"Aku mendapat kabar bahwa Jacob juga akan datang ke sana," jelas Lesley.

"Itu bagus. Bukankah dia juga penasaran dengan wajahku?"

"Tapi jika Anda menggunakan topeng ini, tetap saja menutupi wajah asli Anda."

Sudut bibir Miguel terangkat. "Kau tahu, apa keistimewaanmu dibandingkan Jacob?"

Lesley memiringkan kepalanya bingung. Selain menjadi pekerja lepas Miguel

selama mereka bersekolah, apa lagi?

"Karena kau tahu tempat tinggal dan wajah asliku, sedangkan dia tidak."

Setelah perjalanan di darat selama 60 menit, akhirnya mereka tiba di Marina Magna Ibiza. Dengan Hugo dan Lesley di belakangnya, Miguel berjalan menuju *yacht* yang berukuran 30 meter. Dari jauh ia bisa melihat Jacob berdiri di sana.

Setelah melihat dari dekat wajah Miguel, segala penasaran yang Jacob simpan akhirnya bisa dijawab. Orang itu tidak pernah ia lihat sebelumnya. Wajah Miguel sangat asing. Namun, Jacob sangat cepat merekam wajah Miguel.

Jacob menunduk dalam. "*Sir*."

Miguel tidak menanggapi. Ia melewatinya begitu saja lalu masuk ke kapal pesiar. Begitu juga Hugo. Sedangkan Lesley, wanita itu menyeringai menatap Jacob sebelum menyusul Hugo. Terakhir, Jacob ikut masuk.

Kapal berlayar hanya memakan waktu setengah jam karena tempat pertemuan mereka berada di tengah laut. Tepatnya di laut Mediterania.

Sejauh mata memandang, Miguel tidak melihat kapal pesiar Giulianna. Bahkan saat ia berhenti di tempat pertemuan, tidak ada yang datang. Miguel masih berdiri di *deck* kapal, terlihat sedang menatap kejauhan hanya untuk melihat kapal nelayan yang biasa saja. Namun, saat pandangannya ke arah barat, ada sebuah periskop keluar dari dalam air. Benda kecil itu cukup jauh, tapi mata tajam Miguel bisa menangkapnya dengan jelas.

Hugo keluar dan mendekati Miguel. "Sir, aku akan menghubungi *Mrs*. White —"

Di tengah-tengah laut yang bergelombang, Miguel menatap Hugo. "Kita dijebak." Tepat saat ia berkata seperti itu, kapalnya langsung meledak dan terbakar membuat Miguel dan yang lainnya terlempar ke laut.

Meledaknya kapal secara beruntun membuat mereka tidak bisa naik ke permukaan laut. Bahkan punggung Miguel terbentur dengan puing-puing kapal. Tidak ada yang tahu apakah mereka semua hidup atau tidak. Bahkan periskop juga sudah tidak terlihat.

Para nelayan segera mendekat setelah tidak ada ledakan lagi. Mereka melihat-lihat permukaan air yang hanya terdapat puing-puing kapal, tapi tidak ada manusia. Mereka pun berteriak memanggil siapa pun yang masih selamat, sayangnya tidak ada yang mendengar. Setelah lelah berteriak dan berusaha menghubungi siapa pun, akhirnya ada yang datang. Tiga pria berseragam.

"Apakah ada korban jiwa?" tanya salah satunya.

Sang nelayan menjawab, "Aku rasa mereka masih di bawah air. Tolong panggil tim SAR untuk mencari mereka."

"Berapa orang?"

"Aku tidak tahu pasti."

"Aku melihatnya, sekitar tiga orang di *deck* kapal ini. Tidak tahu di dalamnya." Seorang lagi berkata dengan tergesa-gesa.

Pria berseragam itu melihat di sekeliling laut yang tampak tenang lalu melirik orang di belakangnya. "Dari sini, kami yang akan mengurusnya. Kalian bisa melanjutkan pekerjaan kalian, Pak," ucapnya pada para nelayan.

Kapal nelayan dengan perlahan berbelok dan bergerak menuju Pulau Palmas. Salah seorang nelayan melirik ke belakang di mana tiga pria berseragam masih di kapal kecil mereka. Kemudian masuk dan melihat empat orang dibaringkan sejajar oleh beberapa penyelam. Mereka terlalu sibuk dengan metode penyelamatan pertama dengan alat terbatas.

Ia mengenal ketiganya, tapi satu orang lagi terasa asing baginya. "Bagaimana?"

Salah satu menoleh lalu berdiri. "Keempatnya masih bernapas, tapi pria ini yang memiliki luka paling banyak, Bos."

Nelayan yang dipanggil Bos tadi melirik telunjuk anak buahnya.

"Dia menggunakan topeng kulit."

Topeng kulit? Bos tersebut terlihat berpikir keras seraya melirik pria tidur itu. Ia sangat mengenal wajah orang-orang dari struktur organisasi bisnis Alejandro tingkat atas. Namun, hanya pria ini yang tidak pernah ia temui. Jangan-jangan....

"Kita harus membukanya."

"Jangan."

"Tapi Bos—"

Bos itu meliriknya dengan tajam. "Apa kau ingin mati? Jika kau menyentuh topengnya lagi, aku tidak akan bisa menahanmu hidup-hidup."

Semua anak buahnya terlihat kebingungan.

"Dia adalah bos besar kita."

Mendengar itu, semua orang di dalam ruangan tersebut refleks mundur dan menggigil.

❤❤❤

"Barcelona dan kota-kota terdekatnya bersih. Begitu pun Madrid," jelas seorang detektif swasta yang Hera sewa. "Semua kota di Spanyol sudah kami

cari, sayangnya *Mr*. Donovan belum ditemukan. Saya akan mencoba menyuruh anak buah saya mencari di sudut-sudut pesisir. Saya yakin *Mr*. Donovan belum meninggalkan Spanyol."

Hera yang sedang duduk di kursi kebesarannya menghadap ke luar dinding kaca untuk melihat langit malam dengan tatapan kosong, membelakangi sang detektif. Ia menyandarkan kepalanya ke belakang seraya memejamkan matanya, sangat lelah. "Pergilah."

Detektif itu berdiri lalu menundukkan kepalanya sebelum pergi dari ruangannya. Hari ini adalah hari keempat Miguel menghilang. Memikirkannya kembali membuat dada Hera sesak. Hera tidak habis pikir, bagaimana bisa jejak Miguel tidak bisa dideteksi sama sekali. Bahkan, detektif senior dengan bayaran mahal juga tidak bisa menemukan keberadaannya. Siapa yang melakukan ini semua? Siapa yang berani menculik suami malangnya?

Oke, itu terdengar gila. Namun, Hera sudah tidak tahu lagi hal apa yang terjadi kepada Miguel. Setiap pemikiran hilangnya Miguel pasti akan ia sambungkan ke kasus penculikan. Bisa saja pria itu diculik.

Hera berpikir lagi, itu tidak mungkin. Jika Miguel diculik demi memeras Hera, seharusnya penculik itu sudah menghubunginya. Sungguh, sampai detik ini belum ada yang menghubungi Hera.

Beberapa saat kemudian, Brian kembali setelah bolak-balik masuk ke ruang kerja Hera sekadar menyuruh bosnya itu makan. Hera belum makan apa pun dari siang dan sekarang hari sudah gelap.

"*Mrs*. Donovan. Tuan Miguel pasti akan sedih jika Anda tidak menyentuh makanan Anda. Saya mohon makanlah sedikit. Siapa tahu dia tiba-tiba datang dan melihat Anda seperti ini." Brian membujuknya.

"Itu bagus. Biarkan dia melihatnya." Ya, jika Miguel tahu Hera tidak makan sama sekali, pria itu pasti tidak akan mengulangi hal ini, pergi dan hilang kontak. Sebenarnya di mana Miguel sekarang?

Brian kembali membujuk Hera, kali ini lebih berinisiatif. "*Mrs*. Donovan, ayo makan dulu. Aku berjanji, jika kau menghabiskan makananmu sekarang, aku akan membawa asisten suamimu kemari."

"Aku sudah menghubunginya dan tidak aktif juga." Hera berkata lemah. "Sepertinya dia menyusul atasannya ke neraka."

Tiba-tiba ponsel Hera yang berada di meja berdering. Brian melihat nama di ponsel tersebut dengan ekspresi aneh.

"5M?"

Mendengar itu, telinga Hera tiba-tiba menjadi sensitif. Ia dengan cepat berbalik lalu mengambil ponselnya. Menggeser lingkaran hijau ke atas lalu menempelkan di kupingnya. "Aku baru saja bersumpah, jika kau tidak menghubungiku dalam satu jam ke depan, aku akan bercinta dengan beberapa pria acak di bar!" Hera tidak peduli bagaimana ekspresi Brian di dalam ruangan mendengar ancamannya yang ekstrem.

"*Itu terdengar kasar.*"

Mendengar suara Miguel membuat Hera sedikit lega. "*Oh God,* Miguel. *Where are you? I've been trying to contact you for days but you seem to be very inaccessible!*"

"*I'm sorry.*" Miguel bergumam pelan.

"Katakan padaku apa yang terjadi. Kenapa kau menghilang? Apakah sesuatu telah terjadi padamu?" Hera menunggu, tapi Miguel masih tidak bersuara. "Halo, Miguel?"

"*Apa kau khawatir?*"

"Tentu saja aku khawatir." Hera menjawab spontan. Setelah sadar dengan mulut bodohnya ia cepat-cepat menambahkan, "Apa kau ingin membiarkanku menjadi janda di saat hamil?! Dasar, tidak bertanggung jawab!"

"*Maafkan aku.*"

"Demi Tuhan, jika kau masih mengucapkan kata laknat itu, aku akan mendepakmu dari rumahku. Jadi, cepat katakan padaku hal sialan apa yang terjadi sebenarnya?"

Terdengar helaan napas dari sana. "*Aku akan menceritakan segalanya di rumah. Satu jam lagi aku akan pergi ke bandara. Aku akan menghubungimu lagi nanti. Sampai jumpa.*"

Dengan begitu, Miguel menutup sepihak.

"*Mrs....*"

Hera memejamkan matanya, mengembuskan napas lega lalu mengambil tasnya. "Antar aku pulang."

Brian menundukkan kepalanya sebelum membuntuti Hera dari belakang.

❤❤❤

BAB 14

Setelah sambungan terputus, Miguel meletakkan ponsel di sebelahnya. Ia bernapas pelan lalu menatap Justin yang berdiri di depan bangsalnya.

"Di mana aku?"

"Palma, *Sir*. Tim Bob yang beroperasi hari itu."

Miguel mengangguk paham. Siapa bilang Miguel akan membiarkan dirinya pergi begitu saja tanpa pengawalan? Dari awal ia sudah menyiapkan tim untuk menolongnya jika terjadi sesuatu.

"Untung saja luka kalian tidak terlalu dalam dan sangat cepat ditangani. Tapi, Anda perlu istirahat yang cukup. Anda memiliki luka yang paling parah." Lauren berkata setelah mengecek kondisi Miguel. Setelah itu pamit undur diri.

"Berapa lama aku tertidur?"

"Dua hari, *Sir*."

"Bagaimana dengan yang lainnya?"

"Semuanya selamat, tapi belum ada yang sadar. Sepertinya mereka butuh istirahat lama di sini, luka-luka mereka cukup dalam akibat puing-puing kapal."

"Jika dalam tiga hari ke depan mereka masih tidak sadar, perintahkan mereka latihan sepuluh jam selama sebulan setelah sadar. Stamina mereka sangat buruk." Miguel bergumam.

Sedangkan Justin merasa bersyukur dan prihatin. Bersyukur karena ia tidak merasakan pelatihan itu. Ia prihatin terhadap Hugo, Lesley dan Jacob yang harus latihan di 'desa neraka' selama sebulan. Mengingat perdesaan itu saja membuat Justin menggigil panas dingin. Ia bersumpah tidak ingin kembali ke sana.

Justin menjawab, "*Yes, Sir*."

"Mana topengku?"

"Topeng itu memiliki beberapa lecet."

"Bakar saja. Aku akan menyuruh Lesley membuatnya lagi."

"Baik, *Sir*." Justin maju selangkah dan berkata pelan, "Um, *Sir*. Aku sudah mencari tahu siapa dalangnya."

"Mario?" Miguel menebak dengan malas.

"Benar. Timnya meretas ponsel *Mrs*. White selama menginterogasinya."

"Giulianna tertangkap?" Miguel terkekeh. "Apa yang dikatakan Giulianna?"

"Seperti perkiraan Anda, *Mrs*. White bungkam hingga suaminya menjemputnya."

Justin memberikan selembar foto kapal selam kepada Miguel. Miguel pun mempelajarinya dengan baik.

"*Yacht* milik Anda dirusaki oleh rudal dari kapal ini."

Miguel mengangguk dengan malas. Lalu mengganti topik dengan cepat, "Apakah istriku menghubungimu?"

Justin mengangguk. "Di hari kedatangan saya kemari."

"Apa aku menyuruhmu datang ke Spanyol?"

Mendengar suara dingin Miguel membuat Justin bergidik. "Saya mendapat kabar buruk jika sesuatu telah terjadi pada Anda, makanya saya langsung kemari tanpa memikirkan apa pun. Maaf, *Sir*. Beberapa yang lainnya juga datang untuk menjenguk Anda."

"Apakah kita akan mengadakan rapat besar?" Miguel menatap Justin dengan tajam, membuat Justin menunduk sangat dalam. Jika tahu bosnya tidak suka ia dan yang lain kemari, Justin ingin mengulang waktu dan duduk manis di apartemennya.

Miguel memejamkan matanya seraya mengembuskan napas dalam. "Istriku akan banyak bertanya jika melihat goresan kecil di tubuhku."

Justin mendongak untuk menatap tubuh Miguel yang dibalut perban penuh dari perut naik hingga ke lengan kanannya. Apanya yang kecil? "*Sir,* maafkan saya menyela pikiranmu."

Miguel membuka kelopak matanya.

"Anda bisa bilang jika Anda tertimpa musibah. Aku mencari sesuatu dan mendapat kabar tiga hari yang lalu ada sebuah gedung di Toledo yang ambruk." Justin menyerahkan foto-foto kejadian robohnya bangunan dua lantai. "Beritanya tidak menjadi perbincangan besar, maka Anda tidak akan menjadi bahan pembicaraan."

"Kerja bagus, Justin." Miguel mengangguk. "Siapkan pakaianku sekarang. Aku harus pulang sebelum istriku pergi ke bar."

Justin ingin menahan Miguel. Menyuruhnya beristirahat di sini selama beberapa hari ke depan hingga sembuh total. Namun, mengingat gaji tiga kali lipatnya belum bisa diambil sekarang, akhirnya ia hanya bisa mengangguk. Memberikan tas kulit berukuran sedang di meja samping Miguel. Lalu berkata, "Aku akan menyiapkan kapal pesiar Anda."

“Satu hal lagi. Ajak yang lainnya bermain bersama Mario.”

Miguel berkata dengan ringan, tapi Justin terlihat bersemangat. Sudah lama ia tidak bermain. Ia segera menunduk lalu keluar dari ruangan.

Justin menutup pintu kamar Miguel dengan rapat lalu melirik Bob. “Aku terkesan dengan sikap loyalmu. Kau masih memegang peraturan kita untuk tidak terlalu mencari tahu tentang bos. Aku berjanji kau akan mendapat imbalanmu mendatang.”

“*Thank you, Sir.*” Bob menundukkan kepalanya.

Setelah itu, Justin melihat ke depan di mana ada dua pria dan satu wanita sedang menunggu berita. Tiga orang berkebangsaan berbeda dan memiliki aura menyeramkan, sama seperti Justin dan Hugo. Yah, orang-orang akan berkata jika mereka sangat menyeramkan dan berdarah dingin.

Di bawah asuhan Miguel, terciptalah empat pria dan satu wanita berdarah dingin. Mereka adalah Justin, Hugo, Theodore, Grace dan Ed. Dengan masing-masing lokasi mereka memantau, Theo, Grace dan Ed rela datang ke Spanyol hanya untuk mengetahui kondisi bos mereka secara langsung, padahal hari ini mereka tidak mengadakan rapat besar.

“Bos sudah siuman.”

Semua orang di sana menjadi lega.

“*Well*, seperti biasa, kita memiliki kabar baik dan buruk.” Justin menatap tiga orang di depannya.

“Seperti biasa juga, kabar buruk selalu diucapkan pertama.” Seorang pria Afrika bernama Theo berkata.

“Bos akan pulang sekarang juga.”

“Bagaimana dengan lukanya?” Grace, wanita asli Tiongkok bertanya.

“Kita tidak bisa menahannya.”

“Bilang saja kau takut gaji tiga kali lipatmu batal diberikan jika kau membuatnya marah.” Ed, pria asal Rusia tersebut mencibir.

Seketika Theo menatap Justin cepat. Kemudian mengumpat, “Oh ... *shit, Man*. Kau mendapat gaji tiga kali lipat?! Beri tahu aku bagaimana caranya—”

“Bagaimana dengan berita terbaiknya?” potong Grace tidak sabaran.

“Kita akan mengadakan pesta malam ini.” Justin menyeringai sangat menyeramkan, membuat tiga orang itu tersenyum satu sama lain. “Hanya bermain....”

♥♥♥

Miguel sampai di New York hampir pukul dua malam. Ia membuka pintu kamar dan mendapati ruangan tersebut gelap. Menghidupkan lampu, tapi tidak melihat Hera di dalamnya.

"Hera?" Miguel terus memanggilnya seraya mencari di sekitar kamar hingga ruang bersantai. Hera tetap tidak terlihat. Apakah wanita itu pergi ke bar?

Baru saja berbalik, Johanna sudah berdiri di hadapannya.

"*Mrs*. Donovan sudah berada di ruang kerja Anda sejak pulang kantor. Dia belum keluar hingga saat ini."

"Kau bisa pergi." Miguel bergumam kemudian berjalan menuju ruang kerjanya.

Miguel membuka pintu pelan. Dengan sedikit sinar rembulan melalui kaca jendela, ia bisa menangkap jelas sosok wanita anggun duduk di kursi kulit berukuran besar dalam kegelapan.

Masih di tempatnya berdiri, Miguel bertanya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku tidak tahu." Hera berbisik.

Miguel memanggil Hera dengan gerakan tangannya. "Kemarilah."

Baru saja Hera berdiri, kakinya tiba-tiba gemetar sehingga hampir membuatnya jatuh. Beruntunglah Hera karena Miguel dengan langkah lebar segera menghampiri dan menangkapnya.

Hera segera memeluk pria itu dengan erat. "Ya Tuhan. Kau kembali dengan selamat."

Mendengar ringisan pelan Miguel membuat Hera menegang. Karena kehamilannya, ia sangat sensitif terhadap sekelilingnya. Ia sadar jika pria ini sedang kesakitan. Hera melepaskan pelukannya membuat Miguel tersenyum.

Detik berikutnya Hera meremas lengan Miguel, dan pria itu mengerutkan dahinya seolah menahan sesuatu. Dengan segera Hera membuka kemeja Miguel lalu melihat perban di sekeliling tubuh pria itu. Ada juga bekas darah yang terbilang baru.

"*Oh shit*...."

Perlahan Hera mendongak untuk menatap wajah Miguel. Dengan bantuan sinar rembulan, Hera bisa melihat lebam di sana-sini. Wajahnya menampilkan ekspresi rumit yang sulit dipahami Miguel.

"*What the hell,* Miguel." Hera berbisik masih tidak bisa menyembunyikan keterkejutan, kekhawatiran dan kemarahannya. "Ada apa dengan wajah dan tubuhmu?!"

"Sstt ... aku akan bercerita besok—"

"*Now*, Donovan!" tekan Hera.

"Ada kecelakaan di Toledo. Gedung ambruk dan kebetulan aku ada di sana."

"Kebetulan katamu?" Hera menatapnya dingin.

"Kesalahanku berada di sana." Miguel mengoreksi.

"Kenapa kau berada di sana?"

"Klienku menginginkan gedung itu, makanya aku datang bersamanya berusaha berbicara dengan pemilik gedung tua tersebut. Siapa yang tahu gedung itu tidak kuat menahan beban kami."

Selesai berbohong, Miguel mempelajari ekspresi Hera. Wanita itu terdiam seolah memikirkan sesuatu.

"Dan ... kenapa kau di sini?" Miguel kembali mengulang pertanyaan awalnya. Diam-diam ia melirik ruang kerjanya yang terlihat sama seperti sebelum ia pergi. Tidak ada perubahan sedikit pun.

Hera mengembuskan napas. "Aku tidak bisa tidur nyenyak."

"Ayo, kau butuh tidur." Miguel tersenyum lembut seraya menggenggam jemari halus Hera dan membawanya ke kamar mereka. Dari belakang, Hera menatap punggung Miguel dalam diam.

"Apa kau sungguh-sungguh mencintaiku?" tanya Hera setelah mereka berbaring.

"Perlukah aku tunjukkan?"

"Katakan saja, Miguel."

Miguel berbisik, "Aku jatuh cinta padamu."

"Bisakah ini menjadi terakhir kalinya kau membuatku khawatir?"

Miguel terdiam.

"Bisakah kau menghubungiku tiap detik jika kita berpisah dengan jarak yang jauh? Mau aku yang ke luar negeri atau kau. Bisakah?"

"Itu terlalu…."

"Bagaimana tiap hari?"

Miguel membawa Hera ke dalam pelukannya. Menghirup aroma wanita itu dalam-dalam. Memejamkan matanya dan menjawab, "Ya, aku akan."

Pagi harinya, ponsel Miguel tidak berhenti bergetar. Miguel membuka kedua matanya dan melihat istrinya masih tidur nyenyak di sebelahnya. Tidak ingin membangunkannya, dengan pelan ia beranjak dari kasur lalu pergi ke balkon

seraya membawa ponsel ke telinganya.

"Ya ... aku tidak apa-apa. Bagaimana denganmu dan yang lainnya? ... Biarkan mereka tetap di sana hingga sembuh … Bagaimana dengannya? ... Bagus."

Miguel membalikkan tubuhnya menghadap Hera. Wanita itu masih tidur. Miguel tersenyum. Wanitanya memang butuh tidur karena mereka baru tidur pukul tiga pagi.

"Hubungi aku jika terjadi sesuatu lagi." Setelah mengatakan itu, Miguel menjauhkan ponselnya lalu mendekati Hera.

Ia berjongkok untuk menyamakan posisi tubuhnya dengan kasur. Menatap wajah tenang Hera dalam diam. Setelahnya ia tersenyum. Bukankah istrinya sangat cantik saat tidur? Lebih cantik lagi jika kedua mata indahnya terbuka. Miguel mencium pelipis Hera lembut sebelum masuk ke kamar mandi.

Mendengar suara pintu kamar mandi bergeser, Hera membuka kedua matanya dengan tenang. Hanya Tuhan yang tahu apa yang ia pikirkan saat ini.

❤❤❤

"Bangunan itu tidak diperebutkan oleh pihak mana pun. Itu adalah bangunan tua dan pemiliknya sudah meninggal. Padahal, pemerintah ingin merobohkannya dan membangun sesuatu seperti tempat persinggahan, rupanya itu ambruk sendiri."

Hera membelakangi pria yang berbicara. Ia berdiri dan melihat keluar jendela dengan menyilangkan tangan di dada. "Apakah ada korban jiwa?"

"Dua atau tiga orang memang ada di bangunan tersebut. Tapi mereka selamat."

"Bagaimana dengan orang yang aku pinta?"

"Jacob? Dia sama sekali tidak memiliki jejak. Belasan foto dengan tempat berbeda sudah menjelaskan bahwa tempat tinggalnya berpindah-pindah. Bahkan, dia didapati berada di tiga negara selama satu bulan. *Well*, pria ini lebih sibuk dariku."

Pria itu, detektif yang Hera sewa kemarin, melirik pintu yang tertutup lalu kembali menatap Hera. "Apakah ada yang salah? Apa kau mengenali Jacob Weisz? FBI dan CIA diam-diam sedang mencarinya juga."

Hera membalikkan tubuhnya dan berjalan mendekati kursi. Mengambil berkas dalam laci paling bawah lalu memberikan kepada pria di depannya. "Aku ingin kau selidiki mereka juga. Berikan aku informasi mengenai mereka secepatnya."

Detektif itu melihat dua orang di foto, wanita berumur dan pria Amerika, lalu mengangguk. "Aku akan ke sini tiga hari lagi."

Hera mengangguk puas. "Kau bisa kembali."

Detektif itu berdiri dan keluar dari ruangan Hera bertepatan Brian yang melangkah masuk dengan *cup* cokelat panas di tangannya. Brian sesekali melirik pintu saat menuju meja Hera.

"Pesananmu, *Mrs*."

Hera berterima kasih lalu meminumnya.

"Kenapa dia kembali lagi?"

"Kita belum membayarnya."

Brian seketika ingat. "Ah, maafkan aku *Mrs*. Donovan. Aku lupa membayarnya kemarin."

Hera memikirkan sesuatu sebelum bertanya dengan santai, "Brian, apakah kau memiliki bos lain selain aku?"

Brian mengerutkan dahinya. "Aku bekerja untukmu. Tentu saja Anda satu-satunya bosku."

"Kau tidak berbohong?"

Brian menatap Hera getir. "Anda tidak percaya padaku mengingat aku baru bekerja untuk Anda."

Mendengar itu membuat Hera meregangkan otot-ototnya yang kaku. Ia memijit pelipisnya dengan lelah. "Aku hanya membutuhkan orang-orang kepercayaanku di sisiku."

"Bos, kau bisa percaya padaku."

Hera mengangguk pelan. "Terima kasih, Brian. Kembalilah bekerja."

Brian mengangguk pelan sebelum keluar dari ruangan Hera.

Setelah hari itu, sesuai janjinya, tiga hari kemudian detektif yang Hera sewa menghubunginya. Hera menjadi pendengar yang sabar dan setelah selesai, ia tidak berhenti gemetar. Membuat Brian khawatir.

"*Mrs*. Donovan?"

Hera mengembuskan napas menenangkan tubuhnya. "Jangan biarkan siapa pun masuk ke ruanganku. Aku butuh ketenangan."

Dengan terpaksa, Brian mengangguk dan menatap pintu ruangan Hera.

♥♥♥

Hari Venus tiba, mereka berkumpul di *mansion* Hera melakukan tradisi

mereka, yaitu bersenda gurau dan memasak bersama. Saat Diana dan Inanna sibuk memasak, Hera menceritakan musibah yang Miguel dapatkan.

"Ya, Tuhan. Dia tidak apa-apa, kan?" Diana bertanya.

"Lukanya sudah sembuh. Sekarang dia sedang fokus menghilangkan bekas lukanya."

"Aku turut prihatin mengenai suamimu." Helena meremas lengan Hera.

"Aku juga." Diana berkata tulus.

"*Thank you*." Hera berbisik.

Hera bisa melihat raut wajah Inanna yang aneh. Saat Inanna hendak bersuara, Hera segera berseru, "Apakah makanannya sudah matang? Aku akan membantu menyiapkannya."

Venus segera bergotong-royong meletakkan beberapa jenis makanan di atas meja makan kemudian menyantapnya pelan.

Melihat Aaron dan Raymond hanya makan sedikit, Hera memanggil Johanna kemari dan menyuruhnya mengajak si kembar pergi ke kedai es krim.

Setelah merasa aman, Hera membuka pembicaraan, "Masih ingat dengan Jacob? Pria yang kalian pinta untuk aku jauhi?"

Venus mengangguk.

"Apa kalian tahu jika Jacob seorang bandar narkoba dan menjual senjata ilegal?"

"Ya Tuhan."

"Tidak mungkin."

"Kau pasti bercanda."

"*Well*, sayangnya aku serius." Hera menceritakan garis besarnya saat agen lapangan menemuinya.

Venus seketika lupa untuk bernapas.

"Kau baik-baik saja setelah digertak seperti itu?" tanya Inanna. "Diana sudah pasti menangis."

Seketika Diana menatap Inanna tajam.

"Sebenarnya aku takut. Aku sedang hamil," kata Hera.

"Lalu? Apakah Jacob sudah ditemukan?" tanya Helena.

Hera mengedikkan bahunya. "Agen tersebut tidak menemuiku lagi setelah hari itu."

Venus membisu cukup lama hingga Inanna tidak bisa bersabar lagi.

“Kau yakin Miguel berada di gedung tua itu?”

Hera menatapnya dalam diam.

“Caroline, asistenku, keluarganya tinggal di sana. Jarak rumahnya hanya beberapa meter dari gedung ambruk itu dan dia bilang—”

“*I know*.” Hera memotongnya dan menatap Inanna dalam.

Inanna menatapnya tak percaya. Wanita di depannya tahu jika dirinya dibohongi oleh suaminya? Helena butuh beberapa saat baru paham situasi tersebut. Sedangkan Diana menatap Inanna dan Hera bergantian dengan polos.

Inanna mengembuskan napas. “*Well*, aku tidak akan ikut campur jika kau tidak mau.”

Hera tersenyum tipis membalasnya.

♥♥♥

Beberapa bulan kemudian setelah musibah yang menimpa Miguel, luka Miguel berangsur membaik. Bekas lukanya pun sangat cepat hilang setelah Hera memaksanya pergi ke rumah sakit. Pikiran Hera juga kembali tenang setelah beberapa bulan ini tidak ada kejadian buruk yang menimpa Miguel.

Beberapa Minggu berikutnya juga terlihat tenang. Tidak ada musibah, tidak ada kecelakaan dan tidak ada anggota FBI atau CIA yang menemuinya. Malah semakin hari mereka semakin harmonis dan mesra. Sarapan dan makan bersama setelah pulang kerja, berpelukan dan berciuman di mana saja, seks hebat. Bahkan Charles tersenyum memaklumi jika melihat bagaimana Miguel memeluk Hera yang perutnya semakin membesar dengan sesekali mencuri ciuman di bibirnya.

Kehamilan Hera sekarang sudah memasuki Minggu ke-28. Tinggal menunggu beberapa bulan lagi ia akan melahirkan. Hera baru saja selesai mandi. Masih mengenakan *bathrobe*, duduk bersandar di ranjang seraya membaca majalah. Ia melihat Miguel pulang. Miguel mencium dahinya sekilas sebelum melepaskan kemeja dan menyimpannya di keranjang kotor di *walk in closet*.

“Aku memiliki berita mendadak.” Miguel berseru.

“Apa?” tanya Hera seraya membalikkan majalahnya.

“Malam ini aku harus kembali ke Spanyol.”

Pergerakan tangan Hera berhenti sejenak. Ia membeku. Selanjutnya Hera hanya bergumam, “Oh….”

Miguel keluar dari *walk in closet* tanpa mengenakan atasan. “Ikutlah denganku.”

"Pekerjaanku—"

"Sudah waktunya kau mengambil cuti panjang."

"Tapi, Miguel—"

Miguel mendekat dan menunduk. Menghentikan perkataan Hera dengan ciumannya hingga Hera terdorong ke belakang. Alhasil, wanita itu terbaring dengan Miguel di atasnya. Miguel memeluknya dan Hera membalasnya dengan memeluk leher Miguel.

"Ikutlah denganku." Miguel berbisik di sela-sela ciumannya.

"*I can't*."

"Ayo, Hera. Kumohon." Miguel melarikan kerah *bathrobe* Hera ke bawah lalu memberikan ciuman basah di bahunya. "Aku ingin kau melihat diriku yang sebenarnya."

Hera berpikir, jika Miguel bermaksud dengan ia pergi ke Spanyol, ia akan bisa semakin memahami kebiasaan atau mengenal teman Miguel di sana. Topik ini sedikit membuat hati Hera tergelitik.

Akhirnya Hera menghela napas. Ia menyisir rambut Miguel dengan jarinya dan mengangguk. "Aku akan menghubungi Brian dulu."

♥♥♥

Hera melirik ke seluruh ruangan ketika kakinya menginjak sebuah vila besar bergaya Mediterania. Ia terkagum-kagum dengan keindahan interior bahkan pohon-pohon palem di dalamnya.

"Kau memiliki vila?"

Miguel yang memegang koper mereka mengangguk.

"Kenapa tidak pernah mengatakannya?"

"Kau tidak pernah bertanya."

Hera berbalik dan berdecak, "Apakah perlu menunggu aku bertanya? Astaga Miguel…."

Miguel membawa Hera ke lantai tiga menuju kamar mereka. "Pada akhirnya kau akan tahu segala asetku."

Hera mendekati balkon kamar dan menatap ke bawah di mana terdapat kolam renang. "Aku menyukai tempat ini." Hera membalikkan tubuhnya menghadap Miguel. "Kau harus menjadi pemandu wisataku di kota ini."

Miguel meletakkan koper mereka di ujung ruangan lalu mendekati Hera. Memeluk wanitanya. "*With my pleasure, Mrs*. Donovan."

Hera tersipu. Ia berusaha mengalihkan wajahnya ke arah lain. Sedangkan

Miguel berjalan mundur seraya menarik lembut Hera ke arah tempat tidur. Dari tatapan dalam pria itu, Hera tahu apa yang akan terjadi di menit berikutnya.

"Ini masih pagi." Hera berucap pelan.

"Pagi adalah waktu yang baik di sini."

Melihat Miguel yang tersenyum penuh arti membuat Hera tertawa kecil. Miguel membawa Hera ke dalam pelukannya seraya memejamkan matanya menikmati suara tawa yang merdu. Ia menunduk dan menemukan bibir lembut Hera. Itu tidak sulit karena Hera membalas ciumannya.

Mengingat dirinya mengenakan *sneaker*, Hera perlu berjinjit dan meremas gemas lengan besar Miguel. Telapak tangan Miguel yang lebar turun ke bawah membuat Hera mengerang. Ciuman dan tangan Miguel sangat seimbang. Sangat mampu membuyarkan konsentrasi Hera.

Hera tersentak saat dengan entengnya Miguel mengangkat tubuhnya dan menyuruh Hera melingkarkan kedua kakinya di pinggangnya. Ciuman mereka semakin dalam dan menggebu-gebu hingga Miguel membaringkannya di atas ranjang.

Dengan cepat Miguel melepaskan kemejanya dan kembali Hera melihat lengan bertato pria itu. "Kau selalu menggunakan kaus lengan panjang jika di rumah. Apakah untuk menutupi ini?"

Miguel memperhatikan bagaimana tangan dan mata Hera tidak lepas dari lengannya. "Sudah kebiasaanku menggunakan lengan panjang."

Hera sedikit mengerucutkan bibirnya. "Padahal jika kau menggunakan kaus tanpa lengan dan memotong kayu atau menggali tanah di musim panas itu akan terlihat sedap dipandang."

Miguel menyeringai. Ia mengusap sepanjang tangan Hera dan memberikan kecupan di bibir wanita itu. "Kupikir itu ide bagus."

Dengan membusungkan dadanya, Hera berkata. "Ideku selalu bagus."

"Benar." Miguel tertawa pelan dan kembali memberikan kecupan di bibir Hera. "Hera?"

Hera menjawab dengan gumaman.

"Apa aku pernah mengatakan seberapa beruntungnya aku memilikimu?"

Hera menatap mata dalam Miguel. Terlihat sekali pria itu sedang mengutarakan perasaannya dengan sungguh-sungguh. Jadi, Hera menjawab dengan berbisik, "Tidak."

“Aku sangat beruntung memilikimu di sampingku.”

Kalimat itu keluar dengan lancar, tapi terdengar intim untuk Hera. Hera cukup bahagia dengan perkataan pria itu. Ia memiringkan kepalanya dan mencium lengan Miguel yang berada di sisi wajahnya. Ia bisa melihat ada kilatan cahaya di mata Miguel.

“Jadi, kau sudah menato tubuhmu semenjak masih sekolah?”

Dengan satu tangan untuk menopang kepalanya, Miguel berbaring miring. Ia memainkan rambut pirang Hera dengan jarinya dan mengingat masa lalu. “Saat itu hanya satu tato. Setelah lulus, aku menambahnya satu atau dua. Tahun-tahun berikutnya aku menambahkan lebih banyak.”

“Apa tato pertamamu? Aku penasaran.”

Miguel terlihat gugup dan itu menambah kesan yang Hera sukai.

“Kau ingin mencarinya sendiri?”

❤❤❤

BAB 15

Pertanyaan Miguel tentu saja membuat Hera semangat. Hera menyuruh Miguel tiarap kemudian ia berguling dan duduk di pinggul keras pria itu. Hal pertama yang akan Hera lihat adalah tato berbentuk salib dengan akar-akar mawar dan aliran air yang mengelilingi salib tersebut. Salibnya terlihat mendominasi punggung Miguel karena ukurannya yang besar.

"Salib." Hera menjawab. Detik berikutnya suara tamparan main-main mengejutkannya. Bahkan, ia sampai menjerit kemudian cepat-cepat menutup mulutnya. *Damn* ... kasihan bokongnya.

"Kau salah." Miguel menoleh. Mengunci mata mereka. "Perhatikan lebih detail."

Hera menggigit bibirnya. Ia masih bisa merasakan kebas di bokongnya. Namun, ia menyukainya. Ia segera memutuskan kontak mata dengan Miguel lalu kembali mengalihkan tatapannya pada lengan pria itu. Mungkin saja Miguel mulai menato tubuhnya dari lengan.

"Um…." Hera berpikir keras saat melihat lengan Miguel. Lengan atas pria itu penuh dengan tato. Tatonya cukup rumit membuat Hera butuh waktu lama.

Dari atas ada kepala singa dengan mulut menganga lebar menunjukkan taringnya. Ada juga seekor naga yang terlihat dalam mode bertempur di bawahnya. Entah apa maksudnya, mungkin singa dan naga itu ingin bertarung? Sisanya hanya seperti tulisan dalam bahasa asing yang kurang Hera pahami.

"Singa?"

PLAK!

"Maksudku naga."

PLAK!

Hera mendesis. Kenapa ia merasa jika semakin ke sini tamparan Miguel semakin keras. Bahkan organnya berdenyut di bawah, membuatnya gila.

"Lebih teliti, *Mi Amor*. Fokus."

Hera berdeham, agak menggeserkan posisi bokongnya hingga sedikit menungging. Ia tidak bermaksud memudahkan Miguel untuk menampar bokongnya, ia melakukannya supaya matanya bisa lebih fokus mencari di kulit Miguel.

Masih berfokus di lengan kekar Miguel, Hera menangkap gambar ekor naganya menuju punggung belakang Miguel dan menyambung dengan tangkai

duri mawar.

Hera kembali ke punggung Miguel. Seperti sebelumnya, hanya ada salib besar dengan tangkai duri mawar. Lalu kembali mendapatkan beberapa tulisan dalam bentuk asing baik di bawah salib, di kanan dan kiri. Sampai pada akhirnya, sebuah kata yang ia mengerti membuatnya terpaku. Kata itu berada di tengah salib dengan tulisan '*Ἥρα*'. Itu nama Hera dalam bahasa Yunani.

Hera kembali melihat tato Miguel lebih teliti dari lengan kemudian punggung. Totalnya ada empat kata dengan bahasa berbeda. Selain yang pertama, ada tulisan dalam bahasa Arab dan Mandarin. Entah kenapa dari dua bahasa ini saja Hera berpikir jika pengucapannya juga sama dengan sebutan namanya.

Merasa jika Hera terdiam cukup lama membuat Miguel menoleh sedikit. Pria itu bertanya dengan suara serak, "Kau menemukanya?"

Bukannya menjawab, Hera malah menggunakan kukunya menunjuk di tengah salib. "Ini namaku."

"Benar."

Jawaban Miguel membuat dada Hera penuh. Seperti ada yang ingin meletus di sana. Ia menunjuk bahu kanan Miguel yang mana ada tulisan Arab dan bertanya, "Apakah ini juga?"

Miguel mengangguk.

"Dan ini?" Kali ini Hera menunjuk lengan Miguel dengan tulisan Mandarin di antara tato singa dan naga.

Kembali Miguel mengangguk. "Ya."

"Bagaimana dengan ini?" Hera menunjuk di bagian dalam dekat dengan bawah ketiak sebelah kanan. "Apakah ini Rusia?"

"Ya."

"Kau … menato namaku di tubuhmu sebanyak ini?"

Miguel sedikit diam seolah sedang memikirkan sesuatu sebelum menunjukkan pergelangan tangan bagian dalam tanpa berbalik. "Ini juga."

Hera melihatnya dalam tulisan Jepang. Setelah menghitung ada lima tato menggunakan namanya dalam bahasa berbeda, membuat Hera tidak bisa berkata-kata. Hera mengusap namanya dalam bahasa Yunani seraya bertanya, "Apakah ini tato pertamamu?"

"Ya."

Hera merasa matanya sedikit buram seperti ingin menangis. Jujur, ini pertama

kalinya ia merasakan sesuatu perasaan asing di tubuhnya. Bahkan, untuk bernapas saja Hera hampir lupa. Hera menunduk. Memejamkan mata. Mencium namanya di sana. Lalu berbisik, "*I think I'm falling in love with you*."

Telinga Miguel sangat sensitif karena sudah terlatih. Ia bisa mendengar perkataan Hera dengan jelas walau wanita itu hanya berbisik sangat pelan.

Dengan cepat mereka sudah berganti posisi dengan Miguel di atas Hera yang terkejut. "Katakan lagi."

"Apa?"

"Ucapanmu yang terakhir, katakan lagi. Aku ingin mendengarnya."

Hera terdiam. Ia tidak bisa bergerak bahkan hanya untuk melarikan matanya saja ia tidak mampu. Miguel menahan tubuh dan jiwanya tetap di tempat. Dalam diam, ia mengangkat kepalanya sedikit lalu membawa bibirnya bertemu dengan bibir Miguel.

Miguel menyambutnya dengan senang hati. Bibir Hera penuh dan lembut. Miguel menyukainya. Ia memeluk Hera dan mengangkat tubuh wanita itu sehingga mereka berdua duduk dengan Hera di atas pangkuannya. Sungguh, ia tergila-gila dengan wanita di pelukannya.

Hera menyentuh leher Miguel. Bergerak ke bahu dan semakin turun ke punggungnya hanya untuk memberikan bekas kuku tajamnya di sana. Kemudian meraba perut *sixpack* Miguel dengan puas. Astaga, ia ingin menyentuhnya lebih dari ini.

Miguel dan Hera sudah siap. Ia tahu itu. Jika melihat bagaimana tidak sabarannya Hera. Miguel menciumnya dengan dominasi yang kuat. Sangat menuntut. Seakan sangat kelaparan. Ia mengubur jari-jari besarnya ke rambut Hera dan menggeram.

"Kau sangat lezat." Miguel bergumam di bibir Hera. Ia kembali melahap bibir Hera seraya tangannya meraba ujung pakaian istrinya itu.

Hera membantu Miguel melepaskan atasan serta branya, dan membiarkan Miguel memperhatikan payudaranya walau sebentar lalu ke perutnya yang tidak terlalu besar. Hera kemudian kembali menerima ciuman panas Miguel.

Dengan lidahnya, Miguel mengajak Hera menari bersama dengan erotis. Miguel menyentuh sepanjang pinggul Hera dan merobek dalamannya dengan tangan kuatnya. Alhasil, Hera sudah telanjang di pangkuan Miguel.

Hera menyentuh bukti gairah Miguel dari luar celana dan Miguel menggeram seperti binatang buas. Ia tersenyum puas, Miguel menyukai sentuhannya.

“Sepertinya dia menderita.” Hera berbisik di sela-sela ciuman mereka dengan tangan terus mengusap diiringi remasan kecil.

“Dia hampir sekarat.” Miguel membalas dan kembali mencium Hera. Tangan kanannya ia gunakan untuk membelai area di antara kaki Hera, tangan satunya lagi untuk bermain di salah satu payudara Hera.

Hera mendesah dan mengangguk saat Miguel sengaja mencubitnya. “Oh tidak ... kita harus mengeluarkannya secepatnya.”

Desahannya Hera semakin membuat ruangan tersebut panas dan berkeringat. “Aku menginginkanmu, Hera.”

“Aku tahu, karena aku juga menginginkanmu.”

Hera menunduk dan membuka kancing celana Miguel. Ia membantu pria itu keluar dari celana sialannya. Hera melirik ke bawah. Ya Tuhan ... prianya memang sudah siap.

Miguel membaringkan Hera dengan sempurna kemudian ia berada di atas Hera dengan menumpukan tubuhnya di kedua sikunya.

“Ada apa?” tanya Hera karena Miguel belum berniat mengisi tubuhnya.

“Kau sangat cantik.” Miguel melarikan anak rambut Hera ke belakang telinganya lalu menatap liar wajah cantik istrinya.

“Aku terlihat gemukan sekarang.”

“Kau terlihat luar biasa.”

Hera bernapas dalam-dalam. Mengambil tangan Miguel. Membalikkan pergelangan tangannya lalu memberikan ciuman basah dan lama di sana. Ia melihat bagaimana tatapan panas Miguel padanya. Seolah ingin menghancurkannya dalam satu orgasme panjang.

Tangan Miguel yang bebas segera meraba sepanjang kaki Hera, semakin ke atas dan meluncur masuk ke tempat yang Hera pinta dengan putus asa.

“Ya Tuhan ... kau sangat basah, *Mi Amor*.”

“Membutuhkanmu.” Hera kembali mendesah saat Miguel mengeluarkan jarinya dari sana kemudian mengusap lipatannya naik ke atas. Saat merasa jika jari besar pria itu mulai kering, Miguel kembali memasukkan jarinya hanya untuk membasahinya lalu seperti sebelumnya, ia mengusap kewanitaan Hera dengan gerakan naik turun.

Hera mengerang dengan frustrasi. Ia terengah-engah. “Astaga, Miguel. Lakukan sekarang.”

Hera menangkap tatapan nakal Miguel saat pria itu memegang tangannya dan

menuntunnya ke bawah di antara mereka.

"Bantu aku." Miguel berbisik seraya menyuruh Hera memegang miliknya lewat tatapan matanya.

Hera menggigit bibirnya saat menyentuh bukti gairah Miguel. Ia menggenggamnya dengan penuh. Hera membimbing Miguel masuk ke dalam tubuhnya dengan perlahan tanpa melepaskan kontak mata mereka. Dengan sedikit dorongan Miguel, ereksinya tertanam sepenuhnya di dalam. Pria itu berhenti sejenak. Hera terengah-engah. Miguel pun terengah-engah.

"Ini terlalu ketat." Miguel bergumam seperti kesakitan.

"Ini terlalu besar." Dahi Hera mengernyit. Ia melilitkan kakinya di sekitar pinggul Miguel.

"Apakah sakit?" Miguel menarik pinggulnya lalu kembali masuk dengan sangat perlahan.

Hera menggeleng. "Aku menyukainya."

"Ini sempurna menurutku."

"Ya, ini sempurna."

Hera memejamkan matanya menikmati setiap dorongan yang Miguel berikan. Keluar masuk dengan ritme yang menggairahkan. Membiarkan keringat Miguel menetes di tubuhnya. Ia juga mendengar napas menggebu-gebu Miguel.

Hera mendesah dan mengerang dengan masa bodoh. Toh, tidak ada orang di vila ini. Ya, hanya mereka berdua. Jadi Hera tidak perlu menjaga intonasi suaranya.

Miguel menunduk dan membawa payudara Hera ke mulutnya. Mengisapnya dengan keras hingga Hera menjerit. Kemudian menutup mulut Hera dengan mulutnya. Melahapnya dengan dalam dan keras seperti gerakan pinggulnya.

Hera bisa merasakan ia akan dimakan orgasme yang dahsyat. Jadi, ia menancapkan kuku panjang di punggung atas Miguel. Saat Miguel melepaskan ciuman mereka, Hera benar-benar menjerit dan menangis.

"Ya, begitu." Miguel menatap Hera yang menggigil di bawahnya dengan lapar. Gerakan pinggulnya semakin cepat dan cepat hingga akhirnya ia menggeram. "*Fuck!*"

Miguel menyandarkan hidungnya di hidung Hera saat ia mengosong dirinya hingga benar-benar kosong, barulah Miguel melepaskan penyatuan mereka. Ia terengah-engah saat berbaring di sebelah Hera dan memeluk wanitanya dengan erat.

“Pagi yang hebat,” ucap Hera.

“Pagi yang luar biasa.” Miguel tersenyum lembut. Ia menempelkan bibirnya di dahi Hera dan tidak lari dari sana. Dengan wanita yang luar biasa. “Apakah aku terlalu kasar?”

Hera tahu maksud Miguel adalah tentang calon bayi mereka. “Dia baik-baik saja di dalam sini.”

Miguel tersenyum seraya menyentuh perut Hera dan memberikan usapan lembut.

“Kau membuatku kesal.” Tiba-tiba saja Hera berkata pura-pura marah.

Miguel sedikit memberikan jarak di antara mereka hanya untuk melihat wajah istrinya.

“Padahal aku ingin tur wisata di sini.” Hera menambahkan.

“Apa kakimu baik-baik saja?”

Melihat tatapan nakal Miguel membuat wajah Hera bersemu. “Beri aku lima menit.”

Miguel tertawa pelan seraya membawa Hera ke dalam pelukannya. Tiba-tiba ponsel Hera bergetar. Ia mengambilnya dan membuka grup Venus. Helena baru saja mengirim sebuah foto Liam tidur di sebelah Adam. Lalu disusul Diana yang mengirim foto Ethan sedang tidur dengan wajah dirias oleh Diana. Inanna juga tidak mau kalah, wanita itu mengirim foto Christian berenang bersama si kembar.

“*Sexy, Clever, Sweety?* Kau menggunakan nama itu di kontakmu?”

Hera menekan fitur kamera dan berswafoto bersama Miguel lalu mengirimkannya ke grup. “Terdengar manis, bukankah begitu?”

“Hm.” Jawaban Miguel terdengar ambigu. Hera melirik Miguel sejenak sebelum membalas pesan Venus.

“Bagaimana dengan namaku?” Miguel bisa merasakan wanita dalam pelukannya sedikit menegang.

“Namamu yang paling manis. Tenang saja.” Hera tertawa garing. Jika Miguel tahu Hera menyimpan nomornya dengan nama 5M, Miguel pasti akan marah.

“Hm....” Kembali Miguel bergumam aneh.

Asyik membalas, tiba-tiba saja sebuah panggilan masuk. Melihat nama yang tidak asing membuat Hera membisu. 5M. Sejak kapan Miguel memegang ponsel?

“Hm….”

Dengan cepat Hera membalikkan tubuhnya menghadap Miguel kemudian bermanja-manja dengannya. "Itu nama yang manis, kau tahu? Tidak seorang pun menggunakan nama itu, hanya aku—"

"Seluruh sekolah memanggilku seperti itu."

Hera mengerjapkan matanya. "Ya, semua orang memanggilmu seperti itu karena itu—oh *shit*, kenapa kau cemberut?! Kau juga pasti menyimpan nomorku dengan nama—"

Celotehan Hera berhenti ketika Miguel menunjukkan ponselnya.

"*Mi Amor?*" Sudut bibir Hera berkedut. Ia mendesah. "Oke, aku minta maaf. Aku akan mengubahnya sekarang."

Hera menunjukkan ponselnya. "Puas?"

My Husband. Miguel tidak lagi cemberut. "Itu bagus."

Sepuluh menit kemudian mereka sudah mengenakan pakaian rumahan berwarna putih. Miguel mengajak Hera melihat-lihat vilanya mulai dari ruang tamu dengan langit tinggi dan di depan terdapat pintu masuk kolonial Spanyol. Lebih ke dalam, Hera akan melihat sebuah ruang makan yang terbuat dari kayu jati yang panjang penuh dengan budaya Timur.

"Bukankah itu terlalu panjang hanya untuk sendiri?" Hera bertanya seraya menyentuh meja makan.

"Kadang, aku membawa teman kemari." Miguel menjawab tanpa melepaskan genggamannya pada jemari halus Hera.

Hera mengangguk. Menggeser matanya ke samping kanan, ia akan mendapati kolam renang yang tenang dengan beberapa pohon palem. Di sana juga terdapat dua sofa rotan dengan meja bundar di tengah-tengah. Hera beranjak dari tempatnya dan menarik Miguel untuk menuju tempat tanpa atap tersebut. Hera melepaskan sandal rumahannya dan melangkah. Saat kakinya menginjak lantai bebatuan dan berpasir, Hera merasa seperti berada di Oasis.

"Pasang kembali sandalmu, *Mi Amor*." Miguel menatap kakinya yang putih kemerahan.

Hera tertawa. "Tempat ini sangat indah."

Miguel mengambil sandal Hera lalu mendekati wanita itu. Saat Hera sudah memakai sandalnya, Miguel kembali menggenggam jemari Hera dan membawa wanita itu ke ruangan lainnya. Mereka berhenti di dapur dengan gaya Barat lengkap dengan kompor dan lemari es.

"Kau bisa memasak?" tanya Hera kemudian. Miguel pun menggeleng.

“Baguslah. Aku juga tidak bisa memasak. Jadi kau tidak akan terlihat sempurna,” lanjut wanita itu.

Miguel tersenyum. “Jane, istri pengurus vila ini yang akan memasak untukku. Dia adalah kakak ipar Johanna.” Miguel menjelaskan dan Hera diam-diam mengangguk.

Hera membalikkan tubuhnya dan kembali mengelilingi vila. “Kita akan ke mana?” Hera bertanya tidak sabar melihat Miguel yang tidak melepaskan genggaman tangannya. Mereka pun sampai di halaman belakang. Halaman yang luas dengan satu kandang besar di tengahnya. Kandang itu memiliki beberapa tumbuhan dan tentu saja ada penghuninya.

Hera mendongak untuk menatap Miguel kemudian kembali melirik hewan yang sedang tidur di sudut. “Kau memelihara harimau?”

Miguel hanya menatapnya dalam diam.

“Siapa namanya?” Baru saja Hera melangkah, harimau besar itu segera bangun. Hera mematung. Sialan, ia ingin menatap kucing besar itu saat tidur dari jarak dekat. Namun, hewan itu malah menyadari ada yang datang.

“Blue!” panggil Miguel dan harimau itu segera mendekati Miguel dari balik kandangnya. Miguel mengulurkan tangannya dan menggaruk leher harimau itu. “Namanya Blue.”

Hera memperhatikan interaksi Miguel dan Blue yang sangat suka dengan sentuhan Miguel. *Well*, Hera juga. *Hell*, siapa yang tidak menyukai sentuhan Miguel? Orang itu pasti sakit.

“Mendekatlah.” Miguel memanggil Hera.

Hera maju dengan perlahan. Saat ia mencoba mengulurkan tangannya untuk menyentuhnya, Blue langsung memandangnya.

“Tidak apa-apa. Dia orangku.”

Hera tidak tahu Miguel sedang berbicara dengannya atau hewan peliharaannya. Ia tetap mendekati Blue dengan sedikit takut.

“Dia tidak memakan manusia, bukan?”

“Makan.” Sontak Hera meliriknya pucat. “Dia memakan daging.”

Oke, daging. Hanya daging, dan tubuh Hera juga memiliki daging. *Sial*.

“Ayo, cepat.” Miguel memeluk pinggang Hera dan mengajaknya berjongkok hanya untuk melihat harimau itu dari jarak dekat.

“Matanya….” Hera terpesona. Ia menyukai mata biru harimau itu karena memiliki warna mata yang sama dengannya.

"Sentuhlah." Miguel berbisik dengan ringan.

Hera memberanikan dirinya lagi. Kesan pertama, bulu-bulunya sangat halus dan lembut saat telapak tangannya benar-benar menyentuh kulit Blue. Ia juga bisa melihat Blue memejamkan mata seolah menyukai sentuhannya.

Hera memandang Miguel dan tertawa kecil, bahagia. "Dia menyukaiku?"

Miguel mengangguk membuat Hera mengusap Blue dengan kedua tangannya. Ya Tuhan, mereka baru bertemu beberapa menit yang lalu, tapi Hera sudah memiliki niat ingin membawa Blue ke *mansion* dan merawatnya 24 jam.

"Bisakah aku bermain di dalam kandangnya? Bisakah aku memberinya makan? Bisakah aku tidur bersamanya? Oh, mana ponselku? Aku harus mengirimnya pada Barbara. Wanita itu sangat membenci hal yang berbulu."

Miguel terkekeh. "Nanti lagi bermain dengannya. Kita masih memiliki tur wisata."

Miguel membantu Hera yang sedikit tidak rela berdiri. Lalu kembali masuk ke vila, berjalan dan berhenti di sebuah pintu putih.

"Apa ini?"

Miguel yang berada di belakangnya tersenyum. "Bukalah."

Hera membalas senyuman Miguel dengan sebuah kecupan di bibir pria itu. Ah sial, kenapa bisa ada senyuman yang mampu menggetarkan hati dan pikirannya?

Hera membuka pintu itu dengan lebar. Ia langsung terpesona dengan ruangan serba putih di dalamnya. Hera kira Miguel hanya memasang foto ukuran besar di ruang kerjanya di *mansion*, rupanya pria itu juga memajang banyak foto berukuran besar di sini seperti museum. Ia semakin masuk dan terperangah seraya berputar hanya untuk melihat foto dirinya dengan banyak ekspresi.

Saat tatapannya berhenti di ujung sudut, ia melihat *grand* piano berwarna putih dan biola. Kedua benda itu terlihat indah saat sinar matahari menembus jendela besar satu dinding penuh.

"Kau bisa memainkannya?" Hera bertanya seraya menyentuh tuts piano.

"Hanya biola."

Hera sedikit mengerutkan dahinya. "Lalu kenapa ada piano di sini?"

Bukannya menjawab, Miguel malah membawa Hera untuk duduk di depan piano kemudian ia mengambil biola untuk dirinya sendiri.

Hera tersenyum. Setelah berdeham dan merapikan postur tubuhnya, ia memulai menekan tuts piano. Setelah beberapa saat hanya menjadi pendengar

dan tahu lagu apa yang Hera mainkan, Miguel segera memainkan biolanya. Mereka memainkan musik indah selama beberapa menit.

Hera tertawa lembut. "Astaga, sudah lama aku tidak menyentuh ini. Aku selalu sibuk bekerja dan berjumpa Venus."

Miguel meletakkan biolanya lalu mengangkat tubuh Hera dengan mudah dan mendudukkannya di atas Piano. Miguel berdiri di antara kaki Hera seraya menyandarkan kedua tangannya di pinggang wanita itu dan membiarkan hidungnya mengusap hidung Hera.

Sedangkan Hera, ia membalas perlakuan Miguel dengan melingkari kakinya di sekitaran bokong Miguel dan mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"Pernah merasakan sensasi di atas piano?"

Hera menggeleng pelan mengakibatkan hidungnya bergesekan dengan hidung Miguel.

Miguel memberi jarak dan menatap Hera. "Ingin mencobanya?"

"Bukankah akan merugikan jika kita tidak mencoba?" Hera berbisik.

Miguel memegang ujung dagu Hera dan mengarahkan ke wajahnya. Ia melumat bibir Hera dengan kuat. Sedangkan kedua tangannya sibuk meremas dan meraba sepanjang kulit mulus Hera.

Satu kaki Hera terlepas dari pinggul Miguel dan diletakkan di tuts piano menyebabkan nada sumbang terdengar mengiringi erangan kenikmatan Hera dan Miguel.

Saat tangan Miguel sudah berada di balik gaun Hera, pria itu menggeram kemudian menatapnya tajam. "Di mana dalamanmu?"

"Untuk apa aku memakainya jika pada akhirnya akan seperti ini?" Hera berkata terengah-engah.

Wajah Miguel kembali lembut. Ia menghirup aroma di leher Hera dan memberikan kecupan panas di sana. Setelah itu, ia membaringkan Hera. Duduk di kursi, sedikit menaikkan gaun putih Hera hingga pinggang, lalu melahapnya dengan rakus.

"*No! Oh yes,* Miguel." Setiap desahan yang keluar dari mulut Hera membuat ruangan itu semakin panas.

Miguel bekerja semakin keras hingga Hera melengkungkan tubuhnya sampai ke jari kakinya. Hera bahkan menjeritkan nama Miguel.

Miguel mendongak dan menatap wajah cantik istrinya. Ia berdiri dan kembali berada di tengah-tengah kedua kaki jenjang Hera. Sedikit menunduk hanya

untuk menemukan bibir Hera.

Tepat saat bibir Miguel berada di tulang selangkanya, dengan pandangan buram Hera menatap pintu yang terbuka dan ada seseorang berdiri di sana. Oh, hanya seseorang.

Wait, what?!

Di ambang batas kesadarannya, Hera kembali melirik pintu. Setelah mengambil kesadaran penuh, ia bisa melihat dengan jelas seorang pria berdiri di depan pintu dengan kaku.

"*Oh my God*, Miguel!" Hera segera merapikan tali gaunnya yang melorot lalu berlindung di belakang suaminya.

Miguel segera menyadari dan membalikkan tubuhnya. Ia menatap dingin pria yang masih berdiam di sana. "Theo."

Merasa terpanggil, Theo segera mengerjapkan matanya. Saat melihat tatapan membunuh bosnya, ia segera mundur dan menunduk. "Aku menyasar. Sebenarnya aku mencari toilet. Maafkan aku."

Bunyi pintu tertutup dan suara derapan kaki seperti orang berlari membuat Hera dan Miguel sedikit canggung.

"Si-siapa dia?! Kau bilang tidak ada siapa pun di sini!"

Miguel menghela napas dalam lalu membantu Hera turun dari atas *grand* piano. "Mandi, lalu turun dan temui aku di meja makan." Miguel membawa Hera ke kamar mereka sebelum pergi ke ruang terbuka dengan kolam renang di tengahnya.

"Siapa yang menyuruh kalian datang hari ini?" Suara dingin Miguel membuat lima orang yang tadinya berkumpul langsung bergidik. Melihat posisi mereka seperti itu, Miguel tahu jika Theo dengan mulut besarnya pasti sedang bergosip.

"Bos," sapa mereka bergantian seraya menunduk sedikit.

"Theo—"

Theo segera bersujud. "Aku tidak melihat, Bos. Aku tidak melihat Anda menciumnya. Aku juga tidak mendengar teriakan—" Theodore membulatkan matanya sangat lebar setelah sadar apa yang ia bicarakan. "Maksudku, aku tidak melihat apa pun. Aku hanya lewat saja. Aku bisa bersumpah dengan nama Ibuku di surga jika kau tidak percaya, Bos."

Grace, Ed, Justin dan Hugo melirik kepala Theo dengan horor. Bukankah mereka sudah sering menyuruhnya jangan berkeliaran di rumah bosnya?!

Mendengar pengakuan Theo yang sebenarnya bukan itu yang ingin ia dengar,

Miguel menatap Grace. "Kenapa kalian datang kemari?"

"Kami tidak tahu jika pertemuan kali ini akan diundur, tidak seperti sebelumnya." Grace menjawab dengan penuh hormat.

Justin menambahkan, "Hari ini memang rapat besar kita, *Sir*."

Miguel memejamkan matanya dan menghela napas dalam. Bisa-bisanya ia lupa menyuruh Justin mengatur ulang rapat mereka.

Miguel melirik jam tangannya lalu bergumam, "Dua puluh menit. Katakan dengan singkat. Bagaimana dengannya?" Miguel bertanya dan mereka tahu siapa yang dibicarakan Miguel.

"Seperti yang Anda ingin, kami hanya membuatnya berada di rumah sakit." Ed berkata.

"Aku yakin dia membutuhkan setidaknya tiga bulan untuk sembuh." Hugo menambahkan.

Grace berdecak dengan tidak sabaran. "Kenapa kita tidak menghabisinya saja, Bos? Dia membuat mataku sakit."

"Akan ada waktunya." Miguel bergumam dengan sudut mulut sedikit melengkung ke atas. "Untuk saat ini kita akan lihat seberapa kuatnya dia berjuang untuk bernapas."

Saat itu juga, Hera datang dan berdiri di sebelah Miguel. Ia melirik empat orang asing kecuali Justin, membuatnya bertanya, "Siapa mereka? Karyawanmu?"

Miguel tersenyum lembut membuat wajah Grace, Hugo, Ed dan Theo pucat pasi. Bahkan, Theo bisa merasakan udara masuk ke mulutnya yang terbuka lebar. Jadi, selama ini apa yang dikatakan Justin tentang bos sangat mencintai istrinya memang benar. Mereka tidak memungkiri bahwa istri bosnya sangatlah cantik dengan wajah kecilnya.

Miguel membawa Hera ke dalam pelukannya lalu memperkenalkan nama satu per satu orang di depannya. Hera memberikan senyuman kecil, kemudian Miguel segera menatap tajam Theo dan Ed yang seolah terpesona akan kecantikan Hera.

"Kenapa dia seperti itu?" Hera bertanya, tidak tahu jika beberapa orang di depannya sedang keringat dingin.

"Kakinya sakit."

Mendengar suara Miguel membuat Theo berimprovisasi seraya memegang kaki kanannya. "Akhh, sakit!"

“Kaki kiri.”

Refleks Theo memegang kaki kirinya. “Ini yang lebih sakit. Oh, Ibu….”

Hera mengernyitkan dahi. “Itu terlihat menyakitkan.”

“Ya, kakinya sangat sangat sakit.” Miguel berkata dengan datar, membuat Theo segera menambah erangan kesakitannya seraya berguling dan menangis.

Hera mengulum tawanya kemudian mencubit pinggang Miguel dengan pelan. Miguel segera menghentikan kekesalannya terhadap Theo lalu mengundang mereka semua untuk makan bersama.

“Aku tidak pernah melihat kalian. Apakah kalian memang benar karyawan Miguel di firma hukum?” tanya Hera sebelum menyuapkan makanannya.

Empat orang itu saling pandang lalu menatap Justin. Mereka takut salah bicara, kepala mereka menjadi taruhannya. Justin yang sadar dengan suasana ruang makan, segera berdiri dan mengambil mangkuk yang masih penuh. “Wah, lobsternya habis. Aku akan mengambilnya lagi.” Setelah kepergian Justin, mereka masih diam membisu.

Akhirnya, Miguel yang menjawab, “Mereka karyawanku.”

Hera mengangguk-angguk walau jawaban Miguel sangat singkat. “Bagaimana sikap Miguel sebagai atasan kalian? Kalian pasti kesal dengan ekspresi datar dan tenangnya, bukan?”

Theo pernah mendengar gaji tiga kali lipat Justin hanya dengan menjawab pertanyaan dari istri bosnya. Jadi, ia dengan cepat menjawab, “Bos adalah pria yang baik hati, suka menolong sesama, religius, murah senyum, pintar, tampan dan lucu. Kadang dia akan membuat lelucon saat kami bekerja. Haha—aduh!” Theo mengaduh kesakitan seraya membungkuk. Ia menyentuh ujung kakinya dan menatap Grace tajam.

Lagi, Grace, Ed dan Hugo melirik Theo dengan horor. Bisakah ia membuat kebohongan yang sedikit nyata?! Mereka berdoa dalam hati, jika Theo memang harus dijadikan santapan Blue, jangan sampai mereka juga bernasib sama.

Seolah tidak memikirkan tingkah laku Theo, Miguel malah melanjutkan makannya. Sedangkan Hera tertawa terbahak-bahak.

“Ya, dia memang lucu. Apa kalian pernah melihat telinganya memerah?”

Pernah. Saat mereka di Antartika. Bukan hanya bosnya, telinga mereka juga memerah. Mengenang ‘liburan’ mereka di Antartika membuat mereka menatap dingin Theo. Pria itu menginginkan liburan bersama bos dan melihat pinguin. Siapa yang tahu jika maksud Theo adalah ingin pergi ke kebun binatang.

Namun, Miguel berpikir jika Theo ingin ke Kutub Selatan. Mereka benar-benar berfoto bersama pinguin dengan pakaian musim panas. Untung saja mereka hanya selama lima jam di sana.

"Suamiku sangat lucu saat telinganya memerah karena malu. Kau benar lagi, semua yang kau katakan tadi benar. Miguel memiliki jiwa yang besar, dia selalu memperjuangkan hak kliennya. Saat suamiku tersenyum, dia semakin tampan. Benar, kan?"

Hera tersenyum menatap keempat orang di depannya yang menampilkan ekspresi bodoh lalu menatap Miguel. Miguel membalas tatapannya. Pria itu menatap dalam Hera seraya menggenggam jemari halus Hera.

Hera bisa merasakan tatapan mempelajari dari Miguel, maka ia tersenyum manis hingga menunjukkan gigi-gigi putihnya.

"Ah, maafkan aku. Mungkin ini terlambat ... *Mrs*. Donovan, selamat untuk kehamilan Anda."

"*Thank you,* Grace."

Setelah itu Ed, Hugo dan Theo mengucapkan selamat untuk Hera.

"Kau ingin bertemu *Papi* dan *Mamá*?" Miguel bertanya setelah mengingat sudah lama Hera tidak bertemu orangtuanya.

Hera mengangguk. "Aku merindukan mereka."

"Setelah ini aku akan membawamu ke sana. Aku juga memiliki urusan sebentar. Tidak apa-apa, kan?"

Hera terlihat berpikir. "Apakah membutuhkan waktu lama?"

"Hanya beberapa jam."

"Bagaimana jika aku di sini saja dan bermain bersama Blue sampai kau kembali?"

"Aku tidak akan membiarkanmu sendirian bersamanya. Kau sedang hamil. Temui *Papi* dan *Mamá* dulu. Setelah itu boleh bermain dengannya."

Dengan berat hati Hera mengangguk dan kembali makan.

Makan siang mereka akhirnya selesai. Miguel membawa Hera mengunjungi orangtuanya di Barcelona dan meninggalkannya hingga malam hari.

Hera makan malam bersama Ricardo dan Penelope dengan tawa hangat menyelimuti mereka. Hera baru tahu jika Ricardo adalah pria humoris, berbanding terbalik dengan Miguel. Setengah jam kemudian mereka berada di ruang tengah dan menonton acara TV bersama hingga pukul sepuluh malam.

Penelope menatap Hera dengan bahagia. "Tidak terasa beberapa bulan lagi

kau akan melahirkan. Seharusnya kau menunggu hingga melahirkan lalu kemari."

"Aku merindukanmu, *Mamá*. Dokter kandunganku juga mengatakan janinku sehat dan boleh bepergian."

"Sepertinya dia menjadi anak yang patuh di dalam. Dia tidak membuatmu kewalahan saat berjalan."

Hera mengangguk dan tertawa. "Sangat jarang."

Penelope berdecak senang. "Ya Tuhan ... lihat tubuhmu. Terlihat luar biasa."

Hera tersenyum miris. "Bukankah aku terlihat gemuk dan jelek?"

Penelope menggeleng. "Wanita saat mengandung akan terlihat semakin cantik. Miguel akan sependapat denganku."

"Itu benar." Suara Miguel dari arah belakang membuat Hera menoleh. Hera pun mendapatkan ciuman mesra di dahinya.

"Ini sudah malam. Aku kira kau akan kembali besok pagi."

"Aku tidak akan membiarkanmu tidur sendirian."

"Astaga ... lihatlah, Sayang. Pasangan muda ini tidak malu-malu mengumbar kemesraan." Kedua orangtua Miguel tertawa membuat Hera memerah.

"*Papi, Mamá*," Miguel mencium kedua orangtuanya. "Aku akan membawa istriku tidur. Dia terlihat lelah."

"Jangan bermain kasar," seru Ricardo membuat Penelope kembali tertawa.

Sesampainya mereka di kamar, Hera bersandar di kepala ranjang dan mengusap perutnya yang membesar. Miguel kembali ke kamar mereka dengan membawa susu Hera. Ia duduk di pinggir ranjang dan memberikan susunya untuk Hera. Hera tersenyum dan segera meminumnya dalam diam.

Miguel memperhatikannya. Setelah mengungkapkan perasaannya, Hera sangat berubah. Hera jadi tidak malu-malu dengan menutup gerak-gerik menunjukkan rasa sukanya. Wanita itu seperti membuka lebar hatinya untuk Miguel dalam waktu sehari.

"Apakah ada sesuatu yang menempel di wajahku?" Hera bertanya setelah menghabiskan minumannya.

Miguel tersenyum. Ia menyampirkan rambut Hera ke belakang telinga. "Katakan padaku kenapa kau berubah total—"

"Oh, Miguel … perutku!" Hera segera mengambil telapak tangan Miguel lalu meletakkannya ke perutnya. "Kau bisa merasakannya?"

Miguel terdiam dan menelan salivanya. Ia menunduk untuk menatap

tangannya yang merasakan pergerakan dari perut Hera. Ia kemudian menatap istrinya.

"Sepertinya dia tahu ayahnya pulang." Hera tersenyum.

Pertanyaan Miguel tadi hilang begitu saja setelah melihat wajah Hera.

"Kau pernah bertanya padaku apa arti dirimu bagiku." Hera menatap perutnya dan tersenyum lembut. "Aku bisa menjawabnya sekarang."

"Saat kita menikah, aku tahu kau akan menjadi sahabat dan teman hidupku. *Every moment we are sharing and the ones we have shared together, you have come to mean so much to me*." Hera menyisir rambut pendek Miguel ke belakang kemudian berbisik, "*You mean the world to me*, Miguel. *And that's why I will always be ready to be with you every moment of my life*."

Miguel menciumnya dengan keras. "*By the might of God, I want you to know that I truly love you*. Aku tidak akan membuatmu kecewa karena kau juga sama berartinya untukku. Kau juga duniaku, kehidupanku."

Tanpa sadar air mata Hera menetes. Ia tersenyum dan berbisik, "Itu terdengar bagus." Kemudian tertawa.

"Ya." Miguel juga tertawa lembut lalu membawa Hera ke dalam pelukannya. "Terima kasih. Terima kasih sudah membalas perasaanku."

Hera memejamkan matanya dan membiarkan air matanya meresap ke kemeja Miguel.

"Aku memiliki pertanyaan kedua."

Hera mendongak.

"Andai aku memiliki rahasia tergelap, dan kau tahu. Apakah kau akan meninggalkanku?"

"Aku juga memiliki rahasia tergelap. Aku pernah keguguran saat sekolah." Hera bergumam pelan seraya memikirkan anak pertamanya yang mati. "Apa kau ingin meninggalkanku?"

Miguel menggeleng keras. "Aku tidak akan melepaskanmu."

Hera menggenggam tangan Miguel dan tersenyum lembut. "Maka dari itu, agar hubungan ini berhasil, kita harus jujur satu sama lain, Miguel. Apa pun konsekuensinya."

♥♥♥

Di pagi hari yang cerah, Hera menemani ibu mertuanya mencari buah segar di pasar. Penelope sudah menyuruhnya untuk beristirahat saja, tapi Hera bersikeras ingin mengikutnya. Ia juga ingin melihat-lihat suasana Barcelona.

"Aku ingin mencari beberapa sayuran. Lanjutkan melihat buah, Sayang."

Hera mengangguk tanpa mengalihkan pandangan, masih memilah buah yang segar.

"Aku tidak mengira akan bertemu denganmu di sini, Hera."

Gerakan tangan Hera berhenti dan tubuhnya kaku. Ia menoleh ke samping dengan dingin. "Apa yang kau lakukan di sini, jacob?"

Jacob menyeringai sangat menyebalkan. "*Nice to meet you too, Babe.*"

BAB 16

"Butuh kesempatan yang sangat kecil untuk menemuimu. Bukankah ini sepadan?"

Hera membisu. Masih menatap Jacob datar. Mereka saat ini sudah mencari tempat duduk di kedai kecil.

"Kau tidak merindukanku?"

"Apa yang kau inginkan dariku?" Hera balik bertanya.

"Aku memiliki berita yang mengejutkan untukmu. Ingin mendengarnya? Tapi bayarannya sedikit mahal."

"Berapa?"

Dengan tidak sopan Jacob memandang tubuh Hera. "Aku ingin mengambil utangmu belasan tahun yang lalu."

Dengan dingin Hera berkata, "Aku tidak memiliki utang sama sekali."

Jacob menyeringai. "Tentu saja kau punya."

Hera melirik cangkir kopi di mejanya. "Apakah kau menemuiku hanya untuk membicarakan ini? Kau tidak ingin mengatakan hal lain?" Setidaknya meminta maaf karena telah membuatnya kehilangan bayi mereka.

"Apa lagi?" Jacob sangat santai.

Luka lama mulai terbuka. Hera dengan segera berdiri. "Jangan pernah menemuiku lagi."

"Tunggu, Hera. Kau tidak ingin mendengar informasi dariku? Ini mengenai suamimu."

Hera berhenti berjalan.

"Kau akan menyesal jika tidak mengetahuinya."

Hera berbalik. "Kau mengenal suamiku?"

"Tidak." Jacob menjawab jujur. "Tapi aku tahu sifat sejatinya, pekerjaannya yang sebenarnya."

"Oh. Kalau begitu simpan semuanya untukmu sendiri."

"Sayangnya aku sudah mengirimkannya ke tempat kerjamu." Perkataan Jacob membuat Hera berhenti. "Kau tidak ingin melihatnya?"

"Aku tidak tertarik." Hera kembali melanjutkan perjalannya cukup jauh lalu mendekati mobil mertuanya.

Penelope awalnya terlihat panik. Setelah melihat Hera, ia sangat lega dan

mengajak menantunya itu untuk pulang bersama.

♥♥♥

"*Mrs*. Donovan."

Hera yang tadinya ingin menuju dapur untuk mengambil minuman, melihat Justin masuk ke rumahnya. "Justin, rupanya kau."

"Lama tidak melihat Anda, *Mrs*."

Melihat tatapan Justin ke perutnya yang besar, Hera berkata, "Menurut perkiraan dokter, dua Minggu lagi aku akan melahirkan."

"Saya berharap Anda dan bayi Anda selamat."

"Terima kasih, Justin. Kau mencari Miguel?"

Justin tersenyum. "*Mr*. Donovan memanggil saya kemari."

Hera tersenyum lalu menunjuk lorong di depannya. "Miguel ada di ruang kerjanya."

Hera memberikan senyuman kecil saat Justin menunduk dan berterima kasih sebelum menuju arah tangannya tadi. Hera menatapnya hingga Justin masuk barulah ia melanjutkan perjalanannya menuju dapur seraya mengusap perutnya.

"*Sir*." Justin melangkah masuk ke ruangan kerja Miguel dan menutup pintunya rapat. Ia melihat bosnya berdiri gagah menghadap jendela dengan tangan di saku celana. "Saya melihat *Mrs*. Donovan sebelum kemari. Katanya, dia akan melahirkan sebentar lagi. Saya berdoa yang terbaik untuk keluarga Anda."

Miguel mengangguk. "Aku tidak bisa meninggalkannya barang sedetik saja. Ini anak pertama kami."

Justin memaklumi saat bosnya terlihat cemas walau ditutupi sikap tenangnya. "Saya yakin *Mrs*. Donovan dan anak Anda akan sehat-sehat saja, *Sir*."

Miguel berterima kasih. Ia lalu mengganti topik alasan Justin kemari. "Aku dengar Mario sudah keluar dari rumah sakit."

"Itu benar." Justin tidak menampiknya. Miguel hanya menyuruh mereka bermain bersama Mario, dan dengan senang hati mereka berlima hanya bermain untuk menghibur diri.

"Aku tidak meragukan staminanya." Miguel sedikit menyunggingkan senyuman. Ia berbalik dan bergerak menuju kursinya. Mengeluarkan rokok dan menyalakan salah satunya.

"Setelah dia keluar dari rumah sakit, dia bersama timnya menangkap Jacob. Jacob masih bungkam hingga sekarang."

“Oh.” Miguel membalas dengan santai.

“Perlukah kita membunuhnya?”

“Tidak perlu.” Miguel menjawab tanpa berpikir dua kali.

“Jadi, Anda akan membiarkan Mario semakin dekat dengan kita?”

Miguel mengisap dan mengembuskan asapnya seraya bersandar. “Setelah sembuh, Mario pasti mengetahui satu hal. Orang yang dia cari bukanlah Jacob. Tapi, dia tetap menangkapnya dengan tujuan....”

Wajah Justin menjadi masam. “Mencari Anda.”

“Mario tahu Jacob hanyalah cacing kecil. Tapi dengan cacing kecil ini, dia berpikir bisa menjebak kita.”

“Dan Anda membiarkan diri Anda masuk ke jebakannya.” Justin bergumam.

“Benar. Maka dari itu jangan membunuhnya. Biarkan mereka berdua bekerja sama sebelum kuhabisi.” Miguel berkata dengan santai seolah hal itu biasa-biasa saja.

Saat Justin ingin undur diri, pria itu berhenti di tempatnya berdiri bertepatan dengan suara Miguel.

“Oh, aku hampir melupakan sesuatu....”

Justin berbalik. “*Yes, Sir?*”

“Tadi kau meyakinkanku jika istriku dan anak kami akan baik-baik saja.” Miguel kembali mengembuskan asap cukup banyak lalu memadamkannya di asbak keramik berwarna cokelat mengilap. Dengan suara dingin, ia melirik Justin dengan tenang. “Jangan membuatku kecewa dengan ucapanmu barusan. Aku butuh ketenangan hingga istriku melahirkan. Mengerti?”

Justin menelan salivanya lalu menunduk dengan gemetar. Ia tahu maksud bosnya seperti apa. Dua perihal. Pertama, tentang ucapan tuannya seolah jika sesuatu terjadi dengan istri atau anaknya, Justin akan disalahkan. Ya, Justin ingin menangis. Tentu saja. Ia hanya mendoakan dan memberi semangat supaya bosnya tidak perlu terlalu cemas. Namun, kenapa dukungan yang ia berikan malah membuatnya seperti ingin berjalan di seutas tali?

Kedua, Justin tahu maksud dari ketenangan yang bosnya inginkan. Tak ada kabar buruk tentang bisnis maupun tentang FBI hingga istrinya selesai melahirkan.

❤❤❤

“Apa yang kalian bicarakan tadi sore?” Hera bertanya santai saat mereka berdua sedang makan malam.

Saat malam seperti ini, baik Johanna maupun pembantu yang lainnya sudah kembali ke kamar mereka di belakang *mansion*. Namun setelah satu jam, Johanna akan kembali untuk membereskan meja makan.

Tanpa melirik Hera, Miguel melanjutkan makannya. "Hanya tentang beberapa pekerjaan."

"Benarkah? Justin tidak pernah kemari sebelumnya."

Miguel meliriknya sebentar. "Biasakanlah dengan keberadaan Justin di sini ke depannya, *Mi Amor*. Dia adalah asistenku. Pekerjaanku akan membutuhkannya."

"Pekerjaanmu yang mana?" tanya Hera masih santai seperti biasa menatap Miguel membuat pria itu yang hendak mengangkat sendok terhenti sejenak.

Miguel meletakkan sendoknya pelan, tersenyum lalu berdiri. "Aku sudah kenyang. Setelah selesai langsung ke kamar dan tidur. Perhatikan kesehatanmu."

Miguel mengusap sayang kepala Hera dan mengecup dahi istrinya. Ia berbalik dan berjalan menjauh.

"Alejandro."

Seketika Miguel berhenti di tempat. Ia menegang. Dari nada bicara Hera, wanita itu seperti memanggil nama Miguel biasa, sangat santai. Belum lagi sunyinya malam memperjelas suara Hera.

Miguel dengan perlahan membalikkan tubuhnya menghadap Hera. Menatap Hera yang juga sedang menatapnya. Ia mengunci kontak mata mereka. Miguel mempelajari di seluruh wajah Hera saat ini, tapi ia tidak tahu bagaimana lebih tepatnya ekspresi istrinya.

"Alejandro," ulang Hera. "Kaukah itu?"

Dengan ketenangan yang ia miliki, Miguel bersuara, "Ya, itu aku."

Detik berikutnya wajah tenang Hera sedikit berubah walau tidak signifikan. Bukan terkejut. Bukan takut. Bukan juga syok.

Miguel hanya bisa diam. Berdiri dengan tenang. Menunggu Hera berbicara atau pergi. Atau menghubungi polisi, mungkin.

Hera mengalihkan tatapannya kembali pada piringnya. Ia menggeleng perlahan lalu suara tawa pelan terdengar. Terdengar miris.

"Kenapa?" Hera berbisik. Ia kembali menatap Miguel. "Kenapa kau tidak pernah mengatakannya? Apa kau akan menutupi selamanya dan membiarkanku hidup dengan seorang pria yang aku pikir adalah pria baik-baik?!"

"Aku akan mengatakannya di waktu yang tepat. Kau sedang hamil, aku takut

kau akan keguguran." Miguel maju selangkah perlahan. "Hera sayang, kumohon tenang."

"Aku sangat tenang saat ini." Hera memang terlihat tenang dan itu malah membuat Miguel takut di dalamnya. Hera-nya tidak akan setenang ini jika mendapat kejutan buruk. "Jika aku tidak pernah mengucapkan nama itu, apa kau akan tetap bungkam?"

"Aku sudah bilang, aku akan mengatakan semuanya saat waktunya tiba."

"Kapan?" Hera berdiri hingga kursinya terjatuh. "Lima tahun? Sepuluh tahun? Saat aku menjadi nenek-nenek? Tunggu, hingga aku sekarat?"

"Setelah bayi kita lahir." Miguel sudah berada di depannya. "Aku tidak ingin kau syok dan keguguran jika aku mengatakannya. Maka dari itu aku menunggu waktu."

"Kau pikir aku akan percaya?" Saat Miguel ingin memegang tangannya, Hera segera mundur dan menghindar. "Miguel, bukankah kita sudah berjanji untuk saling terbuka jika ingin akhir cerita yang indah? Tapi kau tetap membodohiku dengan diam-diam merahasiakan bisnis ilegal bersama para *minions*-mu!"

"*Maka dari itu, agar hubungan ini berhasil, kita harus jujur satu sama lain, Miguel. Apa pun konsekuensinya.*" Miguel mengingat ucapan Hera itu.

"Kau sudah mengetahuinya sejak di Barcelona?"

Hera diam.

"Tidak. Kau sudah tahu sebelum itu."

"Ya." Hera mengangguk, tidak menampiknya. "Dan aku terlihat baik-baik saja. Tidak syok, tidak pendarahan. *Well* ya, hanya sedikit syok … juga takut."

Air mata Hera jatuh tanpa diminta. "Saat itu aku menampiknya. Aku menanamkan kata-kata positif tentangmu dalam kepalaku. Tapi tetap saja itu mustahil, tetap saja salah. Karena kebenaran yang sebenarnya adalah aku menikahi seorang kriminal dan mencintainya."

Miguel terkesiap. Ia langsung memeluk Hera.

"Kenapa kau melakukan ini, Miguel? Kenapa?! Kenapa kau menyukaiku sangat lama. Kenapa kau tidak berhenti mencintaiku? Kenapa membuatku membalas cintamu? Jawab, Miguel!"

Hera menangis di pelukan Miguel, meronta dan berteriak di pelukan pria itu. Hera juga mengumpat di pelukannya. Namun, Miguel tetap mempertahankan memeluk istrinya. Ia masih tidak bersuara.

Saat tidak mendengar tangisan Hera lagi dan merasa tubuh Hera mulai

bertumpu padanya, Miguel segera melihat wajah istrinya. Mata istrinya terpejam. Miguel memanggil namanya bahkan menepuk lembut wajah Hera, wanita itu tetap memejamkan matanya.

Istrinya pingsan. Miguel panik, cemas, khawatir dan gila. Miguel menyampirkan tangannya di belakang lutut dan punggung belakang Hera. Kemudian bergerak cepat menuju pintu luar.

Johanna yang baru datang ikut panik. "Tuan, Ada apa dengan Nyonya?"

"Bantu aku membuka pintu mobil."

Johanna mengangguk dan membuntuti Miguel menuju mobilnya. Setelah memperhatikan mobil Tuannya yang menjauh, Johanna dengan cepat menuju *mansion* utama. Ia berharap Charles belum tidur.

❤❤❤

"Kandungan dan Ibunya baik-baik saja. *Mrs*. Donovan hanya lelah dan terlalu banyak pikiran. Tidak ada yang mengganggu. Hanya saja, mohon untuk biarkan *Mrs*. Donovan menginap di rumah sakit beberapa hari ini hingga dia kembali ke kondisi semula. Jika perlu, biarkan dia di sini hingga melahirkan supaya kami bisa memantaunya."

Miguel tidak melepaskan tatapannya pada Hera yang tidur di brankar. Ia bahkan masih menggenggam jemari halus Hera hingga bisa merasakan telapak tangannya basah. Ia tidak melepaskannya dari bibirnya. Tidak akan.

Miguel takut dan khawatir jika mereka berdua mengalami sesuatu yang buruk. Namun, setelah mendengar penjelasan dan saran dokter, Miguel diam-diam menghela napas lega seraya memejamkan matanya.

"*Mr*. Donovan?" Dokter kandungan mengulang kembali penjelasannya berpikir jika Miguel tidak mendengarnya.

"Dia akan di sini hingga hari melahirkan."

Dokter itu tersenyum dan mengangguk sebelum meninggalkan ruangan tersebut. Setelah itu, Charles datang.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dokter sudah menanganinya. Dia baik-baik saja sekarang."

Dari belakang, Charles memperhatikan menantunya yang tidak lelah menatap mata Hera yang terpejam. Pria itu terlihat kusut, tegang dan gila.

"Kembalilah. Malam ini aku yang akan menjaganya."

Miguel menggeleng. "Anda sebaiknya tidur. Pikirkan kesehatan Anda. Saya yang akan menjaga istri saya. Tolong pakailah kamar sebelah. Saya menyuruh

perawat menyiapkan tempat tidur untuk Anda."

Melihat Miguel yang keras kepala membuat Charles menghela napas. Ia menepuk pundak Miguel dan meremasnya lalu meninggalkan ruang Hera.

♥♥♥

Hera membuka matanya perlahan. Pertama kali yang ia lihat adalah keburaman. Kedua kali, ia memiringkan kepala ke samping melirik dua pria di sofa. Itu adalah Nick dan William.

Nick yang menangkap pergerakan kecil Hera buru-buru berdiri dan mendekatinya dengan cepat. Lalu William segera menekan tombol di dekat brankar Hera.

"Kau sudah sadar?" Nick memegang jemari Hera. "Kau ingin minum, *Sunshine*?"

Hera mengangguk. Ia menerima minuman yang William berikan lalu meminumnya sedikit. "Di mana Miguel?"

"Aku menyuruhnya pulang dan tidur. Dia terlihat kacau."

"Kembalilah tidur. Ini masih larut malam." William berkata seraya menepuk lembut kepala Hera.

Tanpa membantah, Hera memejamkan matanya. Ia bisa mendengar samar-samar suara dokter. Namun karena ia butuh tidur, dengan cepat ia masuk ke alam mimpi dan bangun saat pagi menjelang.

Besoknya, Hera bangun masih tidak melihat Miguel. Begitu pun besok dan besoknya lagi. Pada hari kelima, Venus datang menjenguknya dengan membawa suami mereka. Ruangan tersebut sangat berisik dan ramai. Namun Hera menyukainya. Karena Miguel tidak kembali semenjak ia dibawa ke rumah sakit, setidaknya Venus akan membuatnya tidak memikirkan Miguel.

"Aku sangat khawatir saat tahu kau pingsan di kehamilan tuamu." Diana berkata dengan sedih.

"Dia bahkan lupa jika aku membutuhkannya tadi malam karena terlalu mencemaskanmu." Ethan berkata seraya memutar kedua matanya.

Dengan wajah memerah Diana mencubitnya. Sedangkan Hera hanya terkekeh pelan.

"Baguslah kau baik-baik saja." Inanna memberi remasan di lengan Hera.

"Di mana anak-anak kalian?"

"Kami tidak mungkin membawa mereka kemari. Mereka masih kecil. Jadi, aku menyuruh pengasuh menjaga mereka hingga kami pulang." Diana berkata.

Helena mengangguk. "Liam juga bersama pengasuhnya di rumah."

Berbeda dengan Aaron dan Raymond. Mereka memberontak ingin kemari dengan alasan merindukan *Mom* Hera. Mobil mereka bahkan berhenti sejenak dengan alasan membeli *ice cream* untuk Hera. Namun, mereka yang memakannya.

Setelah selesai, si kembar mendekati Hera lalu berdiri di kursi. "Apa kau baik-baik saja, *Mom* Hera?"

Hera mengangguk dan tersenyum.

"Cepat sembuh, *Mom* Hera. Semoga si kecil segera keluar lalu bermain bersama kami dan Liam." Raymond berkata dengan semangat. "Aku akan membagikan mainanku padanya."

"*Boys*." Christian memanggil Aaron dan Raymond. Seolah tahu jika para istri ingin berbicara serius.

Aaron dan Raymond segera turun dari kursi lalu menyusul Ayah mereka keluar dari ruangan beserta Adam dan Ethan.

"Di mana Miguel?" tanya Inanna hati-hati setelah mendapat ketenangan. "Apa yang terjadi? Kau bisa menceritakannya kepada kami."

Hera membuka mulutnya, tapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Ia bahkan tidak tahu ingin memulai dari mana.

"Terakhir kita berempat bertemu yaitu bulan lalu. Aku bisa melihat ekspresimu yang beda dari biasanya. Kau menyembunyikan sesuatu," ucap Helena. "Jujur saja, *Beauty*, kau tidak pernah menutup mulutmu lebih dari tiga hari. Tapi kali ini berbeda. Apakah masalahmu cukup berat?"

Hera masih diam.

"Apakah ini ada kaitannya dengan Miguel?" Diana bertanya pelan.

Hera menunduk. "Aku tidak bisa mengatakannya."

"Miguel tidak menyakiti semacam memukulmu, bukan?"

Hera menggeleng dan air matanya tumpah. "Tidak, *Clever*. Dia menyayangiku. Apa pun yang dia lakukan selalu penuh kelembutan. Dia tidak pernah bertindak kasar kepadaku."

"Hei, jangan menangis. Maaf jika kami menanyakan hal sensitif. Seharusnya kami tidak menggali tentang rumah tanggamu." Helena segera membawa Hera ke dalam pelukannya. "Kami hanya ingin kau bahagia."

"Tidak masalah. Tidak ada yang perlu dipikirkan." Hera mengusap pipinya yang basah. "Tapi, aku tidak bisa menceritakannya. Aku benar-benar tidak bisa.

Jika aku melakukannya, aku takut akan kehilangan sesuatu yang berharga."

Venus terdiam dengan kerutan halus di dahi mereka. Sesuatu yang berharga untuk mereka adalah anak. Apakah ada hubungannya dengan anak Hera yang akan segera lahir?

"Dia tidak berniat menceraikanmu setelah anak kalian lahir, bukan?"

Hera menggeleng. Kemudian mengedikkan bahunya. "Aku tidak bisa memprediksinya. Mungkin apa yang dikatakan William dulu dapat terjadi, mungkin saja aku membutuhkan pengacara botak yang dia rekomendasikan."

Venus saling berpandangan.

"Aku takut, Venus. Aku takut jika suatu saat aku akan menceraikannya. Bagaimana jika aku akan melakukannya?"

"Jika dia tidak melakukan perbuatan kasar padamu, kenapa kau ingin menceraikannya?" Inanna tidak habis pikir dengan pikiran Hera. *Well*, wanita itu tidak ingin menceritakan permasalahannya, dan mereka menjadi kebingungan.

"Dia mencintaimu dengan tulus. Dari dulu, selalu dan masih. Aku bisa melihatnya." Diana berujar dengan lembut.

Hera tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa menggeleng.

"Apakah kau masih belum mencintainya?" Helena mengembuskan napas frustrasi. "Kau juga tidak membencinya, bukan? Apa salahnya mempertahankan pernikahanmu? Hera, maafkan aku, tapi kau harus memikirkan anakmu. Dia butuh sosok orangtua lengkap."

"Aku mencintainya." Hera berkata dengan keras cukup, membuat Venus terperangah antara terkejut dan senang. "Tapi aku takut." Hera melanjutkan dengan bibir bergetar.

Hera memang terlihat tenang di luar. Namun, di dalamnya wanita itu sangat ketakutan. Ia sudah melihat semuanya di ruang kerja Miguel. Senjata, foto-foto mayat berdarah, dokumen rahasia. Ia menggigil. Bisakah Miguel tetap memegang janjinya untuk tidak menyakitinya secara fisik?

Hera memejamkan mata saat merasakan pelukan hangat Venus. Ia bisa mendengar berbagai kalimat positif dari mereka yang sesungguhnya membuat ia sedikit tenang.

Setelah hari semakin sore, satu per satu dari Venus pamit pulang bersama suami mereka. Kembali meninggalkan Hera sendirian. Saat Hera ingin membaringkan tubuhnya, ia mendengar suara pintu terbuka. Kemudian sekitar

lima orang masuk ke ruangan. Melihat ayah beserta kedua kakak dan istri mereka datang, ia tersenyum.

"Jika ingin tidur, maka tidurlah. Jangan memikirkan kami di sini." Charles berkata.

"Aku baik-baik saja. Apa yang kalian bawa? Aku kelaparan sekarang." Hera duduk tegak saat melihat sesuatu di tangan Nick.

Nick meletakkan bungkus makanan di hadapan Hera. Hera segera membuka dan memakannya walau harus berteriak setiap William diam-diam mengambil makanannya.

"Bagaimana kondisimu sekarang?" tanya Emma.

"*Very well*."

"Senang mendengarnya." Emma tersenyum hangat.

Hera tidak menanggapi lagi. Ia kembali makan dengan semangat.

Keluarganya menemaninya hingga malam. Mereka mulai meninggalkan Hera hingga menyisakan Charles.

Melihat Charles yang masih duduk membuatnya bingung. "*Dad*?"

"Aku akan menemanimu sebentar lagi."

"Umm, oke."

Charles menatap lekat anak perempuannya dalam diam. Sedangkan Hera, ia melirik ke sana kemari karena terlalu tidak sopan jika ia tiduran saat Charles masih duduk di hadapannya.

"Pernahkah aku mengatakan jika kau adalah wanita yang aku cintai setelah Ibumu?"

Hera menoleh.

"Aku dan Ibumu sangat bahagia saat tahu jika kami akan memiliki anak perempuan. Segala macam pemikiran tentang kau yang berumur tiga tahun mulai dari membuat *cookies* di dapur bersama Ibumu, les balet, mengambil alat rias Ibumu diam-diam kemudian memakaikannya untukku saat aku tertidur. Lalu, aku akan mengejarmu dan menggelitik tubuhmu hingga suara tawamu hilang."

"*Daddy*…." Hera memegang tangan ayahnya saat pria itu selesai mengusap pipinya yang basah. Ternyata Charles menangis.

"Setelah Ibumu meninggal, kami para pria Vourou merawatmu dengan versi kami. Berlatih tinju, belajar tentang bisnis, membahas *football*, dan yang lainnya."

"Aku menyukai semua yang kalian ajarkan kepadaku."

Hera memang menyukai apa yang Charles katakan barusan. Manfaat yang bisa ia dapatkan dari perlakuan Charles dan kedua kakaknya sangat banyak. Tidak manja, mandiri, bisa menjaga diri sendiri. Bahkan, Hera merasa tidak kekurangan kasih sayang. Mereka selalu memberikan perhatian yang berlebihan untuknya walau selalu ada keributan dengan kedua kakaknya. Itu hal yang wajar mengingat penghuni *mansion* hanya dirinya yang berjenis kelamin perempuan.

Justru Hera akan merasa aneh jika ia harus latihan balet ditemani Ayah atau kakaknya saat teman-teman yang lain membawa ibu mereka.

"Aku tahu, *Little girl*. Tapi tetap saja kau kehilangan kasih sayang seorang Ibu." Charles mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan dengan menumpukan kedua sikunya di ranjang Hera. "Demi Tuhan, saat mendengar bahwa kau pingsan, aku ketakutan. Bahkan, aku memiliki pemikiran jelek. Jika harus memilih di antara kalian berdua, aku lebih memilih anak di dalam kandunganmu pergi, bukan kau. Aku tidak ingin melihat anak tanpa figur Ibu lagi. Aku tidak mau dia kehilangan sosok Ibunya."

"Miguel bisa mencari penggantiku." Hera bercanda, tapi tidak dengan Charles. Pria itu menatapnya tajam.

"Menurutmu, pria yang memiliki cinta besar terhadapmu akan menikah lagi? Tidak, Nak. Saat aku melihat Miguel, saat itulah aku melihat pantulan diriku di masa dulu. Dia tidak akan melakukannya."

Hera menatap mata merah Charles dengan sedih. "*Dad*, kau terlalu emosional. Aku baik-baik saja, lihat. Anak di perutku sangat kuat. Jadi kau tidak perlu khawatir. Lagi pula Miguel selalu menjagaku. Aku terlalu banyak pikiran mengenai pekerjaan makanya sampai harus berada di rumah sakit."

"Kau sedang cuti panjang, kenapa masih memikirkan pekerjaanmu?!"

"Karena aku tidak terbiasa hanya di rumah, tidak tahu apa yang ingin kulakukan."

Charles mengembuskan napas lelah. Ia beranjak dari kursi kemudian menatap anaknya. "Aku lupa kau butuh istirahat. Sekarang, tidurlah. Sebentar lagi Miguel pasti akan datang. Aku akan berada di luar hingga suamimu datang."

Hera mematung. Setelah berhari-hari di rumah sakit, Miguel baru menjenguknya. Belum sempat berpikir terlalu jauh, ia kembali mendengar celotehan Charles.

"Dia selalu kemari larut malam dan menjagamu. Kemudian paginya, dia akan kembali bekerja. Dia sedang menangani kasus besar di pengadilan. Jadi, jangan bersedih jika kau tidak melihatnya setiap hari. Aku, Nick dan William akan

mengunjungimu bergantian supaya kau tidak terlalu bosan."

"Jika ada yang kau inginkan, teriak saja. Aku berada di luar." Charles mengecup kepala Hera sebelum pergi meninggalkan Hera yang mematung.

Rupanya Miguel menjaga Hera setiap malam tanpa wanita itu sadari. Memikirkan jika malam ini Miguel akan kembali menjaganya, ia mencoba menahan kedua kelopak matanya tetap terbuka. Namun, setelah beberapa jam kemudian ia kalah dengan kantuknya.

Hera terbangun saat kandung kemihnya terasa penuh. Ketika membuka kedua matanya, mata mereka bertemu. Miguel duduk di kursi yang tadi Charles gunakan, duduk di hadapannya. Refleks Hera tersentak ke belakang karena terkejut. Miguel pun melakukan hal yang sama, pria itu terlihat jelas sekali keterkejutannya.

"Sejak kapan kau berada di sini?" Pertanyaan yang sebenarnya adalah sejak kapan Miguel menatapnya dalam diam?

"Aku datang jam dua belas."

Hera melihat jam dinding. Diam-diam ia terperangah. Sudah tiga jam pria itu menatapnya yang sedang tertidur.

"Kau … membutuhkan sesuatu?"

"Ya. Um … a-aku ingin ke toilet."

"Oh." Sangat cepat sekali Miguel berdiri. "Ayo, aku bantu—"

Baru saja Miguel ingin menyampirkan lengannya ke bahu Hera, pria itu menahan tangannya. "Maaf." Barulah ia membantu Hera berdiri dan berjalan menuju toilet di ruangan tersebut.

Padahal Hera baik-baik saja. Wanita itu bisa berjalan sendirian ke toilet walau kehamilannya cukup membuatnya letih. Hanya saja, ia menginginkan kontak seperti ini sehingga membiarkan Miguel membimbingnya. Saat sudah duduk di kloset, Hera mendongak dan mendapati Miguel masih berdiri di depannya.

Miguel yang tersadar segera membalikkan tubuhnya. "Ah ... maafkan aku."

"Kau bisa menungguku di luar." Biarpun pria itu membalikkan tubuhnya, tetap saja bisa mendengar suaranya.

Awalnya Miguel tidak ingin meninggalkan Hera. Namun memikirkan kembali Hera menginginkan privasi, ia melakukannya.

Setelah beberapa menit, Hera memanggilnya. Miguel membuka pintu dan kembali membantu Hera berjalan pelan menuju ranjang.

Setelah Hera berbaring dengan posisi yang nyaman, ia bertanya, "Aku dengar

kau memiliki kasus besar. Kenapa tidak pulang dan beristirahat?"

Miguel menatapnya.

"Aku baik-baik saja di sini. Kau tidak perlu menjagaku setiap malam dan tidak tidur."

"Bagaimana jika kau meninggalkanku?"

Hera terdiam.

"Jangankan untuk pulang, aku mencoba memejamkan mataku saja saat di hadapanmu seperti ini aku tidak memiliki kekuatan. Aku takut kau akan diam-diam pergi dan meninggalkanku."

"Lalu kenapa kau tidak datang di siang hari?"

"Kau takut padaku. Kau pernah mengatakannya. Aku tidak ingin membuatmu takut, maka dari itu aku tidak mengunjungimu di siang hari. Hanya malam-malam seperti ini membuatku bisa menatapmu tanpa membuatmu takut."

Mata Hera mulai memerah.

"Maaf." Miguel menunduk dalam. "Kau pernah bertanya ketakutan terbesarku. Inilah ketakutan terbesarku, kau akan meninggalkanku. Hera, aku tidak ingin berpisah denganmu. Kita baru saja memulainya. Aku tahu aku salah, seharusnya aku mengatakan yang sejujurnya dari awal. Sayangnya aku tidak bisa. Jika aku mengatakannya, kau pasti tidak akan repot-repot menatapku dan langsung pergi meninggalkanku. Aku membutuhkan waktu untuk membuatmu membalas perasaanku. Setelah itu, barulah aku ingin mengatakannya dengan jujur. Sungguh, aku tidak tahu jika memerlukan banyak waktu hingga kehamilan tuamu. Jelas aku tidak ingin mengatakannya, takut terjadi apa-apa denganmu dan anak kita."

Mata merah Miguel menatap Hera lekat. "Bisakah kita tetap bersama? Aku pernah berjanji tidak akan menyakitimu. Aku akan selalu menepatinya. Aku bahkan berjanji pada diriku sendiri untuk tidak membiarkan siapa pun menyakitimu. Jika aku mengetahuinya, aku akan membuat mereka membayarnya dengan nyawa mereka. Kumohon, Hera ... jangan takut denganku. Aku tidak akan menyakitimu bahkan untuk memberi goresan kecil di tubuhmu, aku tidak akan melakukannya. Jadi, jangan tinggalkan aku."

Ada keheningan lama dari Hera. Ia hanya bisa mendengar gumaman Miguel yang memohon untuk tidak meninggalkannya terus-menerus.

"Semenjak kapan kau melakukan bisnis itu?" Hera berbisik.

Miguel menunduk. Tidak ingin membuka bibirnya.

"Jika kau tidak ingin aku meninggalkanmu, bekerja samalah denganku. Katakan sejujurnya sekarang. Sejak kapan kau menjual senjata dan kokaina?"

"Kondisimu...."

"Aku akan baik-baik saja."

"Senior high school." Miguel membasahi bibirnya. "Saat itu aku belum benar-benar terjun ke bisnis tersebut. Aku hanya mengikuti seorang paman yang menjadi guruku dan belajar latihan dasar bela diri."

Jika Miguel sudah latihan dasar bela diri saat SMA, kenapa pria itu tidak pernah membalas pem-*bully*-an dulu? Miguel sering dihajar anak populer di sekolah mereka.

"*Low profile*, Hera." Miguel berkata seolah paham dengan pikiran Hera. "Menjadi tidak terlihat lebih baik daripada menunjukkan kelebihan."

Jadi selama empat tahun mereka satu sekolah, Miguel hanya menyamar menjadi pecundang?

"Apakah kau tidak membalas mereka yang menghajarmu?"

Miguel menggeleng. "Terus terang aku berterima kasih kepada mereka. Saat mereka memukulku, aku menganggap itu adalah latihan untuk stamina dan kondisi tubuhku. Tapi di tahun kedua, kau melihatku dihajar habis-habisan dan menolongku. Menceramahiku untuk membalas jika tidak ingin ditindas. Kau juga memarahiku karena tampangku yang jelek. Kau menyuruhku memperhatikan penampilan supaya tidak dipandang sebelah mata oleh mereka."

Miguel tersenyum. "Aku terpesona. Semenjak itu aku mulai mengikutimu ke mana pun kau pergi. Lalu, kepada mereka yang menindasku, aku mengikuti usulanmu. Satu per satu dari mereka aku balas."

Hera mulai mengingat masa lalu. Saat itu ia dan Venus tertawa karena gurauan receh mereka tentang teman-teman Jacob yang masuk rumah sakit bergantian akibat kecelakaan. Hera tidak pernah memiliki pemikiran jika Miguel remaja melakukannya.

"Lalu aku pernah menyatakan perasaanku. Masih ingatkah kau dengan jawabanmu?"

Aku menyukai pria yang berbahaya dan bertato.

Miguel tersenyum mengenang kalimat itu. "Perkataanmu membulatkan tekadku mengganti posisi paman."

Hera bersumpah ia berbohong. Ia bermaksud untuk membuat Miguel tidak lagi mengikutinya.

"Apa yang kau lakukan kepada musuh-musuhmu yang sekarang?" tanya Hera berbisik.

"Aku membunuh mereka."

"Bagaimana jika aku menjadi musuhmu? Kau akan membunuhku juga?"

"Aku lebih memilih bunuh diri daripada menyakitimu." Miguel menjawab tanpa berpikir.

Sekali lagi Hera menatap Miguel. Perasaannya bercampur aduk dan rumit. Suasana hatinya sangat kompleks. Secara tidak sengaja, ia menciptakan sifat Miguel ini.

"Miguel."

Miguel menatap Hera.

"*Kiss me right now*."

Miguel tidak perlu meminta Hera mengulang perkataannya. Ia dengan cepat mendekatkan tubuhnya lalu menempelkan bibirnya di bibir lembut dan kenyal milik Hera. Memagutnya dengan sangat lembut sebelum menghentikannya sejenak.

"*I love you*, Hera." Hati Miguel bergetar saat mengatakannya.

"*I love you too*, Miguel." Katakanlah Hera bodoh dan gila, tapi memang itulah ia. Hera sudah jatuh cinta terlalu dalam kepada pria di depannya.

Mendengar balasan Hera, tubuh Miguel bergetar sekarang. Wanitanya benar-benar mencintainya. Miguel kembali mencium Hera sangat lama dan dalam sebelum membiarkan Hera tertidur dengan jari-jari mereka saling menjalin dengan erat.

Miguel memperhatikan wajah tenang Hera saat tertidur. Ia membawa punggung tangan Hera ke bibirnya dan ia menciumnya. "*I love you more than you know*. Berjanjilah untuk tidak akan meninggalkanku."

Hera mengangguk patuh. "Tidak akan, Miguel. Aku tidak akan meninggalkanmu."

"*Gracias, Mi Amor*."

"Kau tidak ingin bertanya aku tahu dari mana?"

Miguel menatapnya dalam saat Hera meraih telapak tangan Miguel yang kasar dan merasakan permukaannya. "Tanganmu kapalan. Hanya orang yang memegang senjata yang memiliki tangan seperti ini."

Miguel tersenyum. "Kau juga pernah memasuki ruang kerjaku. Awalnya aku mengira kau sudah tahu, tapi melihat sikapmu yang biasa saja aku pikir kau—"

"Lukisanku di sana sangat mencolok." Hera berkata. "Yah, sejujurnya saat itu aku masih menampiknya. Aku menyelidiki Jacob. Aku pun sudah mencari informasi tentangmu dan hanya menemukan jalan buntu. Lalu, aku menyewa detektif swasta untuk menguji kejujuranmu tentang gedung ambruk di Toledo, kau berbohong. Kau tidak di sana. Kau tahu, aku mulai takut saat itu. Karena aku tidak bisa mencari celah riwayat hidupmu. Jadi, aku menyelidiki orang-orang terdekatmu, Johanna dan Justin."

Hera membasahi bibirnya. "Lalu kau mengajakku ke Spanyol. Tempat yang indah. Kau mulai memperkenalkan Theo, Ed, Grace dan Hugo. Diam-diam aku menyuruh orang sewaanku menyelidiki mereka juga. Ngomong-ngomong, aku menguping pembicaraan kalian di vila saat aku selesai berganti pakaian."

Hera mengembuskan napas pelan. "Ingatkah kau seorang *agent* lapangan pernah menemuiku di *cafe*? Dia membicarakan banyak hal, aku pernah mengatakannya padamu. Dia mencari seorang bandar narkoba internasional dan penjual senjata ilegal. Semua tuduhan mengarah pada Jacob yang memang benar menjadi penjualnya. Tapi aku tahu, kaulah yang sebenarnya mereka cari."

"Hera, kau benar-benar mengagumkan bisa mengetahui siapa aku." Miguel berujar lambat. "Aku yakin kau sudah membuka isi dalamnya saat itu."

Hera mengerti apa yang dimaksudkan Miguel adalah brankas di belakang lukisan besar. "Ya. Itu adalah tanggal lahir kita berdua. Walau ada satu angka lebih, tapi aku berhasil menebaknya." Satu angka terakhir ia menebak asal dengan nomor favoritnya yaitu satu. "Bukankah terlalu mudah untuk sebuah *password*?"

Miguel menggeleng. "Aku mengaktifkan sensor jari di tiap tombol. Hanya aku dan dirimu yang bisa membukanya."

Hera mengangguk paham. "Oke ... dan, apakah masih ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku?"

Hera bisa melihat reaksi Miguel yang menegang walau sebentar, lalu pria itu terlihat khawatir. "Kau yakin ingin mendengarnya?"

"Katakan, selain Johanna, siapa lagi mata-matamu di rumah atau tempat kerjaku?"

"Hanya Johanna. Aku tidak mengirim bawahanku di tempat kerjamu." Miguel menjawab jujur. "Lalu ... Lauren."

"Dokter Lauren?" Lauren sudah menjadi dokter keluarganya semenjak Hera

senior high school. Miguel remaja membuat Charles mengontrak Lauren untuk menjadi dokter keluarganya? Seorang Miguel Remaja?

Miguel mengangguk. "Aku ingin yang terbaik untukmu. Juga, aku ingin tahu kesehatanmu tiap bulan. Makanya aku mengirim Lauren."

"Oke. Baiklah. Johanna dan Lauren—"

"Mereka bukan mata-mata." Miguel mengingatkan.

"Ya." Hera mengangguk tidak yakin. "Lalu?"

Miguel menatapnya diam.

"Teruskan, Miguel. Ceritakan semua rahasia yang aku tidak tahu."

"Kau yakin?"

"Sialan, sudah berapa kali kau mengatakan itu?!"

Melihat emosi Hera yang mulai seperti biasa, Miguel tersenyum tipis. Kemudian menceritakan rahasia yang bahkan tidak satu pun tahu. Beberapa saat kemudian, wajah Hera pucat pasi dan sangat tegang. Kedua jemarinya mengepal kain rumah sakit dengan erat hingga buku-buku jarinya memutih, mencoba supaya tidak terlalu gemetaran.

"*Mi Amor*…."

Hera menitikkan air mata di tengah senyum indahnya. "Kau penuh dengan kejutan, bukan?"

"Hera—"

"Pulanglah, Miguel. Tinggalkan aku. Aku ingin kembali istirahat."

Miguel menggeleng. Ia segera menggenggam tangan Hera sangat erat. "Aku pernah meninggalkanmu pergi. Tapi, tidak untuk kedua kalinya. Aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi."

"Aku butuh jarak sementara. Aku butuh waktu untuk menata semua hal ini dalam pikiranku."

Hera menangis terisak-isak. Ia mencoba menarik tangannya, tapi Miguel tidak berniat melepasnya.

"Tinggalkan aku. Aku butuh ketenangan. Kumohon…."

Miguel menggeleng cepat. Ia berdiri, mondar-mandir seraya mengusap kasar wajahnya. "Tidak."

"Miguel—"

"Kau sudah berjanji padaku tidak akan meninggalkanku. Kau berjanji, Hera. Kau bilang kau mencintaiku." Ketenangan Miguel hilang tanpa jejak. Pria itu

menjadi gila.

"Miguel, tenanglah ... Miguel!"

Bukannya tenang, Miguel semakin berbicara putus asa menggunakan bahasa Spanyol. Hera yang tidak terlalu mengerti menjadi pusing.

"Miguel!" teriak Hera.

Suasana menjadi hening dengan Miguel yang terengah-engah.

"Aku hanya butuh waktu untuk menyerap informasi ini. Pulanglah dulu lalu kembali lagi setelah aku ... setelah aku bisa menerima semua ini."

"*Lo siento, Mi Amor....*"[1] Miguel menunduk dan mengangguk-angguk. "Aku hanya takut."

"Begitu pun aku." Hera berbisik.

"Ya." Miguel menyisir rambutnya dengan jari lalu menatap Hera beberapa saat. "Aku harap kita masih bisa bersama. *Somos perfectos el uno para el otro*. Hubungi aku segera supaya aku bisa melihatmu."[2]

Hera mengangguk pelan.

Miguel menatap Hera sekali lagi sebelum pergi dari sana dan meninggalkan Hera. Tidak lupa ia menyuruh Johanna untuk tetap di sana menemani Hera.

Sabtu pagi, Miguel mengendarai mobilnya. Ia berencana ingin melihat Hera diam-diam. Di pertengahan jalan, ponselnya berdering. Melihat nama Justin, ia segera menjawabnya.

"Ya."

"Bos, terjadi sesuatu dengan Ed."

Mendengar suara panik Justin, Miguel mengetatkan genggamannya pada setir kemudi. Tiba-tiba saja ia berbelok tajam dan melaju dengan cepat menuju sebuah bar. Karena masih pagi, bar itu tampak sepi tanpa penghuni. Beberapa karyawan di sana yang melihatnya segera menunduk menghormati Miguel. Sedangkan Miguel terus berjalan memasuki lorong-lorong dengan wajah dingin.

Miguel memasuki sebuah pintu di ujung. Membukanya dengan kasar hingga mengejutkan beberapa orang di sana. Justin, Hugo, Grace dan Theo yang tadinya mengelilingi Ed segera berpaling. Lauren juga ada di sana. Mereka semua menyapa Miguel. Saat Ed ingin mencoba berdiri, Miguel langsung menghentikannya dengan suaranya.

"Kembali duduk."

Ed hanya mengangguk. Lalu kembali duduk dan menunduk. Miguel menatapnya dalam diam. Ed tidak dalam kondisi yang baik. Setengah wajahnya diperban, sebelah tangannya dipasang gips, juga tubuhnya penuh sayatan dan bekas tembakan yang masih keluar darah.

"Ed baru saja siuman." Lauren berujar.

"Bagaimana lukanya?" Miguel bertanya.

"Butuh beberapa bulan untuk sembuh total. Luka sebelumnya juga dalam pemulihan. Jika tidak ada luka baru, seharusnya sudah sembuh dalam 1-2 Minggu lagi." Lauren menjelaskan. "Bagian rusuk yang memiliki luka paling dalam."

Miguel melirik ke sampingnya dan melihat banyak sekali kantong darah bekas, peralatan bedah dan air kotor merah. Sangat kelihatan jika ruangan ini baru saja dijadikan ruang operasi mendadak.

"Justin, tunjukkan aku kronologinya." Ia berjalan mendekati Justin dan memperhatikan monitor besar di depannya saat jari-jari Justin bekerja dengan cepat.

"Pemerintah Rusia menutup rapat tentang kejadian ini. Jadi aku hanya bisa mengambil gambar paling dekat seperti ini."

Miguel menonton dengan tenang. Monitor tersebut menampilkan tanah kosong di Rusia dengan pengambilan video yang cukup jauh. Jadi ia tidak bisa melihat posisi Ed dari monitor. Ia hanya bisa melihat asap, suara tembakan, suara teriakan dan beberapa perintah komandan mereka. Diam-diam Miguel memuji Ed yang masih hidup setelah melarikan diri dari puluhan orang yang mengejarnya.

"Maafkan aku, *Sir*." Ed bergumam. Miguel masih diam.

"Mario sudah bergerak. Aku yakin Jacob bekerja sama dengan Mario untuk keamanannya karena ia mengetahui wajah kami." Dua bajingan itu membuat Grace geram.

"Kami menangkap posisi Jacob barusan. Dia sedang berjalan-jalan di pusat kota dengan santai." Theo berkata dan Justin memperlihatkan posisi terbaru Jacob di layar monitor.

Miguel melihat layar monitor di mana Jacob sedang berjalan santai di Washington DC dengan satu tangan memegang *cup coffee*, satunya lagi menahan ponsel di telinganya.

"Dia akan ke New York dalam dua jam lagi." Justin berseru.

"Perjelas suaranya. Siapa yang dia hubungi."

Justin melakukannya. Setelah beberapa detik berlalu, suara familier terdengar.

"Aku membebaskanmu bukan berarti kau bisa bersantai-santai!"

"Tenang, M. Sebentar lagi aku akan ke New York dan menemui teman lama. Dia berutang satu malam denganku." Jacob berkata dengan santai.

Pria yang dipanggil M di telepon mendengkus kasar. Semua tahu itu adalah Mario. "Maksudmu Hera Louiza Donovan?"

Mendengar nama Hera dalam percakapan tersebut membuat kelima orang menegang seraya melirik Miguel yang terlihat masih tenang.

"Aku memberimu 24 jam dari sekarang. Beri aku namanya, dan aku akan menyelesaikannya dengan segera. Setelah itu, kau benar-benar bebas. Tapi jika kau tidak juga memberi informasi yang bagus, aku akan membunuhmu."

Jacob terlihat meringis seraya berhenti di depan zebra cross. "Tidak akan lama. Aku hanya perlu kepastian."

"Maksudmu, kau juga tidak tahu siapa Alejandro?" Suara Mario terdengar dingin.

"Aku sudah mencari tahu tentangnya satu tahun terakhir ini. Aku akan memberikan keakuratan infoku malam ini. Jangan lupa senjata yang aku butuhkan harus berada di apartemenku."

"Aku harap kau menepati janjimu."

Dengan begitu pembicaraan Jacob dan Mario selesai.

"Keberuntungan tidak akan datang dua kali. Jika aku akhirnya tertangkap, tolong bunuh aku. Setidaknya hanya itu yang bisa aku lakukan untukmu." Ed semakin menundukkan kepalanya.

Miguel membalikkan tubuhnya dan menatap Ed dengan datar. "Apa yang kau bicarakan?"

Suasana menjadi hening dan dingin.

"Apa kalian ingat kontrak perjanjian kita saat dibuat? Aku, Miguel, tidak akan membuang orang-orang kepercayaanku. Siapa saja yang ingin membunuh orang-orang kepercayaanku, aku akan membalas mereka dengan tanganku sendiri."

Miguel berjalan ke sisi dinding. Menekan sakelar lampu lalu dinding itu terbuka lebar. Miguel mengeluarkan sarung tangan kulit berwarna hitam dan memakainya dengan tenang. Ia melirik lima orang kepercayaannya yang sudah menemaninya dari nol.

Dengan dingin Miguel bertanya, “Apa kalian masih menganggapku Tuan kalian?”

Bergidik, sontak mereka menjawab dengan lantang, “*Yes, Sir!*”

“Jika begitu, kita harus menyambut kedatangan Jacob.” Miguel mengangkat sudut bibirnya sedikit dengan menyeramkan saat melirik senjata lengkap dengan berbagai tipe di ruangan rahasia tersebut. “Mereka yang menyakiti orang-orangku akan membayarnya.”

♥♥♥

Di tempat lain, Johanna terus menerus menghubungi Miguel. Namun, Miguel tidak mengangkatnya. Ia panik.

“Bagaimana?”

Johanna berbalik menghadap Charles. “Maaf, Tuan Vourou. Tuan Donovan tidak mengangkat ponselnya.”

Charles menyisir rambutnya dengan cemas sebelum melirik ke belakang di mana Hera berkontraksi.

“Di mana Miguel?” tanya Hera dengan kernyitan di dahinya.

Belum sempat Charles menjawab, pintu terbuka. Kedua orangtua Miguel datang dengan khawatir.

“Astaga ... beberapa hari terakhir aku memiliki firasat tidak enak sehingga kami memutuskan datang kemari. Benar saja, ini mengejutkanku jika kau akan segera melahirkan.” Penelope mendekat.

“*Mamá, Papi*.”

“Di mana Miguel?” Ricardo melirik sekeliling ruangan tapi tidak melihat Miguel, yang ada hanya keluarga besannya. Ia tahu sesuatu pasti telah terjadi.

“Tuan Donovan sepertinya memiliki pekerjaan yang berat sehingga lupa mengisi daya ponselnya.” Johanna maju membawa nama Miguel.

Kedua orangtua Miguel memejamkan matanya dengan kesal. Anak itu!

Dokter yang berada di sana segera mengumumkan, “Bayinya akan segera lahir. Kami akan membawanya ke bangsal. Mohon semuanya menunggu di luar dan jangan panik.”

“Aku akan menemanimu.” Charles berkata, tapi Hera menggeleng.

“Aku akan baik-baik saja, *Dad*.” Hera tersenyum lembut untuk meyakinkan Charles.

Setelah Charles dan yang lainnya keluar. Pintu tersebut tertutup rapat perlahan.

♥♥♥

Jacob masuk ke apartemen gelapnya dengan marah. Baru saja ia sampai di bandara, beberapa orang yang ia kenal mengikutinya. Ya, Jacob tahu mereka. Lima orang kepercayaan Miguel mengikutinya tanpa ditutupi seolah memberitahukan bahwa mereka menginginkan nyawanya. Bahkan, mobil yang ia tumpangi hancur dengan pengemudi yang mati di tempat. Tidak mau tahu kenapa ia bisa selamat begitu saja hingga ke apartemennya. Ia hanya berpikir jika ia memang pria hebat yang bisa selamat dengan bencana kecil tersebut.

Jacob melepaskan seluruh pakaian bagian atasnya lalu menuju *mini bar fridge* di sudut kamar. Mengambil satu-satunya bir dan meminumnya beberapa tegukan.

"Sepertinya orang-orangku membuatmu kesal."

Sebuah suara asing membuat Jacob mematung. Bagaimana bisa ada orang yang menerobos masuk ke apartemennya tanpa merusak pintu? Jacob masih ingat ia dengan lancar menekan *password* pintunya sebelum menguncinya kembali. Bukan hanya itu, ia juga menggunakan sidik jarinya untuk tingkat keamanan lebih.

Dengan segera Jacob membalikkan tubuhnya dan melihat seorang pria duduk di sofa tunggal dalam kegelapan. Wajah hingga tubuhnya tertutup bayangan dinding yang membuat Jacob hanya bisa melihat kaki panjang pria itu dengan bantuan sinar rembulan.

"*Who the hell are you?!*" Jacob mundur selangkah dengan waspada.

Bukannya menjawab, pria itu hanya memperlihakan sebuah pistol di tangannya yang terbungkus sarung tangan kulit. Dengan tenang, ia memasang alat peredam di ujung laras senjatanya.

Jacob mencoba bergerak cepat mengambil senjata di belakang celananya, tapi pria yang duduk tadi dengan cepat menembak mengenai punggung tangan Jacob. Alhasil, pistolnya jatuh cukup jauh. Jacob meringis kesakitan dan mundur ke samping. Ia tidak menampik jika ia sedikit takut. Ia merasa jika orang di dalam ruangan yang sama dengannya bukanlah orang sembarangan. Ia bisa merasakan hawa pembunuh yang terpancar dari aura pria itu.

"Aku bertanya sekali lagi, siapa kau?!"

"Siapa aku tidaklah penting. Aku kemari hanya bertanya beberapa hal. Pertama, apakah kau bekerja sama dengan Mario?"

"Keluar dari tempat tinggalku sekarang!" Jacob berteriak karena bengis dengan sikap tenang pria itu. Bahkan, suara pria itu terdengar santai.

"Dan pertanyaan kedua, apakah kau yang membuat Ed hampir sekarat?"

tanya Miguel seraya menunjukkan wajahnya.

Butuh waktu cukup lama untuk Jacob mengenali Miguel. Setelah mengingat beberapa kenangan yang lama barulah ia terkejut.

“Kau....”

Sendirian. Hera benar-benar berjuang sendirian untuk melahirkan anaknya. Dengan peluh yang banyak ia mengikuti instruksi dokter. Bernapas, mengejan panjang, begitu berulang-ulang.

“Kapan ini akan selesai?” Hera bertanya terengah.

“Sebentar lagi, *Ma’am*. Ayo berjuang bersama.”

---

1 Maaf, Cintaku.

2 Kita sempurna untuk satu sama lain

BAB 17

Jacob mengingat wajahnya tapi tidak dengan nama pria itu. Seorang pecundang di sekolah kini memiliki tatapan tajam menusuk dan sangat lihai menggunakan senjata. Apakah pria ini mencarinya sekarang untuk membalas dendam karena pernah di-*bully*? Ayolah, itu sudah sangat lama.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

Jacob masih diam di tempatnya memasang gerakan waspada. Ia melirik senjatanya di lantai. "Aku tidak akan menjawabmu."

Segera dua peluru bersarang di kaki Jacob. Jacob mengerang dan mengutuknya, "Aku hanya akan menyuruhmu sekali, pergi dari sini sebelum aku menghubungi polisi!"

Miguel mengangkat sudut mulutnya dengan ringan. Ia mendekat dan mengarahkan senjatanya tepat ke kaki sebelah Jacob. "Sekarang pertanyaan kedua. Jawab sebelum aku membuat kakimu hancur."

Jacob terkekeh. "Kau pikir bisa mengancamku dengan ini?"

Dua tembakan kembali mendarat di tempat yang sempurna. Selang waktu yang sangat cepat. Membuat Jacob jatuh ke lantai dengan keringat dingin.

"Pertanyaan ketiga, apa alasanmu menemui Hera?" Miguel mengarahkan ujung senjatanya di dahi Jacob.

Jacob sudah belajar dari kesalahannya sebelumnya. Pecundang itu benar-benar ingin menghabisinya. "Apakah kau kaki tangan Alejandro?"

Mengingat sempat menyebutkan nama Ed, pecundang ini pasti bekerja di bawah Alejandro. Namun, Jacob tidak pernah melihat pecundang itu berada di perkumpulan Hugo dan keempat lainnya. Ia juga masih ingat bahwa hanya ada lima orang kepercayaan Alejandro; Justin, Hugo, Ed, Theo dan Grace. Mereka sering dipanggil dengan sebutan lima kepercayaan Alejandro. Merasa kalau pria di depannya ini bukan salah satu bawahan Alejandro, Jacob bisa sedikit lega.

"Kau tidak memiliki hak untuk bertanya di sini." Seketika Miguel menjauhkan pistolnya dan membiarkan tangannya berada di samping tubuhnya.

Melihat itu, Jacob tidak menyia-nyiakan kesempatan. Ia mengambil pistol miliknya yang tergeletak di lantai. Namun saat ia ingin membidik Miguel, ekspresi Jacob berubah pucat dan tegang. Pistol di tangannya terjatuh kembali. Ada yang salah dengan tubuhnya. Dadanya terasa sakit. Tubuhnya mulai gemetar. Keringat dingin di pelipisnya semakin banyak, wajahnya semakin

basah hingga beberapa tetes keringat jatuh dari dagunya. Apa yang terjadi dengan tubuhnya?

Jacob mengingat sesuatu. Ia baru saja minum bir dari mini bar. Pria di depannya yang hingga sekarang ia tidak ingat namanya pasti telah memasukkan racun ke dalam minumannya.

Miguel berjongkok untuk menyamai tinggi tubuh mereka. "Kenapa kau ingin menemui *Mrs*. Donovan? Hera Louiza Donovan."

Jacob menyeringai saat menahan sakit di tubuhnya. Ia tidak menjawab, malah mengganti topik lain. "Hei, aku ingat dulu kau selalu mengekori ke mana pun Hera pergi. Maka dari itu kau memiliki panggilan 5 meter. Itu tidak terlalu buruk. Aku bahkan memberimu nama yang lebih bagus 'Pecundang 5 Meter'."

Miguel mengeluarkan suntikan dari sakunya dan segera menusuk kaki Jacob dengan kasar. Segera lolongan kesakitan Jacob mengisi malam tersebut.

"Aku memiliki penawarnya di sini." Miguel menunjuk saku kanan. Kemudian mengeluarkan suntikan lain lagi dari saku sebelah kiri. "Jika kau tidak menjawab dengan jujur, aku akan menambahkan dosisnya."

Jacob tahu pria di depannya tidak akan main-main dengan ucapannya jika mengingat beberapa menit yang lalu menyiksanya tanpa berniat membunuhnya.

Jacob mencoba bernapas lalu berbicara, "Informanku mengatakan jika suaminya berbahaya. Pria itu bisa saja berhubungan dengan Alejandro atau bisa jadi dialah orangnya. Untuk memperkuat bukti, aku melihatnya di Ibiza beberapa bulan lalu. Juga, Alejandro sedang berada di sana bersama lima bawahannya. Kemudian beberapa hari berikutnya dia pergi ke Barcelona. Secara mengejutkan, Alejandro juga berada di sana."

Miguel menekan sekali, membiarkan sedikit cairan terbuang percuma. Namun masih menyisakan banyak cairan. "Lalu?"

"Aku butuh penawarnya!" Jacob menatap Miguel tajam. Namun, melihat gerakan Miguel yang ingin kembali menyuntiknya, ia segera berbicara kembali, "Aku hanya ingin bertanya padanya apakah dia tahu jika suaminya itu seorang iblis pengedar narkoba dan senjata ilegal? Jika tidak, aku akan menjadi pria paling bahagia di muka bumi karena mengungkapkan keburukan suaminya. Setelah itu, lantas aku akan menemui Mario dan mengatakan semuanya. Juga, aku ingin mengambil bayaranku. Hera berutang satu malam denganku saat sekolah."

Jacob tidak merasakan tatapan membunuh Miguel padanya. Ia kembali berceloteh, "Tidak apa-apa jika aku bukan pria pertama yang mengambil

kesuciannya. Mungkin saja mantan-mantan sebelumnya atau suaminya saat ini yang merasakannya, aku tidak peduli. Yang terpenting aku bisa merasakannya. Aku dengar dia sangat liar di ranjang."

Wajah Miguel semakin gelap. Ia mencoba menahan amarahnya.

"Kau tidak perlu naif, aku tahu kau juga ingin merasakan tubuhnya. Kenapa kita tidak bekerja sama dan aku akan membiarkanmu ikut bermain denganku bersama Hera. Menurutku bermain bertiga akan lebih luar biasa."

Segera Miguel kembali menancapkan suntikan yang cairannya sisa setengah, tapi efek yang timbul masih bisa dirasakan Jacob. Pria itu kembali melolong keras seperti hewan.

Melihat kondisi Jacob yang basah karena keringat dan air mata, belum lagi tubuh pria itu pendarahan yang sangat banyak, Jacob masih bisa menstabilkan pernapasannya bahkan masih memiliki tekad hidup. Sungguh membuat Miguel senang. Tidak sia-sia ia membiarkan Jacob ikut memasuki *camp* pelatihannya. Karena hasilnya ia bisa bermain puas seperti ini dan membuat Jacob menderita sebelum menghabisinya nyawanya.

"Apakah kau tahu nama Alejandro?"

"Miguel Donovan," balas Jacob.

"Kau tidak pernah bertemu dengannya?" Senyum Miguel penuh dengan misteri.

"Aku pernah melihat wajahnya sekali." Saat musibah hancurnya kapal pesiar.

"Hanya sekali lalu kau berkata jika kau tahu wajahnya?"

Ini yang membuat Jacob frustrasi. Jujur saja ia tidak terlalu yakin. Ia tidak bisa mendapati foto suami Hera di mana pun. Pria itu seakan tahu posisinya, jadi ia hanya bisa melihat postur belakangnya yang mana setengah pria di dunia memiliki postur yang sama. Ia pernah mencari video-video kasus di ruang sidang dengan Miguel sebagai pengacara salah satu kubu, sayangnya tidak ada. Miguel tidak pernah mengambil kasus yang mengharuskan mereka mengabadikan kasus tersebut dalam bentuk film pendek. Jacob bahkan diam-diam mengunjungi firma hukum tempat suami Hera bekerja, tapi yang ia dapati hanya foto-foto pendiri firma. Suami Hera tidak memiliki satu pun jejak di firma hukum tersebut.

Melihat Jacob yang terdiam membuat Miguel terkekeh dengan dingin. "Kau tahu, aku bisa saja memberitahumu siapa Alejandro."

Jacob segera menatap Miguel. Ia hendak berbicara, tapi ponselnya menginterupsinya. Melihat Miguel berdiri dan mengambil ponselnya di atas

mini bar fridge membuat pria itu menggeleng. Tubuhnya masih sangat lemah.

"Kumohon, jangan."

"Bersikap baik." Miguel bergumam lalu menjawab panggilan tersebut dan mengaktifkan pengeras suara.

Jacob melirik ke bawah, di mana tangan Miguel yang memegang suntikan berada di atas pahanya. Ah sial, berapa banyak suntikan yang pria itu punya?!

"Bos."

Jacob melirik Miguel diam-diam. "Katakan cepat."

"Menurutku ini terlalu … membingungkan."

"Apa maksudmu?!" Jacob berkata menggebu-gebu.

"Anda menyuruh saya mencari tahu mengenai suami *Mrs*. Donovan. Data yang saya temukan ialah … *Mr*. dan *Mrs*. Donovan bersekolah di tempat yang sama, begitu pun Anda."

Jacob mengerutkan dahinya. Ia tidak pernah mendengar nama Miguel di sekolah dulu. Sepertinya pria itu seseorang yang suka menutupi diri.

"Saya melampirkan foto akhir sekolahnya," imbuh informan Jacob.

Karena ponsel itu berada di depan wajah Jacob, juga gambar tersebut otomatis terbuka, seketika wajah Jacob memutih. Ia masih ingat wajah di foto tersebut. Itu adalah si pecundang 5 meter, pria di depannya.

Jacob mendapatkan dua berita mengejutkan. Pertama, ia sangat terkejut mengetahui Hera menikahi Miguel. Kedua, ia berhasil mencari tahu siapa itu Alejandro. Namun, ia tidak mengharapkan berhadapan dengan Alejandro secara langsung.

Kenapa sangat susah menangkap Alejandro? Karena tidak ada yang tahu wajahnya. Bahkan, Jacob yang bekerja di bawahnya saja tidak tahu. Hanya lima orang kepercayaannya yang tahu. Jacob masih ingat rumor tentang Alejandro. Tidak akan ada yang selamat jika sudah melihat wajah asli Alejandro. Apakah artinya ia akan berakhir sama dengan yang lainnya?

Jacob kembali gemetar. Ia tidak akan mati. Tentu saja tidak akan. Karena apa yang mereka bicarakan ini didengar seluruh tim Mario. Memikirkan kembali membuatnya terkekeh.

Miguel segera memutuskan sambungan telepon. "Cari tahu mengenai orang ini. Buat dia menutup mulutnya."

Setelah itu, sesosok wanita berdiri di ambang pintu. Wanita itu, Lesley, tersenyum dan berjalan dengan santai membuat Jacob tercengang. Tunggu,

Lesley juga tahu wajah asli Alejandro? Jacob benar-benar tak habis pikir.

"*Yes, Boss*." Mengambil ponsel di tangan Miguel. Melirik sebentar Jacob yang bersimbah darah dengan jijik lalu pergi begitu saja.

Jacob ingin menahannya, berharap Lesley akan membantunya. Namun, ia masih tidak bisa bergerak. Karena Jacob memaksa tubuhnya terlalu kuat, pria itu sampai telungkup di lantai dengan menyedihkan.

"Lesley! Tidak, tidak, tidak … jangan pergi, Lesley!"

Lesley mendengarnya. Namun, ia tetap melangkah keluar dari apartemen. Perkataan apa pun yang keluar dari mulut Miguel adalah perintah mutlak.

Jacob menyaksikan bagaimana Lesley menghilang dari balik pintu. Ia tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa berdoa dalam hati jika Mario sialan itu menolongnya segera. Mario sudah mendapatkan apa yang ia inginkan, wajah asli Alejandro. Jika si berengsek itu tidak menolongnya segera, ia bersumpah akan menjadi hantu dan menggentayanginya.

"Kau masih ingat Lesley?"

Jacob kembali tersadar. Ia melirik tajam Miguel.

"Dia sudah menjadi bawahanku sebelum kau masuk. Dia juga yang membuatmu bekerja untukku atas perintahku."

Jacob yang mendengarnya merasa geram. Wanita itu sudah tahu sejak lama wajah asli Alejandro, tapi ia harus menjadi umpan Mario baru bisa mengetahuinya. Jalang sialan ... jika bukan karena Lesley yang membuat Jacob menjadi pecandu, Jacob tidak mungkin menerima usulan wanita itu menjadi penjual narkoba atas nama Alejandro.

"Perbuatanmu sudah sangat jauh, Jacob. Dulu kau membuat istriku keguguran. Padahal itu adalah anak pertama kami. Lalu, beberapa hari yang lalu kau membuat Ed sekarat. Sekarang kau memiliki pikiran kotor tentang istriku. Kau pikir aku akan membiarkanmu mati dengan mudah?" Miguel berbicara dengan ringan tanpa ada penekanan sama sekali, tapi bisa membuat Jacob bergidik.

Jacob masih ingat bagaimana Hera berkata jika wanita itu mengandung anaknya. Namun, Jacob berpikir jika Hera sudah cinta mati padanya dan perlu berbohong supaya bisa mendapatkan perhatiannya. *Hell*, siapa yang akan percaya dengan perkataannya jika Jacob saja tidak pernah menyentuhnya?

Well, ia memang pernah hampir sampai ke tahap itu. Ia memiliki fantasi yang besar yaitu, mengajak teman-temannya meniduri Hera. Jadi, ia membuat Hera mabuk hebat. Membawanya ke salah satu kamar bar. Baru saja ia ingin melucuti

pakaian yang Hera kenakan, seseorang memukulnya tiba-tiba dan langsung membuatnya pingsan begitu saja. Dipukul sekali lalu pingsan? Itu merupakan aib sepanjang masa baginya. Maka dari itu, ia tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun. Saat ia sadar pagi berikutnya, ia tidak menemukan Hera di kamar itu, hanya teman-temannya yang juga masih pingsan.

Berpikir hingga ke sini, akhirnya Jacob tahu siapa ayah kandung dari bayi Hera. Pikiran ini juga mengingatkan bahwa ia sudah mendorong Hera dari tangga, membunuh anak Miguel dan Hera. Namun, yang membuatnya bingung … kenapa Hera beranggapan jika ia yang menghamilinya? Apa Hera sama sekali tidak sadar melakukannya dengan Miguel? Apakah Miguel terlalu banyak memberikan obat untuk Hera?

"Kau mengingatnya sekarang?"

Suara Miguel menarik perhatiannya kembali ke bumi. Jacob mendongak untuk menatap Miguel.

"Jika itu adalah bayimu, kenapa kau tidak mengatakan kepadanya?"

"Aku mau mengatakannya, tapi dia sudah berdarah." Miguel bergumam pada dirinya sendiri.

Saat itu Miguel ingin menjelaskan situasi tersebut. Hanya saja, saat ia berada di depan pintu masuk kedai ingin menemui Hera, ia menyaksikan bagaimana Jacob mendorong wanitanya. Kejadian itu sangat cepat membuat Miguel tidak bisa menangkap tubuh Hera walau ia sudah berlari.

"Aku pikir dia berbohong saat itu. Makanya aku kesal dan mendorongnya begitu saja."

"Apakah seperti itu kelakuanmu terhadap wanita? Bertindak kasar saat mereka membuatmu kesal?" Miguel bertanya dan Jacob tidak menanggapinya.

"Kau sudah membuatku murka." Miguel berkata dengan tenang, tapi setiap ucapan yang keluar dari mulutnya cukup membuat orang menggigil.

"Lalu apa? Kau ingin membunuhku sekarang? Kau pikir bisa membunuhku dengan mudah?" Jacob berusaha menenangkan hatinya dan berharap jika Mario cepat sampai. Ia mulai berada di ambang batasnya. Tubuhnya sangat lengket dan dingin saat bertemu dengan lantai.

"Aku bisa melakukannya, tapi aku tidak akan membuatnya terlalu mudah." Miguel mendekat ke telinga Jacob. "Aku akan membuatmu berteriak, menangis dan memohon untuk membunuhmu segera."

Jacob seketika terkekeh. Kemudian tawanya semakin kencang seperti orang gila. "Kau tahu? Kau sangat bodoh. Kau pikir aku akan kembali ke apartemen

tanpa buah tangan? Mario sudah memasangkan kamera kecil padaku. Kau bisa melihatnya?"

Miguel diam dengan tenang seraya melihat mata Jacob.

Jacob tertawa. "Tidak lama lagi Mario akan datang menghancurkanmu beserta bisnis terkutukmu!"

"Benarkah? Tapi ini sudah lebih dari satu jam dan dia tidak juga datang." Miguel menatapnya dengan tenang. "Sayangnya dia tidak akan datang. Bahkan, dia saja tidak tahu jika kamera kecilnya sudah berpindah tangan."

Wajah Jacob semakin suram.

"Sangat disayangkan ... padahal aku baru saja membayangkan bagaimana jika mengajak Mario bergabung denganmu. Kebetulan aku memiliki lebih banyak ini." Miguel mengangkat suntikan di tangannya, menyeringai seperti iblis. "Bukankah bermain bertiga lebih luar biasa?"

Mendengar Miguel membalikkan perkataannya, Jacob meraung, "Sialan kau, Miguel! Aku bersumpah akan membuatmu membayar semua yang kau lakukan saat ini! Mario pasti datang. Kau tidak bisa berkutik lagi sekarang!"

"Kau pikir siapa yang membuatmu menjadi umpan untuk Mario? Dirimu sendiri?" Miguel terkekeh. "Oke, anggap saja jika kau memiliki kartu truf dan itu adalah Mario. Pernahkah kau berpikir jika aku juga memiliki kartu truf di sana? Bagaimana bisa aku menggerakkan bisnis itu dengan lancar jika tidak ada seseorang di belakangku. Kau terlalu naif."

Setelah mendengar ini, Jacob merasa nyawanya sudah melayang di atas kepalanya.

"Ta-tapi kau pikir kau akan bahagia setelah ini?" Jacob menyeringai. "Biar kutebak, Hera tidak tahu mengenai identitasmu, bukan?"

Melihat Miguel yang diam membuat Jacob tertawa hingga terbatuk-batuk. Jacob menumpukan seluruh kekuatannya pada tangan. Dengan gemetar ia mengeluarkan sebuah penyadap suara di saku celananya kemudian menunjukkannya di hadapan Miguel. "Dia pasti sudah mendengarnya saat ini."

"Dia sudah tahu." Ini yang membuat Hera menginginkan jarak di antara mereka. Karena Miguel mengungkapkan rahasia terbesarnya, yaitu anak mereka. Miguel tahu Hera pasti sangat terkejut mendengar kabar darinya sendiri. Namun, Miguel harus mengatakannya jika tidak ingin Hera meninggalkannya.

Jacob menjadi suram. Hera mengetahui siapa Miguel dan tidak meninggalkannya? Pantas saja saat mereka bertemu di Barcelona, Hera tidak memiliki minat tentang keburukan suaminya.

Miguel mengeluarkan suntikan di saku sebelahnya membuat mata Jacob bersinar. Pria itu akan menyelamatkannya. Namun, ekspresinya linglung segera. Miguel tidak hanya mengeluarkan suntikan dengan cairan bening, tapi juga mengeluarkan botol lain. Menyatukannya.

"Kau masih ingat rumor yang selalu beredar tentangku?" Miguel menampilkan ekspresi kejam. Ia mengeluarkan aura haus darah.

Ketakutan. Itu yang Jacob rasakan sekarang. Ia bergidik ngeri, menatap Miguel dengan horor, bahkan ia merasa baru saja mengencingi dirinya sendiri. Ini pertama kalinya Jacob melihat seseorang dengan tatapan mengerikan seperti ini. Jacob dengan gemetar menggeleng. Ia tidak ingin mati. Belum saatnya ia mati.

Namun, melihat sesuatu di tangan Miguel tidak bisa menghilangkan kecemasannya. Racikan cairan pada suntikan itu bukan penawarnya. Ia tahu itu.

Miguel berujar dengan suara rendah yang mengerikan, "Siapa pun yang pernah melihat Alejandro, mereka akan musnah."

"Tidak, tidak…." Jacob berusaha menghindar, tetapi Miguel menahan leher Jacob pada tempatnya. "Kau memang seorang iblis seperti yang mereka katakan. Aku bersumpah akan membalasmu di neraka!"

"Tunggu aku di sana." Miguel tersenyum tipis.

Jacob kesakitan saat jarum tajam itu menembus dagingnya. Efek selanjutnya ia merasa kekurangan oksigen, juga organ tubuhnya terasa seperti terbakar.

"To-tolong. Tolong a-aku...." Jacob memegang lehernya, berjuang untuk bernapas tapi tidak bisa. Ia tidak kuat. Napasnya semakin pendek, ia sekarat.

Miguel menikmati bagaimana pria itu mencoba menggapainya.

"Bukankah aku sudah bilang tidak akan membiarkanmu mati dengan mudah? Karena kau, istriku mengalami keguguran. Karena kau, Ed terluka parah, karena kau juga aku baru bisa menemui Hera setelah sekian lama. Lihat dirimu, kau memohon-mohon padaku sekarang." Miguel masih menatap dengan khidmat ketika Jacob gemetar hebat dan menggelepar di lantai. Ia menyeringai. "Mereka yang menyakiti orang-orangku akan membayar perbuatannya."

Mendengar suara Jacob yang tersengal-sengal sangatlah menyenangkan. Miguel memejamkan matanya dan tersenyum. '*Aku sudah membalasnya*….'

Mendengar suara langkah kaki yang tidak asing mendekat, Miguel membuka kedua matanya. "Kau sudah kembali?"

Lesley mendekat. Menatap Jacob dengan datar. Wanita itu sudah lama

mengikuti Miguel, dari menjadi pekerja magang Miguel hingga menjadi bawahan tetapnya. Lesley sudah sering mengikuti Miguel dan lima kepercayaannya, menyaksikan kejadian seperti ini. Ia sudah terbiasa. "Ya."

Masih melihat Jacob berjuang bernapas, Miguel berbicara, "Setelah Mario tahu bahwa Jacob mati, dia akan mencari tempat perlindungan sementara. Ikuti dia. Jika dia hilang dari pengawasanmu, cari dia sampai dapat."

'*Kau mencarinya, aku yang akan membunuhnya*.' Mungkin ayat ini lebih memperjelas perkataan Miguel.

Tentu saja Lesley paham maksud Miguel. Ia menunduk dengan senang hati. "Aku tidak akan mengecewakanmu."

Setelah melihat Jacob yang sudah berhenti menggelepar, mata memerah, wajah biru kehijauan, serta melihat cairan kuning keluar dari mulutnya, barulah ia menyusul Miguel yang sudah lebih dulu keluar.

Saat Miguel keluar, ia melihat Justin mengendarai mobil menuju ke arahnya dengan kencang. Justin bergegas keluar. "Bos, *Mrs*. Donovan telah melahirkan."

♥♥♥

Hera merasa ia sangat lemah sekarang. Tubuhnya seperti remuk. Beberapa jam yang lalu ia sudah mengeluarkan semua kekuatannya untuk melahirkan anak laki-laki. Ya, ia baru saja melahirkan dengan normal. Sendirian.

Saat semua orang masuk untuk melihat anaknya, tidak ada seorang pun yang menyebutkan nama Miguel. Mereka tidak ingin membuat Hera sedih karena keberadaan Miguel yang masih tidak jelas.

Sekarang bayinya sedang digilir semua orang di dalam ruangan. Ia membuka matanya dengan sayu dan melihat semua keluarganya. Bahkan, Venus juga datang dan tidak lupa menggendong anaknya.

Helena yang mendapat giliran menggendong, menolehkan kepalanya dan tersenyum. "Bukankah dia sangat tampan?"

Hera tidak mendengarnya dengan jelas. Suara Helena seperti melayang di udara. Ia melirik Venus mendekat dengan senyum bahagia mereka. Hera juga melihat bagaimana mulut Venus bergerak-gerak.

Tunggu, apakah Venus sedang berbicara dengannya? Ia tidak bisa mendengar apa pun. Bahkan, pandangannya mulai buram. Merasa sangat lelah, Hera memejamkan matanya perlahan dan tidak sadarkan diri.

"Hera?" Inanna memanggil wanita itu, tapi Hera tidak menanggapinya. Suasana kamar menjadi hening. Semua orang menatap Hera yang tertidur.

Pandangan Diana menangkap sesuatu di kaki Hera dan itu membuatnya membesarkan kedua bola mata dengan panik. “Ya Tuhan. Dia pendarahan sangat banyak.”

Dengan segera semua orang mendekat karena khawatir dan Charles langsung memanggil dokter.

♥♥♥

Suasana di rumah sakit sangat sepi di malam hari. Ketika Miguel tiba di depan ruangan Hera, Nick segera menghalanginya.

“Satu langkah lagi aku akan memukulmu.”

Miguel yang tidak berminat berkelahi hanya berkata, “Minggir.”

“Pergilah, Bocah. Kami akan menjaga adik kami.” William berkata dengan datar. Bisa-bisanya pria ini yang jelas-jelas masih berada di kota yang sama, tapi tidak menemani istrinya melahirkan.

“Dia istriku.”

“Uh-huh ... kau baru sadar dia istrimu? Ke mana saja kau, Bung? Hera mengalami pendarahan yang banyak dan kau menghilang?!” William tidak bisa lagi menahan amarahnya. Ia ingin bergerak maju, tapi Barbara menghentikannya.

“Masuklah.”

Nick dan William menatap Barbara tidak percaya.

“Hera membutuhkannya. Begitu pun sebaliknya.”

Nick dan William ingin berdebat dengan Barbara, melupakan Miguel yang sudah masuk ke ruangan Hera.

Miguel menutup pintunya rapat dan melihat istrinya terbaring lemah. Ia mendekat perlahan dan duduk di sebelahnya. Dengan tangan gemetar ia menggenggam jemari pucat Hera. Membawanya ke bibirnya yang rapat dan memejamkan kedua matanya kuat. Sepanjang malam ia terus merapalkan kata ‘Dia akan bangun’. Terus menerus tanpa lelah sepanjang malam dengan perasaan kalut, sangat cemas.

Entah berapa jam Miguel menatap mata indah istrinya yang masih terlelap, Hera akhirnya membuka kedua mata indahnya. Ia mengerjap lembut lalu melihat seseorang menatapnya dengan mata memerah. Sudah jelas pria ini tidak tidur sama sekali. Hera juga merasakan jika tangannya yang digenggam Miguel berkeringat. Tidak tahu sudah berapa lama Miguel menggenggamnya.

“Miguel?”

Miguel memejamkan matanya erat sebelum membukanya. Ia menatap Hera lekat tanpa bersuara. Hal yang membuat Hera terkejut adalah pria itu menitikkan air mata. Tuhan, Miguel menangis?!

Miguel segera beranjak dari kursinya dan memeluk Hera yang masih berbaring.

“Kau siuman. *Thank, God. Thanks*….” Miguel berkali-kali mengembuskan napas lega. Ia tidak berhenti mencium kening Hera seraya bersyukur. “Aku ketakutan. Sangat ketakutan, kau tahu?”

“Miguel, aku kesakitan....”

Sontak Miguel melepas pelukannya. “Maaf ... aku terlalu bahagia.”

Hera memperhatikan saat Miguel menyeka matanya dengan kasar.

“Kau tidak marah, kan, aku datang telat?”

Butuh waktu untuk Hera bersuara, “Kau dari mana saja?”

Miguel menatap Hera cukup lama sebelum bergumam, “Mengunjungi Jacob.”

“Apa yang kau lakukan terhadapnya?”

“Percayalah, kau tidak akan mau mendengarnya.”

Hera kembali terdiam cukup lama. Jawaban Miguel membuatnya tahu apa yang terjadi dengan Jacob. “Haruskah melakukan itu?”

“Dia pernah mendorongmu dan membuatmu kehilangan anak kita. Ya, aku bisa memaafkannya karena kau selamat. Tapi setelah keguguran, kau menjadi pendiam seperti mayat hidup. Kau tampak tidak memiliki pegangan hidup saat itu. Bahkan, kau hampir menghabisi nyawamu berkali-kali karena keguguranmu. Bisakah aku benar-benar memaafkannya?”

Saat itu, Miguel masih muda. Ia dalam tahap mengumpulkan orang kepercayaannya. Miguel memanggil seorang hipnoterapis hanya untuk membuat Hera berhenti memikirkan janinnya. Ia menyuruh Lauren merekomendasikan orang itu ke keluarga Vourou dan sebulan kemudian Hera kembali beraktivitas seperti biasa.

Jadi, apakah Miguel bisa memaafkan Jacob? Tidak. Jacob pantas mendapatkannya. Karena Jacob, Miguel merangkak menjadi monster berkuasa untuk membalaskan dendamnya.

“Bagaimana perasaanmu sekarang?” tanya Hera.

“Aku merasa lega.” Miguel tersenyum tipis. “Kau masih takut kepadaku?”

Hera menggeleng pelan membuat Miguel kembali berterima kasih. Ia sangat lega wanitanya tidak takut lagi dengannya.

"Terima kasih." Hera membawa jemarinya yang masih lemah ke atas tangan Miguel. Katakanlah Hera terdengar jahat. *Well*, ia memang wanita jahat. Bukan orang baik. Hera hanya membiarkan Miguel membalas kemarahannya kepada pria itu yang ingin menidurinya bersama teman-teman busuknya. "Aku juga lega."

"Kau tidak akan meninggalkanku, bukan?" Miguel kembali mengulang pertanyaan dengan bibir bergetar. Terlihat jelas ia takut mendengar kalimat yang keluar dari bibir Hera tidak seperti yang ia inginkan.

"Aku...."

"Hukum aku. Hukum aku, *Mi Amor*. Tapi jangan tinggalkan aku. Aku tahu aku bersalah karena tidak berada di sampingmu saat kau berjuang melahirkan anak kita. Aku minta maaf. Hanya saja, kumohon jangan tinggalkan aku. Kau sudah berjanji, bukan? Aku masih mengingatnya dengan jelas—"

"Miguel!"

Miguel menatap Hera dengan nanar. Ia berbisik, "Jangan … jangan tinggalkan aku."

"Aku sudah berjanji untuk tidak meninggalkanmu. Bukankah aku memang menyuruhmu untuk tidak menemuiku dulu?"

Miguel memejamkan matanya dan menghela napas lega.

"Dan aku masih membutuhkan jarak di antara kita. Bisakah kau bekerja sama?"

Miguel hendak berbicara, tapi terhenti. Ini adalah hukumannya. Ia mengangguk pelan dan berdiri dengan lesu. "Jika kita sudah baik-baik saja, segera hubungi aku."

Hera mengangguk dan membiarkan Miguel keluar dari ruangannya.

♥♥♥

Miguel berdiri di depan NICU. Dari luar jendela kaca ia melihat anaknya yang baru saja lahir ke dunia. Tidak berada di samping Hera selama wanita itu melahirkan membuat Miguel marah pada diri sendiri. Ia terlalu murka kepada Jacob sehingga melupakan istrinya.

"Dia sangat tampan, bukan? Tapi dia belum memiliki nama." Tiba-tiba saja Charles berada di sebelahnya. "Hera mengalami pendarahan hebat setelah melahirkan dan pingsan. Dia beralasan jika memikirkan pekerjaan, tapi aku tahu bukan itu. Aku tahu anakku sedikit tertekan dan banyak pikiran. Aku yakin itu ada hubungannya dengan dirimu."

Miguel mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih.

"Aku tidak akan bertanya ke mana kau pergi dan kenapa tidak mendampingi istrimu melahirkan. Aku selalu memegang janjiku untuk tidak akan ikut campur dalam urusan keluargamu. Tapi, jika putriku tercinta menggugat cerai dirimu…." Charles menatap dingin Miguel yang terlihat kusut. "Aku orang pertama yang menyetujuinya."

Miguel masih menutup mulutnya.

"Pulanglah. Aku yang akan menjaganya malam ini." Charles menepuk bahu Miguel dan berjalan ingin menemui Hera.

"Kami tidak akan berpisah."

Charles mendengarnya. Ia menoleh ke belakang, tersenyum simpul, kemudian kembali melanjutkan perjalanan menuju ruang rawat Hera.

♥♥♥

Besoknya, Miguel kembali masuk kerja seperti biasanya. Namun, yang berbeda kali ini ialah suara-suara barang hancur terdengar hingga di luar ruang kerja Miguel. Tidak ada seorang pun yang berani masuk ke dalam ruangannya. Bahkan, Justin pun tidak berani.

Seharian ini telepon kantor berdering terus menerus dan Justin sudah lelah mengatakan bosnya sedang tidak berada di tempat. Untuk mengantarkan makanan saja Justin perlu mengetuk pelan, masuk dengan menunduk karena tidak ingin melihat kerusakan total ruangan. Ia lalu meletakkan kantong makanan di meja yang masih bersih kemudian keluar dari ruangan Miguel dalam sekejap.

Hari berganti dengan cepat menuju malam, Miguel masih tidak keluar dari ruang kerjanya membuat Justin khawatir. Menurut Justin, hari demi hari berganti sangat lama hingga ia menyerah setelah satu Minggu. Akhirnya ia menghubungi Hera dengan tidak berdaya.

"*Mrs*. Donovan?"

"Ya."

"Maafkan saya jika tidak sopan, kapan Anda akan memperbolehkan *Mr*. Donovan untuk menemui Anda?"

Hera bisa mendengar nada mengeluh dari Justin membuatnya sedikit mengerutkan dahi. "Kenapa, Justin?"

"Seminggu ini ... Astaga bagaimana cara saya mengatakannya. Saya hanya bisa mengatakan kondisinya sudah gawat."

Hera menegakkan tubuhnya. "Gawat?"

Justin mengangguk. "Kumohon, *Mrs*. Donovan. Hubungi *Mr*. Donovan dan ajak dia bertemu. Setelah dari rumah sakit Minggu lalu, dia tidak pernah keluar dari ruang kerja hingga hari ini. Aku bahkan tidak tahu kapan terakhir bos mandi dan tidur. Dia hanya makan sedikit, banyak meminum vodka dan merokok. Ya Tuhan, Anda bahkan tidak akan percaya jika dia selalu menghancurkan semua perabotan di ruang kerjanya— Ha-halo, *Mrs*. Donovan?" Justin memejamkan matanya lelah. Semoga saja istri bosnya bisa membujuk bosnya.

Tiga puluh menit kemudian pintu ruangan Miguel terbuka. Refleks Justin berdiri dengan tegap. Miguel keluar dengan pakaian rapi dan terlihat segar walau masih terlihat jelas kantung hitam di bawah matanya. Dalam hati Justin bersyukur, akhirnya kamar mandi di ruangan Miguel dipergunakan juga. Ia juga sangat berterima kasih kepada *Mrs*. Donovan karena sudah meringankan pekerjaannya.

"Hubungi seseorang untuk memperbaiki ruanganku. Setelah itu, antar aku ke rumah sakit."

"*Yes, Boss*." Justin membuntuti Miguel keluar dari kantor seraya menelepon.

❤❤❤

Hera menutup panggilan Justin sepihak dan langsung menghubungi Miguel. Tidak butuh waktu lama, Miguel sudah mengangkatnya.

Dengan suara serak pria itu menyapanya, "*Hai*...."

"Aku dengar kau tidak pulang ke *mansion*."

"*Aku tidak bisa pulang*."

"Kenapa?"

"*Rumahku saat ini tidak ingin menemuiku*."

Hera seketika membisu. Hatinya seperti terpilin dengan kencang. Matanya bahkan mulai kebas. "*Bagaimana kabarmu?*"

"Aku sudah bisa keluar hari ini."

"*Benarkah? Itu bagus*."

"Ya. Bisakah kau menjemput kami?"

"*Ya, tentu saja. Tentu saja*."

"Tapi sebelumnya aku ingin meminta pendapat—"

"*Katakan*."

Hera bisa mendengar suara gaduh di seberang telepon membuatnya meringis,

pria itu tidak tersandung, kan? "Umm, ini tentang nama si kecil. Aku ingin menamainya Alejandro. Apakah itu baik-baik saja?"

"*Itu terdengar bagus. Sangat bagus. Alejandro baik-baik saja.*"

"Oke." Hera menggigit bibirnya supaya tidak mengeluarkan tawa. Miguel terdengar seperti orang bodoh. "Kalau begitu nama Alejandro akan baik-baik saja."

"*Ya, itu terdengar baik-baik saja.*"

"Baiklah. Sekarang pergilah mandi lalu jemput aku satu jam lagi."

Miguel menghela napas lega dan tersenyum. "Ya." kemudian mereka mengobrol hal penting sebentar sebelum mematikan panggilan masuknya.

Satu jam kemudian, Hera akhirnya bisa keluar dari rumah sakit dengan membawa bayi laki-laki. Ia selalu tersenyum ketika melihat wajah anaknya yang sangat mirip dengan Miguel, replikanya.

Langkah Hera terhenti saat merasakan sebuah mobil berhenti di depannya. Ia mendongak dan melihat Miguel dengan senyum hangatnya keluar. Hanya untuknya.

Miguel mendekat, mencium bibirnya dengan lembut lalu mengambil alih Alejandro dari tangan Hera. "Bagaimana kabarmu, Jagoan?" Melihat wajah anaknya yang seolah ingin menumpahkan liurnya, Miguel menggeleng. "Jangan seperti itu. Kau akan menakuti para wanita."

Hera tertawa kecil seraya mengusap lengan anaknya. Miguel kembali menatapnya dan memberikan tatapan teduh. "Terima kasih sudah memberikanku kesempatan untuk *kita*."

Hera memang memberinya kesempatan dengan syarat tidak menjual kokaina dan kawan-kawannya. Untuk senjata, Hera pikir itu baik-baik saja dibandingkan dengan narkoba.

Hera mendongak untuk menatap Miguel. "Aku tidak ingin anak kita dalam masalah. Dia membutuhkan ayah."

"Aku membutuhkan kalian berdua."

Hera tidak bisa menghentikan senyum indahnya. "Aku juga membutuhkanmu."

Mereka sudah menikah dan memiliki anak. Walau Miguel memang bukan pria yang sempurna, Hera masih mencintainya. Bahkan, setelah tahu Miguel menjalankan bisnis ilegal itu, Hera tetap menyatakan rasa cintanya.

Miguel mencium dahi Hera cukup lama sebelum mengajak Hera menaiki

mobil mereka. Setelah mereka duduk di belakang, Justin segera mengendarai mobil dengan santai.

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun bisa menyakiti Alejandro, anak kita."

Hera tersenyum lembut. Awalnya ia takut dengan nama Alejandro akan bisa mendatangkan masalah bagi keluarga mereka, jadi ia menghubungi Miguel dan mengungkapkan isi hatinya mengenai nama anaknya. Syukurlah Miguel setuju dengan nama Alejandro.

"Aku berharap tidak ada lagi yang akan mengusik ketenangan kita."

"Akan ada badai sebelum ketenangan."

Hera menatap Miguel dengan bingung.

Dengan tangan satunya yang bebas, Miguel menggenggam jemari Hera. "Percayalah padaku, aku akan membuat mereka tidak mengganggu keluarga kecil kita."

Dendamnya pada Jacob memang telah selesai. Namun, bukan berarti Mario akan berhenti mencarinya.

Hera hanya tersenyum. Ia memandang ke luar jendela dengan tubuh santai. Tiba-tiba saja ia merasakan sesuatu yang berat di pundaknya. Menoleh ke samping, ia melirik Miguel yang memejamkan matanya dengan damai.

Melihat Miguel kacau dan hancur membuat hatinya nyeri. Hera pikir pria ini akan bersikap seperti biasa, pergi bekerja lalu pulang dan istirahat. Rupanya Miguel tidak pulang-pulang. Ia menunggu Hera barulah akan pulang ke *mansion*.

Takut mengganggu waktu tidur Miguel, Hera mengulurkan tangannya untuk mengambil Alejandro, tapi Miguel malah sedikit mempererat gendongannya.

"Jangan."

Hera tersenyum lembut seraya mengelus kepala Miguel. "Tidak apa-apa."

Miguel pun benar-benar terlelap hingga mereka tiba di *mansion*.

BAB 18

Tiga bulan kemudian. Langit sangat cerah saat Mario berada di luar ruang kerja kepala direktur. Ia memperhatikan direkturnya bermain mini golf.

"Apakah kita akan memperingati seratus hari kematian pion kecil itu?" Jack bertanya.

Mario tersenyum miris mengingat bagaimana Jacob mati dengan kondisi mengerikan. Ketika ia masuk ke apartemen Jacob, ia sudah mencium bau yang sangat busuk. Membuatnya ingin muntah. Menurut catatan tim forensik, Jacob meninggal di malam sebelumnya.

"Bawahannya yang setia mengirim satu nama kepadaku tadi malam."

Wajah Jack sangat dingin saat menatap Mario. "Siapa nama pria sialan itu?"

"Miguel Donovan." Mario awalnya terkejut. Sebenarnya orang yang mereka cari ternyata suami dari wanita yang pernah ia interogasi kecil-kecilan di kedai kopi golongan atas.

"*Well*, karena sudah mendapatkan namanya, kita harus menghabisinya."

Mario sedikit mengernyitkan dahinya. Kenapa harus dihabisi jika bisa diserahkan ke penegak hukum. Membiarkan Miguel mati dengan mudah hanya akan menjadikan perjuangannya mendapatkan pria itu sia-sia. Lagi pula, ia tidak tahu apakah Miguel benar-benar orang yang mereka cari. Seharusnya mereka mengikuti protokol.

"Ingat, Mario. Jangan percaya pada siapa pun. Dia pasti memiliki mata-mata di sini, makanya dia sangat mudah menipu kita."

Mario menonton saat bola golf menggelinding menuju lubang dengan sempurna. Kemudian menatap dalam diam pemukulnya.

❤❤❤

Mario bergegas menuju ruang Frederick. Ia bersyukur karena pria tua itu berada di ruang kerjanya, tapi satu hal yang membuatnya bingung adalah Frederick terlihat sibuk.

"*Sir*?"

Frederick menoleh sebentar sebelum kembali memasang jasnya. "Ah, kau rupanya. Jack baru saja memberitahuku nama asli Alejandro. Kita harus melakukan rapat mendadak bersama tim. Ayo!"

Mario menghentikannya seketika. "Bos, apa kau yakin jika Donovan adalah orang yang kita cari?"

Frederik menatapnya tidak yakin. "Entahlah, Nak. Sumberku bahkan mengatakan jika anak mereka bernama Alejandro."

"Hanya karena istrinya melahirkan anak bernama Alejandro artinya orang yang kita cari adalah dia? Bos, apakah kau tidak berpikir ini terlalu cepat mengambil keputusan? Aku sudah belajar dari pengalaman. Pria yang kita cari sangatlah sulit ditangani."

Frederick memikirkannya. Beberapa menit kemudian ia mengambil kursi dan duduk. "Lanjutkan."

"Bawahan Jacob meneleponku kemarin dan mengatakan nama asli Alejandro. Setelah itu dia menutup panggilan. Aku kembali menghubunginya, tapi sepertinya dia sudah membuang ponselnya. Lalu, pagi ini orangku menemukan pria itu sudah mati di Ohio."

"Tunggu, kau bilang dia menghubungimu setelah tiga bulan kematian Jacob … lalu dia meninggal?"

Mario mengangguk. "Aku tahu itu terdengar biasa saja. Seperti Alejandro. Tapi yang membuatku bingung, Alejandro selalu memberantas orang yang ingin mengusiknya sebelum waktunya. Kenapa untuk kali ini dia membiarkannya hingga berbulan-bulan?"

"Lalu, ini mengenai *Mr.* Jack. Aku rasa saat ini dia sembrono daripada biasanya."

Frederick menatap Mario sangat perlahan. "Kau mengetahuinya juga?"

Mario tersentak. "*Sir*, kau...."

"Aku hanya memiliki firasat tentangnya. Tapi jika kau juga berpikir seperti itu, tidak menutup kemungkinan jika dia melindungi Alejandro."

"Tapi jika dia benar-benar orang di belakang Alejandro, kenapa dia selalu memberi perintah untuk menangkapnya?"

"Bukankah sudah jelas? Bajingan itu ingin membuatku kehilangan orang-orang berbakatku satu per satu."

Mario bisa melihat Frederick sedang menahan amarahnya.

"Aku yakin setelah pertemuan ini, kita akan disuruh membunuh pria tidak bersalah. Keluarlah dulu, aku ingin mengurus sesuatu."

"Apa yang ingin kau lakukan, *Sir*?"

Frederick mendongak lalu berbisik sangat pelan, "*Walls have ears*. Aku rasa aku tidak akan hidup lebih lama lagi."

Setelah dari ruangan Frederick, Mario menuju tempat pertemuan timnya dan

di sana ada Jack. Tidak seperti biasa. Jika mereka ingin menangkap pelaku, seorang kepala direktur tidak perlu turut andil dalam prosesnya. Bukankah ini semakin menguatkan pikirannya mengenai kepala direkturnya?

Setelah selesai dengan rapat rahasia mereka, Mario menatap laptopnya di kesunyian ruangannya. Ia mengetukkan kukunya beberapa kali di meja sebelum membulatkan tekadnya untuk merekam dirinya.

❤❤❤

"*Thank you, Uncle*."

Miguel menyimpan ponselnya di saku celana. Ia berbalik dan mendapati Hera sedang menggendong Alejandro. Sudah tiga bulan lebih. Tubuh Hera telah kembali semula dalam kurun waktu tersebut. Padahal Miguel sangat menyukai Hera dalam bentuk apa pun, tapi wanitanya bersikeras ingin menurunkan berat tubuhnya. Hera beralasan supaya Miguel tidak melirik wanita lain. Miguel diam-diam tersenyum. Siapa yang akan ia lirik setelah memiliki istri yang begitu memukau dan anak mereka?

"Ada apa?" tanya Hera saat Miguel mengambil alih Alejandro lalu membawanya ke pelukan pria itu. Hera memeluk Miguel.

"Paman berkata jika tim Mario sudah menargetkanku sesuai dengan rencana."

Hera terlihat resah. "Dan kau akan pergi ke Ibiza segera?"

Miguel mengangguk. "Aku akan menyelesaikannya dengan cepat."

"Biarkan aku mengikutimu."

Miguel menggeleng. "Aku takut tidak akan bisa menjagamu. Kau di sini akan aman. Walaupun mereka ingin menangkapmu, mereka tidak akan menyakitimu. Percaya padaku. Orang yang mereka cari adalah aku."

"Bagaimana jika mereka membunuhmu?! Jika kau mati di sana, aku akan ikut denganmu."

"Hera…." Miguel memperingatkannya lewat tatapan matanya. "Aku butuh kau di sini menjaga anak kita."

Hera ingin kembali memohon agar Miguel membiarkannya pergi. Namun belum sempat ia mengeluarkan suara, Miguel sudah menutup mulutnya dengan bibirnya.

"Aku akan kembali," bisik Miguel di bibir Hera.

❤❤❤

Hera pergi ke luar dan berjalan kaki mencari udara segar. Ia sangat tertekan dan khawatir saat ini, maka perlu untuknya menjernihkan pikiran. Bagaimana

tidak, suaminya tadi pagi terbang ke Ibiza untuk mempersiapkan keperluan berperang yang dalam artian sebenarnya.

Hera tidak tahu ke mana tujuan kaki membawanya. Entah kenapa ia berhenti di depan studio tato. Ia melirik papan nama hitam metalik cukup lama sebelum masuk ke dalamnya.

♥♥♥

"Cuaca sangat cerah hari ini. Ditambah kedatanganmu, semakin cerah." Mario berseru sangat bahagia seraya menutup pintu ruang interogasi rapat.

Mario berbalik dan memandang seorang wanita berambut pirang yang elegan, masih membelakanginya. Wanita itu menatap keluar jendela tanpa minat dengan kedua tangan disilang di depan dada. Wanita itu memiliki tato di bagian bawah lehernya, sebuah nama. Miguel, dengan huruf bersambung yang cantik dan manis.

"Aku bertanya-tanya, alasan Anda menemuiku di waktu seperti ini, *Mrs*. Donovan."

Mendengar namanya dipanggil, Hera menoleh dengan pelan dan menatap Mario dengan tenang.

♥♥♥

Dari balik kaca mobil yang gelap, Miguel melirik puluhan anak buahnya yang tengah membersihkan senjata.

Hugo mengetuk kaca mobil di seberangnya lalu masuk dan menutup pintunya rapat. "*Sir*."

"Bagaimana dengan Mario?"

"Dia belum bergerak."

"Belum?"

"Dia bahkan masih di New York."

Miguel tersenyum dingin. "Sesuai dengan perkiraanku. Paman membantu kita dari dalam markasnya." Baru saja Miguel mengatakannya, Justin menghampiri mobilnya dan mengetuk kaca mobil di sampingnya. Miguel menurunkan sedikit dan mengambil ponselnya di tangan Justin.

Melihat nama pemanggil, ia segera menempelkan ponsel tersebut di telinganya. "Paman."

"Adakah walau satu saja dari anak buahmu yang ingin memberikan penjelasan kenapa istrimu ikut kontribusi dalam skema ini?!"

Wajah Miguel menegang. "Apa katamu?"

"Hera ada di sini. Dia datang sendiri dan berada di ruang interogasi. Hanya berdua dengan Mario. Apa yang kau rencanakan tanpa sepengetahuanku, Nak?"

Dengan suram Miguel menjawab, "Aku menyuruhnya tetap di *mansion*." Siapa pun tidak akan membiarkan orang yang mereka cintai masuk ke plot berdarah seperti ini. Termasuk Miguel. Apa yang ingin Hera lakukan di sana?

♥♥♥

Dua jam kemudian Mario membuka pintu dan Hera segera keluar. Hera melirik Mario sekali lagi lalu berpesan, "Ingat untuk tidak melihat apa yang terjadi hanya dengan satu pandangan. Terus kabari aku."

Mario tidak membalas. Ia hanya memperhatikan Hera menghilang dari pintu utama kantor.

"Bukankah itu *Mrs*. Donovan?" Ren bertanya di belakangnya.

"Ya." Mario bergumam.

"Apa yang dilakukannya di sini? Apakah Frederick memanggilnya kemari?"

"Dia yang datang sendiri kemari."

"Aku harap dia datang dengan sesuatu yang memuaskan."

"Ya, dia datang dengan hal yang memuaskan." Mario bergumam. Ia berbalik menatap Ren. "Kali ini aku sangat yakin siapa Alejandro yang sebenarnya."

♥♥♥

Setelah penerbangan yang hanya beberapa jam, akhirnya Hera tiba di Madrid tanpa membawa apa pun. Hanya dengan sebuah tas bermerek yang disampirkan di bahunya dan sebuah ponsel, ia berjalan menuju mobil *sport* hitam yang sudah disiapkan Brian. Ponselnya berbunyi saat ia mengendarai mobil. Melihat nomor Mario, ia segera membukanya.

Mario: Gurun Tabernas

Hera memejamkan mata dan mengembuskan napas dalam. Tebakannya benar. Miguel membohongi posisinya. Sebelum Miguel pergi, pria itu berkata akan berada di Ibiza. Namun Hera bisa merasakan jika Miguel berbohong. Makanya ia mengunjungi Mario sore kemarin hanya untuk informasi kecil ini.

Hera mengingat kembali detik-detik ia berakting dengan lihai di ruang interogasi di kantor pusat FBI. Dua jam yang mendebarkan sekaligus melegakan.

Mario meletakkan cokelat panas di depan Hera dan mengeluarkan sebungkus rokok sebelum duduk di hadapan wanita itu. Sedangkan Hera menoleh ke kanan, di mana terdapat kaca.

Seolah tahu, Mario berkata, "Hanya orang-orangku di sana untuk merekam bukti percakapan kita."

"Pernahkah sekali saja kau berpikir jika salah satu orangmu adalah pengkhianat?"

Mario terdiam. Pria itu memang terlihat tenang di luar, tapi Hera yakin pikiran Mario sedang berperang. Akhirnya Mario berdiri dan masuk ke ruang di sebelahnya.

"Matikan."

"What?! Kau percaya dengan wanita itu?! Kami masih berada di timmu!" Ren berteriak marah.

"Lakukan perintahku."

Empat orang termasuk Ren dengan kesal mengikuti perintah Mario. Mereka keluar dari ruangan itu dan Mario segera menguncinya supaya tidak ada seorang pun yang masuk.

Beberapa menit kemudian, ia kembali masuk ke ruang interogasi dan menatap Hera dengan dingin. "Kali ini aku harap kau tidak bermain-main karena jika aku tahu, aku akan mematahkan lehermu."

Hera menyandarkan tubuhnya di kursi dengan tenang lalu membuka mulutnya. Dalam dua jam ia menjelaskan struktur organisasi yang dibangun Alejandro, di mana saja tempat dagang Alejandro, lokasi induknya dengan jujur. Tanpa menutupinya sampai-sampai Mario tercengang. Hera tahu pria itu kenyang dan puas dengan informasi yang Hera berikan.

Setelah mendengar berita yang membuatnya merinding, Mario bertanya, "Kenapa kau mengungkapkan ini?"

Hera merespons, "Aku ingin membalaskan dendam mantan pacarku yang dibunuh."

Sampai di sini, Mario sudah menangkap maksud wanita di hadapannya. Hera memang memiliki suatu hubungan dengan Jacob. Bahkan tanpa Hera jelaskan, Mario sudah tahu alasan Hera tidak mengatakannya saat mereka di cafe berbulan-bulan yang lalu. Karena wanita itu berusaha untuk tidak membiarkan siapa pun mencoba menyakiti pria yang masih ia cintai.

"Sebelumnya kau mengatakan ada seorang pengkhianat di timku. Siapa?"

"Aku tidak mengatakannya. Aku hanya bertanya dengan kemungkinan yang bisa terjadi. Kau pikir, bagaimana Alejandro bisa melakukan bisnisnya dengan lancar?" Hera mengambil salah satu rokok Mario di depannya dan menyalakannya. Ia mengisapnya dengan kuat lalu mengembuskannya ke samping. "Dan, apakah kau percaya Miguel, suamiku yang introvert dan seorang pengacara akan menjadi Alejandro?"

Hera terkikik geli. "Kau pasti sudah mencari tahu bagaimana aku bisa menikahinya.

Itu adalah kecelakaan ... tapi bukan berarti aku akan diam saja jika seseorang baru saja mengambinghitamkan dia."

"Baiklah, anggap saja aku percaya padamu. Bagaimana dengan Alejandro, apakah kau tahu siapa orang itu?"

Hera terlihat tertekan saat ia mengembuskan asap rokoknya. "Atasanmu."

Mario mengerutkan dahinya. "Mr. Frederick?"

Hera menggeleng perlahan.

Frederick adalah atasannya. Namun, ia juga mempunyai atasannya lebih tinggi dari Frederick. Seketika wajah Mario menggelap.

Kembali sekarang, Hera segera menginjak pedal gas dan membawanya menuju Gurun Tabernas. Setelah memasuki kawasan itu cukup dalam, Hera menghentikan mobilnya. Dari jarik seratus meter, ia bisa melihat bangunan kosong tapi ada beberapa *jeep* keluar masuk.

Hera keluar dari mobilnya dan berjalan menuju bangunan tersebut. Sepanjang perjalanannya, semua pria meliriknya lalu kembali melakukan aktivitas mereka. Namun, saat ia semakin mendekati bangunan tersebut, salah satu pria meliriknya seraya mengeluarkan ponselnya.

Hera tidak peduli. Ia kembali berjalan semakin dekat dengan bangunan tua. Tinggal tiga langkah menuju pintu, pintu tersebut terbuka dari dalam. Miguel dalam bayang-bayang gelap ruangan itu berdiri di sana dengan dingin.

"Bukankah aku menyuruhmu untuk tetap di New York? Kenapa kau tidak patuh sama sekali?"

Hera tahu, Miguel bukan memarahinya. Pria itu mengkhawatirkannya. Jadi, ia melangkah masuk lebih dalam dan berhenti di depan Miguel.

Hera mendengar pintu di belakangnya tertutup dan mereka dikelilingi oleh kegelapan. "Kau membohongiku. Sepertinya kau tidak sungguh-sungguh mencintaiku. Setelah ini berakhir, aku akan menceraikanmu."

Wajah dingin Miguel mencair dan segera digantikan dengan keputusasaan. "Tempat ini berbahaya. Aku akan menyuruh Grace mengawalmu ke bandara."

Saat Miguel menaiki anak tangga, Hera segera menghentikannya dengan tidak sabar. "Apa kau tidak mendengar yang kukatakan barusan? Aku akan menceraikanmu."

Miguel berhenti, ia berbalik dan menunduk menatap Hera. "Aku mencintaimu, Hera. Ini caraku melindungimu."

"Omong kosong! Jika kau ingin bertarung, aku akan berada di sampingmu.

Kau mati, aku akan ikut mati."

"Kau hanya akan menjadi bebanku. Bisakah kau memikirkan hal ini?!"

Hera terkesiap dengan perasaan kompleksitas. Marah, kecewa, sedih, kesal dan murka bercampur aduk.

"Kumohon, pulanglah kembali. Aku akan baik-baik saja." Miguel menghela napas dengan frustrasi. Ia lalu memanggil Grace.

Air mata Hera jatuh seketika. Ia mendongak menatap Miguel dengan tatapan nanar. "Miguel."

Miguel menatap istrinya.

"Pulanglah dengan selamat supaya aku bisa menceraikanmu." Dengan begitu Hera berbalik dan mengikuti Grace yang sudah berjalan keluar. Meninggalkan Miguel yang masih berdiri di tempatnya.

Sepanjang perjalanan Hera hanya diam seraya menatap ke jendela. Grace yang sedari tadi menyetir hanya bisa meliriknya dengan rasa bersalah dan kasihan.

"*Mr*. Donovan melakukan ini demi keselamatan Anda." Grace mencoba yang terbaik untuk menolong pernikahan bosnya.

Hera tidak membalas. Ia terlihat menatap kosong apa yang ada di luar kaca mobil. Setelah di pertengahan perjalanan mereka, Hera melihat belasan mobil polisi dan truk *box* datang dari arah yang berlawanan. Hera tidak mengalihkan pandangannya hingga mobil-mobil tersebut menghilang di belakangnya. Hera kemudian menatap Grace. Wanita itu terlihat gelisah. Hera bisa melihatnya.

"Kau tidak akan membantunya?"

Grace mengeratkan pegangannya pada setir. Ia seperti sedang perang batin. "Bos menyuruhku mengawalmu ke bandara."

"Tidak. Kau harus berada di sisinya dan bantu suamiku."

"Theo dan yang lain bisa menjaganya."

"Apakah kau tidak lihat, berapa banyak mobil yang menuju ke sana tadi? Putar balik, Grace."

Grace menggeleng. "Aku tidak bisa melanggar perintah Bos."

"Bosmu adalah suamiku. Artinya aku juga bosmu. Jadi, aku perintahkan untuk putar balik mobil ini dan bantu dia."

Grace menggigit bibir dalamnya dan mengerutkan dahi, berpikir keras.

"*Jesus*, apa lagi yang kau tunggu?! Putar balik sekarang juga!"

Segera, Grace membanting setir ke kiri dan menaiki tanjakan daripada mengikuti jalan sebelumnya. "Kita hanya mengintai dari jarak aman. Dengan begini kita tidak akan terekspos." Grace bersuara.

Hera tidak membantah. Hanya memikirkan bisa menolong Miguel dari jauh sudah cukup baginya.

Jeep yang mereka naiki berhenti. Grace mengeluarkan sebuah senjata di dalam tas di kursi belakang lalu memberikannya kepada Hera.

Hera menatap benda di tangannya dengan ngeri. "*What the hell?!*"

"Kau akan membutuhkan ini."

Hera melemparkan benda itu pada Grace dengan merinding. "Sial, untuk apa aku memegang ini?!"

Tepat setelah Hera mengucapkannya, sebuah tembakan terdengar di belakangnya. Alhasil, jendela belakang *jeep* mereka berlubang. Hera bahkan berteriak di sela-sela ia menunduk.

Grace membuka pintu samping dan segera mengeluarkan dua tembakan untuk membunuh dua orang yang mendekati mobil mereka.

Setelah melihat dua orang itu tumbang, barulah Grace menoleh menatap Hera yang masih *shock* di dalam mobil. "Inilah kegunaannya."

Hera melirik pistol di bawah kursi yang jatuh dalam diam. Setelah memantapkan hatinya, ia langsung mengambil benda hitam itu lalu ikut keluar. Setelah itu, suara tembakan terdengar lagi. Beberapa orang menembaki mobil mereka.

"Ah sial, bagaimana cara menggunakan ini?!"

Grace dengan sabar menjelaskannya. "Cukup targetkan kepala mereka."

"Aku tidak bisa. Kepala mereka terlalu kecil di kejauhan!"

"Jika tidak bisa, tembak saja di mana pun kau bisa!" Hera berteriak, Grace pun ikut berteriak. Ia hampir berada di batas kesabarannya merawat Hera. Ia bahkan melupakan kesopanannya mengingat di sebelahnya adalah istri bosnya.

"Oke, oke, oke. Cukup tembak."

Terjadilah baku tembak antara dua wanita melawan enam hingga sembilan orang.

"Aaargh! Bagaimana bisa tidak ada satu pun yang kena?!" Hera berteriak ingin menangis. Padahal ia sudah berusaha untuk membidik mereka, tapi setiap satu tembakan keluar, arah pistol akan berganti karena sentakan ringan.

Grace berdecak. Ia sudah menghabiskan lima orang di antaranya dengan satu

tembakan masing-masing tepat di kepala mereka. Namun, Hera terus menembak sembarangan tanpa mengenai tubuh musuh mereka.

"Hera, dengar. Fokus. Jangan takut. Jangan gugup. Kau harus tenang dan santai. Kirim seluruh energimu di tangan dan pusatkan perhatianmu pada mereka kemudian arahkan ke tubuh mereka. Dua peluru cukup untuk membunuh satu tubuh. Mereka akan kehabisan darah jika tidak segera ditangani." Grace mengisi amunisi untuk pistol Hera dan miliknya.

Sisa dari yang belum terbunuh menembak *jeep* mereka secara brutal. Pecahan kaca jendela mobil membuat Hera dan Grace menunduk dalam. Dari kaca spion, mereka bisa melihat empat orang mendekat perlahan.

Hera segera mempelajarinya dengan sangat cepat. Ia memegang pistol di tangannya dengan mantap. Menggenggamnya erat dan memejamkan matanya. Mengembuskan napas dalam sebelum membuka kedua matanya. Mata indahnya segera menajam dengan dingin.

Saat musuh kehabisan peluru, saat itulah Hera dan Grace bertindak. Muncul sedikit dari samping *jeep*, Hera mengeluarkan dua tembakan berurutan dan segera membunuh satu orang. Sedangkan Grace seperti biasa mendapatkan dua. Saat sisa satu musuh, Grace menembak tepat di kepala pria itu sedangkan Hera menembak tepat di dadanya.

Setelah melihat seluruh mayat tidak jauh darinya. Awalnya Hera merinding ketakutan. Sialan, ia baru saja membunuh orang. Dua orang. Namun, setelah membunuh orang kedua, entah kenapa ketakutannya tadi menghilang diganti dengan perasaan penasaran dan ia rasa dirinya cukup keren. Ia tidak menyangka membunuh lebih mengasyikkan daripada berkelahi.

"Miguel tidak pernah membiarkanku bermain dengan alat seperti ini."

Grace hanya diam. Ia sangat tahu bagaimana bosnya sangat mencintai istrinya. Tentu saja bosnya tidak akan membiarkan istrinya mengotori tangan halusnya dengan senjata.

"Ayo. Kita tidak bisa berdiam di sini terus-menerus." Grace mengalungkan senjata api lalu menyampirkan tas berisi senjata di bahunya. Membiarkan Hera hanya membawa sebuah senjata kecil.

Saat merasakan tatapan Grace pada *chunky heel ankle boots* miliknya, Hera menatap wanita itu dingin. "Aku tidak akan menjadi bebanmu."

Grace hanya menunduk malu. Ia segera memimpin jalan.

"Ceritakan kepadaku tentang kalian." Hera merasa sangat membosankan jika mereka berjalan berdua dalam keheningan.

“Kami biasa dipanggil lima orang kepercayaan bos. Aku memantau pekerjaan kami di beberapa negara di Asia, Theo di Afrika, Ed di Eropa, Justin di Amerika, sedangkan Hugo khusus berpusat di Spanyol. Hugo tidak boleh meninggalkan Spanyol karena di sini ladang kami.”

“Wow ... aku tidak tahu jika bisnis Miguel sudah *go international*.”

Grace tersenyum tipis.

“Kenapa kau ingin melakukan ini? Maksudku, mempertahankan nyawa kalian hanya untuk kokaina dan senjata. Menurutku kau bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.”

Grace mendesah. “Ibuku meninggal saat aku berumur sepuluh tahun dan membiarkanku tinggal dengan ayah tiriku hingga berumur 14 tahun. Aku tidak bersekolah, tidak tahu huruf dan cara menulis. Hari-hariku selalu dipenuhi pukulan dan teriakan darinya jika aku pulang tanpa membawa uang atau makanan. Jadi, aku yang putus asa saat itu menjual tubuhku di tengah hujan yang deras.”

❤❤❤

BAB 19

Grace remaja yang kurus duduk di tepi jalan tanpa perlindungan di atas kepalanya. Bajunya yang kotor sudah basah. Bahkan, tubuhnya sedikit menggigil. Ia tidak akan pulang sebelum ada yang mengisi kaleng kecilnya yang kosong dengan tulisan ‘一晚的爱’

Ia sudah duduk di sana seharian tapi tidak ada yang mengisi kalengnya dengan koin. Akhirnya ia mencuri spidol dan menulis kalimat yang menjijikkan di sana. Namun, beberapa saat setelah menulisnya, hujan tiba-tiba turun sangat lebat. Karena lebat, tidak ada seorang pun yang berjalan kaki di sana.

Hari semakin larut. Kendaran yang lalu-lalang semakin sedikit. Tubuhnya semakin menggigil. Kepalanya pusing karena air hujan, dan bibirnya yang mulai membiru. Grace muda mulai menyerah. Sepertinya ia akan pulang dan membiarkan ayahnya memukulnya lagi.

Memeluk lututnya, Grace mengubur kepalanya di sana. Ia tidak boleh menangis. Ia sudah berjanji pada ibunya.

Grace merasa aneh. Ia masih bisa mendengar suara hujan, tapi tubuhnya tidak lagi merasakan tusukan hujan. Ia berpikir jika dirinya sakit. Namun, saat mendengar kalengnya berbunyi seperti sebuah koin terlempar di sana, Grace segera mendongak. Ia melihat pria berumur 19 tahun yang memegang payung hitam besar. Karena malam yang gelap, ia tidak bisa melihat wajah pria itu.

“Berapa umurmu?” tanya pria itu menggunakan bahasa Mandarin.

“Empat belas.”

“Di mana orangtuamu?” tanyanya lagi.

“Mereka telah mati. Aku tinggal bersama ayah tiriku.”

“Apakah dia yang memukulmu?”

Grace mengangguk. Lebam di wajahnya masih terlihat.

“Kalau begitu, aku membeli tubuhmu.”

Grace tidak tahu harus tertawa atau menangis karena tubuhnya sebentar lagi akan dijamah orang asing di depannya dan pulang dengan uang untuk ayahnya. Namun, saat pria itu melemparkan lempengan besi kecil di kaleng yang baru berisi beberapa koin dari pria itu, Grace menatapnya bingung.

Pria itu berjongkok dan mensejajarkan tubuh mereka. Saat itulah Grace bisa melihat wajah pria itu. Ia terkejut karena pria itu bukan berasal dari negaranya.

“Mulai sekarang kau menjadi orangku.”

❤❤❤

"Kami memiliki besi ini dan menjadikannya sebuah kalung." Grace menunjukkan kalungnya kemudian memasukkan kembali ke dalam pakaiannya. "*Mrs*. Donovan, Tuan Miguel orang yang baik. Dia membawa kami keluar dari keterpurukan. Mendidik kami, menyekolahkan kami, juga melatih kami supaya tidak bisa ditindas. Jika harus menggunakan nyawa kami sebagai bayarannya, kami akan memberikannya."

Hera tercengang. Mereka merelakan nyawa mereka untuk Miguel? "Justin dan lainnya juga sama sepertimu?"

"Kami memiliki cerita masing-masing, dan yang paling parah adalah Theo."

"Theo? Theo yang lucu itu?"

Grace mengangguk.

"Awalnya aku tidak yakin Theo salah satu orang Miguel."

"Dia memang bodoh dan sering membuat orang emosi, tapi dia yang paling kuat di antara kami." Memikirkan bosnya membuat Grace khawatir. "Seharusnya Theo saja sudah cukup melindungi bos."

Setelah dua puluh menit berjalan menanjak di tebing, insting kewaspadaan Grace menguar. Ia refleks berlindung di belakang batu besar, begitu juga Hera. Hera mengintip dari celah batu, tapi tidak melihat siapa pun. Beberapa detik berikutnya ia bisa melihat dua pria berjalan mengendap. Grace mengangkat jari telunjuknya di bibir, menyuruh Hera tidak bergerak dan bersuara.

"Aku akan menembak pria sebelah kiri, dan kau kanan. Oke?"

Hera mengangguk. Mereka berdua membidik korban mereka masing-masing. Saat dua pria itu semakin mendekat, Hera dan Grace menembak bersamaan. Namun, yang membuat mereka terdiam setelah itu adalah mereka menembak orang yang sama.

Sudut mulut Hera berkedut. "Bukankah kau menyuruhku menembak pria kanan?"

"Di sebelah kananmu." Grace bisa merasakan jika ia menggertakkan gigi.

"Kau hanya mengatakan kanan. Bukan sebelah kananku."

'*Dorr Dorr Dorr*'

Hera dan Grace menunduk makin dalam. Saat tidak ada tembakan lagi, Hera ingin keluar tapi dicegah Grace.

"Jangan terlalu impulsif. Dia sudah berpindah tempat dan menunggu kita keluar. Saat ini kita tidak tahu posisinya sekarang."

"Oke, sekarang bagaimana?" Hera tidak ingin berdebat. Ia sadar diri jika dirinya tidak tahu dengan strategi tembak menembak. Ia hanya tahu strategi bertarung dengan tangan kosong.

"Pancing dia supaya mengeluarkan satu tembakan. Aku akan membunuhnya."

Hera berpikir sejenak sebelum mengeluarkan kunci mobil dari saku belakang celananya. Melemparkan ke samping dan benar saja, segera kunci tersebut hancur. Sedangkan Grace, hanya dengan mengeluarkan satu tembakan untuk menghentikan pria yang tadinya tidak berhenti menembak.

Setelah perjuangan mereka bersama di tebing ini, Hera baru memuji wanita di sebelahnya. Dari awal, Grace selalu menembak dengan keakuratan yang tepat, ditambah lagi wanita itu irit peluru mengingat satu peluru untuk satu orang. Lalu yang barusan tadi, Grace hanya mengandalkan instingnya sepersekian detik untuk berbalik dan menembak. Tanpa membidik.

"Mengagumkan. Kau memang cocok menjadi bawahan Miguel." Hera tidak sadar memujinya.

"Jika Anda tahu bagaimana cara bos menyiksa kami untuk menjadi seperti ini, Anda tidak akan bisa tidur nyenyak." Grace kembali ke sikap awalnya yang bertingkah sopan di hadapan Hera. Namun, ia tidak memungkiri nadanya yang menggerutu sebal mengingat pelatihannya di desa neraka membuat Grace menggigil seolah tubuhnya kehilangan roh.

Merasa aman, Grace berdiri dan kembali memimpin jalan dengan langkah pelan. Hera di belakangnya juga memasang sikap waspada seraya melirik ke belakang. Selama mereka bersama satu jam ini, selama mereka menembak musuh, Grace selalu mengajari Hera cara menggunakan senjata, cara membidik, cara memegang pistol yang benar supaya tidak terlalu lelah dan sengal. Jujur saja, Hera baru tahu jika pistol di genggaman tidak bisa dikatakan ringan. Hera pun tidak bisa berkata-kata saat melihat senjata api yang lebih besar daripada pistolnya yang dipegang Grace dengan siaga. Pasti lebih berat dari pistol kecilnya.

"Desa neraka?"

"Itu sebuah desa khusus pelatihan kami."

Hera mengangguk paham. Saat ia ingin bertanya lebih, tiba-tiba suara mendesing terdengar. Lalu disusul sentakan kecil Grace. Ia menatap Grace dan melihat bahu wanita itu basah dan berdarah. Wanita itu baru saja melindunginya.

"*Oh my God!* Grace!"

Belum selesai keterkejutannya, tembakan beruntun kembali terdengar. Hera dan Grace segera berlari ditemani puluhan tembakan. Saat melihat bangunan kosong, ia segera membawa Grace ke dalam.

Membantu Grace duduk di lantai dan bersandar. Melihat keringat yang banyak di dahi Grace, membuat Hera panik. "Katakan padaku apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Bantu aku menekannya."

Hera mengangguk lalu dengan satu tangan membantu Grace menekan area bahunya yang berdarah untuk menghentikan pendarahannya.

"Ambil kain kasa." Grace menunjuk tas yang selalu ia bawa.

Hera segera membongkar isinya dan mendapatkan apa yang ia butuhkan. "Aku mendapatkannya." Dengan lihai Hera membalut area yang berdarah lalu mengikatnya dengan kuat. Cukup membuat Grace sedikit mengernyit.

"Apa yang akan kita lakukan dengan peluru di dalam bahumu?"

"Aku akan baik-baik saja." Grace mengambil satu botol berisi obat-obatan. Menelan tiga langsung kemudian bersandar di dinding dan bernapas.

Bunyi langkah kaki pelan menusuk pendengaran mereka berdua di bangunan sunyi itu. Hera ingat ia melihat sebuah pisau tentara di dalam tas. Ia pun mengambilnya.

Saat ingin berdiri, Grace menahan tangannya. Dalam diam wanita itu menggeleng. Namun, Hera menenangkannya. Ia memang tidak hebat dalam bertempur jarak jauh, tapi wanita itu sangat andal dalam jarak dekat.

Hera melepaskan sepatunya lalu berjalan mengendap. Keluar dari ruangan, masuk ke ruangan lain, lalu berhenti di belakang pilar besar. Saat seseorang melewatinya, ia mengangkat tangannya dan berjinjit untuk membekap mulut orang itu seraya menancapkan pisau ke lehernya sangat dalam.

Pria mati itu memang berat. Namun, jika dibandingkan dengan William dan Nick, tentu saja kedua kakaknya lebih berat. Juga, Hera sudah sering berkelahi dengan kedua kakaknya tanpa senjata. Makanya Hera mudah saja menarik mayat itu, meletakkannya di lantai perlahan, mengambil senjata mayat itu lalu mengendap kembali. Ia berhenti di belakang tembok saat mendengar langkah kaki semakin mendekat.

Belum sempat orang itu mengarahkan senjatanya ke arah Hera, wanita itu sudah duluan mengangkat pisaunya ke leher orang tersebut. Namun, karena kaget, pria itu menembak lantai sebelum mati.

'*Sial! Teman-teman orang ini pasti akan datang segera.*'

'*Dorr*'

Benar saja. Satu peluru menancap di dinding. Menoleh ke belakang, dua pria sudah sangat dekat dengan Hera. Bukannya menghindar dan lari, Hera malah bergerak menuju ketiga orang itu dengan cepat. Senjata bukan musuh yang menakutkan jika dalam jarak dekat. Tetapi kelincahan, kecepatan dan kekuatan.

Dengan bertolak menggunakan meja kecil di sebelahnya, Hera melompat, melayang dengan satu kaki menendang salah satu pria tepat di lehernya, membuat pria itu jatuh dari lantai dua. Hera kemudian mendarat di pria satunya menyebabkan mereka terbaring di lantai kayu. Dengan gerakan cepat, Hera merobek dada keras orang itu. Satu gerakan untuk melenyapkan dua orang.

Saat Hera mendongak, Grace berdiri di depannya dengan terkejut. Siapa yang tahu jika istri bosnya sangat lincah? Wanita di depannya hanya memerlukan lima detik untuk membunuh dua orang tentara bayaran.

Hera pikir tidak ada musuh lagi, jadi ia berdiri santai dan bergerak mendekati Grace yang masih syok melihatnya bertarung. Namun, saat dua langkah berjalan, Grace segera memeluknya, berputar dan suara tembakan terdengar kembali. Hera berdiri tegang, mematung. Ia melihat wajah Grace yang pucat.

"Grace!"

Hera melihat ke belakang dan langsung mengarahkan pistolnya ke pihak yang menembak Grace.

Grace gemetar. Menatap perutnya yang basah, wanita itu hampir jatuh dengan keras di lantai. Untung saja Hera menahan berat tubuh Grace, dan mendudukkannya perlahan.

Hera mencoba menekan area perut Grace yang terus mengeluarkan darah, tapi wanita sekarat itu menahan tangan Hera. "Katakan padaku apa yang harus aku lakukan?!"

"Te-temui ... bos."

"Kau benar. Ayo, bertumpu denganku."

"Ti-tidak. Tinggalkan aku."

Hera menggeleng kuat. "Aku tidak akan meninggalkanmu. Kau harus bertahan. Aku akan menolongmu."

"Su-sudah terlambat, Hera." Grace berbisik pelan. Wanita itu berusaha keras untuk mengeluarkan sepatah kata.

“Tidak….” Hera mulai menangis.

“Bos membutuhkanmu. Di-dia juga me-mencintaimu.” Grace mencoba bernapas dari mulutnya. “Setelah tahu bahwa bos memiliki seorang teman hidup—”

“Hentikan pembicaraan bodoh ini!”

“A-aku bisa beristirahat dengan tenang. *Thanks*.”

Hera memejamkan matanya setelah merasakan tangan dan kepala Grace terkulai tak berdaya. Ia membawa tubuh Grace ke dalam pelukannya lalu menangis dalam keheningan.

Grace … wanita yang menjadi guru tembak mendadaknya dalam kurun waktu dua jam terakhir merelakan nyawanya untuk Hera.

“Sial….” Hera menangis. “*Fuck!*”

❤❤❤

Di salah satu tebing, Ren memicingkan matanya tajam sambil mengarahkan senapannya pada titik tertentu. Ia menunggu seseorang keluar dari tempat persembunyiannya, tapi sepertinya ia membutuhkan waktu yang cukup lama. Di tengah-tengah kefokusannya mengawasi jalan, ia mendengar suara kokangan senjata api. Tubuhnya mematung.

“*Hola fea*.”

Ren melebarkan kedua matanya.

“Jika kau berada di negara orang lain, setidaknya harus belajar bahasa mereka sedikit. Beruntungnya aku memiliki suami berdarah Spanyol.”

Setelah mendengar suara wanita, Ren berbalik perlahan dan mendapati Hera berdiri. Ia mendongak untuk memandang Hera dari bawah sampai atas, wanita itu terengah dan lusuh. Ular di depannya telah menjebak Mario dan timnya. Mengingat itu membuat wajahnya suram. Ren masih ingat jika ada belasan tentara bayaran di jalan tebing ini, jangan bilang jika semuanya mati di tangannya. Itu mustahil.

Hera menatap wajah yang tidak asing itu sedikit terkejut. “*Well well well* ... aku tidak menyangka akan bertemu denganmu lagi.”

“Kau….” Ren mendesis.

“Angkat kedua tanganmu dan berdiri.” Hera memberi perintah dengan dingin.

“Kau pikir bisa membunuhku dengan mudah?” Ren tertawa, meremehkan Hera. “Aku tingkat sabuk merah taekwondo. Kau ingin merasakan

tendanganku?"

Hanya sabuk merah? William yang mendapatkan sabuk hitam saat masih sekolah, Hera bisa mengalahkannya saat ia marah. Hera terkekeh seraya mengikuti Ren menjauhi tepi tebing. "Menurutmu bisa mengalahkanku dengan tendanganmu?"

"Apa kau takut?" Ren menatapnya dengan tatapan merendahkan. Timnya sudah mencari tahu tentang Hera. Wanita itu tidak memiliki kemampuan bela diri. Selama ini yang Hera lakukan hanya seperti wanita sosialita pada umumnya, olahraga yang menurunkan berat badan. Maka, Ren tidak terlalu tertekan.

Hera merasa ini sedikit menghiburnya. Jadi, ia membuang senjatanya ke samping. "Tiga percobaan untuk satu pukulan dariku."

Melihat sikap bertarung Hera membuat Ren tertawa geli. "*Boxing*? Kau cukup yakin dengan tiga percobaan dariku?"

Hera mengangkat sebelah alisnya. "Kau ingin yang lebih brutal?"

Ren mendengkus. "Jangan malu-malu untuk menunjukkan kemampuanmu."

"Kalau begitu, ayo serang aku!"

Ren segera mendekati Hera. Mengeluarkan tiga jurus yang ia pelajari, tapi dengan mudah ditangkis Hera. Ia mundur dengan kerutan di dahinya.

"Sekarang, giliranku." Hera berkata dengan dingin. Dengan pijakan batu kecil untuk bertolak, Hera melompat. Berteriak dengan mengangkat lutut dan mengeluarkan dua jari, ia menargetkannya pada dada dan kedua mata Ren yang masih terdiam. Gerakan Hera sangat cepat dan metodenya cukup efisien. Detik berikutnya terdengar tangisan Ren yang tergeletak.

"Wanita laknat!" Ren berdiri.

"Kau ingin yang lebih brutal?" Hera bertanya dengan santai.

Saat Ren hendak menendang, Hera dengan lincah memegang kaki wanita itu dan menyeretnya lalu menghempaskannya di tanah bebatuan.

"Sebagai informasi, aku memiliki dua kakak. William, dia memegang sabuk hitam taekwondo dan seorang pegulat saat sekolah."

"Aku bersumpah akan membunuhmu!" Ren berteriak kesakitan saat Hera menginjak tangannya.

"Dan satu lagi, Nick. Dia seorang petinju juga seorang pegulat."

Pandangan Ren sedikit buram, tapi ia masih bisa melihat Hera walau samar-samar. Ia mendepak kaki Hera membuat wanita itu ikut terjatuh ke tanah. "Kau

pikir bisa mengalahkanku hanya karena kedua kakakmu melatihmu diam-diam?!" Ren segera mengunci kedua kaki dan leher Hera.

Dengan kuat Hera menyikut rusuk Ren di belakangnya dan berkali-kali dilakukan membuat wanita itu melengkungkan tubuh. Lalu, sangat cepat posisi mereka berubah dengan Hera melilitkan kedua kaki dan tangannya di leher Ren.

Ren kesulitan bernapas. Ia berjuang dengan memukul liar kaki dan tangan Hera. Ia berpikir keras, cara bertarung apa yang Hera gunakan?

"Ada satu hal yang tidak diketahui siapa pun bahkan Ayahku sendiri. Nick dan William diam-diam melatihku Krav Maga. Itulah kenapa aku bisa mengalahkan William dalam sekali gerakan." Ya, karena ia menendang bola William dengan lututnya yang keras hanya butuh sekali gerakan.

Hera semakin kuat mengunci leher Ren hingga wanita itu susah bernapas. Ia mendekati telinga Ren lalu berbisik, "Terima kasih sudah menjadi samsakku."

Dengan begitu Ren tidak bernapas. Hera mendorong kasar tubuh Ren ke samping tubuhnya. Ia masih berbaring telentang, terengah-engah. Mencoba mengatur napasnya.

Setelah itu, ia berdiri sedikit terhuyung mengambil senapan milik Ren. Dengan memusatkan penglihatannya pada sebelah mata, Hera mengarahkan senapannya ke satu titik yang jauh. Menggerakkannya perlahan ke sekitar untuk melihat-lihat dan berhenti pada seseorang yang sedang mengamati arah lain menggunakan senapan runduk. Hera mengikuti arahnya dan melihat pintu bangunan tidak terawat terbuka dan menampakkan Miguel beserta Hugo dan Justin. Mereka terlihat membicarakan hal yang serius di depan pintu.

Wajah Hera menggelap. Ia kembali mengarahkan senapannya ke *sniper* itu, membidiknya, kemudian menembaknya. Namun, karena Hera tidak memikirkan cara menggunakan senapan dengan benar, ia segera terhempas ke belakang dan terkejut. Karena hal itu juga, pelurunya meleset dan hanya mengenai lengan orang tersebut. Dalam posisi telentang, pandangan Hera menjadi silau, telinganya berdengung, dan tubuhnya sakit. Ah sial, jika tahu sangat susah menggunakan senjata itu, ia tidak akan mengambilnya.

Setelah mendengar suara tembakan, Miguel dan yang lainnya segera waspada. Ia melihat arah jarum 11 dengan datar. Hanya selang beberapa detik, *sniper* itu jatuh dari tebing karena tertembak. Dari tempat lain, Ed sudah membunuhnya dengan senapan runduknya.

Hera memijit tulang di antara alisnya. Ia berdiri dan mencoba mengandalkan

senapan untuk bertumpu. Saat melihat tidak ada *sniper* tadi di posisinya, ia bernapas lega. Namun, saat melihat ke posisi Miguel, ia mendapatkan tatapan kompleks pria itu. Marah, kesal dan sedih bercampur aduk.

"Lesley! Justin!" panggil Miguel.

Seakan paham, Lesley segera berlari menuju Hera dan mengawalnya. Sedangkan Justin pergi ke arah di mana Hera datang.

"Kau?!" Hera menatap Lesley dengan bingung dan terkejut. Kenapa ada Lesley di sini?

"Ikuti aku." Lesley menarik Hera dan mengajaknya berlari menjauhi medan pertempuran.

Jesus ... lagi? Mau berapa orang lagi yang Miguel butuhkan untuk membawanya lari dari sini dan membiarkan orang kepercayaannya mati? Hera menepis tangan Lesley lalu berputar arah.

"Apa yang kau lakukan, Hera?!"

"Membunuh bosmu!"

Lesley mendengus frustrasi. "Ini bukan tempatmu. Kau tidak aman di sini."

"Yang mengetahui aman atau tidaknya adalah diriku sendiri. Dan kau, jangan berani-berani meneriaki aku lagi atau akan kuhancurkan hidupmu." Memikirkan kembali setahun yang lalu, Hera pikir dirinya sudah membuat Lesley menderita, rupanya Miguel melindunginya dari belakang. Hera ingin sekali membunuh Miguel dengan senapan angin di tangannya.

"Hera!"

Hera mengarahkan laras senapannya ke Lesley membuat wanita itu terdiam. "Coba hentikan aku, aku akan membunuhmu."

Sesudah mengancam Lesley, Hera segera berbalik dan melanjutkan jalannya yang tertunda. Namun, baru saja beberapa langkah, sebuah peluru mendarat di tanah di depannya. Lesley buru-buru mendorong Hera dan mereka berguling, bersembunyi di belakang bebatuan. Setelah menerima hujan peluru berkali-kali, Hera masih belum terbiasa. Ia hanya terus menunduk dan membiarkan Lesley mengeluarkan beberapa tembakan.

Beberapa detik menenangkan pikiran dan memfokuskannya, Hera membantu Lesley menghabisi musuh mereka. Sedikit demi sedikit ia mendekati posisi Miguel—*yang juga ikut mendekati Hera*. Sekarang, Hera bisa merasakan kekuatan setelah berada di samping Miguel.

"Apakah aku perlu menyuruh seluruh orangku untuk membawamu ke

bandara?"

Hera menatapnya kesal. "Miguel, musuhmu adalah musuhku. Jika kau mengalami kesulitan, aku akan membantumu. Juga, setelah ini selesai, aku akan menceraikanmu."

"Kalau begitu, mari selesaikan ini secepatnya." Miguel menatapnya cukup lama sebelum memberikan Hera senjata yang ringan dan mengambil alih senapan yang wanita itu pegang. "Ngomong-ngomong, namaku di sana sangat keren."

Hera terdiam sejenak dan seketika wajahnya memerah. Ia tahu Miguel sedang membahas tato di bagian bawah leher belakangnya. "Setelah ini aku akan menghapusnya."

"Sangat disayangkan."

Miguel membidik di depan dan Hera di belakang. Miguel mengunci musuh, Hera yang akan menghabisinya. Kadang, saat mendapat lawan yang cukup kuat, Hera yang hanya bisa mematahkan kakinya akan dibantu Miguel yang langsung mematahkan leher musuh mereka. Mereka berdua adalah kombinasi yang pas.

"Di mana Theo?" tanya Hera saat mengisi amunisi senjatanya dan kembali menembak. Grace berkata Theo paling kuat di antara mereka, tapi pria itu tidak terlihat. Mereka hanya ditemani Hugo dan Lesley, serta beberapa anak buah Miguel yang Hera tidak kenal.

"Dia berada di barisan terdepan." Jawaban Miguel menjelaskan bahwa Theo memimpin rombongan anak buahnya ke depan. "Sedangkan Ed berada di belakang area."

Miguel dan Hera saling pandang setelah menghabisi musuhnya. Mereka sama-sama terengah. Namun, Hera lebih jelas jika wanita itu benar-benar lelah.

Theo, Justin, Ed dan Lesley datang seraya membawa seorang wanita dalam gendongannya. Theo meletakkannya di bawah dan menatap sedih.

"Dia mati karena melindungiku." Bibir Hera bergetar.

Miguel meremas bahu Hera. Lalu memberi perintah pada Theo dan Hugo. "Bawa mayat Grace kembali ke *camp*. Kita akan adakan pemakaman yang layak untuknya."

Tanpa banyak bicara, mereka berdua mengangguk patuh dan undur diri, menyisakan Lesley, Ed dan Justin menemani sisi Miguel.

Setelah mereka selesai dengan kemenangan, sebuah helikopter turun tidak jauh dari mereka. Miguel melindungi Hera di belakangnya dan menatap

helikopter itu dengan tenang. Saat Mario dan Frederick keluar, datang beberapa helikopter lainnya dan beberapa tentara bayaran yang terlatih ikut menyusul.

Mario menatap Hera yang berada di belakang Miguel dengan tajam. Setelah itu ia tertawa lepas. "Aku tidak menyangka akan dibodohi oleh seorang wanita. Jika aku tidak kemari dan melihat ini, mungkin aku masih berpikir jika kalian berdua adalah orang suci."

Miguel tidak membalas.

Namun, Hera terkekeh. "Dan kau termakan jebakanku."

"Oh ya?" Mario mengangkat sebelah alisnya. Ia melirik di belakangnya di mana banyak tentara bayaran yang ia bawa hanya untuk menghabisi dua orang jahat di depannya. "Ya, memang. Aku mengingat kebaikanmu."

Hera menatapnya malas. "Ngomong-ngomong, bagaimana kabar mantan direktur FBI? Dia pasti kaget saat ini."

Wajah Mario menggelap. Di hari kedatangan Hera di kantornya, wanita itu menjelaskan perincian tentang Alejandro dengan lancar. Ia juga bisa melihat jika Hera tidak berbohong sama sekali. Karena mulai memercayai wanita di hadapannya, Mario tidak lagi berpikir lebih setelah mendapatkan nama Alejandro. Siapa yang tahu sebenarnya wanita itu berbohong. Mario baru merasakan penyesalan sekarang. Ia sudah menuduh orang yang tidak bersalah.

Namun, mengingat kembali jika Alejandro yang asli tidak memiliki pengawalan di sekitarnya, kemudian ia membawa bos dan tentara bayaran di pihaknya sudah cukup untuk membuatnya naik jabatan.

"Berlutut." Miguel yang sedari tadi diam akhirnya bersuara.

Mario tertawa geli. Bukannya melakukan apa yang disuruh, ia malah bertanya dengan santai, "Apakah kau Alejandro?"

"Aku hanya akan mengulanginya sekali, berlutut sekarang." Miguel berkata dengan dingin.

"Kau pikir aku akan melakukannya?" Mario menggertakkan gigi.

"Lakukan saja."

Mario mematung. Sangat perlahan ia menatap bosnya, Frederick dengan wajah pucat pasi. Apa ia tidak salah dengar? Mario rasa ada yang salah sekarang. Setelah menatap Frederick, ia melirik ke belakang yang mana semua tentara yang hadir sedang menodongkan senjata mereka ke arahnya. Apa-apaan ini?

"Awalnya aku ingin menutup luka lama." Frederick bercerita. "Tapi sepertinya Jack tidak akan menyerah."

"*Sir*, apa yang sebenarnya terjadi?" Mario bertanya dengan linglung. "Seharusnya kau berada di pihak yang benar."

"Tidak ada pihak yang benar dan salah di sini, Mario. Semua orang salah. Jack, pria itu ambisius. Untuk mendapatkan kursinya, dia menghalalkan segala cara. Dia membunuh istrinya yang merupakan adik kandungku."

"A-apa?!"

"Dan aku juga bukan orang baik. Aku datang hanya untuk membalas dendam adikku dua puluh tahun yang lalu."

Mario semakin pucat. Ia menunduk menatap tanah di bawah kakinya sangat lama. Perlahan ia terkekeh, tertawa, kemudian tertawa kencang. Tidak seorang pun menghentikannya.

"Gila...." Mario menggeleng. Ia bisa merasakan sudut matanya basah. "Ini terlalu gila."

"Padahal aku berharap banyak padamu untuk bergabung bersama Miguel." Frederick berkata santai.

Kembali Mario tertawa kencang. Saat seseorang memukul kaki bagian belakangnya dengan kuat, akhirnya ia berlutut di depan Miguel dan Hera. Tawa Mario berganti menjadi tangisan miris. Kenapa ia harus berada di antara drama mereka dan Jack?

"Pilih, aku atau orang lain."

Mario mengepal jemarinya dengan erat saat mendengar Miguel seperti memberi pilihan untuknya. Ia mendongak dan menatap Miguel, menyeringai. "Jadi, aku masih bisa bebas memilih di tangan siapa aku mati?"

Miguel tidak menjawab.

"Ah … sialan," desah Mario. "Sebelum aku mati, aku harus membawamu bersamaku." Diam-diam ia mengeluarkan pisau dari dalam lengan kemejanya. Dengan cepat, ia menusuk perut Miguel.

Wajah Miguel yang pucat melirik ke bawah di mana tangannya menyentuh pakaian di perutnya yang basah. Tubuhnya sedikit gemetar.

"Miguel!" Hera berteriak histeris.

Semua orang terkejut dan terdiam di tempat mereka saat melihat kejadian itu. Sedangkan Hera segera mendorong Mario hingga pria itu terpental ke belakang dan menghabiskan amunisi senjata yang ada di tangannya hingga wajah Mario hancur dan pecah. Bahkan, setelah amunisinya habis, Hera tetap menarik pelatuknya berkali-kali seperti orang gila.

“Hera, tenang. Dia sudah mati.” Lesley mendekat dan menenangkannya.

Hera membuang senjata di tangannya lalu beralih ke Miguel yang sudah terduduk.

“Hei, kau mendengarku?”

Miguel hanya menatapnya tanpa suara.

“Ya Tuhan. Cepat bawa dia!”

Theo dan Hugo datang dengan mengendarai mobil. Mereka baru saja meletakkan mayat di *camp* mereka yang tidak jauh dari sini. Dengan sigap mereka memapah Miguel.

“Katakan padaku, apakah kau mencintaiku?” Miguel berbisik pelan saat mereka dalam perjalanan. Theo menyetir. Frederick dan Hugo melakukan pertolongan pertama pada luka Miguel.

Hera memegang tangan Miguel dengar erat. “Sialan, tentu saja iya!”

Miguel tersenyum saat memejamkan matanya. “Akhirnya aku bisa istirahat setelah mendengarnya.”

“Aku tidak mengizinkanmu menutup mata, Bajingan! Buka matamu dan tatap aku!” Hera menangis lagi. Bibirnya mulai bergetar. “Demi Tuhan, jika kau tidak menuruti perkataanku, aku akan menceraikanmu. Lalu hak asuh Alejandro akan berada di tanganku.”

Miguel menatap Hera lembut walau rasa sakit yang hebat masih ia rasakan. Dengan sisa tenaga, Miguel membawa tangannya untuk mengusap air mata Hera. Kini pipi Hera terdapat warna merah.

“Aku mencintaimu, Hera.”

“Aku juga.”

“Senang mendengarnya,” gumam Miguel pelan sebelum memejamkan matanya.

“*No*, Miguel. Miguel!” Hera menangis dengan kencang.

❤❤❤

Epilog

Ponsel Hera bergetar di meja. Di sela-sela membaca salah satu proposal dari layar komputer, Hera melirik ponselnya. Melihat jika suaminya mengirimkan pesan, ia segera membukanya.

My Husband: Sibuk?

Hera segera membalasnya: Tidak.

Setelah pesan tersebut terkirim, Miguel langsung menghubunginya.

"Hai," sapa Hera setelah menjawabnya.

"Hai. Aku di bawah."

Hera lekas beranjak dari kursinya dan melihat ke luar jendela. Ia menundukkan penglihatannya dan melihat mobil hitam Miguel di sana. Hera tersenyum. Ia menyambar tas dan jas *pink* magenta yang tergantung di sudut. Memakainya seraya berjalan cepat menuju lift. Brian yang melihat Hera buru-buru, langsung mengikutinya dan memanggil Hera.

"Kosongkan waktuku hari ini," titah Hera sebelum lift tertutup.

Justin melihat Hera mendekati mereka, ia segera membuka pintu. Hera mengucapkan terima kasih dan Justin menjawab dengan senyum sopan.

Miguel mengulurkan tangannya yang memegang buket bunga mawar untuk Hera. Namun, yang terjadi selanjutnya Hera membuangnya ke bawah kakinya begitu saja. Kemudian ia duduk di pangkuan Miguel lalu menciumnya dengan keras.

Miguel meraih belakang leher Hera dan memperdalam ciuman mereka yang menggebu-gebu. Saat merasakan bahwa Hera butuh bernapas, dengan tidak rela ia melepaskan bibir istrinya.

"Kau kembali? Kenapa tidak menghubungiku sebelumnya supaya aku bisa menjemputmu di bandara."

Bukannya menjawab pertanyaan Hera, Miguel hanya tersenyum. Pria itu membelai punggung Hera dan kedua tangannya berhenti di pinggang Hera, meremasnya. "Aku ingin membawamu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

Kembali Miguel tidak membalas pertanyaan Hera. Ia melirik pakaian yang Hera kenakan dengan mata berbinar. "Kau menggunakan setelan ini...."

Hera mendengkus sebal. Ia menepis tangan Miguel, lari dari pangkuannya lalu duduk menjauh dengan kedua tangan disilang di depan dadanya. Pria itu

mengalihkan pertanyaannya begitu saja, jadi tidak ada alasan mereka akan berbuat intim setelah berpisah seminggu.

Miguel yang melihat sikap Hera hanya tersenyum. Ia mencoba menyentuh tangan Hera, dan Hera segera menepisnya kasar.

Hera menurunkan kaca jendela mobil di sebelahnya lalu menyuruh Justin yang masih berdiri di luar untuk mengemudikan mobil. Setengah perjalanan sudah ditempuh dan Hera masih memasang sikap marah. Membuat Miguel mengembuskan napas dalam.

Miguel berbicara dengan nada lembut, "Aku ingin membuat kejutan, makanya aku tidak memberitahukan kedatanganku."

Hera tidak menanggapinya.

"Juga, ke mana kita akan pergi, kau akan tahu setelah sampai."

Hera melakukan pergerakan kecil lewat lirikan matanya.

"*I miss you*." Miguel berkata masih dengan nada lembut seolah membujuk Hera. "Apa kau tidak merindukanku?"

Hera masih diam.

"Kau ingat jas ini?" Miguel menunjuk jas *pink* yang Hera kenakan. "Kau pernah memakainya saat reuni."

Diam-diam Hera mengingat kembali saat acara reuni.

"Kau sangat cantik dengan setelan ini. Terlihat berkuasa. *Powerful*." Miguel kembali berbicara.

Hera merasa *deja vu*, Miguel pernah mengatakan kalimat ini saat di reuni—*saat Hera mengenakan jas dan celana ini*—. Dengan wajah bersemu, Hera mulai melunak.

"Betapa hebatnya ... tanpa rencana, kita menggunakan pakaian yang sama saat reuni dulu."

Dengan enggan, Hera melirik setelan jas Miguel yang berwarna hitam, ia menjadi muram. "Setiap hari kerja kau menggunakannya."

Miguel menatapnya dalam. "Jika aku mengatakan setelah malam itu aku menyimpan setelan ini di kotak kaca, apa kau percaya?"

"Kau berbohong."

"Aku serius." Miguel mengeluarkan sebuah perhiasan dari sakunya lalu memasangnya di pergelangan tangan Hera.

"Ini…." Gelang milik Hera yang wanita itu pikir hilang.

"Kau meninggalkannya di malam itu dan aku menyimpannya untuk hari ini."

Miguel membawa jemari Hera ke bibirnya dan menanamkan kecupan lama di sana. "Aku mencintaimu."

Ah sial. Ekspresi wajah Miguel, tingkah laku Miguel, ditambah pernyataan Miguel cukup membuat Hera melupakan kekesalannya.

Miguel menarik Hera mendekatinya lalu memeluknya dan Hera membalas pelukannya. Saling menghirup aroma pasangannya dan memejamkan matanya.

"Aku merindukanmu."

"Aku merindukanmu juga." Hera bergumam.

Lama mereka berpelukan tanpa pembicaraan lain hingga mobil yang membawa mereka berhenti di kawasan Manhattan. Justin keluar dan membukakan pintu untuk Hera dan Miguel. Dengan bingung, Hera menatap kapel lalu melirik Miguel di sebelahnya. Sedangkan Miguel tersenyum dan menuntun Hera menuju pintu. Sampai di depan pintu, Hera melihat Venus berdiri di sana dengan kerudung pengantin berwarna putih dan bunga.

Hera kembali menatap Miguel. "Apa ini?"

"Mari menikah lagi."

"Ha?"

"Pernikahan pertama kita terlalu mendadak dan tidak berkesan. Aku ingin pernikahan kita yang kedua akan berkesan untuk kita."

Hera terenyuh. Ia menatap Miguel dengan perasaan cinta yang mendalam.

Helena memasang kerudung pengantin di kepala Hera, Diana memberikan buket bunganya, dan Inanna menjepit sekuntum bunga di potongan jas Miguel. Venus berganti memeluk Hera dan mengucapkan selamat berkali-kali.

"Selamat, *Beauty*. Kau menikah lagi. Ini pernikahanmu yang kedua!" Diana menjerit bahagia membuat Hera mengernyit di sela-sela tawanya.

Hera dan Miguel hanya mengulang momen pernikahan mereka. Bukan menikah lagi. Apa Diana tidak bisa melihat pakaian yang Hera kenakan saat ini? Apakah itu cocok menjadi pengganti gaun pengantin?

Miguel mengulurkan lengannya dan Hera segera menempatkan tangannya melingkar di lengan Miguel. Pintu kapel dibuka oleh Venus, membiarkan Miguel dan Hera berjalan di altar dengan senyum bahagia. Di depan mereka, Aaron dan Raymond menghamburkan bunga dengan bahagia seraya melompat-lompat.

Hera melihat seluruh orang yang berada di dalam kapel dengan terkejut. Hera kira, Miguel hanya akan kembali menikahinya tanpa siapa pun. Siapa yang tahu

jika pria itu membawa seluruh keluarga kedua belah pihak dan teman-teman terdekat. Hera juga melihat Frederick dan keempat orang kepercayaan Miguel, ditambah Lesley di sudut belakang. Mereka ikut bergembira dengan pernikahan ini.

"Kau masih marah padaku?" Miguel berbisik.

Hera mendongak dan tersenyum. "Aku akan marah di lain waktu."

Akhirnya mereka sampai pada momen yang hebat. Dulu, Miguel dan Hera hanya berciuman cepat mengikuti adat pernikahan. Sekarang, mereka berciuman sangat lama dan intens. Masih menangkup wajah Hera, Miguel melepaskan ciuman mereka dan beralih ke dahi istrinya. Miguel memejamkan matanya dan membiarkan dahi dan hidung mereka saling menempel.

"*I love you, Mrs*. Donovan."

"*I love you too, Mr*. Donovan."

Lagi, Miguel kembali mencium bibir lembut istrinya dengan diiringi tepuk tangan membahana.

❤❤❤

Extra Chapter

Lapangan kosong di belakang sekolah tempat dulu Venus menuntut ilmu sama seperti terakhir kali Hera ingat. Melihat ke depan hanya pemandangan rumput hijau dengan danau kecil. Berbagai jenis makanan terhampar di atas kain piknik yang lebar. Sangat menggiurkan. Seperti biasa, yang datang tepat waktu adalah keluarga Hera dan Inanna. Helena? Hera hampir bosan menjelaskan wanita itu. Sedangkan Diana? Entahlah. Wanita yang selalu datang paling awal sepertinya harus telat hari ini karena kehamilan besarnya. Padahal, Hera sudah mengatakan jika mereka akan mengundur acara piknik bersama hingga Diana melahirkan, tapi Diana menginginkannya sekarang.

Suara teriakan Aaron membuat Hera menoleh ke belakang. Aaron dan Raymond mengajak Alejandro yang baru berumur tiga tahun berlarian dan menyebabkan anaknya jatuh. Hera segera mendekat dan menggendongnya.

"Biarkan dia bermain."

Suara Miguel di sebelahnya membuat Hera menatapnya marah. "Anakmu jatuh dan kau bilang biarkan dia menangis?!"

"Aku bilang biarkan dia bermain. Dia suka berlari. Lagi pula Alejandro tidak menangis."

Awalnya Hera menentangnya. Namun, melihat Alejandro berusaha melepaskan pelukan ibunya supaya bisa bermain kembali dengan anak-anak Inanna. Ia pun melepaskannya.

"Jangan terlalu panik. Itu tidak baik untuk adik Alejandro." Miguel tersenyum seraya melingkarkan tangannya di pinggang istrinya, dan mengusap perut Hera yang mulai membuncit. Ia menuntun Hera menuju tempat piknik mereka yang hanya beberapa langkah.

"Hai … *miss me?*"

Inanna yang tengah menyiapkan beberapa keperluan kecil menoleh, Christian yang asyik membelai istrinya juga menoleh. Hera dan Miguel pun berhenti di tempat mereka lalu ikut menoleh.

Di sana, Helena berjalan dengan santai dengan diikuti dua anak laki-laki sehat, Liam dan Miles. Kemudian suaminya, Adam Pallas yang sedang menggendong gadis mungil berusia sepuluh bulan, Zee.

Inanna mengangkat sebelah alisnya. "Oke, Diana membuatku curiga. Apakah dia lupa jika dia menginginkan hari ini atau Helena yang menderita penyakit

serius karena datang sebelum Diana?"

Christian terkekeh seraya menyentuh perut Inanna. Inanna menepisnya dengan marah. "Aku sedang sibuk, McKale. Berhentilah menggodaku!"

"Aku juga sedang sibuk." Christian membalas dengan tatapan polos.

"Diana baru saja menghubungiku. Dia akan sampai di sini beberapa menit lagi." Helena berseru setelah mendekati mereka dan duduk di tempatnya. Sedangkan Adam setelah membawa Liam duduk di sebelah ibunya, ia meninggalkan perkumpulan kecil tersebut karena harus menjawab panggilan.

"*Well*, kita akan menunggunya sebentar lagi." Hera berkata lalu berteriak pada anaknya, "Hei, kembali sekarang!"

Ketiga anak tersebut segera mendekati mereka dan duduk diam. Hanya sebentar karena menit berikutnya mereka kembali berlarian. Sedangkan Liam dan Miles tetap duduk di posisinya tanpa berpindah. Hanya melirik teman-temannya bermain.

Helena yang melihat itu segera menepuk bahu anaknya. "Bermainlah. *Mom* tidak akan marah."

Liam dan Miles menatap ibunya sejenak sebelum menggeleng. "*Daddy* bilang, aku harus menjaga *Mommy* hingga *Daddy* kembali."

Sudut bibir Helena berkedut emosi. "Katakan pada *Daddy*-mu untuk tidak menjadi maniak cemburu di depan sahabatku."

Christian tertawa. "Dia mencintaimu. Tentu saja dia akan melindungimu menggunakan anaknya."

"Christian juga melakukan hal sama jika kami di luar. Saat dia jauh dari kami, si kembar akan menempel denganku."

"Bukankah aku pria romantis?" Christian mengecup bahu Inanna dengan bangga dan tangannya mengusap perut wanita itu, membuat Inanna memutar matanya.

"*Daddy* Christian!"

"*Daddy* Miguel!"

"*Where is Daddy* Adam?"

"Oh, lihat siapa yang datang...." Helena berseru membuat semua orang serempak menoleh.

Arianna Pearl O'Connor, Nina Quinns O'Connor, Abigail Nana O'Connor dan Camila Liana O'Connor berlari kecil dengan tubuh mungil mereka seraya meneriakkan nama tiga ayah angkat mereka. Entah siapa yang memanggil

masing-masing.

Saat melihat sosok Adam sudah di samping Helena, Nana tiba-tiba berteriak dan melompat ke pelukan Adam. Lalu disusul Anna, Nina, Camilia yang melakukan hal yang sama. Setelah itu, mereka memeluk Christian dan Miguel, tak lupa berteriak dulu, melompat, bertepuk tangan lalu memeluknya.

Ethan menggendong si kecil Katherine Patricia O'Connor yang berumur dua tahun. Pria itu dengan sigap berada di samping Diana yang hamil tua. Diana berjalan pelan dengan tiap langkahnya akan mengeluarkan keringat.

Hera berdecak. Diana sudah seperti mesin pembuat bayi.

"Bukankah sudah kukatakan untuk menunda hari ini? Lihatlah dirimu." Hera memarahi Diana.

"Aku sudah menyuruhnya untuk istirahat di rumah, tapi dia menolak." Ethan berkata dengan getir.

Sedangkan Diana tertawa dengan lelah setelah ia duduk. "Aku butuh udara segar."

"Kau sedang hamil, *Sugar*. Kita bisa mencari udara segar di taman belakang rumah kita."

"Oh *please*, Ethan. Aku hanya hamil, bukan sakit." Diana menggerutu, "Lagi pula aku bosan di rumah."

Hera berdecak. Ia mengalihkan pandangannya ke anak-anak dan meneriaki mereka hingga membuat semua orangtua terkejut, "*Hei Boys, Girls!*"

"Astaga ... aku tidak percaya dengan pertumbuhan anak-anak kita." Helena mendesah. "Mereka akan besar bersama dan berteman."

Venus mengangguk dan para pria tersenyum menanggapinya. Mereka semua melihat bagaimana anak-anak mereka bermain bersama.

Sudah bertahun-tahun setelah setelah perang berdarah di Gurun Tabernas, semuanya kembali ke semula meskipun ada beberapa perubahan. Lesley Renee menggantikan Grace di Asia. Frederick menjadi kepala direktur kantor pusat FBI karena sudah mengumpulkan bukti palsu tentang Jack. Justin, Theodore, Edmund dan Hugo masih seperti biasa, mereka belum merencanakan memiliki suatu hubungan serius. Lalu Brian akan menikah dua bulan lagi dengan pacarnya, Alice. Sedangkan Simon–*Oh, Hera tidak akan melupakan anak ini*–ia dan pacarnya, Charlotte akhirnya menikah tahun lalu.

Helena memiliki tiga anak, Liam Anders Pallas si sulung, lalu ada Milo Roscoe Pallas, kemudian si bungsu lucu Elayne Zoey Pallas. Diana tidak cukup

dengan kembar tiga, wanita itu melahirkan anak perempuan bernama Camila Liana O'Connor. Dua tahun kemudian lahirlah Katherine Patricia O'Connor, dan sekarang tengah hamil besar. Setelah Aaron dan Raymond sudah besar, Inanna menambah satu anak lagi yang masih berada di rahimnya. Usia kandungannya masih muda yakni tiga Minggu. Lalu Hera, ia juga tengah mengandung dan usianya sudah 22 Minggu.

Hera mendesah. Ia terharu. Ia sangat senang. Keluarga kecil mereka semakin bertambah banyak. Venus dikelilingi anak-anak lucu dan menyebalkan. Walaupun menyebalkan, Hera tetap menyukai mereka semua.

Setelah para anak berkumpul, barulah mereka makan bersama dengan tawa bahagia. Di sela-sela makan mereka, Katie dan kakak-kakaknya berceloteh menceritakan keasyikan mereka membuat kue.

"*We put sugar and egg whites in a mixer ball*–"

"*Bowl,* Katie." Liam tersenyum tipis.

Katie mengangguk dan tertawa. "*And then, add the eggs, flower, chocolate*–"

"*Flour, Sweetheart*," koreksi Ethan dan Katie kembali tertawa.

"*That's what I mean, Daddy*."

"Apakah kali ini kau melihat jenis kelaminnya?" tanya Inanna pada Diana. Meninggalkan pembicaraan anak-anak mereka.

Diana menggeleng polos. Sementara Ethan dengan senyum bangga berkata, "Aku yakin kali ini adalah anak laki-laki."

"Kau terlalu yakin, O'Connor." Hera terkekeh.

"Tentu saja. Masa kehamilan Diana yang ini berbeda dengan kehamilan sebelumnya. Dia selalu menguasai tempat tidur sendiri, selalu memarahiku, bahkan tampak seperti jijik jika aku menggodanya. Aku yakin dia pasti mengandung seorang anak laki-laki tanpa perlu bertanya pada dokter kandungannya."

"Bagaimana jika tetap perempuan?" Diana bertanya pelan.

Ethan menatapnya dengan penuh cinta. Mencium bibir Diana kemudian berbisik, "Kalau begitu artinya kita harus berusaha lagi dengan posisi baru untuk mendapatkan anak laki-laki."

Inanna menepuk punggung Ethan dengan kesal. "*Jesus Christ* ... di sini ada anak-anak, mohon untuk menyaring bahasamu."

"Ya, seharusnya kau menggunakan bahasa yang lebih sopan." Christian berkata dengan serius. "Misalnya seperti ini; Hei, *Pumpkin*, kita harus

berolahraga lebih giat supaya si kembar bahagia." Bahu Christian pun tak luput dari pukulan Inanna.

Setelah makan, Venus berjalan beberapa langkah dari tempat piknik mereka untuk mendekati pohon rindang. Hera berjongkok dan menggali sesuatu di sana. Sebuah botol bening dengan empat gulungan kertas di dalamnya. Hera menatap Venus bergantian dengan senyuman indahnya.

"Aku tidak menyangka ini masih tersimpan baik di sini." Diana terharu.

Hera membuka penutup botol sampanye, mengeluarkan empat gulungan kecil tersebut dan memberikan ke Venus masing-masing milik mereka.

"Baiklah, siapa yang ingin mengungkapkan harapannya terlebih dahulu? Tidak ada? Baiklah, aku duluan." Hera membuka kertasnya, menghirup napas lalu berbicara, "Aku berharap aku bisa melupakan masa kelamku dan terus berjalan ke depan dengan ceria. Aku juga berharap tetap mempertahankan ikatan persahabatan kita. Kemudian bisa menyadarkan William untuk menjauhi Barbara—"

"Kau berusaha mati-matian untuk itu," celetuk Helena membuat mereka tertawa.

"Ya." Hera menggerutu. "Terakhir, aku berharap semua orang yang aku kenal, yang aku sayangi akan mendapat kehidupan yang sangat baik."

"Giliranku." Helena berdeham. "Aku berharap ayahku baik-baik saja dan ... aku bisa mengubah sifat Matthew dan menikah dengannya. Astaga haha, aku tidak ingat jika menulis ini." Helena tertawa terbahak-bahak merasa itu lucu.

Sedangkan Venus serempak memutar kedua mata. "Erggh...."

"Juga, aku berharap Venus tetap bersama hingga kita tua." Selesai membaca isi harapannya, Helena mengedipkan matanya yang mulai memerah. "Ya Tuhan, aku rindu dengan perkelahian kita, saat kita berbaikan, saat kita tertawa seperti orang gila, juga saat kita berjuang bersama. Aku merindukan masa-masa kita dulu, Venus."

Venus saling memeluk satu sama lain.

"Aku juga," balas mereka bergantian.

Inanna membuka gulungan kertasnya dan berkata dengan mata berbinar, "Aku memiliki tiga harapan yang ingin aku wujudkan. Pertama, setelah selesai sekolah, aku akan kuliah sambil bekerja untuk membahagiakan orangtuaku. *Well*, aku tidak jadi kuliah tapi itu baik-baik saja karena aku memiliki pekerjaan tetap, pekerjaan yang aku cintai. Kedua, aku berharap aku dan Christian akan tetap bersama hingga kami menikah, memiliki anak dan menjadi tua bersama."

Venus mencolek pinggang Inanna, menggodanya membuat Inanna memerah.

“Yang terakhir, untuk Venus. Aku berharap kalian tidak akan melupakanku saat kalian semua sukses.”

“Aku tidak akan meninggalkanmu, *Clever*.” Hera memeluknya. Lalu disusul Helena dan Diana yang mengatakan hal yang sama.

“Dan sekarang aku.” Diana membuka gulungan kertasnya dan menatap Venus. “Aku ingin memiliki anak yang lucu—”

‘*Serr*’

Diana menatap ke bawah kakinya. Venus ikut menatap kaki Diana. Satu detik berlalu. Dua detik. Hingga tiga detik berikutnya terdengar teriakan khawatir Ethan.

“Diana!” Rupanya pria itu selalu mengawasi Diana tanpa mengalihkan tatapannya dari jauh.

Semua panik hanya karena Diana akan melahirkan. Semua tampak kacau, gugup, dan gelisah. Terlebih Ethan, pria itu meletakkan anaknya ke dalam gendongan Miguel lalu berlari menuju Diana. Mengulurkan tangannya di punggung dan di bawah lutut Diana lalu berlari menuju mobil mereka.

Tentang Penulis

Riri Lidya lahir di Pontianak, 17 Juli. Beauty Venus merupakan buku keempatnya setelah Sexy Venus, Sweety Venus dan Clever Venus dalam Venus Series. Melalui karyanya, ia ingin berbagi kisah-kisah yang manisnya tiada tara dan menghibur untuk mengisi waktu luang.

Untuk mengenal lebih jauh, kamu bisa berkunjung ke:

IG : @ririlidya7

Wattpad : @RiriLidya

Email : ririlidya7@gmail.com